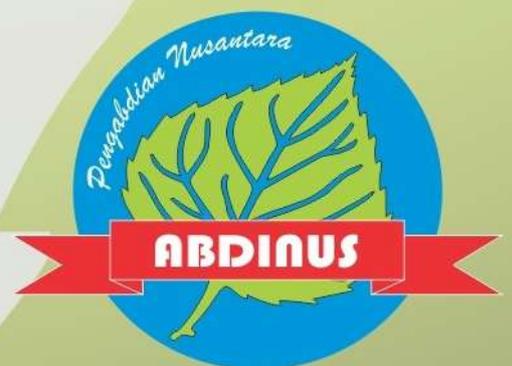


*Jurnal*

# AbdiNUS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat





**ISSN (Online): 2599 - 0764**

**JURNAL PENGABDIAN NUSANTARA**

---

**Volume 3. Nomor. 2. Halaman 134 - 384 Tahun 2020**

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Editor:**

Prof. Dr. H. Sugiono, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Atrup, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Subardi Agan, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Sulistiono, M.Si., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Agus Widodo, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Nur Solikin, M.MA. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Frans Aditia Wiguna, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jatmiko, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Karimatus Saidah, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum., Universitas Sebelas Maret

Dr. Muhammad Alfian Mizar M.P., Universitas Negeri Malang

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Dr. Sriyanto, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd., Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Dr. Irfan Noor, M.Hum., Universitas Islam Negeri Antasari

Prof. Dr. Slameto, M.Pd., Universitas Kristen Satya Wacana

Dr. Faurani Santi Singagerda, S.E., M.Sc., Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

Dr. Sultan, M.Pd., Universitas Negeri Makasar

**Sekretariat:**

Syaifur Rohman, S.Kom

---

**Diterbitkan oleh: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**Alamat Redaksi: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.**

**Website : <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>**

**Email : [jurnal.abdinus@gmail.com](mailto:jurnal.abdinus@gmail.com)**

---



**ISSN (Online): 2599 - 0764**

**JURNAL PENGABDIAN NUSANTARA**

**Volume 3. Nomor. 2. Halaman 134 - 384 Tahun 2020**

**Daftar Isi**

Pengembangan Potensi Usaha Dupa Menjadi Produk Unggulan <b>Endi Sarwoko, Moh. Ahsan, Iva Nurdiana Nurfarida</b> <b>(Universitas Kanjuruhan Malang)</b>	134-147
Pelatihan Bahasa Inggris <i>Business Letter Writing</i> untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku UMKM dalam Pemasaran Produk Di Bisnis Global <b>Valentina Dyah Arum Sari</b> <b>(Universitas Mercu Buana Yogyakarta)</b>	148-155
Pendampingan Kesehatan Aplikasi <i>Case-Based Learning</i> (CBL) dalam Peningkatan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Kota Bandung <b>Angga Wilandika</b> <b>(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Bandung)</b>	156-164
Pelatihan Pengembangan Program Kokurikuler Bagi Guru SD Laboratorium UN PGRI Kediri <b>Endang Sri Mujiwati, Bambang Soenarko, Erwin Putera Permana, Sutrisno Sahari, Nurita Primasatya, Wahyudi, Abdul Aziz Hunaifi, Kukuh Andri Aka</b> <b>(Universitas Nusantara PGRI Kediri)</b>	165-172
Pengolahan Produk Unggulan Desa dalam Upaya Meningkatkan Nilai Tambah Produk dan Meningkatkan Kemandirian Masyarakat <b>Lucky Rachmawati, Sri Abidah Suryaningsih, Khusnul Fikriyah, Prayudi Setiawan Prabowo</b> <b>(Universitas Negeri Surabaya)</b>	173-180
POCITA: Mengenalkan Cita-Cita dan Lingkungan Sejak Dini <b>Andhika Ilyas Alhafizh Aldrian, Nur Hidayah, Shinta Bella Kurniati, Moni Amanda, Syarif Hidayatullah</b> <b>(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)</b>	181-186
Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR) dalam Swamedikasi Kepada Masyarakat RW 18 Desa Cijengkol Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi <b>Nining, Yeni</b> <b>(Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)</b>	187-193
Pelatihan Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Desa Badal Pandean <b>Munifatul Lailiyah, Tri Ana Mulyati, Fery Eko Pujiono</b> <b>(Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata)</b>	194-203
Optimalisasi Desa Wisata Berbasis UMKM Melalui <i>Destination Branding</i> <b>Luhung Achmad Perguna, Irawan, Muhammad Iqbal Tawakkal, Diva Avivi Maburi</b> <b>(Universitas Negeri Malang)</b>	204-214

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Budidaya Perikanan Teknik Bioflok Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu <b>Helvi Yanfika, Abdul Mutolib, Dame Trully Gultom, Dio Rheza Rivandi</b> (Universitas Lampung)	215-225
Workshop Perancangan <i>Story Board</i> dan <i>Story Line</i> dalam Pembuatan Komikstrip Matematika <b>Abdul Karim, Yogi Wiratomo, Indah Mayang Purnama</b> (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)	226-234
Pendampingan Pengurusan Izin Edar BPOM Produk Jamu Gendong Desa Ngablak, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro <b>Dyah Setyaningrum, Amalia Ma'rifatul Maghfiroh</b> (Universitas Bojonegoro)	235-245
Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Komunikatif bagi Anggota Karang Taruna Tunas Muda Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus <b>Tuntun Sinaga, Cucu Sutarsyah, Ujang Suparman, Gede Eka Putrawan</b> (Universitas Lampung)	246-259
Diversifikasi Budidaya Ikan dan Sayuran Sistem "Minasa" untuk Meningkatkan Ekonomi Kelompok Produktif Di Tulungagung <b>Agus Eko Sujianto</b> (IAIN Tulungagung)	260-270
Penataan Konsep dan Manajemen Pengelolaan Kampung Biru Arema (KBA) Malang Sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah <b>Muhammad Rozin, Hamamah, Ika Nurhayani</b> (Universitas Brawijaya)	271-283
Pengembangan <i>Center of Honey</i> Kampung Madu Lumbang Kabupaten Probolinggo <b>Emma Savitri, Agung Prayitno, Syamsul Hadi</b> (Universitas Surabaya)	284-293
Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pelatihan Bahasa Asing Untuk Kampung Biru Arema Malang, Jawa Timur <b>Juliati, Sri Utami Budi, Wanda Goeyardi, Galih Edy Nur Widyaningsih, Putri Rahayuningtyas</b> (Universitas Brawijaya)	294-305
Pelatihan Penggunaan <i>Website</i> Untuk Meningkatkan Literasi Media Petani Kelapa Sawit Di Desa Kiap Jaya Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau <b>Roza Yulida, Rosnita, Deby Kurnia, Yulia Andriani, Fajar Restuhadi</b> (Universitas Riau)	306-316
Pelatihan Pengolahan Bawang Merah dengan Alat Pebmo Pada Kelompok Petani Bawang Merah Di Desa Sekoto Kabupaten Kediri <b>Elsanda Merita Indrawati, Hisbullah Ahlis Munawi, Agus Suwardono, Rachmad Santoso, M. Dewi Manikta, Umi Mahdiyah, Kuni Nadliroh, Ary Permatadeny Nevita</b> (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	317-328
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Teknologi Akuaponik Untuk Kemandirian Pangan Di Desa Banyuresmi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten <b>Mas Bayu Syamsunarno, Andi Apriany Fatmawaty, Aris Munandar, Dian Anggaeni</b> (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)	329-341

Implementasi <i>Software</i> Plagiasi dan <i>Google Classroom</i> Untuk Membantu Penilaian Tugas Siswa Pada SMK Nasional Berbah-Seleman <b>Mardhiya Hayaty</b> <b>(Universitas Amikom Yogyakarta)</b>	342-348
Memajukan Ekowisata Bahari Dengan Memanfaatkan Media Teknologi Informasi Di Desa Pengudang, Bintan, Kepulauan Riau <b>Ibnu Kahfi Bachtiar, Nurul Hayaty, Radzi Rathomi, Anton Hekso, Nurfalinda</b> <b>(Universitas Maritim Raja Ali Haji)</b>	349-357
Pengenalan Budidaya Tanaman Tomat Melalui Metode Hidroponik Di Desa Parentas Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya <b>Syariful Mubarak, Anne Nuraini, Sudarjat, Erni Suminar, Muhammad Abdilah Hasan Qonit</b> <b>(Universitas Padjadjaran)</b>	358-364
Pemanfaatan <i>e-Dictionary</i> Berbasis Android pada <i>Vocabulary for Beginner</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran di Mosaic English Training Center Kampoeng Inggris Pare <b>Fitria Nur Hamidah, Dion Yanuarmawan, Fadelis Sukya</b> <b>(Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri)</b>	365-375
Optimalisasi Peran Kader Posyantek dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal Di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Kepri <b>Eka Suswaini, Alena Uperiati, Dwi Amalia Purnamasari, Ferdi Chahyadi, Nurfalinda, Anton Hekso</b> <b>(Universitas Maritim Raja Ali Haji)</b>	376-384

## **Pengembangan Potensi Usaha Dupa Menjadi Produk Unggulan**

**Endi Sarwoko<sup>1\*</sup>, Moh. Ahsan<sup>2</sup>, Iva Nurdiana Nurfarida<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>endiswk@unikama.ac.id

<sup>1,3</sup>Program Studi Manajemen

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Informatika

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kanjuruhan Malang

Received: 01 09 2019. Revised: 21 01 2020. Accepted: 04 02 2020

**Abstract:** The aim of the community service program is to develop business potential in partner village, namely Petungsewu Village, Wagir District, Malang Regency, so that they can become the village's superior products. The problem faced by partner villages is the value added of incense products are still low because it only focuses on raw incense, does not have its own market, because incense production is still based on orders, and the availability of raw material is often lacking. The first solution is of producing incense fragrances is given a brand whose marketing applies a partnership pattern with successful incense entrepreneurs, the second solution is to assist brand design and brand registration, and the third solution is to increase production of bamboo sticks by machine. The approach in implementing this service is Community Based Participatory Research (CBPR), which is a collaborative approach with the aim of overcoming problems in the community. The method is used in the form of assistance and consultation for making incense and packaging carried out by partners from successful entrepreneurs, mentoring and consultation on trademark registration, and substitution of science and technology in the form of using a bamboo stick refiner. The result of the activity there was an increase in value added because it had been produced and sold fragrant incense with "Mount Katu" brand which was marketed by business partners to the island of Bali, there was an increase in bamboo stick production because it had been used the help of a bamboo stick grinding machine. The results of these community service activities have an impact on increasing community income in partner village.

**Keywords:** partnerships, incense, superior products, value added

**Abstrak:** Tujuan program pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi usaha dupa di desa mitra yaitu Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, agar bisa menjadi produk unggulan desa. Permasalahan yang dihadapi desa mitra adalah nilai tambah produk dupa masih rendah karena hanya fokus pada dupa mentah, belum memiliki pasar sendiri, karena produksi dupa masih berdasarkan pesanan, dan ketersediaan bahan baku biting sering kekurangan. Solusi pemecahan masalah pertama dengan memproduksi dupa wangi kemasan diberi merek yang pemasarannya menerapkan pola kemitraan dengan pengusaha dupa yang sudah berhasil, solusi kedua melakukan pendampingan dan konsultasi desain merek dan pendaftaran merek, dan solusi ketiga peningkatan produksi biting bambu dengan mesin. Pendekatan yang digunakan dalam

pelaksanaan program pengabdian ini adalah *Community Based Participatory Research (CBPR)*, yaitu pendekatan kolaboratif dengan maksud mengatasi permasalahan di masyarakat. Metode yang digunakan berupa pendampingan dan konsultasi pembuatan dupa wangi dan pengemasan yang dilakukan oleh mitra dari pengusaha yang sudah berhasil, pendampingan dan konsultasi pendaftaran merek, dan substitusi ipteks berupa penggunaan mesin penghalus biting bambu. Hasil kegiatan adanya peningkatan nilai tambah karena telah menghasilkan dan menjual dupa wangi dengan merek Gunung Katu yang dipasarkan oleh mitra pengusaha ke pulau Bali, ada peningkatan produksi biting bambu karena telah menggunakan bantuan mesin penghalus biting bambu. Hasil dari kegiatan pengabdian ini memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat di desa mitra.

**Kata kunci:** kemitraan, dupa, produk unggulan, nilai tambah.

## **ANALISIS SITUASI**

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) menargetkan pemerintah daerah dan dunia usaha bisa mengembangkan program Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (Prukades). Tujuan Prukades adalah untuk percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat di desa. Menurut Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan model Prukades ini, sejumlah kementerian terkait akan memberikan dukungan bagi pengusaha maupun perbankan supaya lebih mudah untuk masuk ke desa (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Indonesia dan Transmigrasi, 2018)

Komitmen pemerintah untuk mengembangkan perekonomian desa melalui Prukades memang beralasan, sebab jika masing-masing desa bisa mengembangkan potensi unggulan, maka akan tumbuh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki produk unggulan, dampaknya adalah pertumbuhan ekonomi desa meningkat, dan pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Tujuan ini akan terwujud jika ada keterlibatan semua pihak baik pemerintah daerah, swasta, akademisi, pemerintahan desa dan para pelaku usaha itu sendiri. Pemerintah daerah bersama perguruan tinggi bisa melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, pihak swasta juga perlu dilibatkan untuk menjadi mitra, dan pemerintahan desa bisa memfasilitasi pertumbuhan UMKM melalui BUMDes dalam mengembangkan para pelaku usaha di desanya.

Pemerintah Indonesia menyadari peran UMKM bagi perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, sehingga berbagai program ditujukan untuk pengembangan UMKM, namun secara umum perkembangan UMKM belum sesuai harapan. Permasalahan umum yang

dihadapi UMKM adalah rendahnya kemampuan pemasaran, kemampuan membaca peluang pasar, dan memilih segmen pasar (Ghassani, 2015), masalah dengan tata kelola pemasaran produk (Hadiyati & Arwani, 2018), serta masalah kompetensi sumberdaya manusia dalam melaksanakan promosi (Harjoseputro & Herawati, 2018). Perlu upaya nyata dan berkelanjutan dalam pemberdayaan UMKM untuk memecahkan masalah khususnya aspek pemasaran. Pemerintah daerah harus mampu mengembangkan potensi daerahnya dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi persaingan global (Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia, 2016). Pemberdayaan UKM harus dilaksanakan secara simultan dalam kerangka kerja yang komprehensif dengan berbagai upaya lain seperti di bidang pendidikan, pelatihan kerja, pemberdayaan masyarakat, pembangunan sosial dan pembangunan infrastruktur lainnya (Sukesti & Iriyanto, 2011).

Desa Petungsewu Kecamatan Wagir, merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Malang yang memiliki potensi usaha dupa. Sebagian besar masyarakat desa Petungsewu sehari-hari adalah memproduksi dupa, dan hasil produksinya dipasarkan ke Pulau Bali. Usaha dupa di desa Petungsewu ini sudah berjalan cukup lama, dan turun temurun dari orang tua ke anaknya, namun dilihat dari perkembangan usahanya dari waktu ke waktu tidak mengalami perkembangan yang berarti, hasil usaha dupa sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, belum bisa ditekuni sebagai usaha yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dupa adalah salah satu sarana ibadah bagi masyarakat yang beragama Hindu, karena untuk beribadah/berdoa masyarakat yang beragama Hindu akan membakar dupa, yaitu setiap pagi, siang dan sore, sehingga permintaan dupa khususnya masyarakat di Bali sangat tinggi. Dupa yang beredar di masyarakat dibedakan menjadi 2 yaitu dupa lokal yaitu dupa yang dihasilkan dengan cara manual oleh tenaga manusia, dan dupa import. Istilah dupa import karena awalnya dupa jenis ini diimport dan dikerjakan secara otomatis menggunakan mesin. Saat ini mesin pembuat dupa sudah banyak dijual di Indonesia, dan para pengusaha dupa besar sudah menghasilkan dupa dengan mesin ini, namun namanya masih disebut dengan dupa import.

Dupa lokal dan dupa impor memiliki segmen yang berbeda, disebabkan kualitas dan harga yang berbeda. Dupa impor harganya lebih mahal karena kualitasnya memang lebih baik, dan biasanya yang menggunakan dupa impor adalah masyarakat yang secara ekonomis kelas menengah ke atas, hotel-hotel, restoran, dan lain-lain. Dupa lokal harganya lebih murah, namun yang membutuhkan adalah masyarakat Hindu di Bali secara umum, khususnya

digunakan untuk ibadah sehari-hari atau disebut dupa *daily* (dupa harian), sehingga permintaannya dupa harian ini tetap masih tinggi.

Permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha dupa di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang di antaranya adalah:

1. Produksi dupa masih mentah, sehingga nilai tambahnya masih rendah. Para pelaku usaha dupa di Desa Petungsewu hanya memproduksi dan menjual dupa mentah, belum ada yang membuat dupa wangi siap jual. Padahal selisih harga antara dupa mentah dengan dupa wangi cukup banyak.
2. Belum punya pasar, para pelaku usaha dupa mentah hanya menyetor ke pulau Bali sesuai dengan pesanan. Dupa mentah yang dihasilkan masyarakat Desa Petungsewu dikirim kepada pengusaha dupa ke Bali. Jadi ketergantungan pada pengusaha di Bali sangat tinggi, produksi didasarkan pada pesanan, apabila pesanan meningkat seringkali tidak bisa dipenuhi, namun apabila pesanan berkurang tidak bisa menjual ke tempat lain, karena tidak memiliki pasar.
3. Bahan baku biting bambu untuk bahan dupa sering terlambat atau kurang, karena proses pembuatan biting bambu juga dilakukan secara manual oleh tenaga manusia. Salah satu bahan baku dupa adalah biting dari bambu, yang selama ini didapatkan dari masyarakat Desa Petungsewu sendiri. Sebagian masyarakat Desa Petungsewu juga sebagai penghasil biting bambu untuk produksi dupa, namun karena dibuat secara manual, maka hasil produksi biting juga terbatas, seringkali tidak bisa memenuhi permintaan dari pelaku usaha dupa.

Mengingat kebutuhan dupa lokal (dupa harian) masih tinggi, maka potensi produksi dupa lokal di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir perlu untuk dikembangkan dan menjadi produk unggulan Desa Petungsewu Kecamatan Wagir. Hal ini bisa terwujud jika permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi bisa dipecahkan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan usaha dupa warga desa mitra yaitu desa Petungsewu dengan cara menghasilkan dupa wangi jadi dengan merek sendiri. Diharapkan produksi dupa wangi jadi bisa menjadi produk unggulan desa Petungsewu.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Beberapa solusi yang digunakan untuk mengembangkan produksi dupa di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir atau memecahkan masalah yang dihadapi desa mitra diantaranya.

Pertama adalah peningkatan nilai tambah produk dupa, dengan memproduksi dupa wangi kemasan. Produk dupa yang selama ini dihasilkan hanya dupa mentah, maka untuk meningkatkan nilai tambah produk masyarakat mitra diarahkan untuk memproduksi dupa wangi. Kegiatan pelatihan pembuatan dupa wangi sudah dilaksanakan pada program pengabdian tahun sebelumnya, namun masyarakat mitra masih kesulitan untuk memasarkan produk (Sarwoko et al., 2019). Oleh karena itu perlu dikembangkan program pemasaran yang paling mudah direalisasikan oleh masyarakat mitra. Program pemasaran yang dimaksud adalah dengan merintis kemitraan antara pelaku usaha dupa menengah yang sudah berhasil untuk bermitra dengan pelaku usaha dupa di Desa Petungsewu. Model strategi berbasis orientasi pasar dapat dikembangkan dalam peningkatan daya saing UKM di antaranya inovasi organisasi dan kemitraan (Hadiyati & Arwani, 2018). Pada dasarnya kegiatan pemasaran khususnya di UMKM selain kegiatan memasarkan produk juga dalam rangka membangun jejaring dan kerjasama (Hastuti & Amboro, 2018).

Kemitraan didefinisikan sebagai kerjasama usaha, baik langsung maupun tidak langsung atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar. Tujuan kemitraan pada dasarnya adalah mendorong hubungan saling menguntungkan antar UMKM dengan usaha menengah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecill, dan Menengah, 2008). Pola kemitraan yang paling sesuai dengan kondisi para pelaku usaha adalah perdagangan umum, yaitu kemitraan dimana para pelaku usaha dupa memproduksi dupa wangi kemasan, sedangkan mitra yang akan menjual dupa kemasan tersebut ke pasar. Pola kemitraan perdagangan umum dipilih karena salah satu kunci keberhasilan UMKM adalah aspek pemasaran. Pengabdian ini fokus pada aspek pemasaran karena UMKM yang dalam menjalankan usahanya tidak menerapkan strategi marketing akan berdampak pada terhambatnya perkembangan usaha (Purwanti, 2012).

Kedua adalah pendampingan untuk desain merek dan pendaftaran merek. Karena ditargetkan masyarakat mitra memproduksi dan menjual dupa wangi, maka perlu dibuat desain merek yang menarik serta melakukan pendaftaran hak cipta merek. Jika produk dupa wangi dikemas dan diberi merek, maka siap untuk dipasarkan. Tujuan pemberian dan pemilihan nama merek adalah kemudahan penyebutan, gampang diingat, belum ada yang menggunakan dan menggambarkan karakteristik serta ciri khas lokal (Octavia et al., 2018).

Ketiga yaitu meningkatkan produksi biting, dengan memanfaatkan bantuan alat/teknologi produksi. Solusi untuk memecahkan permasalahan sering terlambatnya bahan

baku biting adalah pemanfaatan teknologi sederhana, yaitu penggunaan Mesin Kesek biting bambu. Fungsi mesin ini adalah untuk proses penghalusan biting bambu untuk bahan biting dupa, tujuannya agar kuantitas produksi biting meningkat, karena proses yang paling lama dalam pembuatan biting bambu adalah proses penghalusan (mesin poles bambu).

Target pelaksanaan pengabdian ini adalah peningkatan pendapatan para pembuat dupa di desa Petungsewu, desa mitra memiliki produk unggulan berupa dupa wangi dengan merek sendiri dimana pemasarannya dengan melakukan kemitraan pengusaha yang sudah berhasil dan peningkatan kapasitas produksi biting/lidi bambu sebagai bahan baku dupa, dengan pemanfaatan teknologi mesin poles bambu.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dilakukan dengan membuat kelompok usaha, dan dilaksanakan selama 8 bulan selama tahun 2019. Pelaku usaha dupa di desa mitra dibentuk menjadi 2 kelompok usaha, yaitu kelompok usaha dupa, dan kelompok usaha biting. Kelompok usaha dupa maupun kelompok usaha biting masing-masing terdiri dari 5 pelaku usaha. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah untuk memudahkan pelaksanaan, fungsi koordinasi, dan *sharing resources* dari bantuan alat/teknologi produksi, artinya dengan bantuan alat bisa dimanfaatkan oleh seluruh anggota kelompok.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Community Based Participatory Research (CBPR)*. CBPR adalah pendekatan kolaboratif kegiatan pengabdian dengan maksud mengatasi permasalahan di masyarakat. CBPR melibatkan pengabdian dan anggota masyarakat dalam aspek proses, termasuk pengambilan keputusan, pengembangan kapasitas, penciptaan pengetahuan, dan penyebaran hasil pengabdian. CBPR dimulai dengan menentukan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran, terdiri dari individu, kelompok masyarakat, atau kelompok usaha. Tujuan dari CBPR ini adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pemahaman baru sebagai upaya perubahan di masyarakat agar menguntungkan semua mitra (Octavia et al., 2018). Karenanya, CBPR menawarkan solusi praktis dan berkelanjutan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat.

Beberapa metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan oleh mitra pengusaha. Pelatihan dan pendampingan produksi dupa wangi siap jual oleh mitra dilakukan secara berkala, agar pelaku usaha benar-benar mampu menghasilkan produk yang sesuai

dengan standar yang di tetapkan oleh mitra. Pendampingan yang diberikan oleh mitra meliputi pemilihan bahan pewangi/aroma dupa, teknik pemberian pewangi dupa, dan penentuan keanekaragaman pengemasan. Metode pendampingan merupakan salah satu strategi yang efektif bagi UMKM untuk mengembangkan usahanya karena kegiatan pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan para pelaku usaha (Rofieq et al., 2018), meningkatkan kompetensi dan kinerja UMKM (Olsen & Eikebrokk, 2009). Konsultasi dan pendampingan juga dilakukan terkait dengan desain merek dan pendaftaran merek. Konsultasi dan pendampingan pendaftaran merek dilakukan oleh Sentra HKI Universitas Kanjuruhan Malang.

Substitusi iptek merupakan metode kedua pada pengabdian ini dengan penggunaan teknologi/mesin penghalus bambu, digunakan untuk mempercepat proses produksi biting dupa. Mesin dirancang dengan daya yang tidak terlalu besar karena kebanyakan daya listrik di desa mitra 900 watt ke bawah. Selain itu penggunaan mesin penghalus ini adalah digunakan oleh kelompok yang terdiri dari 5 pengrajin biting dupa.

## **HASIL DAN LUARAN**

Berdasarkan identifikasi permasalahan pada masyarakat mitra di Desa Petungsewu, bahwa nilai tambah produk dupa masih rendah, karena hanya menghasilkan dupa mentah. Oleh karena itu perlu diberi keahlian dan motivasi untuk mampu menghasilkan produk dupa jadi, dengan merek sendiri, dan dijual ke pasar. Tujuannya adalah ada nilai tambah produksi, karena selisih harga jual dupa mentah dengan dupa wangi yang sudah dikemas, cukup besar. Pelatihan untuk pembuatan dupa wangi dalam kemasan sudah dilakukan pada program pengabdian tahun 2018, dan masyarakat mitra sudah mampu membuat dupa wangi kemasan. Permasalahan yang dihadapi adalah masyarakat mitra belum memiliki kemampuan untuk melaksanakan pemasaran, sehingga perlu melibatkan kemitraan dengan pengusaha dupa yang sudah berhasil untuk membantu mengenalkan ke pasar.

### **1. Pelatihan dan Pendampingan oleh mitra pengusaha**

Kemitraan dengan pengusaha dupa yang sudah berhasil, selain kerjasama dalam menjual produk (kemitraan perdagangan umum), mitra juga dilibatkan dalam pendampingan sejak awal produksi. Mitra pengusaha dupa yang sudah berhasil dalam hal ini adalah pengusaha dupa merek “Dewi Dupa” yang sudah memiliki pasar dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan pengalaman sebagai produsen dupa maka mitra pengusaha dupa sudah mengetahui produk yang diinginkan oleh konsumen dan segmen

pasar, sehingga produk dupa jadi akan disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik tersebut.



Gambar 1. Pendampingan oleh mitra Pengusaha

Pendampingan yang dilakukan oleh mitra pengusaha meliputi teknik pemberian aroma dan teknik pengemasan. Strategi yang dipahamkan oleh mitra pengusaha kepada masyarakat penghasil dupa adalah tentang strategi produksi khususnya strategi pemberian aroma/pewangi. Strategi pemberian pewangi ini akan berpengaruh pada biaya produksi, dan harga jual. Terdapat 2 teknik pemberian pewangi dalam proses pembuatan dupa, yaitu teknik celup dan teknik semprot, masing-masing teknik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

#### 1. Teknik Celup

Teknik celup adalah teknik pemberian aroma pada dupa mentah dengan cara mencelupkan dupa ke cairan pewangi. Proses pencelupan dupa, bisa setengah batang ataupun penuh satu batang, tergantung pada kualitas dupa yang akan dihasilkan. Dupa kualitas baik biasanya dengan teknik celup penuh seluruh dupa, sehingga aroma saat dibakar sampai habis. Kelebihan pemberian aroma dupa dengan teknik Celup adalah wangi yang dihasilkan saat dupa dibakar lebih awet dan aromanya kuat, selain itu kelebihan lainnya adalah proses pengerjaan lebih cepat dan mudah. Adapun kekurangan dari teknik Celup adalah bahan baku pewangi yang dibutuhkan lebih banyak, sehingga biaya produk lebih mahal, dampaknya harga jual lebih mahal.

#### 2. Teknik Semprot

Berbeda dengan sistem celup, pada teknik semprot pemberian pewangi adalah dengan cara menyemprotkan bahan pewangi ke batang dupa. Proses penyemprotan bisa dilakukan penuh untuk seluruh batang, atau setengah batang saja, tergantung pada

kualitas dupa yang dihasilkan. Kelebihan teknik Semprot dalam pemberian pewangi dupa adalah hemat bahan pewangi, sehingga bisa menghemat biaya produksi. Sedangkan kelemahannya adalah aroma wangi yang dihasilkan saat dupa dibakar, tidak terlalu keras, dan aroma cepat habis.

Berdasarkan pengalaman dari mitra pengusaha, dupa wangi yang laku dipasar adalah yang aromanya awet namun harga relatif murah. Oleh karena itu dipilih teknik Celup namun dengan pencelupan setengah batang saja. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan, dupa yang banyak dibutuhkan adalah dupa harian. Karakteristik dupa harian adalah dupa untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari, yang biasanya pada masyarakat di pulau Bali, dibakar pada saat berdoa, dan dibiarkan sampai padam.

Pendampingan berikutnya adalah terkait dengan strategi pengemasan dupa wangi. Strategi pengemasan ini akan berpengaruh pada keanekaragaman produk yang bisa dipilih oleh konsumen. Berdasarkan pengalaman mitra pengusaha, untuk kategori dupa harian harus disediakan beberapa kemasan dupa, yaitu kemasan eceran, berisi 5 sampai 10 batang dupa, dikemas dalam kemasan kertas seperti kemasan kembang api. Lalu kemasan ekonomis, berisi ½ kg dibungkus plastik diberi merek, dan kemasan 1 kg.



Gambar 2. Produksi Dupa Wangi Desa Mitra

Kelebihan teknik pengemasan eceran adalah keuntungan lebih besar dibandingkan kemasan 1 kg, jika dihitung dengan berat yang sama 1 kg, adapun kelemahannya adalah proses pengemasan menjadi lebih lama karena untuk satu kilogram harus dibagi-bagi dalam kemasan kecil.

Hasil produksi dupa wangi yang dihasilkan masyarakat desa Petungsewu sudah mulai dipasarkan oleh mitra pengusaha. Harga pasar dupa mentah selama ini berkisar Rp 4.000 sd Rp 5.500/kg, sedangkan harga dupa wangi lokal yang sudah dikemas eceran, untuk 1 kilogram bisa mencapai Rp 20.000 sampai Rp 25.000,-. Tambahan biaya produksi untuk memproduksi 1 kg dupa wangi lokal (pewangi dan kemasan) adalah Rp 5.000/kg, jadi total biaya yang dibutuhkan Rp 9.000 – Rp10.500/kg, sehingga dengan menjual dupa wangi diperoleh selisih pendapatan kotor sebesar Rp 11.000 - Rp 16.000/kg sebelum dikurangi biaya pemasaran. Jadi ada peningkatan pendapatan apabila menghasilkan dupa wangi, artinya ada peningkatan nilai tambah produksi dupa bagi masyarakat mitra di Desa Petungsewu Kabupaten Malang.

## 2. Substitusi Ipteks

Permasalahan sering terlambatnya pasokan biting untuk pembuatan dupa, disebabkan proses penghalusan biting bambu yang masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu perlu dibuatkan alat penghalus biting bambu agar proses penghalusan berjalan lebih cepat. Mesin penghalus biting bambu dirancang fleksibel, bisa untuk ukuran panjang 22 maupun 29 cm, daya listrik yang dibutuhkan tidak terlalu besar 400 watt, sehingga mesin bisa dimanfaatkan, karena rata-rata daya listrik yang ada di masyarakat mitra adalah 400-900 watt. Mesin ditempatkan disalah satu rumah ketua kelompok yang memiliki daya listrik 900 watt.



Gambar 3. Mesin Poles Biting Bambu

Penggunaan mesin penghalus biting dilakukan secara bergiliran oleh anggota kelompok, dengan kriteria penggunaan dalam kilogram. Misalnya hari Senin anggota A menggunakan mesin penghalus biting untuk menghaluskan biting sebanyak 5 kg, maka akan dicatat dalam buku. Pencatatan ini diperlukan untuk menjaga prinsip keadilan, dan menentukan besarnya iuran yang harus disetorkan kepada ketua kelompok untuk biaya listrik dan pemeliharaan.

Kelebihan penggunaan mesin penghalus yang dirasakan oleh masyarakat pembuat biting dupa adalah proses produksi khususnya penghalusan bisa dilakukan lebih cepat, kapasitas produksi biting dupa meningkat, harga jual biting dupa yang sudah dihaluskan lebih mahal dari yang masih belum dihaluskan. Adapun kelemahannya diperlukan biaya untuk pembayaran listrik dan pemeliharaan alat, namun besarnya iuran atau biaya masih lebih rendah dari kenaikan pendapatan karena kenaikan produksi biting dupa yang dihasilkan.



Gambar 4. Hasil Produksi Biting Bahan Dupa

Hasil lain dari program ini adalah ketersediaan bahan biting untuk pembuatan dupa menjadi terpenuhi, karena ada peningkatan produksi biting sebanyak 200 kg/minggu per pengusaha biting. Selain kenaikan kapasitas produksi biting, juga terjadi peningkatan pendapatan karena peningkatan produksi tersebut. Perbandingan produksi biting dupa sebelum dan sesudah menggunakan alat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pendapatan Biting Menggunakan Mesin

	<b>Tanpa Mesin</b>	<b>Mesin</b>
Produksi	300 kg/minggu	500 kg/minggu
Harga jual	Rp 3.000/kg	Rp 3.000/kg

Pendapatan kotor	Rp 900.000/minggu	Rp 1.500.000/minggu
Rerata pendapatan kotor/bulan	Rp 3.600.000/bulan	Rp 6.000.000/bulan

Berdasarkan tabel 1, penggunaan alat penghalus biting dupa ternyata mampu meningkatkan rerata pendapatan kotor masyarakat pembuat biting sebesar Rp 2.400.000/bulan.

Upaya menghasilkan dupa wangi siap jual dari masyarakat desa mitra, bertujuan menjadikan dupa sebagai produk unggulan desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, diharapkan dalam jangka panjang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan peningkatan perekonomian secara umum. Tujuan tersebut diharapkan dapat terealisasi karena faktor-faktor pendorong yaitu masyarakat mitra memiliki komitmen yang menjalankan strategi-strategi yang diajarkan oleh mitra pengusaha, khususnya terkait dengan kualitas produk yang diminta oleh mitra pengusaha. Adapun faktor-faktor penghambat untuk merealisasikan tujuan adalah masih kesulitan pemahaman para pengusaha dupa dan biting dalam pengelolaan administrasi usaha, sudah ada catatan sederhana, namun belum mampu untuk melakukan analisis laba dan rugi bersih sebagai indikator dari kemajuan/perkembangan usaha dimasa yang akan datang.

## **SIMPULAN**

Usaha dupa di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang perlu dikembangkan agar bisa menjadi produk unggulan desa. Program yang dikembangkan adalah peningkatan nilai tambah produk dupa, dengan cara memproduksi dan menjual dupa wangi kemasan diberi merek "Gunung Katu", dan sudah didaftarkan hak cipta merek. Untuk menjamin produksi dupa wangi desa Petungsewu laku dipasar, maka dibangun kemitraan dengan pengusaha dupa yang sudah berhasil, dengan pola kemitraan perdagangan umum, yaitu kemitraan yang dibangun antara masyarakat desa Petungsewu sebagai penghasil dupa wangi, dengan mitra pengusaha yang akan memasarkan produk dupa wangi tersebut. Pola kemitraan ternyata mampu memecahkan permasalahan kelemahan pemasaran yang selama ini dialami masyarakat pembuat dupa, dan dupa wangi laku dipasaran. Selain peningkatan nilai tambah dupa, juga peningkatan kapasitas produksi biting untuk bahan baku dupa, dengan penggunaan alat penghalus biting dupa, sehingga permasalahan sering keterlambatan bahan baku biting terselesaikan, selain itu pendapatan masyarakat juga meningkat karena kapasitas produksi biting meningkat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besar disampaikan kepada Kemristekdikti yang telah mendanai program pengabdian khususnya skema Ipteks Bagi Desa Mitra (IBDM), Kepala Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dan seluruh jajaran perangkat desa, masyarakat Desa Petungsewu, mitra UKM/Manajer CV. Dwi Sri yang sudah membantu melakukan pendampingan dan pemasaran produk.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia. (2016). Pemetaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA 2015). *Jurnal RISALAH*, 27(1). <https://doi.org/10.1002/cbm>
- Ghassani, N. (2015). “Kemitraan Pengembangan UMKM” (Studi Deskriptif Tentang Kemitraan PT. PJB (Pembangkit Jawa Bali) Unit Gresik Pengembangan UMKM Kabupaten Gresik). *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 142–151.
- Hadiyati, E., & Arwani, I. (2018). Pelatihan Tata Kelola Pemasaran Produk Berbasis Mobile Marketing UKM Industri Perak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Harjoseputro, Y., & Herawati, F. A. (2018). Pemanfaatan Website sebagai Media Promosi Kampung Wisata Rejowinangun dan Pakualaman, Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SENDIMAS)*. Semarang.
- Hastuti, T. K., & Amboro, J. L. (2018). Peningkatan Minat Wirausaha Berbasis Kerajinan Gerabah Bagi Anak Keluarga Miskin Di Surakarta. *Prosiding PKM-CSR*, 1, 1583–1587.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Indonesia dan Transmigrasi. (2018). Kemendes PDDT Dorong Pemerintah Daerah Kembangkan Prukades. Retrieved from <https://www.kemendes.go.id/view/detil/2894/kemendes-pdtt-dorong-pemerintah-daerah-kembangkan-prukades>
- Octavia, A., Sriyudha, Y., & Perdana, A. (2018). Peningkatan Daya Saing Produk Unggulan Daerah Usaha Kerupuk Ikan Di Kecamatan Pelayangan Seberang Kota Jambi. *Prosiding PKM-CSR*, 1, 1378–1386.
- Olsen, D. H., & Eikebrokk, T. R. (2009). Training, Competence, and Business Performance: Evidence from E-Business in European Small and Medium-Sized Enterprises. *International Journal of E-Business Research*. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-132-4.ch005>
- Purwanti, E. (2012). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran

Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5(9).

Rofieq, M. R., Permatasari, D. P., & Farida, L. F. (2018). Model Pengembangan UMKM Bidang Kerajinan Menjadi Start-Up Sukses di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).

Sarwoko, E., Indawati, N., Nurdiana, I., & Ahsan, M. (2019). Peningkatan Nilai Tambah Pengrajin Dupa Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*. <https://doi.org/10.29407/ja.v2i2.12575>

Sukesti, F., & Iriyanto, S. (2011). Pemberdayaan UKM: Meningkatkan Komoditas Unggulan Ekspor UKM dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi pada UKM di Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), 86–92.

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. (2008).

## **Pelatihan Bahasa Inggris *Business Letter Writing* untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku UMKM dalam Pemasaran Produk Di Bisnis Global**

**Valentina Dyah Arum Sari**

valentinadyah@gmail.com

Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Received: 11 09 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 05 02 2020

**Abstract:** Community service to support the needs of entrepreneurs for Small and Medium in Yogyakarta was begun with conducting workshop for members of IPEMI Yogyakarta and PERWIRA Yogyakarta. IPEMI is the Association of Indonesian Muslim Entrepreneurs while PERWIRA is the Indonesian Women's Entrepreneur Association, both of them are committed to supporting entrepreneurs of Small and Medium Enterprises, especially those in Yogyakarta. By conducting business letter training for Small and Medium actors, members of IPEMI Yogyakarta and PERWIRA Yogyakarta, it can be an effective step to prepare Small and Medium Yogyakarta in MEA. In this training discussed some things about the business letter, including an introduction to what is meant by a business letter, parts of the business letter as well as examples of business letters that are close and will even be used by Small and Medium Enterprises' doers in the trade sector. The delivery of material applied lecturing methods and interactive dialogue. In this workshop, the participants were also asked to practice compiling one business letter by paying attention to the instructor's explanation and examples written in the module. The business letter writing training went well and successfully to the Small and Medium Enterprises' doers who are currently required to use e-commerce which is mostly communication is done in written English. Further, the entrepreneurs of Small and Medium Enterprises now currently gain the knowledge and ability to use and response business letters appropriately.

**Keywords:** English training, business letter writing, Small and Medium Enterprises

**Abstrak:** Pengabdian kepada masyarakat untuk mendukung kebutuhan para pengusaha UMKM di Yogyakarta ini dimulai dengan melakukan pelatihan kepada IPEMI Yogyakarta dan PERWIRA Yogyakarta. IPEMI adalah Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia sedangkan PERWIRA adalah Perkumpulan Perempuan Wirausaha Indonesia yang keduanya berkomitmen untuk mendukung para pelaku usaha UMKM terutama yang berada di Yogyakarta. Dengan melakukan pelatihan business letter kepada para pelaku UMKM anggota IPEMI Yogyakarta dan PERWIRA Yogyakarta dapat menjadi sebuah langkah efektif untuk mempersiapkan UMKM Yogyakarta dalam MEA. Pada pelatihan ini membahas mengenai beberapa hal mengenai business letter antara lain pengenalan apa yang dimaksud dengan business letter, bagian-bagian dari business letter serta contoh-contoh business letter yang dekat dan bahkan akan mereka gunakan sebagai pelaku UMKM di

sektor perdagangan. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan dialog interaktif. Pada pelatihan ini para peserta juga diminta untuk mempraktekkan menyusun salah satu *business letter* dengan memperhatikan penjelasan instruktur dan contoh yang terdapat di modul. Pelatihan *business letter writing* berlangsung dengan baik dan sukses kepada para pelaku UMKM yang saat ini dituntut untuk menggunakan *e-commerce* yang sebagian besar komunikasi dilakukan secara tertulis sehingga mereka saat ini telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan *business letter* secara tepat.

**Kata kunci:** pelatihan bahasa inggris, *business letter writing*, UMKM

### **ANALISIS SITUASI**

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor penting dalam roda kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Menurut data yang dilansir oleh [jogjaprov.go.id](http://jogjaprov.go.id), sektor perdagangan termasuk jajaran tiga sektor tertinggi pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor perdagangan menduduki ranking kedua yang menyumbang sebanyak 13% setelah sektor industri (19,82%) dan di atas sektor konstruksi (11,11). Humas PEMDA DIY seperti ditulis di halaman situs resmi mereka di [jogjaprov.go.id](http://jogjaprov.go.id) menyatakan bahwa sektor perdagangan ini turut andil dalam peningkatan pesat perekonomian Indonesia tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017. Ini tentu saja memberikan hal positif bagi masyarakat Yogyakarta untuk semakin menekan angka pengangguran dan semakin mewujudkan kondisi masyarakat sejahtera dan berkeadilan ekonomi terutama di Yogyakarta.

Keberhasilan sektor perdagangan tak lepas dari para penggiat dan pelaku di dalamnya. Para pedagang baik pada sektor mikro, kecil, menengah, maupun besar. Menariknya, menurut Kepala Biro Administrasi Perekonomian dan Sumber Daya Alam, Sugeng Purwanto seperti dilansir oleh <https://jogja.tribunnews.com/2018/03/26/sektor-perdagangan-dan-industri-sumbang-kontribusi-terbesar-penggerak-perekonomian-diy>, Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berkontribusi hingga 98% untuk perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumbang sih yang besar IKM dan UKM pada perekonomian di Yogyakarta memberi kesadaran bahwa pengelolaan yang baik guna menjaga eksistensi para pedagang di sektor IKM dan UKM di Yogyakarta menjadi perlu mendapatkan perhatian khusus. Menurut data di <http://umkm.jogjakota.go.id/direktori2/group.php?mod=klas&p=1> yang merupakan situs resmi Pemerintahan Kota Yogyakarta untuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), terdapat 2082 pelaku usaha pada sektor ini. Data di situs resmi UMKM Yogyakarta menyebutkan bahwa terdapat 237 usaha kecil, 1822 usaha mikro, dan 23 usaha menengah. Lebih lanjut, berdasarkan data yang terdapat dalam website resmi

<http://umkm.jogjakota.go.id/direktori2/group.php?mod=ci>, terdapat lima jenis klasifikasi UMKM yang ada di Yogyakarta. Kelima jenis UMKM tersebut meliputi kerajinan dan umum, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika, pengelolaan pangan dan jenis yang terakhir adalah sandang dan kulit.

Saat ini Indonesia sedang bergerak menghadapi MEA yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN. Tentu saja hal ini berkaitan erat dengan keberadaan para pelaku usaha terutama skala UMKM. Berbagai kesiapan perlu dimatangkan seperti misalnya kompetensi berbahasa Inggris yang merupakan salah satu bahasa asing yang wajib dikuasai karena nantinya para pengusaha akan menjumpai para pelaku usaha lain maupun konsumen dari negara-negara di ASEAN. Para pengusaha UMKM terutama pengusaha UMKM di Yogyakarta juga dituntut untuk menggunakan e-commerce yaitu electronic commerce di mana proses jual beli, transaksi dan pemasaran akan dilakukan melalui jaringan telekomunikasi seperti internet ataupun komputer. Menurut Dinas Koperasi Usaha Kecil, Menengah, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kota Yogyakarta, seperti dilansir pada <https://www.bernas.id/63446-umkm-jogja-diimbau-lakukan-pemasaran-secara-online.html>, dengan melakukan e-commerce maka dapat memperluas jangkauan pemasaran produk maupun jasa. Berkaitan dengan hal tersebut, pada masa MEA saat ini, komunikasi dalam meliputi skala global dan jenis komunikasi yang lebih banyak dilakukan adalah jenis komunikasi tertulis. Mengacu pada kebutuhan tersebut, maka para pengusaha UMKM perlu mendapatkan serta memantapkan kompetensi business letter writing dalam bahasa Inggris guna memenuhi tuntutan bersaing di era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Melihat jumlah UMKM di Jogja yang banyak dan keragaman jenis usaha yang ada serta menilik tujuan kontribusi UMKM di Indonesia yang diatur oleh UU Tahun 2008 yaitu bahwa keberadaan UMKM dapat membantu pertumbuhan perekonomian, turut andil dalam meningkatkan penghasilan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan karena membuka lapangan pekerjaan, maka keberadaan UMKM ini perlu mendapat dukungan sepenuhnya. Eksistensi UMKM perlu dijaga supaya tidak berkurang atau bahkan hilang seiring dengan masuknya Indonesia ke dalam dunia MEA yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN. Di era ini, UMKM dituntut untuk dapat bersaing dengan para produsen dari negara-negara ASEAN lain. Jika para pengusaha UMKM di Indonesia berhasil dalam berkompetisi di MEA maka sesungguhnya hal ini dapat memberikan dampak positif bagi Indonesia dan para pengusaha terutama pengusaha UMKM itu sendiri seperti misalnya keuntungan di bidang ekspor dan impor, menjadikan pengusaha lebih kreatif, dan tentu saja memajukan perekonomian Indonesia. Menurut <https://www.cermati.com/artikel/10-kiat-yang-bisa-dilakukan-untuk-bersaing->

menghadapi-mea, setidaknya terdapat 10 kiat bagi para pengusaha untuk menghadapi MEA. Satu diantaranya adalah menguasai bahasa asing seperti misalnya bahasa Inggris dan bahasa-bahasa yang banyak digunakan oleh para pelaku MEA.

Tidak hanya dituntut mampu berbahasa asing terutama bahasa dunia yaitu bahasa Inggris saja, tetapi para pengusaha UMKM juga dihimbau untuk mulai memasarkan produk mereka dan menjalankan usaha mereka melalui *e-commerce*. Menurut <https://www.maxmanroe.com/vid/teknologi/internet/pengertian-e-commerce.html>, *e-commerce* didefinisikan sebagai kegiatan melakukan transaksi jual beli, memasarkan produk barang maupun jasa melalui jaringan telekomunikasi seperti internet atau jaringan komputer. Dengan menggunakan *e-commerce* atau *electronic commerce* maka tentu saja membuat produk atau jasa yang dibuat oleh pengusaha UMKM semakin dikenal luas hingga kancah global seperti yang dirumuskan dalam MEA. Untuk memenuhi kebutuhan MEA, maka *e-commerce* para pengusaha UMKM sudah tentu diharuskan menggunakan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris yang diakui sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris digunakan untuk memenuhi kebutuhan para pengusaha untuk mendeskripsikan produk, menyebarkan produk maupun untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis secara digital dengan para calon pembeli ataupun para produsen skala global terutama ASEAN.

Kebutuhan para pelaku UMKM, dalam hal ini kemampuan berbahasa Inggris, harus segera terpenuhi supaya dapat optimal bersaing di MEA. Dukungan untuk ini siap diberikan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan memenuhi kebutuhan pelaku UMKM terutama UMKM di Yogyakarta dalam bersaing di MEA, maka pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan berbahasa Inggris ini dilakukan. Hal ini juga sekaligus untuk memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian. Pelatihan yang diberikan difokuskan pada pelatihan *business letter writing* menilik kebutuhan para pengusaha UMKM yang dituntut untuk menggunakan *e-commerce* di mana komunikasi via digital akan lebih banyak melalui jenis bahasa tertulis.

Pengabdian kepada masyarakat untuk mendukung kebutuhan para pengusaha UMKM di Yogyakarta ini dimulai dengan melakukan pelatihan kepada IPEMI Yogyakarta dan PERWIRA Yogyakarta. IPEMI adalah Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia sedangkan PERWIRA adalah Perkumpulan Perempuan Wirausaha Indonesia. Baik IPEMI Yogyakarta maupun PERWIRA Yogyakarta ini berkomitmen untuk mendukung para pelaku usaha UMKM terutama yang berada di Yogyakarta. Seperti misalnya IPEMI Yogyakarta yang kerap berkumpul dan melakukan pelatihan ataupun saling mendukung antar anggota untuk

memajukan usaha mereka seperti dilansir di [https://krjogja.com/web/news/read/19512/Ipemi\\_Dorong\\_Pertumbuhan\\_Sektor\\_Perekonomian](https://krjogja.com/web/news/read/19512/Ipemi_Dorong_Pertumbuhan_Sektor_Perekonomian). Begitu juga dengan PERWIRA Yogyakarta yang merupakan salah satu organisasi wilayah PERWIRA pusat yang sudah memiliki kepengurusan di 34 propinsi di Indonesia. Menurut <https://merahputih.com/post/read/hadapi-persaingan-di-era-mea-wanita-wirausaha-deklarasikan-perwira>, PERWIRA rutin melakukan berbagai pelatihan, pembinaan kepada UMKM dan menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan skala nasional serta kedutaan-kedutaan besar seperti China, Taiwan, Arab Saudi dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, dengan melakukan pelatihan business letter kepada para pelaku UMKM anggota IPEMI Yogyakarta dan PERWIRA Yogyakarta dapat menjadi sebuah langkah efektif untuk mempersiapkan UMKM Yogyakarta dalam masa MEA yang sudah dimulai sejak akhir tahun 2015 yang lalu.

### **SOLUSI DAN TARGET**

Untuk meningkatkan kemampuan business letter writing para pelaku UMKM di Yogyakarta yang dalam pengabdian kepada masyarakat ini diwakilkan oleh dua organisasi perempuan UMKM yaitu IPEMI Yogyakarta dan PERWIRA Yogyakarta, maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat ini yang dikemas dalam bentuk workshop. Workshop atau pelatihan ini telah dilakukan dengan menggunakan metode teknik ceramah materi menggunakan presentation slides dan diskusi interaktif serta praktek penulisan. Workshop ini telah dilakukan selama satu hari yaitu pada hari Jumat, tanggal 5 Oktober 2018 dan berdurasi 7,5 jam yang dimulai pada pukul 07.30 – 15.00 WIB. Pelatihan ini bertempat di Ruang Meeting sebuah kampus swasta di sebelah utara Yogyakarta.

Tabel 1. Masalah dan Metode

No.	Masalah	Metode dan Kegiatan	Partisipasi Masyarakat
1.	Mitra belum pernah mengadakan pelatihan kemampuan Bahasa Inggris dengan topik <i>business letter writing</i> untuk menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	Pelatihan penyusunan <i>business letter dalam</i> bahasa Inggris untuk menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	Adapun partisipasi masyarakat dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah: 1. Peserta. Pelaku UMKM yang merupakan bagian dari masyarakat menjadi peserta dalam pelatihan kemampuan Bahasa Inggris dengan topik <i>business letter writing</i> untuk menunjang profesi mereka dalam sektor perdagangan.
2.	Mitra belum memiliki kemampuan untuk menulis <i>business</i>	Pelatihan penyusunan <i>business letter dalam</i> bahasa Inggris untuk	

	<i>letter writing</i> dalam bahasa Inggris untuk menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	2. Pelaku. Dalam kegiatan ini, masyarakat terlibat sebagai pelaku dalam mempraktikkan ilmu dalam pelatihan kemampuan Bahasa Inggris dengan topik <i>business letter writing</i> .
--	--	---	---

### **METODE PELAKSANAAN**

Untuk memenuhi target pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, maka disusun langkah-langkah prosedur kerja sebagai berikut: (1) menyusun dan mengumpulkan proposal pengabdian kepada masyarakat dan mengajukan serta membuat kesepakatan antara Pengusul dan Mitra yaitu 20-25 orang peserta sebagai anggota dari IPEMI Yogyakarta dan PERWIRA Yogyakarta, (2) telah mengadakan workshop atau pelatihan *business letter writing* dalam bahasa Inggris sebagai upaya memenuhi target mitra dapat melakukan kompetensi tersebut dalam menjalankan usaha sektor UMKM mereka yang dihadiri oleh 20 orang, (3) mengevaluasi hasil kegiatan pelatihan dengan mengadakan tanya jawab singkat dengan mitra, dan (4) menyusun laporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta menyusun draft artikel untuk dipublikasi ke dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 2. Masalah dan Metode

No.	Masalah	Metode dan Kegiatan	Partisipasi Masyarakat
1.	Mitra belum pernah mengadakan pelatihan kemampuan Bahasa Inggris dengan topik <i>business letter writing</i> untuk menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	Pelatihan penyusunan <i>business letter</i> dalam bahasa Inggris untuk menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	Adapun partisipasi masyarakat dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah: 1. Peserta. Pelaku UMKM yang merupakan bagian dari masyarakat menjadi peserta dalam pelatihan kemampuan Bahasa Inggris dengan topik <i>business letter writing</i> untuk menunjang profesi mereka dalam sektor perdagangan.
2.	Mitra belum memiliki kemampuan untuk menulis <i>business letter writing</i> dalam bahasa Inggris untuk menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	Pelatihan penyusunan <i>business letter</i> dalam bahasa Inggris untuk menunjang profesi mereka sebagai pelaku UMKM.	2. Pelaku. Dalam kegiatan ini, masyarakat terlibat sebagai pelaku dalam mempraktikkan ilmu dalam pelatihan kemampuan Bahasa Inggris dengan topik <i>business letter writing</i> .

### **HASIL DAN LUARAN**

Pelatihan *business letter writing* dipandu oleh Valentina Dyah Arum Sari, S.Pd.,M.Hum. yang merupakan dosen Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pada pelatihan ini masing-masing peserta mendapatkan sebuah modul yang berisikan materi mengenai business letter. Pada pelatihan ini membahas mengenai beberapa hal mengenai business letter antara lain pengenalan apa yang dimaksud dengan business letter, bagian-bagian dari business letter serta contoh-contoh business letter yang dekat dan bahkan akan mereka gunakan sebagai pelaku UMKM di sektor perdagangan. Terdapat delapan contoh business letter yang menjadi pembahasan dalam pelatihan ini, antara lain *Requesting a service*, *Confirming services*, *Ordering supplies*, *Confirming order*, *Writing claim letters*, *Adjustment Letter*, *Reminder*, dan *Thank you for your payment*. Pelatihan ini berlangsung interaktif antara instruktur dan peserta. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah melalui presentasi *Microsoft Power Point Slides*, di sela-sela penjelasan peserta dapat mengajukan pertanyaan maupun penjelasan ulang dari instruktur. Pada pelatihan ini para peserta juga diminta untuk mempraktekkan menyusun salah satu *business letter* dengan memperhatikan penjelasan instruktur dan contoh yang terdapat di modul.



Gambar 1. Pelatihan *Business Letter Writing* (metode ceramah)



Gambar 2. Pelatihan *Business Letter Writing* (interaktif)

## **SIMPULAN**

Pelatihan *business letter writing* berlangsung dengan baik dan sukses kepada para pelaku UMKM yang saat ini dituntut untuk menggunakan *e-commerce* yang sebagian besar komunikasi dilakukan secara tertulis sehingga mereka saat ini telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan *business letter* secara tepat. Selain itu, sebagai hasil refleksi dengan mengingat jumlah pelaku UMKM di Yogyakarta sangat banyak hingga menyentuh angka dua ribuan UMKM, maka perlu adanya pelatihan dimulai dari perwakilan atau koordinator perkelompok UMKM secara baik dan kemudian mereka akan melakukan pelatihan kepada kelompoknya sehingga semua lapisan dan setiap pelaku UMKM di Yogyakarta mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang sama terutama dalam menyusun *business letter* untuk bersaing di masa MEA ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Anonim. 2016. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi. Jakarta: DRPM, Ristekdikti.
- Ipemi Dorong Pertumbuhan Sektor Perekonomian. 2016. (Online) [https://krjogja.com/web/news/read/19512/Ipemi\\_Dorong\\_Pertumbuhan\\_Sektor\\_Perekonomian](https://krjogja.com/web/news/read/19512/Ipemi_Dorong_Pertumbuhan_Sektor_Perekonomian), Minggu, 30 September 2018, 08:05 WIB
- Hadapi MEA, Pelaku UKM Dilatih Bahasa Inggris. 2016. (Online) <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/01/08/o0mwpb382-hadapi-mea-pelaku-ukm-dilatih-bahasa-inggris>, Minggu, 30 September 2018, 06:00 WIB
- Hadapi Persaingan di Era MEA, Wanita Wirausaha Deklarasikan PERWIRA. 2016. (Online) <https://merahputih.com/post/read/hadapi-persaingan-di-era-mea-wanita-wirausaha-deklarasikan-perwira>, Minggu, 30 September 2018, 08:05 WIB
- Klasifikasi UMKM. 2018. (Online) <http://umkm.jogjakota.go.id/direktori2/group.php?mod=klas&p=1>, Minggu, 30 September 2018, 08:03 WIB
- UMKM Jogja Diimbau Lakukan Pemasaran Secara Online. 2018. (Online) <https://www.bernas.id/63446-umkm-jogja-diimbau-lakukan-pemasaran-secara-online.html>, September 2018, 13:10 WIB
- UU 20 Tahun 2008 UMKM. (Online) <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>. Minggu, 30 September 2018, 05:50 WIB
- Wilayah UMKM. 2018. (Online) <http://umkm.jogjakota.go.id/direktori2/group.php?mod=ci>, Minggu, 30 September 2018, 08:05 WIB
- Wilayah UMKM. 2018. (Online) <http://umkm.jogjakota.go.id/direktori2/group.php?mod=klas>, Minggu, 30 September 2018, 08:06 WIB

## **Pendampingan Kesehatan Aplikasi *Case-Based Learning* (CBL) dalam Peningkatan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Kota Bandung**

**Angga Wilandika**

wiland.angga@gmail.com

Progam Studi Diploma III Keperawatan,  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Bandung

Received: 16 09 2019. Revised: 17 11 2019. Accepted: 22 01 2020

**Abstract:** Strategies in reducing HIV risk can be done by strengthening knowledge and self-efficacy to avoid various HIV risk behaviors. The effort of the prevention is to apply the case-based learning (CBL) method of HIV cases. This activity was carried out for 21 students who came from several colleges in Bandung. The health mentoring was held in two days, each day for 4 hours by implementing HIV/AIDS cases as a trigger for increasing knowledge and self-efficacy in preventing HIV risk behavior. The results after conducting CBL showed there was an increase in the level of HIV knowledge by 19,1%. Students who had HIV knowledge in the good category at first as much as 71,4% and increased to 90,5% after mentoring. In addition, there was a significant increase in the level of self-efficacy. Where at the beginning of health mentoring, students who had high self-efficacy were 28,6% and increased to 80,9% after CBL. The application of CBL can increase HIV knowledge more comprehensively so that it has an impact on increasing the self-efficacy of preventing HIV risk behavior.

**Keywords:** Self-efficacy, HIV/AIDS, Risk behavior, CBL

**Abstrak:** Strategi dalam menurunkan risiko HIV dapat dilakukan dengan penguatan pengetahuan dan efikasi diri untuk menghindari berbagai perilaku berisiko HIV. Salah satu upaya pencegahan tersebut adalah dengan mengaplikasikan pendampingan kesehatan dengan metode *case-based learning* (CBL) kasus HIV. Pendampingan kesehatan ini melibatkan 20 orang mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Bandung. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua pertemuan, masing-masing selama 4 jam dengan menerapkan kasus HIV/AIDS sebagai pemicu pembelajaran. Hasil menunjukkan terdapat perubahan tingkat pengetahuan HIV sebesar 19,1% yaitu mahasiswa dengan pengetahuan baik pada awalnya sebanyak 71,4% dan meningkat menjadi 90,5% setelah pendampingan. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada tingkat efikasi diri, dimana pada awal pendampingan kesehatan, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi sebesar 28,6% dan meningkat menjadi 80,9%. Penerapan *case-based learning* HIV dapat meningkatkan pengetahuan HIV yang lebih komprehensif sehingga berdampak terhadap peningkatan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV pada mahasiswa.

**Kata kunci:** Efikasi diri, HIV/AIDS, Perilaku berisiko, CBL

## **ANALISIS SITUASI**

Kasus infeksi HIV/AIDS di Kota Bandung meningkat setiap tahunnya. Hingga Desember 2017, terdapat 4.032 kasus, yang terdiri dari 2.171 kasus HIV dan 1.865 kasus AIDS. Tingginya kejadian infeksi HIV/AIDS ini kecenderungannya terjadi pada kelompok anak muda. Infeksi HIV yang terjadi pada kelompok usia 25 - 49 tahun sebesar 69,2% dan pada kelompok usia 20 - 24 tahun mencapai 16,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi HIV pada kelompok usia anak muda atau kelompok usia mahasiswa juga cukup tinggi.

HIV/AIDS yang menjadi ancaman bagi mahasiswa ini patut diwaspadai karena pada masa ini, mahasiswa biasanya penuh dengan rasa ingin tahu dan berkeinginan untuk mencoba-coba sesuatu hal yang baru baginya. Mahasiswa merupakan individu yang sangat rentan untuk terinfeksi HIV berhubungan dengan usia mereka. Mahasiswa yang belum dikenalkan terkait penyakit HIV dan berbagai perilaku berisiko HIV akan sangat rentan untuk terlibat dalam berbagai perilaku rentan infeksi HIV. Selain itu, infeksi HIV pada kalangan mahasiswa juga bermula dari faktor risiko perilaku.

Perilaku berisiko HIV di antara mahasiswa merupakan masalah yang serius. Mahasiswa rentan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, terlibat dalam minuman keras, berganti-ganti pasangan seksual, dan melakukan hubungan seksual melalui oral atau anal (Patrick, O'Malley, Johnston, Terry-McElrath, & Schulenberg, 2012). Selain itu, terpaparnya anak muda dengan hal berbau pornografi seperti menonton video porno dan melihat majalah dewasa kejadian perilaku berisiko HIV ini semakin meningkat (Njue, Voeten, & Remes, 2011). Pencegahan perilaku rentan HIV ini dapat dilakukan dengan penguatan pengetahuan sehingga berdampak terhadap perubahan perilaku. Penguatan pengetahuan mengenai HIV dan perilaku-perilaku rentan infeksi HIV ini dapat dilakukan melalui edukasi atau pendampingan kesehatan.

Sehubungan dengan infeksi HIV ini pada kelompok mahasiswa, diperlukan suatu edukasi yang bertujuan untuk menghindarkan mahasiswa agar tidak terlibat dalam berbagai kegiatan berisiko HIV/AIDS. Hasil penelitian Wilandika (2017b), mengungkapkan bahwa edukasi HIV/AIDS dengan menggunakan metode *case-based learning* (CBL) atau berbasis kasus, berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan penyakit HIV/AIDS ke arah yang lebih baik. Studi ini juga mengungkapkan bahwa melalui metode CBL ini, stigma mahasiswa terhadap penderita HIV/AIDS dikatakan mengalami perubahan ke arah yang positif, sehingga penerimaan mereka terhadap orang dengan HIV/AIDS menjadi lebih terbuka.

Perilaku pencegahan tindakan berisiko HIV pada mahasiswa dapat dirubah dengan adanya penguatan keyakinan diri atau efikasi diri. Bandura (2004) mengatakan bahwa perilaku terkait kesehatan dipengaruhi oleh efikasi diri. Sementara itu, efikasi diri dapat dibentuk salah satunya melalui pengetahuan. Dengan demikian, apabila pengetahuan mahasiswa mengenai HIV meningkat maka efikasi diri untuk mencegahnya terlibat dalam perilaku rentan HIV juga akan meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berusaha mengaplikasi metode CBL dalam meningkatkan pemahaman informasi mengenai HIV/AIDS dan meningkatkan efikasi diri kelompok mahasiswa untuk melakukan pencegahan perilaku rentan HIV. Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan kesehatan ini adalah peningkatan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai informasi penyakit HIV/AIDS dan peningkatan efikasi diri pencegahan perilaku rentan HIV pada mahasiswa.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Mahasiswa merupakan seseorang yang sangat rentan untuk tertular infeksi HIV. Hal ini terjadi sehubungan dengan usianya, dimana usia mahasiswa merupakan usia peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Selain itu, mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan yang utuh mengenai penyakit HIV akan sangat mudah untuk terjerumus ke dalam perilaku-perilaku berisiko HIV karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Dengan demikian, diperlukan suatu strategi pencegahan infeksi HIV pada mahasiswa melalui meningkatkan pemahaman informasi HIV/AIDS dan peningkatkan efikasi diri pencegahan perilaku HIV melalui CBL. Alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan mengadakan pendampingan kesehatan bertajuk “Aplikasi *Case-Based Learning* dalam Peningkatan Informasi dan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bandung”. Peserta pendampingan secara langsung diberikan informasi penyakit HIV/AIDS dan strategi peningkatan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV melalui metode CBL.

Aplikasi metode yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan implementasi hasil penelitian penulis yang berjudul “*Pengaruh Case-Based Learning terhadap Pengetahuan HIV/AIDS, Stigma dan Penerimaan Mahasiswa Keperawatan pada ODHA*” (Wilandika, 2017b) dan dipadukan dengan instrumen penelitian yang dikembangkan penulis yang berjudul “*Analisis Faktor Instrumen Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV*” (Wilandika, 2017a). Khalayak sasaran yang dipilih yaitu mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang

ada di Kota Bandung. Mahasiswa yang dipilih dapat berasal dari latar belakang keilmuan/jurusan yang beragam, namun harus tercatat sebagai mahasiswa aktif pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Sebanyak 21 orang mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Target yang ingin dicapai melalui kegiatan pendampingan kesehatan ini adalah adanya peningkatan keyakinan akan kemampuan diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV pada kelompok mahasiswa sasaran. Sebagai kriterianya adalah minimal 80% peserta yang mengikuti pendampingan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang baik dan memiliki tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV yang tinggi.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada pendampingan kesehatan ini meliputi: (1) *pre-test*, mengenai pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS dan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS; (2) studi kasus dan diskusi atau pemberian informasi mengenai HIV/AIDS melalui aplikasi CBL; dan (3) *post-test*, mengenai pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS dan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS.

Pada tahap *pre-test* dan *post-test* kegiatan ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan mengenai HIV dan tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV melalui kuesioner yang telah ada. Sementara itu pada tahap pelaksanaan atau pendampingan kesehatan dilaksanakan melalui pemberian informasi dengan metode CBL. Kegiatan pendampingan kesehatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari pertemuan, yaitu pada 9 - 10 Agustus 2019. Setiap pertemuan dilaksanakan selama empat jam dengan menerapkan metode studi kasus. Dimana kasus yang diberlakukan adalah kasus-kasus terkait HIV/AIDS dan berbagai perilaku berisiko HIV.

### **HASIL DAN LUARAN**

Karakteristik mahasiswa yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan kesehatan ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

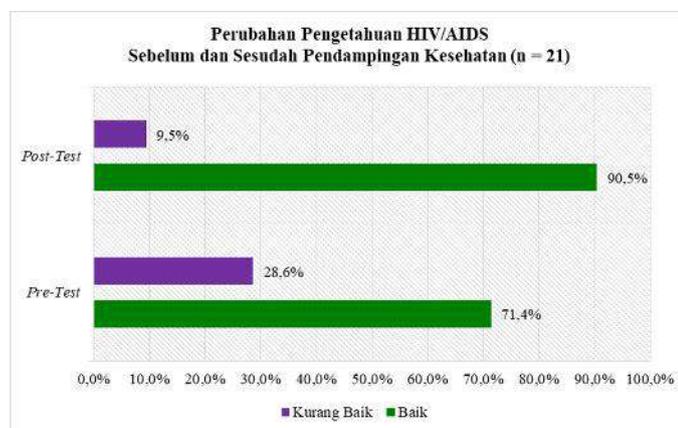
Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa yang Terlibat dalam Kegiatan (n = 21)

Karakteristik Mahasiswa	f	%
Rerata umur 19,1 tahun		
Rentang umur 18 – 20 tahun		
Laki-laki	7	33,3
Perempuan	14	66,7
<b>Agama</b>		
Islam	21	100
Non-Islam	0	0
<b>Status Marital</b>		
Belum menikah	21	100
Menikah	0	0
<b>Suku Bangsa</b>		
Sunda	16	76,2
Selain sunda	5	23,8



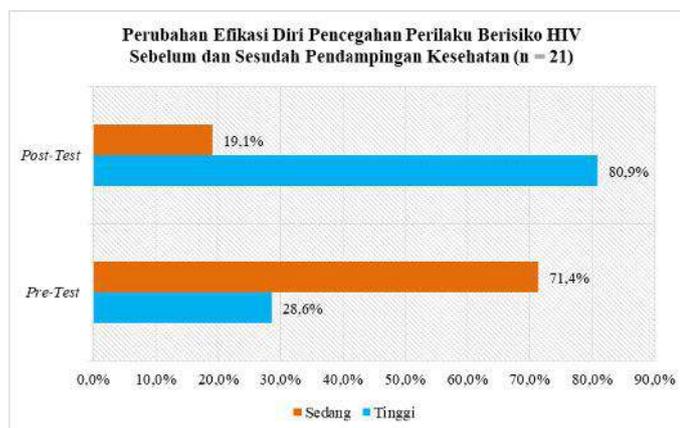
Gambar 1. Pelaksanaan Pendampingan Kesehatan

Mahasiswa yang terlibat seluruhnya adalah mahasiswa muslim atau beragama Islam. Rentang umur mahasiswa berkisar antara 18 - 20 tahun dengan rerata umur 19,1 tahun. Sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan (66,7%), seluruhnya belum menikah. Selain itu, sebagian besar mahasiswa merupakan etnis sunda (76,2%). Sementara itu, evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perubahan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV. Adapun gambaran hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa dari 21 mahasiswa, sebelum pelaksanaan pendampingan kesehatan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan kategori baik sebesar 71,4%. Sementara setelah pendampingan kesehatan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS baik menjadi 80,9%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada mahasiswa setelah dilakukan pendampingan kesehatan sebesar 19,1%.



Gambar 3. Tingkat Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Sebelum dan Sesudah Pendampingan Kesehatan

Sementara itu, tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV pada mahasiswa juga mengalami perubahan. Di mana pada saat awal pengukuran sebelum pelaksanaan pendampingan kesehatan, efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV mahasiswa berkategori tinggi yaitu sebanyak 28,6%. Sementara itu, setelah dilakukan pendampingan kesehatan, tingkat efikasi diri mahasiswa yang berkategori tinggi menjadi sebanyak 80,9%, (gambar 3). Dengan demikian, terlihat bahwa efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV yang dimiliki mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 52,3% setelah dilakukan pendampingan kesehatan.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri atau efikasi diri dalam melakukan hal tersebut. Seperti halnya, perilaku mahasiswa untuk melakukan pencegahan diri agar tidak terlibat dalam berbagai perilaku berisiko HIV juga dipengaruhi oleh efikasi diri untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut. Sebagai contoh efikasi diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV, Pettifor (2004) dalam studinya mengungkapkan bahwa efikasi diri penggunaan kondom yang lemah berdampak terhadap inkonsistensi yang tinggi dalam perilaku pencegahan infeksi HIV. Sama seperti yang diungkapkan oleh Wilandika dan Ibrahim (2016), bahwa efikasi diri mahasiswa

yang kuat akan berdampak terhadap komitmen yang tinggi dalam melakukan pencegahan HIV. Perilaku berisiko HIV yang dimaksud meliputi hubungan seksual pra-nikah, menonton video pornografi, narkoba, penggunaan tatto jarum, dan pengabaian status HIV pasangan.

Perubahan perilaku terkait kesehatan sangat dipengaruhi oleh efikasi diri. Sementara itu, efikasi diri dapat dibentuk oleh adanya norma sosial, pengetahuan, harapan terhadap hasil yang diinginkan, dan komunikasi dengan lingkungan (Bandura, 2004). Aplikasi CBL terkait HIV dalam meningkatkan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV ini, memanfaatkan peningkatan aspek pengetahuan informasi sebagai unsur peningkatan efikasi diri. CBL sendiri merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan dengan mengaplikasikan kasus sebagai suatu pemicu untuk memahami dan mendalami suatu informasi terutama dalam bidang kesehatan. CBL adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada kasus pasien baik di tatanan klinis maupun di komunitas. CBL berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran pengetahuan dengan kondisi nyata di lapangan, memperkuat keterkaitan teori dan praktik, serta menjadi cerminan suatu proses penentuan keputusan dari suatu permasalahan (Hakkarainen, Saarelainen, & Ruokamo, 2007; Hudson & Buckley, 2004; Stewart & Gonzalez, 2006).

Aplikasi CBL dalam pendampingan kesehatan ini didasarkan kepada fungsi dan kelebihan dari metode tersebut. Sementara itu, keberhasilan pendampingan kesehatan dengan mengaplikasikan metode CBL ini terlihat dari hasil perubahan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang HIV. Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 19,1%. Sebelum pendampingan kesehatan menggunakan CBL, tingkat pengetahuan mahasiswa berkategori baik sebesar 71,4% dan meningkat menjadi 90,5% setelah pendampingan kesehatan.

Dengan meningkatnya pengetahuan mengenai HIV tersebut maka efikasi diri mahasiswa dalam pencegahan perilaku berisiko HIV juga meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran efikasi diri mahasiswa setelah dilakukan pendampingan kesehatan dengan metode CBL. Efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV mahasiswa yang berkategori tinggi pada saat sebelum pendampingan ditemukan sebesar 28,6% dan meningkat menjadi 80,9% setelah dilakukan pendampingan kesehatan melalui metode CBL. Dengan demikian terdapat peningkatan jumlah mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi sebesar 52,3%.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa penerapan CBL ini efektif dalam merubah pengetahuan mahasiswa mengenai penyakit HIV dan pencegahan perilaku berisiko HIV ke arah yang lebih baik. Sementara itu, dengan meningkatnya pengetahuan mahasiswa

mengenai HIV dan pencegahan perilaku berisiko HIV berdampak juga terhadap peningkatan efikasi diri mahasiswa dalam menghindari berbagai perilaku berisiko HIV. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena metode CBL merupakan metode yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Thistlethwaite (2012) bahwa CBL bagi peserta didik dilihat sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan pengalaman pembelajaran mereka. Sementara itu, CBL dari sudut pandang fasilitator dianggap sebagai metode yang dapat memotivasi peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Terlebih lagi CBL merupakan metode yang diterapkan pada kelompok kecil atau *small group discussion* (SGD).

## **SIMPULAN**

Hasil evaluasi pendampingan kesehatan mengenai aplikasi *case-based learning* dalam perubahan pengetahuan dan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV menemukan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Setelah dilakukan pendampingan kesehatan terjadi perubahan tingkat pengetahuan HIV pada mahasiswa sebesar 19,1% yaitu mahasiswa yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 90,5% setelah pendampingan. Sementara itu, dilihat dari tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri berkategori tinggi setelah pendampingan kesehatan sebanyak 80,9%.

Berdasarkan indikator tersebut peningkatan efikasi diri akan kemampuan diri dalam pencegahan perilaku berisiko HIV pada kelompok mahasiswa sasaran telah tercapai, dimana lebih dari 80% mahasiswa yang mengikuti pendampingan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang baik dan memiliki tingkat efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan ini telah tercapai. Dengan demikian, berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan kesehatan, dapat disimpulkan bahwa metode *case-based learning* ini mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan efikasi diri pencegahan perilaku berisiko HIV pada mahasiswa. Dengan demikian, dalam rangka untuk mencegah berbagai perilaku berisiko HIV pada mahasiswa seperti, hubungan seksual bebas, kebiasaan menonton pornografi, penggunaan tatto jarum, dan sebagainya dapat dilakukan edukasi melalui metode *case-based learning*.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education &*

*Behavior*, 31(2), 143–164.

- Hakkarainen, P., Saarelainen, T., & Ruokamo, H. (2007). Towards meaningful learning through digital video supported, case based teaching. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(1).
- Hudson, J. N., & Buckley, P. (2004). An evaluation of case-based teaching: evidence for continuing benefit and realization of aims. *Advances in Physiology Education*, 28(1), 15–22.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia Januari-Desember 2017*. Jakarta.
- Patrick, M. E., O'Malley, P. M., Johnston, L. D., Terry-McElrath, Y. M., & Schulenberg, J. E. (2012). HIV/AIDS risk behaviors and substance use by young adults in the United States. *Prevention Science*, 13(5), 532–538.
- Pettifor, A. E., Measham, D. M., Rees, H. V, & Padian, N. S. (2004). Sexual power and HIV risk, South Africa. *Emerging Infectious Diseases*, 10(11), 1996.
- Stewart, S. R., & Gonzalez, L. S. (2006). Instruction in professional issues using a cooperative learning, case study approach. *Communication Disorders Quarterly*, 27(3), 159–172.
- Thistlethwaite, J. E., Davies, D., Ekeocha, S., Kidd, J. M., MacDougall, C., Matthews, P., ... Clay, D. (2012). The effectiveness of case-based learning in health professional education. A BEME systematic review: BEME Guide No. 23. *Medical Teacher*, 34(6), e421–e444.
- Wilandika, A. (2017a). Analisis Faktor Instrumen Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV. *Journal of Holistic Nursing Science*, 4(1), 25–33.
- Wilandika, A. (2017b). Pengaruh Case-Based Learning Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS, Stigma Dan Penerimaan Mahasiswa Keperawatan Pada ODHA. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Wilandika, A., & Ibrahim, K. (2016). Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Kalangan Mahasiswa Muslim. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 3(2), 11–21.

## Pelatihan Pengembangan Program Kokurikuler Bagi Guru SD Laboratorium UN PGRI Kediri

Endang Sri Mujiwati<sup>1</sup>, Bambang Soenarko<sup>2</sup>, Erwin Putera Permana<sup>3</sup>, Sutrisno Sahari<sup>4</sup>,

Nurita Primasatya<sup>5</sup>, Wahyudi<sup>6</sup>, Abdul Aziz Hunaifi<sup>7</sup>, Kukuh Andri Aka<sup>8\*</sup>

endut.m@gmail.com<sup>1</sup>, bambangsoenarko@gmail.com<sup>2</sup>, erwinp@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>,

sutrisno@unpkediri.ac.id<sup>4</sup>, nurita.prima@gmail.com<sup>5</sup>, wahyudisemprong@gmail.com<sup>6</sup>,

azizhunaifi@gmail.com<sup>7</sup>, kukuh.andri@unpkediri.ac.id<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi PGSD

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 18 09 2019. Revised: 21 01 2020. Accepted: 09 02 2020

**Abstract:** This service aims to implement solution solutions to partner problems including (1) increasing teacher understanding of the curricular program insight as an initial program development program, through counseling teachers about the characteristics of subject areas of study that allow and maximum potential to be used as a material for curricular programs, and Focus Group activities Discussion between the lecturer team and the teacher team to determine the priorities of the co-curricular development. This community service activity begins with a presentation on the discussion of understanding, goals, principles, and procedures for implementing the curricular program. After the explanation from the speaker, a question and answer session was held with the teacher at SD Lab. UN PGRI Kediri. The teachers have come to understand the concept of the curricular and it is hoped that after this activity the teachers will be ready for the next service program, which is the physical development of the curricular program.

**Keywords:** training, cocurricular

**Abstrak:** Pengabdian ini bertujuan melaksanakan solusi pemecahan masalah mitra diantaranya (1) meningkatkan pemahaman guru terhadap wawasan program kokurikuler sebagai awal program pengembangan program, melalui penyuluhan guru mengenai karakteristik materi bidang studi yang memungkinkan dan berpotensi maksimal untuk dijadikan bahan program kokurikuler, dan kegiatan *Focus Group Discussion* antara tim dosen dan tim guru untuk menentukan prioritas pengembangan kokurikuler. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari presentasi tentang pembahasan pengertian, tujuan, prinsip, dan tata cara pelaksanaan program kokurikuler. Setelah dilakukan pemaparan dari pemateri, dilakukan kegiatan tanya jawab bersama guru di SD Lab. UN PGRI Kediri. Para guru menjadi semakin memahami konsep kokurikuler dan diharapkan setelah kegiatan ini para guru siap dalam program pengabdian selanjutnya, yaitu pengembangan program kokurikuler secara fisik.

**Kata kunci:** pelatihan, kokurikuler

### ANALISIS SITUASI

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2020 Universitas Nusantara PGRI Kediri, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Konsep pengembangan SD Lab. UN PGRI Kediri merupakan sekolah dengan pendidikan yang modern dengan tetap mengakar pada budaya kearifan lokal. SD Lab. UN PGRI Kediri ini hadir sebagai sebuah wadah pendidikan yang memberikan pengalaman belajar yang kreatif, inovatif, humanis, dan berwawasan global. Pelayanan pendidikan yang bermutu tidak dapat dilepaskan dari dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan kurikulum yang unggul. Kelengkapan sarana dan prasarana memungkinkan terselenggaranya aktivitas pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana, SD Lab. UN PGRI Kediri selalu berbenah melalui dukungan pihak Universitas maupun dinas pendidikan Kota Kediri.

Disamping pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana, hal penting lainnya adalah peningkatan kualitas kurikulum sekolah. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan (Sukmadinata, 2000). Dari pendapat tersebut artinya kurikulum di sekolah tidak hanya berkaitan dengan perangkat mata pelajaran (intrakurikuler) saja, tetapi juga berkaitan dengan program-program pendidikan lainnya (kokurikuler dan ekstrakurikuler). Tiga kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program penguatan pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar (Muhammad, 2017). Seperti yang diketahui, saat ini pemerintah tengah menggalakkan penguatan pendidikan karakter.

Perangkat dan kegiatan intrakurikuler telah disiapkan serta ditentukan oleh pemerintah melalui peraturan perundang-undangan (Permendikbud No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah Pasal 5 ayat 2). Kemudian terkait perangkat dan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat dikembangkan melalui kerja sama antarsekolah, sekolah dengan lembaga keagamaan, maupun sekolah dengan lembaga lain yang terkait (Permendikbud No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah Pasal 6 ayat 2). Pada tahun awal berdirinya SD Lab. UN PGRI Kediri ini (saat ini baru 3 tahun berdiri), baik pihak SDM UN PGRI Kediri melalui prodi PGSD dan pihak sekolah terus berusaha mengembangkan kurikulum di SD Lab. UN PGRI Kediri, terutama untuk program kurikuler. Program kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum (intrakurikuler).

Pada saat ini SD Lab. UN PGRI Kediri telah melaksanakan beberapa kegiatan kokurikuler. kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di SD Lab. UN PGRI Kediri yang masih berjalan tiga tahun ini (kelas rendah) masih berfokus pada mata pelajaran SBdP, PPKn,

Bahasa Indonesia, dan Matematika (sesuai kurikulum intrakurikuler). Kegiatan-kegiatan kokurikuler di SD Lab. UN PGRI Kediri tersebut antara lain (1) Kreatif Day, yang berfokus pada aspek pengembangan muatan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, (2) Movie Day, yang berfokus pada pengembangan muatan mata pelajaran PPKn yang meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter siswa dari cerita-cerita yang diputar, (3) Reading Day, yang berfokus pada pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peningkatan literasi siswa, (4) Smart Day, yang berfokus pada mata pelajaran matematika dan pengayaan-pengayaan materi yang matematika yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Meski SD Lab. UN PGRI Kediri telah melaksanakan beberapa kegiatan kokurikuler di atas, namun SD Lab. UN PGRI Kediri belum memiliki perencanaan/silabus yang terprogram mengenai kegiatan di atas. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, diungkap bahwa selama ini dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler, sekolah hanya menyesuaikan secara sekilas kegiatan kokurikuler yang akan dilakukan dengan materi intrakurikuler yang sedang dibahas, atau dengan kata lain semangat pihak sekolah untuk menghadirkan kegiatan kokurikuler belum diiringi dengan kehadiran suatu perencanaan/silabus yang terdokumentasikan/terprogram secara baik. Padahal untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan sebuah kegiatan memerlukan sebuah program yang terdokumentasikan serta terencana secara baik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan SD Lab. UN PGRI Kediri yang relevan pada pembahasan ini selaku mitra, dan target peningkatan kualitas *softskill* dan *hardskill* adalah belum adanya program pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang terencana dan terprogram dengan baik. Menjadi awal dari program pengabdian pengembangan program kokurikuler di SD Lab. UN PGRI Kediri oleh dosen prodi PGSD UN PGRI Kediri. Pengabdian ini ditujukan untuk membuka wawasan guru SD Lab. UN PGRI Kediri dalam memahami konsep dan strategi pengembangan program kokurikuler. Pengabdian ini dilaksanakan dengan kegiatan penyuluhan secara tatap muka dan tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan di SD Lab. UN PGRI Kediri pada bulan Oktober 2018. Melalui kegiatan ini guru-guru di SD Lab. UN PGRI Kediri diharapkan semakin memahami konsep program kokurikuler secara baik dan dapat dengan mudah mengembangkan program kokurikuler bersama dosen-dosen prodi PGSD UN PGRI Kediri pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Dalam dunia pendidikan, telah dikenal ada tiga kegiatan kurikuler yang saling mendukung, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Bahasan pada

pengabdian ini adalah tentang kegiatan kokurikuler. Seperti yang dipahami bersama, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang ditujukan untuk memberi pendalaman, penghayatan, dan tambahan terkait materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok, ataupun klasikal. Pada kegiatan ini, yang perlu diperhatikan adalah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara suatu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya. Selain itu, juga perlu dijaga agar para siswa tidak kelebihan bebas (overdosis) karena semua guru memberi tugas dalam waktu yang bersamaan, sehingga siswa menanggung beban materi yang sangat berat. Oleh karena itu, koordinasi dan kerja sama antar guru merupakan hal perlu dilakukan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang erat sekali untuk menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan kourikuler berupa penugasan atau pekerjaan pengayaan ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa. Menurut Nurgyantoro (2011), tujuan ko-kurikuler adalah untuk menunjang program intrakurikuler dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler. Sedangkan menurut Hamiseno (1990), kegiatan kokurikuler bertujuan menunjang pelaksanaan intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajari serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kokurikuler adalah untuk memberi penunjang pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, untuk mendalami, menghayati jenis materi yang diajarkan, serta untuk melatih siswa dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan diluar intrakurikuler. Supaya maksimal, kegiatan ini membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Hal ini sejalan menurut Rivilla (2004) kegiatan ko-kurikuler bertujuan menunjang pelaksanaan intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan atau materi yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Karena kegiatan ko-kurikuler bertujuan agar siswa dapat lebih memahami dan menghayati bahan materi intrakurikuer, maka dalam pelaksanaannya harus memperhatikan azas-azas ko-kurikuler yang telah digariskan oleh Depdiknas RI yaitu; (1) harus menunjang

langsung pada kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar siswa; (2) tidak merupakan beban yang berlebihan bagi siswa; (3) tidak menimbulkan beban pembiayaan tambahan yang berat bagi orang tua siswa; (4) memerlukan pengadministrasian, pembimbingan atau pendampingan, pemantauan (monitoring), dan penilaian (Hamiseno,1990). Pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler baiknya tidak menjadi beban yang berlebih untuk siswa, artinya guru dalam memberikan tugas ko-kurikuler hendaklah mengatur sedemikian rupa, agar tidak melibatkan beban yang berlebihan baik material/konten maupun beban mental. Dari hal tersebut mengakibatkan gangguan psikologi yang dapat merugikan siswa antara lain murung dan gelisah. Kegiatan ko-kurikuler ini harus dirasakan oleh siswa sebagai hal bermanfaat dan menyenangkan.

Adapun pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler harus memerlukan perencanaan administrasi, monitoring dan penilaian yang baik. Dalam pengadministrasian yang baik serta dilakukan dalam bentuk pemberian tugas yang jelas, pencatatan yang teratur, monitoring dan bimbingan yang baik serta penilaian yang tertib dapat memaksimalkan kegiatan dan hasil pelaksanaan ko-kurikuler. Dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler, adalah hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Tugas-tugas kokurikuler harus jelas dan sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan intrakurikuler yang sedang diajarkan.
2. Dalam memberikan tugas kokurikuler seorang guru hendaknya tahu mengenai tingkat kesulitan bagi siswa, sehingga tugas yang diberikan kepada siswa itu sesuai dengan kemampuannya dan tidak memberatkan baik pada fisiknya maupun psikisnya. Selain itu, tugas harus diupayakan untuk memperdalam pengetahuan siswa, dengan tugas kokurikuler ini, diharapkan juga dapat membantu dalam penentuan nilai raport.
3. Dalam penilaian tugas kokurikuler, guru harus adil sesuai dengan hasil masing-masing kemampuan siswanya.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Dari paparan di atas maka perlu dimunculkan sebuah solusi untuk (1) meningkatkan pemahaman guru terhadap wawasan program kokurikuler sebagai awal program pengembangan program kokurikuler, (2) penyuluhan dengan guru mengenai karakteristik materi tiap bidang studi yang memungkinkan dan berpotensi maksimal untuk dijadikan bahan program kokurikuler, (3) Focus Group Discussion antara tim dosen dan tim guru untuk menentukan prioritas pengembangan kokurikuler.

Target Kelompok Mitra adalah Guru SD Lab. UN PGRI Kediri. Target Narasumber Teknis Pelatihan ini akan dapat meningkatkan hubungan kemitraan yang sinergis antara narasumber teknis dengan para guru di SD Lab. UN PGRI Kediri, sehingga dapat meningkatkan kerjasama dalam pengembangan profesionalisme kerja dan prestasi. Target Indikator Hasil. Indikator keberhasilan pengabdian ini adalah, guru dapat (1) memahami dan menjelaskan konsep, pengertian, tujuan, prinsip, dan pelaksanaan program kokurikuler. (2) memahami dan menjelaskan karakteristik materi tiap bidang studi yang memungkinkan dan berpotensi maksimal untuk dijadikan bahan program kokurikuler, (3) menentukan prioritas pengembangan kokurikuler

## **METODE PELAKSANAAN**

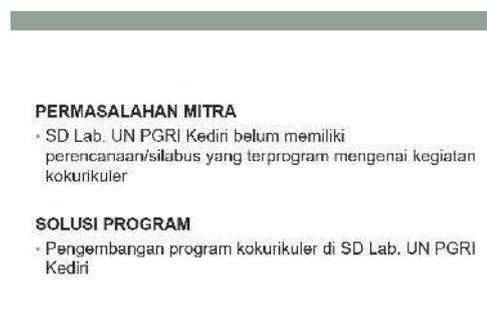
Kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan ini adalah (1) penyuluhan tatap muka dan tanya jawab, dan (2) kegiatan Focus Group Discussion antara tim dosen bidang studi dan guru-guru di SD Lab. di SD Lab. UN PGRI Kediri. Kegiatan pelatihan menulis karya ilmiah untuk guru SD Lab. UN PGRI Kediri ini direncanakan dilaksanakan di SD Lab. UN PGRI Kediri Kota Kediri pada bulan Maret-Juni 2019.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari presentasi tentang pembahasan pengertian, tujuan, prinsip, dan tata cara pelaksanaan program kokurikuler. Setelah dilakukan pemaparan dari pemateri, dilakukan kegiatan tanya jawab bersama guru di SD Lab. UN PGRI Kediri.



Gambar 1. Materi Pengabdian 1



Gambar 2. Materi Pengabdian 2

### TAHAPAN KEGIATAN



Gambar 3. Materi Pengabdian 3

### TAHAPAN KERJA TAHUN PERTAMA

1. Observasi dan Wawancara oleh tim kecil dosen bersama kepala sekolah
2. Focus Group Discussion tim dosen untuk menentukan langkah strategi penyelesaian masalah mitra
3. Penyuluhan dengan guru mengenai pengertian, tujuan, prinsip, dan pelaksanaan program kokurikuler
4. Penyuluhan dengan guru mengenai karakteristik materi tiap bidang studi yang memungkinkan dan berpotensi maksimal untuk dijadikan bahan program kokurikuler
5. Focus Group Discussion antara tim dosen dan tim guru untuk menentukan prioritas pengembangan kokurikuler

Gambar 4. Materi Pengabdian 4



Gambar 5. Tahap Analisi Situasi



Gambar 6. Perumusan Solusi



Gambar 7. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan 1



Gambar 8. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan 2

Para guru menjadi semakin memahami konsep kokurikuler (sebagai program tambahan intrakurikuler) dan diharapkan setelah kegiatan ini para guru siap dalam program pengabdian selanjutnya, yaitu pengembangan program kokurikuler secara fisik.

### SIMPULAN

Pengabdian ini berjalan dengan lancar dan guru di SD Lab. UN PGRI Kediri mulai memahami konsep program kokurikuler. Hasil tanya jawab bersama peserta diharapkan untuk kegiatan sejenis ini dapat ditularkan pada sekolah-sekolah lain.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Muhammda, Hamid. 2017. Tiga Kegiatan dalam Sekolah Lima Hari: Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/tiga-kegiatan-dalam-sekolah-lima-hari-intrakurikuler-kokurikuler-dan-ekstrakurikuler>
- Nurgyantoro., Burhan. 2011. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta. BPFE
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Formal
- Rivilla, S. R. 2014. Pelaksanaan Kokurikuler Mental Aritmatika Sempoa di SDN Landasan Ulin Barat 1 Banjarbaru. (Online), Vol. IV No.2, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/2724>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

## Pengolahan Produk Unggulan Desa dalam Upaya Meningkatkan Nilai Tambah Produk dan Meningkatkan Kemandirian Masyarakat

Lucky Rachmawati<sup>1\*</sup>, Sri Abidah Suryaningsih<sup>2</sup>, Khusnul Fikriyah<sup>3</sup>,  
Prayudi Setiawan Prabowo<sup>4</sup>

<sup>1\*</sup>[luckyrachmawati@unesa.ac.id](mailto:luckyrachmawati@unesa.ac.id)

<sup>1,4</sup>Program Studi S1 Ekonomi

<sup>2,3</sup>Program Studi S1 Ekonomi Islam

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya

Received: 01 07 2019. Revised: 22 01 2020. Accepted: 04 01 2020

**Abstract:** The high number of poor families and the lack of employment opportunities. The solutions offered are training in processing superior products, thus opening up new job opportunities and motivating the community to be independent. One of the potential possessed by Wonosalam Subdistrict is cow milk production. To increase the added value of dairy products in this area, we carry out a training to process superior products in Wonosalam District. The output of this PKM activity is the creation of a superior village product in the form of Jackfruit Milk Pie. Jackfruit milk pie made from milk and jackfruit. The object of this training is the female population both classified as working age (15-64) and outside of working age (64+). For women who are of working age, this activity will provide business opportunities for them, so they can try to be independent. For female residents outside the working age will motivate them to work, thereby reducing the burden of family dependence.

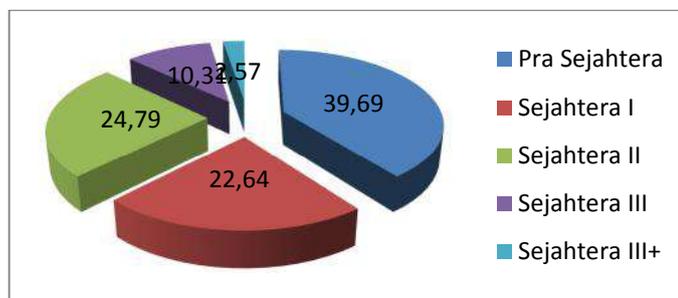
**Keywords:** village superior products, jackfruit milk pie

**Abstrak:** Tingginya jumlah keluarga pra sejahtera dan kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan. Solusi yang ditawarkan pelatihan pengolahan produk unggulan, sehingga membuka peluang kerja baru dan memotivasi masyarakat untuk mandiri. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Wonosalam adalah produksi susu sapi. Untuk meningkatkan nilai tambah produk susu di daerah ini, kami melaksanakan suatu pelatihan untuk mengolah produk unggulan di Kecamatan Wonosalam. Luaran dari kegiatan PKM ini adalah terciptanya produk unggulan desa berupa Pie Susu Nangka. Pie susu nangka berbahan dasar susu dan nangka. Obyek pelatihan ini adalah penduduk perempuan baik yang tergolong dalam usia kerja (15-64) maupun diluar usia kerja (64+). Bagi penduduk perempuan yang tergolong usia kerja, maka kegiatan ini akan memberi peluang usaha bagi mereka, sehingga dapat berusaha mandiri. Bagi penduduk perempuan diluar usia kerja akan memotivasi mereka untuk bekerja, sehingga mengurangi beban ketergantungan keluarga.

**Kata Kunci:** produk unggulan desa, pie susu nangka

**ANALISIS SITUASI**

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Para ekonom mengukur kesejahteraan masyarakat dengan beberapa indikator diantaranya pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, pengeluaran masyarakat, indeks pembangunan manusia, indeks kebahagiaan, dll. Kesejahteraan masyarakat diwujudkan dalam pemaksimalan utilitas masyarakat baik dalam memproduksi maupun mengkonsumsi. Masyarakat perlu memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan yang layak akan memberi peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang tinggi dapat memotivasi masyarakat untuk berproduksi dan mengkonsumsi, sehingga dapat memaksimalkan utilitasnya. Kondisi tersebut juga berlaku bagi Masyarakat di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

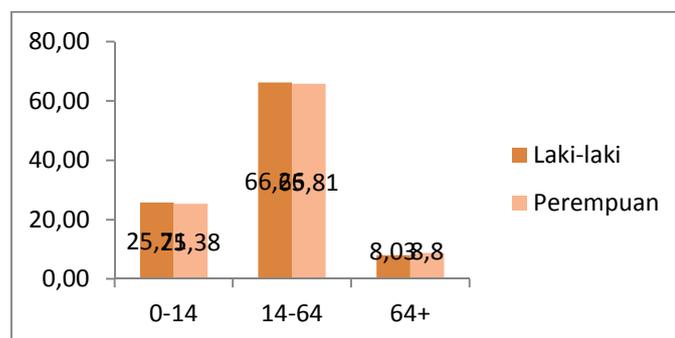


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2017

Gambar 1. Prosentase Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera menurut Klasifikasi UPTB.

**PPKB pada Tahun 2016**

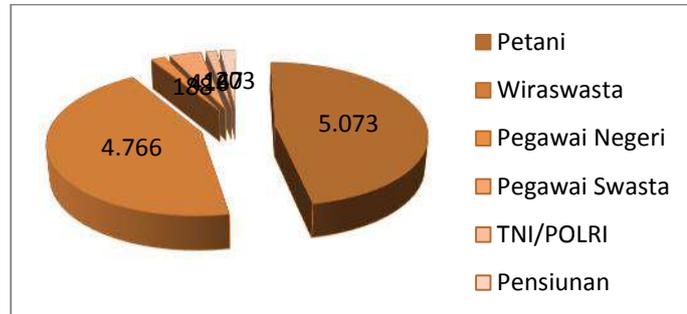
Sebesar 39,69% keluarga di Kecamatan Wonosalam berada di kategori Pra Sejahtera. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh penyediaan lapangan pekerjaan yang kurang, sedangkan tenaga kerja yang tersedia cukup banyak.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2017

Gambar 2. Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia pada Tahun 2016

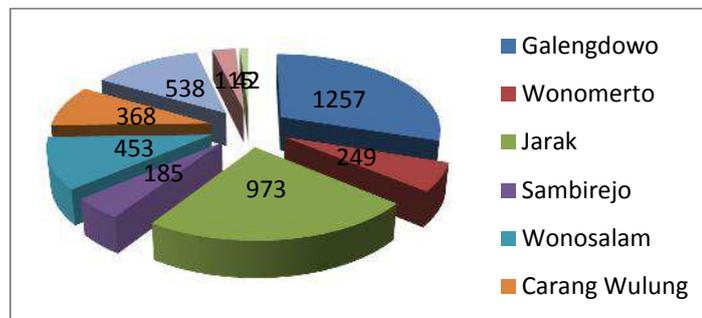
Penduduk usia kerja di Kecamatan Wonosalam, hampir mencapai 66% dari keseluruhan penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang rata-rata masyarakat bekerja sebagai petani.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2017

Gambar 3. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian pada Tahun 2016

Masing-masing daerah memiliki potensi sumber daya yang beraneka ragam. Jika potensi sumber daya dimaksimalkan dengan meningkatkan nilai tambahnya, maka akan memberi peluang penyediaan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraannya. Selain itu akan membentuk kemandirian masyarakat untuk menciptakan usaha sendiri secara mandiri. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Wonosalam adalah produksi susu sapi. Produksi susu sapi di Kecamatan Wonosalam mencapai 4183 liter.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2017

Gambar 4. Produksi Susu (liter) pada Tahun 2016

Untuk meningkatkan nilai tambah produk susu di daerah ini, kami melaksanakan suatu pelatihan untuk mengolah produk unggulan di Kecamatan Wonosalam. Produk yang kami tawarkan adalah pie susu angka yang berbahan dasar susu dan angka. Obyek pelatihan ini adalah penduduk perempuan baik yang tergolong dalam usia kerja (15-64) maupun diluar usia kerja (64+). Bagi penduduk perempuan yang tergolong usia kerja, maka kegiatan ini akan memberi peluang usaha bagi mereka, sehingga dapat berusaha mandiri. Bagi penduduk

perempuan duluar usia kerja akan memotivasi mereka untuk bekerja, sehingga mengurangi beban ketergantungan keluarga.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan data yang dianalisis, di Kecamatan Wonosalam jumlah keluarga pra sejahtera masih tinggi dan penyediaan lapangan pekerjaan masih kurang. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan pengolahan produk unggulan, sehingga membuka peluang kerja baru dan memotivasi masyarakat untuk mandiri. Produk unggulan desa yang ingin dikembangkan adalah Pie Susu Nangka. Di di Kecamatan Wonosalam banyak tersedia bahan dasar pembuatan pie susu nangka yakni susu dan nangka, hanya saja bahan-bahan tersebut biasanya hanya dijual dalam bentuk bahan mentah saja. Diselenggarakannya kegiatan ini diharapkan akan menambah nilai tambah produk susu dan nangka, sehingga masyarakat dapat membuka lapangan usaha baru secara mandiri.

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan permasalahan utama yang dihadapi mitra yakni masih banyak terdapat keluarga pra sejahtera dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, padahal Kecamatan Wonosalam memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan yakni Susu dan Nangka. Kegiatan PKM dilaksanakan untuk menciptakan suatu produk unggulan desa yakni Pie Susu Nangka, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Kegiatan

<b>No.</b>	<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Metode</b>	<b>Pihak yang Terlibat</b>
1.	Persiapan	Pengurusan perijinan dan Koordinasi dengan mitra	Brainstorming	Tim PKM, Kepala Dusun Sidolegi Desa Sumberejo; Kepala Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur, Penduduk Perempuan Dusun Sidolegi Desa Sumberejo; dan Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam.
2.	Pelaksanaan	Melakukan Pelatihan Pengolahan Produk Unggulan Desa	Tutorial, Diskusi dan Tanya jawab	Tim PKM, Kepala Dusun Sidolegi Desa Sumberejo; Kepala Desa

		<p><b>Materi Pelatihan:</b>                  Cara mengolah produk susu dan Nangka menjadi Pie Susu Nangka.</p> <p>Bagaimana cara mengolah Pie Susu Nangka, dapat dilihat pada lampiran.</p>		Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur, Penduduk Perempuan Dusun Sidolegi Desa Sumberejo; dan Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam.
3.	Monitoring dan evaluasi	Ibu-ibu yang telah mengikuti pelatihan mengisi questioner terkait pelatihan pengolahan produk susu	Questioner	Tim PKM, Kepala Dusun Sidolegi Desa Sumberejo; Kepala Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur, Penduduk Perempuan Dusun Sidolegi Desa Sumberejo; dan Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam.

### HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di desa Sumberejo dan desa Panglungan Wonosalam Jombang ini dilaksanakan berdasarkan hasil komunikasi dan diskusi dengan kepala desa dan perangkat desa berdasarkan analisis kebutuhan. Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari rabu tanggal 25 Juli 2018 di balai desa panglungan kecamatan wonosalam Jombang. Terdapat lima puluh sembilan (59) peserta pada kegiatan ini yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, anggota PKK dan ibu-ibu yang memiliki bisnis kue. Materi yang disampaikan adalah cara mengolah produk susu dan Nangka menjadi Pie Susu Nangka.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan PKM yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Persiapan pelaksanaan PKM



Gambar 6. Peralatan yang digunakan



Gambar 7. Peserta PKM



Gambar 8. Pelaksanaan PKM



Gambar 9. Penjelasan cara mengolah pie susu nangka



Gambar 10. Penjelasan cara mengolah pie susu dengan topping lain



Gambar 11. Hasil olahan pie susu nangka

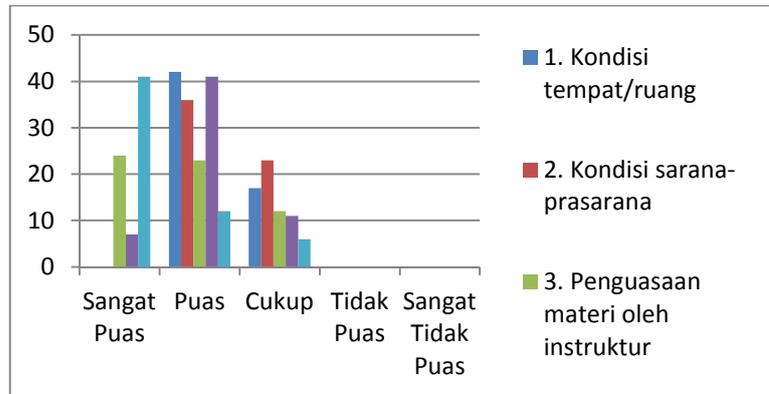


Gambar 12. Peserta mengisi questioner

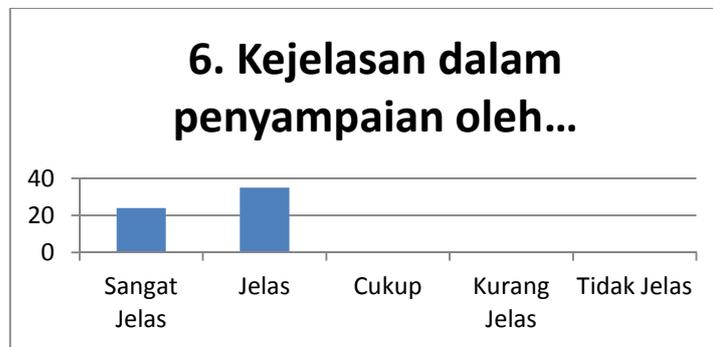
Kegiatan PKM ini memberikan hasil yakni ibu-ibu rumah tangga, anggota PKK dan ibu-ibu yang memiliki bisnis kue memahami cara mengolah pie susu nangka. Dalam pelaksanaan kegiatan tidak ada hambatan yang ditemukan. Berdasarkan hasil persepsi peserta melalui questioner, diperoleh bahwa peserta secara umum puas akan pelaksanaan kegiatan PKM, bahkan mereka menginginkan kegiatan PKM dapat berlanjut ke depannya. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana membuat pelaksanaan kurang maksimal.

Respon dan antusiasme peserta dalam kegiatan ini sangat besar yang tercermin dari banyaknya peserta yang hadir serta dalam pelaksanaan kegiatan Pengolahan Pie Susu

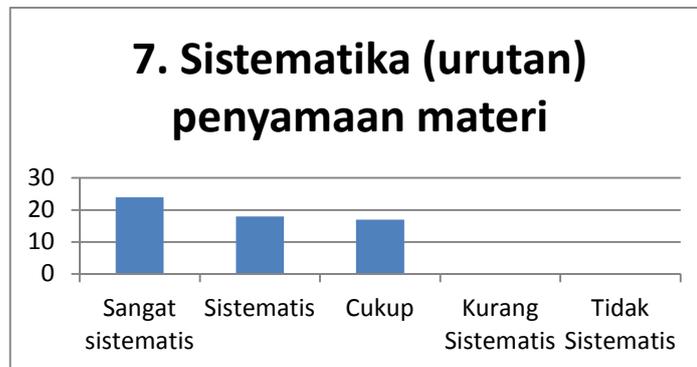
Nangka yakni sebanyak 59 orang. Pelayanan panitia PKM untuk 5 indikator rata-rata peserta menjawab Puas.



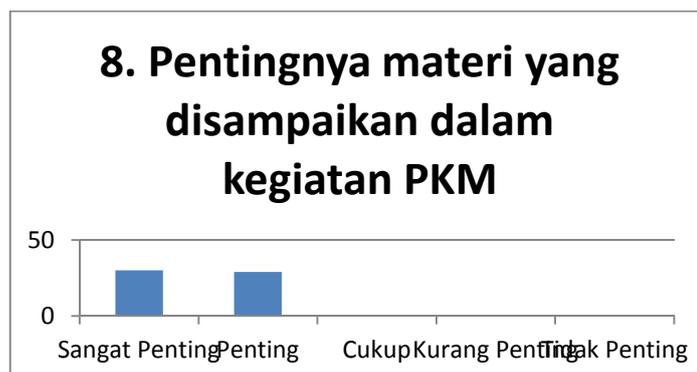
Kejelasan Penyampaian Materi oleh Instruktur, rata-rata peserta menjawab Jelas.



Sistematika penyampaian materi, rata-rata peserta menjawab Sangat Sistematis.



Pentingnya Materi yang disampaikan, rata-rata peserta menjawab Sangat Penting.



Keberlanjutan kegiatan untuk indikator diteruskan pada waktu yang akan datang dengan materi yang lain, rata-rata peserta menjawab Sangat Setuju, sedangkan untuk indikator keinginan untuk membuat produk unggulan desa rata-rata peserta menjawab Ya.



## **SIMPULAN**

Kegiatan PKM telah terlaksana dengan baik dan tidak ada hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaannya. Akan tetapi kurang maksimal, mengingat keterbatasan sarana dan prasarana yang disediakan pelaksana. Peserta sangat antusias dengan kegiatan PKM, menginginkan diadakannya kembali kegiatan serupa dan ingin membuat produk unggulan desa. Saran ke depan, penyelenggara dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi. Menimbang antusiasme masyarakat yang baik, ke depan dapat diadakan kembali kegiatan serupa demi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pelatihan pengolahan produk unggulan dapat meningkatkan nilai tambah produk dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2017, Kecamatan Wonosalam Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik-Kabupaten Jombang

## **POCITA: Mengenalkan Cita-Cita dan Lingkungan Sejak Dini**

**Andhika Illyas Alhafizh Aldrian<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>2</sup>, Shinta Bella Kurniati<sup>3</sup>,  
Moni Amanda<sup>4</sup>, Syarif Hidayatullah<sup>5\*</sup>**

<sup>1</sup>[dilyas2811@gmail.com](mailto:dilyas2811@gmail.com), <sup>5</sup>[syarifbahagia@uhamka.ac.id](mailto:syarifbahagia@uhamka.ac.id)

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Psikologi

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Received: 24 06 2019. Revised: 01 07 2019. Accepted: 22 01 2020

**Abstract:** The current phenomenon that happens is the lack of children's knowledge about their ideals, which in this modern times, it should be easy for them to obtain those information. This activity must be done so that children can plan their future better. The team conducted a number of methods starting from finding out how far the children knew their ideals, then proceeding to explain the ideals to the child, then seeing the development of the child about knowledge of dreams, after that the team reassured the ideals of each child, and the last to plant trees and depend on the ideals they have written. As a result, the children understood more about what the team had explained about their ideals and found that they could understand it better than before. There are children who initially have an unnatural ideal before and they turned to have a reasonable ideal right after.

**Keywords:** Introduction of ideals, Environment, future.

**Abstrak:** Fenomena yang terjadi saat ini adalah kurangnya wawasan anak tentang cita-cita di masa modern yang seharusnya mudah untuk mendapatkan informasi. Kegiatan ini harus dilakukan agar anak dapat merencanakan masa depannya dengan lebih baik lagi. Tim melakukan beberapa metode dimulai dari mencari tahu seberapa jauh anak mengenal cita-cita, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan cita-cita kepada anak, kemudian melihat perkembangan anak tentang pengetahuan cita-cita, setelah itu tim memastikan kembali cita-cita masing-masing anak, dan yang terakhir menanam pohon serta menggantungkan cita- cita yang telah mereka tulis. Hasilnya anak-anak lebih mengerti tentang apa yang telah dijelaskan oleh tim mengenai cita-cita dan ternyata mereka dapat lebih paham dan mengerti dibanding sebelumnya. Ada anak yang pada awalnya memiliki sebuah cita-cita yang tidak wajar menjadi ke sebuah profesi yang wajar.

**Kata kunci:** Pengenalan cita-cita, lingkungan, masa depan

### **ANALISIS SITUASI**

Cita-cita adalah keinginan yang selalu ada dalam pikiran. Bagi sebagian orang cita-cita adalah tujuan hidup yang harus mereka capai ketika besar nanti. Akan tetapi, hanya sebagian orang saja yang mempunyai tekad dan usaha yang tinggi untuk meraih cita-cita

mereka. Akan lebih baik jika anak-anak tahu apa itu cita-cita dan apa saja yang menunjang tercapainya cita-cita tersebut.

Mengenalkan cita-cita dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: memberi pengetahuan kepada anak tentang apa cita-cita itu dan juga mengenalkan profesi atau cita-cita pada anak. Anak TK biasanya memiliki cita-cita seperti guru, dokter, polisi, dan lain-lain yang pernah mereka lihat di keseharian mereka karena anak pada usia TK masih dalam tahap pra operasional dimana mereka masih belum bisa berpikir secara logis dan idealis, lalu aktifitas berpikirnyapun belum terorganisasikan (Ibda, 2015). Ketika memasuki Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) beberapa murid akan mengubah cita-citanya hal ini disebabkan karena proses perkembangan pada diri anak. Perkembangan pemikiran mereka akan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya dimana mereka dibesarkan (Danoebroto, 2015). Cita-cita juga memberikan beberapa manfaat seperti: ketika seorang anak mempunyai cita-cita yang kuat sejak dini dia akan mempunyai jalan atau arah yang jelas. Kemudian cita-cita juga dapat memberikan efek semangat belajar yang tinggi karena mereka akan berusaha mewujudkan cita-citanya dengan giat belajar. Ketika mereka merasa lelah, malas, bahkan putus asa disinilah peran orang tua sangat penting untuk terus memberikan motivasi atau dorongan pada sang anak untuk mengingat apa yang mereka cita-citakan. Orang tua berperan penting dalam membentuk masa depan anak agar menjadi orang yang sukses dimasa depan.

Kegiatan pengenalan cita-cita pernah dilakukan Majid dkk (2014) pada siswa SD yang berfokus tentang pendidikan karakter. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh mereka, dalam kegiatan ini fokusnya pada anak TK yang memiliki karakter yang lebih mudah dipengaruhi daripada anak SD. Selain itu fokus kegiatan pengabdian ini juga mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan.

KB-TK/RA Al-Amin, memiliki jumlah siswa sebanyak 35 dengan jumlah guru 4 orang. TK ini rutin mengadakan kegiatan *study tour* setiap tahunnya agar anak bisa mengeksplorasi kegiatan di luar sekolah. Anak-Anak di TK tersebut kurang memahami tentang apa itu cita-cita, dan apa saja bentuk cita-cita tersebut. Cita-cita diklasifikasikan menjadi dua yaitu cita-cita induk dan sekunder. Cita-cita induk merupakan perkembangan manusia menuju cita-cita yang hakiki “menjadi manusia sepenuhnya”. Sedangkan cita-cita sekunder merupakan aspek-aspek dari cita-cita seperti ingin menjadi polisi, menjuarai banyak perlombaan dan sebagainya (Arif, 2018).

Cita-cita biasanya diperkenalkan saat anak memasuki sekolah dasar. Beberapa TK saat ini lebih memilih untuk mengajak anak muridnya untuk berwisata padahal ada kegiatan yang lebih bermanfaat yang bisa dilakukan di dalam kelas seperti pengenalan cita-cita.

Cita-cita sangat penting ditanamkan pada diri anak untuk memancing mereka agar bisa lebih semangat dalam belajar untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan. Namun pihak sekolah terkadang lebih menginginkan anak muridnya mengetahui sesuatu, padahal hal itu tidak begitu berpengaruh terhadap semangat belajar mereka. seperti yang terlihat pada foto di atas, banyak anak yang di ajarkan cara membuat pizza atau makanan lain oleh ibu atau pihak sekolah itu sendiri. Akan lebih baik lagi jika anak diberikan penjelasan mengenai apa itu chef dan apa saja yang akan didapatkan jika kita sudah menjadi chef. Dengan mengajarkan anak mengenai profesi tersebut maka timbul rasa ingin menjadi seperti apa yang mereka lihat saat itu dan hal itu juga tentu berpengaruh terhadap rasa keingintahuan anak dan juga rasa semangat belajar agar bisa menjadi seperti yang mereka cita-citakan

Berdasarkan analisis situasi diatas maka tujuan kegiatan ini dilakukan adalah untuk mengenalkan cita-cita pada anak usia dini yang terdapat di RA Al-Amin dengan metode POCITA (Pohon Cita-Cita) dan mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan. Dengan menanamkan cita-cita para peserta kegiatan POCITA mampu mengenal dan memilih cita-citanya sejak usia dini dan menumbuhkan sikap positif terkait dengan menjaga lingkungan.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Kurangnya penanaman cita-cita pada anak TK sangat disayangkan padahal anak TK lebih mudah untuk dipengaruhi pola pikirnya. Hal ini terjadi di TK RA. Al-Amin, Petungkang Selatan. untuk itu dalam kegiatan ini, tim memberikan solusi berupa pemberian wawasan mengenai cita-cita dengan menggunakan metode pohon sebagai simbol dari cita-cita tersebut sekaligus mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan. Dengan diberikan pengenalan cita-cita ini diharapkan anak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya. Untuk mencapai target tersebut, tim melakukan beberapa langkah, yaitu (1) Survey dilakukan agar kita mengetahui lokasi yang akan digunakan untuk melaksanakan program pengenalan cita-cita. (2) Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui situasi saat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat (3) Rencana sosialisasi pengenalan cita-cita kepada anak.

Pada rancangan kegiatan tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat berlangsung lancar. Peserta antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan, baik saat mendengarkan materi maupun saat praktik. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di TK RA Al-

Amin Petukangan Utara Jakarta Selatan. Kegiatan ini dilakukan selama lima hari, yaitu tanggal 15, 22, 23, 29,30 April 2019 bertempat di TK RA-Al amin Petukangan Utara, Jakarta Selatan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, maka tim menggunakan metode pohon cita-cita guna memecahkan permasalahan tersebut, selain itu tim juga menanamkan tentang pentingnya merawat pohon dan menjaga lingkungan. Dalam kegiatan tersebut tim melakukan beberapa teknik yaitu melakukan tanya jawab terhadap anak untuk mencari tahu tingkat pengetahuan anak mengenai cita-cita, lalu tim memberikan materi tentang cita-cita, setelahnya kembali mengevaluasi kepada anak untuk memastikan apakah mereka telah paham mengenai materi cita-cita yang tim sampaikan. Dengan ketiga teknik tersebut, diharapkan permasalahan mitra yang dapat terselesaikan. Untuk mengevaluasi kegiatan ini, maka tim mewawancarai beberapa anak, guru, dan orangtua guna mengetahui dampak dari kegiatan yang telah dilakukan.

#### **HASIL DAN LUARAN**

Pengenalan cita-cita pada anak usia dini akan memberikan berbagai nilai positif. Selain memberikan materi mengenai cita-cita, tim juga melakukan praktik menanam pohon. Pada upaya tersebut tim melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di TK RA Al-amin Petukangan Utara, Jakarta Selatan. Kegiatan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dengan peserta sebanyak 35 anak dari dua kelas yaitu kelas B-1 dan B-2. Kegiatan hari pertama dengan materi seberapa jauh anak mengenal cita-cita. Kegiatan hari kedua dengan materi menjelaskan apa itu cita-cita. Kegiatan hari ketiga dengan materi melihat perkembangan pengetahuan anak tentang cita-cita. Kegiatan hari ke empat dengan materi memastikan cita-cita anak. Kegiatan kelima dengan materi menanam pohon. Sebelum tim memberikan materi, tim melakukan sesi tanya jawab seputar arti dari cita-cita itu sendiri, cita-cita mereka, dan kenapa mereka memilih itu ternyata jawaban dari mereka cukup beragam dan memang hanya sepengetahuan mereka saja. Lalu tim memberikan materi dan tim jelaskan secara perlahan agar anak-anak dapat mengerti. Kegiatan POCITA juga diselingi games supaya anak-anak tidak terlalu bosan. Sebelum tim memberikan materi mengenai cita-cita, tim memberikan soal berupa menjodohkan gambar dimana isinya terdapat gambar profesi secara mengacak dan

jawaban dari gambar tersebut kemudian mereka harus menjodohkan sesuai dengan gambar dan namanya secara benar.

Tim juga memperlihatkan video mengenai cita-cita dan terlihat anak-anak sangat senang ketika menonton video tersebut. Dari video tersebut juga anak-anak jadi tahu bahasa Inggris dari profesi seperti dokter, polisi, guru dan lain lain. Dihari terakhir tim melakukan penanaman pohon bersama-sama dan menggantungkan cita-cita yang mereka tulis dan anak dapat paham tentang menjaga lingkungan disekitarnya karena pada hari terakhir program tim memberikan himbauan kepada mereka untuk dapat merawat pohon yang telah mereka tanam. Selain itu, kegiatan POCITA juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan seperti untuk tidak membuang sampah sembarangan.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari kegiatan POCITA adalah agar anak-anak mampu mengerti cita-cita dan menumbuhkan semangat belajar dalam diri anak untuk mencapai cita-cita tersebut. Awalnya tim melakukan tugas yaitu tanggal 26 Maret 2019 tim berdiskusi mengenai kegiatan PKM selanjutnya sekaligus pembagian tugas anggota. Pada tanggal 2 April 2019 tim melakukan pemantauan persiapan kegiatan oleh dosen pendamping sekaligus penambahan saran dari dosen pendamping. Selanjutnya pada tanggal 3 April 2019 tim membuat rundown kegiatan, membuat materi dan membuat pertanyaan wawancara. Pada tanggal 5 April 2019 tim kunjungan ke TK dan mendiskusikan kegiatan dengan guru dan mencocokkan jadwal. Selanjutnya pada tanggal 9 April 2019 tim membicarakan kembali kendala-kendala setelah kunjungan ke TK sekaligus mencari solusinya bersama dosen pendamping. Pada tanggal 12 April 2019 tim berdiskusi akhir mengenai kegiatan PKM dengan pihak TK dan membeli peralatan yaitu kuas, cat, tanaman, pot, tanah, pupuk, batu, sekop, gembor, spidol permanen, origami, glitter dan lem dan membuat bentuk origami. Selanjutnya pada tanggal 15 April 2019 acara hari ke-1 di TK Al-amin dengan materi seberapa jauh anak mengenal cita-cita. Pada tanggal 19 April 2019 tim membeli peralatan seperti sarung tangan plastik dan celemek. Pada tanggal 22 April 2019 acara hari ke-2 di TK Al-amin dengan materi menjelaskan apa itu cita-cita. Selanjutnya pada tanggal 23 acara hari ke-3 di TK Al-amin dengan materi melihat perkembangan pengetahuan anak tentang cita-cita. Pada 24 April 2019 tim mengambil batu di toko tanaman dan sehabis itu mengecat batu dengan cat dan kuas yang sudah kami beli. Pada tanggal 25 April 2019 tim mengelem glitter ke origami serta melaminating. Selanjutnya pada tanggal 27 April 2019 salah satu dari anggota membuat banner dan memasangkan tali di

origami yang sudah dilaminating. Pada tanggal 29 April 2019 acara hari ke-4 di TK Al-amin dengan materi memastikan cita-cita anak. Selanjutnya pada tanggal 30 April 2019 acara hari ke-5 dengan materi menanam pohon. Pada tanggal 2 Mei 2019 tim melakukan pelatihan monev di puncak. Selanjutnya pada tanggal 14 Mei 2019 tim melakukan testimoni dan pemantauan pohon di TK bersama dosen pendamping. Pada tanggal 25 Mei 2019 tim membuat artikel, laporan akhir, laporan kemajuan dan mengupload *logbook*.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arif, F. (2018). Cita-cita Hidup Bahagia Sebagai Tema Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Imajinasi Vol.XII No. 1*, 38.
- Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume 2 Nomor 3 Tahun 2015*, 194.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Intelektualitas Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015*, 33.

**Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR)  
dalam Swamedikasi Kepada Masyarakat RW 18 Desa Cijengkol  
Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi**

Nining<sup>1\*</sup>, Yeni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[nining@uhamka.ac.id](mailto:nining@uhamka.ac.id)

<sup>1,2</sup>Program Studi Farmasi

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Received: 18 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 18 02 2020

**Abstract:** Self-medication is an attempt to self-medication by the community to overcome the symptoms of the disease, without the help of health workers. Irrational management can result in various disadvantages such as medication errors due to inaccurate self-diagnosis; drug use is not appropriate because of the acquisition of incorrect information from the media; waste of time and costs; can cause unwanted drug reactions such as sensitivity, allergies, side effects or resistance. This activity was carried out with the aim to increase the understanding and knowledge of the community in RW 18 Cijengkol Village, Bekasi Regency, especially mothers about rational medicine and the provision of Dagusibu information (Get Use to Save and Dispose of medicines) in the household environment. Counseling is given by the interactive talk method. The effectiveness of counseling was tested with quasi experimental designs pre and post design. Participants were given a pre-test questionnaire, then given counseling intervention and finally given a post-test questionnaire. The observations of the activities showed that the participants were very enthusiastic about participating in the activity and the results of the data analysis showed that there was an effect of counseling in increasing knowledge about the use of rational drugs (POR) in self-medication based on the results of the paired t-test and Wilcoxon test.

**Keywords:** Self Medication, Rational Drug Use, Counseling

**Abstrak:** Swamedikasi merupakan upaya pengobatan sendiri oleh masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit, tanpa bantuan dari tenaga kesehatan. Penatalaksanaan yang irrasional dapat mengakibatkan berbagai kerugian seperti kesalahan pengobatan karena ketidaktepatan diagnosis sendiri; penggunaan obat tidak sesuai karena perolehan informasi yang salah dari media; pemborosan waktu dan biaya; dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti sensitivitas, alergi, efek samping atau resistensi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat lingkungan RW 18 Desa Cijengkol Kabupaten Bekasi terutama para ibu mengenai obat yang rasional serta pemberian informasi Dagusibu (Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang obat) di lingkungan rumah tangga. Penyuluhan diberikan dengan metode ceramah interaktif. Efektifitas penyuluhan diuji dengan rancangan quasi eksperimental *pre* dan *post design*. Peserta diberi kuisisioner *pre-test*, selanjutnya diberi intervensi penyuluhan dan terakhir diberikan kuisisioner *post-test*. Hasil pengamatan kegiatan menunjukkan bahwa para peserta sangat antusias

mengikuti kegiatan dan hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh pemberian penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan obat rasional (POR) dalam swamedikasi berdasarkan hasil uji t-berpasangan dan uji wilcoxon.

**Kata kunci:** Swamedikasi, Penggunaan Obat Rasional, Penyuluhan

## **ANALISIS SITUASI**

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan sendiri oleh masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit, tanpa bantuan dari tenaga kesehatan. Lebih dari 60% masyarakat mempraktekkan swamedikasi, dan lebih dari 80% diantaranya mengandalkan obat modern (Binfarmalkes Depkes RI, 2008). Data Susenas Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, di antaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik (Kemenkes, 2013).

Swamedikasi biasanya digunakan untuk mengatasi keluhan-keluhan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi dilakukan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Akan tetapi bila penatalaksanaannya tidak rasional, swamedikasi dapat menimbulkan kerugian seperti kesalahan pengobatan karena ketidaktepatan diagnosis sendiri; penggunaan obat yang terkadang tidak sesuai karena informasi bisa didapat dari iklan obat di media; pemborosan waktu dan biaya apabila swamedikasi tidak rasional; dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti sensitivitas, alergi, efek samping atau resistensi (Holt dan Edwin, 1986).

Cijengkol merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Desa ini memiliki luas wilayah 2,73 km<sup>2</sup> dimana besarnya 5% dari total wilayah kecamatan. Batas wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan kec. Tambun Selatan, sebelah timur dengan Kecamatan Lubang Buaya, sebelah selatan dengan Desa Burangkeng, dan sebelah barat dengan Kota Bekasi. Jumlah penduduk di Desa ini sebanyak 15.334 orang terdiri dari 7.652 laki-laki dan 7.682 wanita. Sarana kesehatan di Desa Cijengkol berjumlah 9 poliklinik/ balai pengobatan, 1 tempat praktek dokter, 15 tempat praktek bidan, 4 apotek, dan 3 toko obat/jamu dimana jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan desa lainnya di wilayah yang sama. Selain itu, terdapat 16 Posyandu yang memiliki aktivitas rutin 1 bulan sekali (Utama, 2018).

Salah satu RW yang terdapat di Desa Cijengkol adalah RW 18 dimana posisinya merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten dan Kota Bekasi. Karena posisinya tersebut, masih banyak warga non-perumahan yang sebagian merupakan warga asli daerah tersebut. Di daerah ini terdapat 3 Posyandu yang secara aktif melakukan aktivitas terkait kesehatan sebulan sekali. Sebelumnya dilakukan survei tanya jawab kepada warga mengenai pengetahuan penggunaan obat dalam swamedikasi dari masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Hasilnya diperoleh bahwa masyarakat RW 18 memiliki pengetahuan yang kurang.

Uraian situasi diatas merupakan dasar mengapa perlu dilakukan penyuluhan tentang penggunaan obat yang baik dan benar kepada masyarakat RW 18 Desa Cijengkol Kabupaten Bekasi. Swamedikasi yang sering dilakukan masyarakat secara kebablasan dapat menyebabkan tujuan pengobatan tidak tercapai apabila dilakukan dengan tidak tepat dan tidak disertai dengan informasi yang memadai. Untuk itu masyarakat memerlukan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus berdasarkan kerasionalan penggunaan obat. Disamping itu masyarakat harus memahami cara penggunaan, penyimpanan dan pembuangan obat secara benar di rumah tangga.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berdasarkan uraian analisis situasi di atas dapat ditawarkan solusi berupa pelaksanaan kegiatan *Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR) dalam Swamedikasi kepada Masyarakat* dengan metode ceramah interaktif. Ceramah interaktif dilakukan dengan menerangkan dan menjelaskan materi kesehatan pada sasaran yang cukup banyak yang diselingi beberapa sesi tanya jawab sehingga dapat diperoleh informasi yang komprehensif dan jelas. Untuk menguji efektifitas penyuluhan, dilakukan uji rancangan quasi eksperimental *pre* dan *post design*. Peserta diberi kuisisioner *pre-test*, selanjutnya diberi intervensi penyuluhan dan terakhir diberikan kuisisioner *post-test*.

Mitra yang terlibat adalah masyarakat, para guru dan orang tua murid Yayasan Pendidikan TKIT-TPQ Qotrunnada yang lokasinya berada di RW 18 Desa Cijengkol Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Capaian luaran yang akan dihasilkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa penulisan artikel di jurnal nasional terakreditasi Sinta dan penerbitan artikel di media online.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Desa Cijengkol Kecamatan Setu tepatnya di Ruang Kelas TKIT-TPQ Qotrunnada yang melibatkan orangtua murid, guru-guru TKIT-TPQ Qotrunnada dan masyarakat RW 18. Materi kesehatan yang diberikan meliputi pengenalan dan pembagian brosur Gema Cermat, penggunaan obat rasional (POR) dalam swamedikasi dan Dagusibu dalam lingkungan rumah tangga.

Kegiatan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru di TKIT-TPQ Qotrunnada serta ketua RW 18 wilayah Desa Cijengkol Kecamatan Setu dilaksanakan sebelum hari penyuluhan. Dalam kegiatan tersebut, tim pelaksana menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan, jadwal kegiatan, dan kontribusi orang tua murid serta masyarakat terhadap berlangsungnya kegiatan tersebut. Pihak kepala sekolah dan ketua RW menyambut positif dan sangat antusias dengan akan diadakannya kegiatan tersebut karena dirasa akan sangat bermanfaat dan belum pernah ada kegiatan sejenis sebelumnya. Rangkaian kegiatanpun disepakati untuk dilaksanakan di Ruang Kelas di TKIT-TPQ Qotrunnada.

Arahan dari kegiatan ini yaitu untuk memotivasi para guru, orangtua murid, dan sebagian masyarakat yang hadir pada kegiatan untuk menjadi pelaku dan *influencer* bagi masyarakat lain yang tidak hadir terkait dengan penggunaan obat yang baik, benar, dan rasional. Diharapkan para peserta yang hadir dapat menyampaikan ilmu yang diperoleh untuk disebarakan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Jumlah peserta yang hadir untuk mengikuti penyuluhan sebanyak 52 orang. Hal ini membuktikan bahwa salah satu target keberhasilan kegiatan tercapai dimana target awal peserta sebanyak 30 orang. Peserta yang hadir terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu orangtua murid TKIT-TPQ Qotrunnada, ibu-ibu pengajian dalam satu kecamatan yang sama, dan masyarakat RW 18.



Gambar 1. Pemberian materi



Gambar 2. Kondisi peserta saat penyuluhan



Gambar 3. Kegiatan akhir foto bersama peserta

## HASIL DAN LUARAN

Selama kegiatan berlangsung, para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan terlihat dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan peserta terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ditemui sehari-hari mengenai penggunaan obat baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya.

### Dosen Farmasi UHAMKA lakukan penyuluhan tentang Obat di Ciengkol

Redaksi | Jumat, September 20, 2019 | Pendidikan

Facebook | Twitter | LinkedIn | Pinterest | Email

Dosen Fakultas Farmasi dan Sains ( FFS) UHAMKA memberikan Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR) di Desa Ciengkol Kabupaten Bekasi...

Penurunan Usia Haid Pada Remaja Putri  
Dosen UHAMKA Mengopi Remakalah terbaik Tingkat Nasional



Dosen Fakultas Farmasi dan Sains ( FFS) UHAMKA memberikan Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR) di Desa Ciengkol Kabupaten Bekasi pada Awal September yang lalu di ruang kelas TKIT-TPQ Qotrunnada Desa Ciengkol Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Nining, M.Si., Apt. yang juga berprofesi sebagai Apoteker memberikan informasi tentang masalah penggunaan obat pada masyarakat dan informasi tentang obat resep dokter sehingga menimbulkan kepatuhan pasien rendah sehingga pengobatan tidak optimal, mispersepsi tentang obat generik yang keliru, pembelian antibiotik secara bebas tanpa resep dokter, dan penggunaan obat bebas (OTC/over the counter) tanpa pengetahuan dan informasi yang memadai,ungkapnya.

Sementara itu Yeni, M.Si., Apt. menyoroti peran ibu yang sangat penting dalam keluarga. Jika terdapat anggota keluarga yang sakit, biasanya ibunya yang pertama kali merawat dan mengobati yang sakit. Peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya ibu-ibu sangat penting dalam menunjang keberhasilan upaya peningkatan kualitas kesehatan warga masyarakat. Terangnya

Gambar 4. Publikasi media online [www.koranmu.com](http://www.koranmu.com)

Sebelum diberikan materi, para peserta diberikan lembar *pre-test* berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi untuk mengukur sejauh mana pengetahuan terkait dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian setelah diberikan materi, peserta kembali diberikan lembar *post-test* untuk mengukur keberhasilan penyampaian materi. Hasil analisis skewness dan kurtosis, nilai Z pada skewness adalah -0,778 dimana nilainya < 1,96 dan nilai Z pada

kurtosis adalah -0,463 dimana nilainya  $< 1,96$ . Berdasarkan nilai tersebut, disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Data yang diperoleh adalah nilai rata-rata *pretest* 91,96 dengan SD 9,097 sedangkan *posttest* 95,43 dengan SD 6,221 dari 46 peserta yang mengisi kuisioner. Karena nilai rata-rata *posttest* lebih besar daripada *pretest*;  $95,43 > 91,96$ ; maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, data 192aria kedua diatas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,358 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Karena nilai Sig.  $0,015 > \text{probabilitas } 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara 192variable *pretest* dan *posttest*.

Selanjutnya, dilakukan analisa uji-t berpasangan. Diperoleh nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,012 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* yang artinya ada pengaruh pemberian penyuluhan mengenai penggunaan obat rasional (POR) dalam swamedikasi.

Adapun kriteria dan indikator keberhasilan dilaksanakannya pelatihan ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pelatihan

Indikator	Kriteria	Hasil
Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat rasional terutama antibiotik dalam pengobatan sendiri	Peserta aktif mengemukakan pertanyaan selama pelatihan; adanya pengaruh pemberian penyuluhan dari hasil analisis	Sig. (2-tailed) $0,012 < 0,05$ maka ada pengaruh
Kesesuaian materi pelatihan	Materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan peserta untuk meningkatkan pengetahuannya	Sesuai dengan materi POR dalam Gema Cermat
Tingkat partisipasi peserta	Jumlah partisipasi peserta pelatihan mencapai target kegiatan yaitu sebanyak 30 orang	Jumlah peserta hadir sebanyak 52 orang
Penulisan artikel media online	Ada artikel yang terbit	Terpenuhi

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang berjudul *Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR) dalam Swamedikasi* dilaksanakan dengan sasaran guru-guru, orangtua murid dan masyarakat RW 18 di wilayah Desa Cijengkol Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi telah selesai dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai obat yang rasional serta kegiatan pemberian informasi Dagusibu di lingkungan rumah tangga. Hasil pengamatan kegiatan menunjukkan bahwa para peserta sangat

antusias mengikuti kegiatan dan hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh pemberian penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan obat rasional (POR) dalam swamedikasi berdasarkan hasil uji t-berpasangan dan uji wilcoxon.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bina Kefarmasian dan Alkes Depkes RI. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*, Jakarta.
- Holt, G.A. dan Edwin, L.H. 1986. The Pros and Cons of Self-Medication. *Journals of Pharmaceutical Technology*. 213-8.
- Kemenkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Utama, M.A.B. 2018. *Kecamatan Setu dalam Angka 2018*. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.

## **Pelatihan Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Desa Badal Pandean**

**Munifatul Lailiyah<sup>1</sup>, Tri Ana Mulyati<sup>2\*</sup>, Fery Eko Pujiono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>[munifatul.lailiyah@yahoo.com](mailto:munifatul.lailiyah@yahoo.com), <sup>2</sup>[nanapujiono@gmail.com](mailto:nanapujiono@gmail.com)

<sup>1</sup>S1 Farmasi, Fakultas Farmasi

<sup>2,3</sup>S1 Kimia, Fakultas Sains, Teknologi, dan Analisis

<sup>1,2,3</sup>Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

Received: 04 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 19 02 2020

**Abstract :** The housewife group in Pandal Badal Village, Kediri Regency has used the house yard as a place to plant TOGA. On the other hand, the planted TOGA has not been used as an economic product, so training in the use of TOGA as an economical product is needed, such as herbal mix and fragrant ginger. The methods used in this activity included counseling and training on how to make mixed herbs and fragrant ginger as well as marketing assistance for mixed herbal and fragrant ginger products. The results obtained after this activity include 100% of the group of housewives in Badal Pandean Village who know how to make mixed herbs and fragrant ginger and can make good mix and fragrant herbal products and marketable. Besides that, the group of housewives in the Badal Pandean Village has managed to sell mixed herbal and fragrant ginger products in the Bazar event organized by Badal Pandean Village, Kediri Regency.

**Keywords:** herbal mix, fragrant ginger, TOGA, Badal Pandean

**Abstrak:** Kelompok ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean, Kabupaten Kediri telah memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat untuk menanam TOGA. Disisi lain, TOGA yang ditanam belum dimanfaatkan sebagai produk ekonomis, sehingga dibutuhkan pelatihan pemanfaatan TOGA sebagai produk yang ekonomis, seperti jamu mix dan jahe wangi. Metode yang digunakan pada kegiatan ini antara lain penyuluhan dan pelatihan cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi serta pendampingan pemasaran produk jamu mix dan jahe wangi. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan ini antara lain 100% kelompok ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean telah mengetahui cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi serta dapat membuat produk jamu mix dan jahe wangi dengan baik dan layak untuk dipasarkan. Disamping itu kelompok ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean telah berhasil menjual produk jamu mix dan jahe wangi dalam acara Bazar yang diselenggarakan Desa Badal Pandean, Kabupaten Kediri.

**Kata kunci:** Jamu Mix, Jahe Wangi, TOGA, Badal Pandean

### **ANALISIS SITUASI**

Desa Badal Pandean merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Desa Badal Pandean memiliki potensi yang besar karena

sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani serta memiliki pekarangan rumah yang telah dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan seperti papaya dan mangga.

Disamping itu, di Desa Badal Pandean terdapat kelompok ibu rumah tangga dengan usia produktif (20-30 tahun) yang tidak produktif secara ekonomi namun memiliki keinginan kuat untuk menjadi wirausahawan baru (Mulyati, dkk., 2019). Beberapa ibu rumah tangga ini juga telah memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, serai, daun salam, pandan, dan lain-lain. Disisi lain, TOGA yang ibu-ibu tanam di pekarangan rumah ini hanya dikonsumsi pribadi untuk memasak tanpa mengetahui manfaat serta potensi pemanfaatan TOGA.

TOGA (Tanaman Obat Keluarga) merupakan berbagai jenis tanaman yang biasanya ditanam di halaman atau pekarangan rumah serta dapat dimanfaatkan sebagai obat maupun bahan untuk ramuan obat (Nugraha dan Agustiningih, 2015). Masyarakat Indonesia secara turun temurun telah memanfaatkan TOGA sebagai pengobatan penyakit metabolic dan degeneratif (Katno, 2008). Saat ini, TOGA juga telah dimanfaatkan dibidang kecantikan maupun sebagai bahan pangan. TOGA relatif mudah ditanam dan dan dibiakkan. Lokasi penanaman TOGA juga tidak membutuhkan lahan yang luas, sehingga seringkali TOGA ditanam di pekarangan rumah. Disamping dapat meningkatkan keindahan lingkungan, penanaman TOGA juga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat (Duaja, dkk., 2011). Disisi lain, belum semua masyarakat menyadari manfaat dari pemanfaatan TOGA.

Pemanfaatan TOGA dapat dilakukan dengan mengolah TOGA menjadi produk bernilai ekonomis. Luthviatin, dkk., (2013) telah berhasil memberdayakan suku Osing Banyuwangi dalam memanfaatkan TOGA sebagai sari temulawak dan sari kunyit asam yang bernilai jual ekonomis. Choironi, dkk., (2018) juga telah berhasil memberdayakan ibu PKK Desa Ketenger Purwokerto dalam pemanfaatan TOGA sebagai minuman herbal instan. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat perlu diberikan pelatihan dan wawasan mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA sebagai produk ekonomis. Disisi lain, masyarakat di Desa Badal Pandean, khususnya ibu-ibu rumah tangga belum mengetahui pentingnya pemanfaatan TOGA.

Berdasarkan analisis situasi ini, maka perlu dilakukan pelatihan pembuatan produk olahan TOGA yang bernilai ekonomis pada kelompok ibu-ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mitra mengenai pentingnya TOGA serta meningkatkan keterampilan mitra dalam pembuatan produk olahan TOGA yang bernilai ekonomis, yaitu jamu mix dan jahe wangi.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi yang ditawarkan dalam Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) ini antara lain : 1) Pemberian informasi pemanfaatan TOGA melalui pembuatan jamu mix dan jahe wangi pada kelompok ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean, 2) Pembuatan produk olahan TOGA yang memiliki nilai ekonomis, yaitu jamu mix dan jahe wangi, serta 3) Pemasaran produk jamu mix dan jahe wangi pada acara bazar di Desa Badal Pandean.

Adapun target yang diharapkan setelah adanya pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) ini antara lain : 1) Peningkatan pengetahuan kelompok ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean mengenai manfaat TOGA, 2) Keterampilan mitra meningkat dalam pembuatan jamu mix dan jahe wangi, 3) Produk hasil pemanfaatan TOGA, yaitu jamu mix dan jahe wangi dapat dipasarkan dalam acara bazar di Desa Pandean.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Stimulus ini, digunakan metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada kelompok ibu-ibu Teratai di Desa Badal Pandean, Kabupaten Kediri. Penyuluhan dilakukan melalui pemberian teori tentang manfaat TOGA serta cara pembuatan jahe wangi dan jamu mix. Sebelum dan sesudah penyuluhan, diberikan kuesioner untuk mengukur pengetahuan mitra tentang manfaat TOGA. Setelah penyuluhan manfaat TOGA, dilakukan pelatihan pembuatan jamu mix dan jahe wangi, mulai dari proses pembuatan sampai pengemasan produk. Pada saat pelatihan pembuatan jamu mix dan jahe wangi, tim Pengmas menilai keterampilan mitra. Pada saat pelatihan, mitra dibagi menjadi 2 kelompok, untuk memudahkan proses penilaian. Selanjutnya dilakukan proses pendampingan produksi dan pemasaran produk jahe wangi dan jamu mix. Pemasaran dilakukan di Bazar yang diselenggarakan di Desa Badal Pandean Kabupaten Kediri. Pada kegiatan bazar, dihitung pendapatan kotor yang diterima mitra.

## **HASIL DAN LUARAN**

Hasil dan luaran yang diperoleh selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat Stimulus ini antara lain:

### **1. Penyuluhan Cara Pemanfaatan TOGA menjadi Jamu Mix dan Jahe Wangi**

Penyuluhan cara pemanfaatan TOGA menjadi jamu mix dan jahe wangi dilakukan dengan membagikan leaflet yang berisi alat dan bahan, cara pembuatan, serta manfaat jamu

mix dan jahe wangi. Setelah dilakukan pembagian leaflet, dilanjutkan pemaparan materi cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi oleh tim PkM (Gambar 1). Sebelum dan sesudah penyuluhan, peserta diberikan kuesioner evaluasi pemahaman peserta tentang cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi.



Gambar 1. Penyuluhan Cara Pemanfaatan TOGA menjadi Jamu Mix dan Jahe Wangi

Hasil evaluasi pre test pemahaman mitra terhadap pembuatan jamu mix dan jahe wangi (Tabel 1) menunjukkan bahwa sebelum adanya pelatihan 100% mitra belum mengetahui cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi dan belum pernah membuat jamu mix dan jahe wangi, 88,89% belum mengetahui bahan yang akan digunakan untuk jamu mix dan jahe wangi. Disamping itu, 86,67% belum mengetahui manfaat TOGA sebagai apotik hidup. Setelah adanya penyuluhan, 100% mitra telah mengetahui cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi serta 93,33% mitra telah mengetahui manfaat TOGA sebagai apotek hidup (Tabel 2).

Tabel 1. Hasil Pre Test Pemahaman Mitra Terhadap Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi

Pertanyaan	Jawaban (%)	
	Ya	Tidak
Apakah anda mengetahui alat dan bahan untuk membuat jamu mix dan jahe wangi?	0	100
Pertanyaan	Jawaban (%)	
	Ya	Tidak
Apakah anda mengetahui cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi?	0	100
Apakah anda mengetahui ekstrak tanaman yang dapat digunakan untuk membuat jamu mix dan jahe wangi?	11,11	88,89
Apakah anda pernah membuat jamu mix dan jahe wangi sendiri dirumah?	0	100
Apakah anda mengetahui manfaat TOGA sebagai apotek hidup?	13,33	86,67

Tabel 2. Hasil Post Test Pemahaman Mitra Terhadap Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi

Pertanyaan	Jawaban (%)	
	Ya	Tidak
Apakah anda mengetahui alat dan bahan untuk membuat jamu mix dan jahe wangi?	100	0
Apakah anda mengetahui cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi?	100	0
Apakah anda mengetahui ekstrak tanaman yang dapat digunakan untuk membuat jamu mix dan jahe wangi?	100	0
Apakah anda pernah membuat jamu mix dan jahe wangi sendiri dirumah?	66,67	33,33
Apakah anda mengetahui manfaat TOGA sebagai apotek hidup?	93,33	6,67

## 2. Pelatihan Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi

Pelatihan pembuatan jamu mix dan jahe wangi dilakukan dengan cara membagi kelompok ibu ibu rumah tangga menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 membuat jamu mix dan kelompok 2 membuat jahe wangi. Setiap kelompok diberikan arahan dan bimbingan oleh 1 dosen sebagai penilai keterampilan mitra. Selama kegiatan berlangsung, kelompok ibu rumah tangga Desa Badal Pandean terlihat sangat antusias. Hal ini ditunjukkan dari beberapa pertanyaan yang diajukan pada saat pelatihan berlangsung. Pelatihan pembuatan jamu mix dan jahe wangi dimulai dengan mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan (Gambar 2), diikuti dengan pemasakan jamu (Gambar 3), penyaringan jamu (Gambar 4), pengemasan jamu (Gambar 5), sampai foto bersama setelah kegiatan pelatihan selesai (Gambar 6).



Gambar 2. Persiapan Bahan-bahan yang Dibutuhkan



Gambar 3. Proses Pemasakan Jamu Mix dan Jahe Wangi



Gambar 4. Proses Penyaringan Jamu Mix dan Jahe Wangi



Gambar 5. Proses Pengemasan Jamu Mix dan Jahe Wangi



Gambar 6. Foto Bersama Setelah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Selama proses pelatihan pembuatan jamu mix dan jahe wangi, tim Pengmas menilai keterampilan mitra dalam membuat jamu mix dan jahe wangi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil penilaian, Kelompok ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean dinilai telah dapat membuat dan mengemas jamu mix dan jahe wangi dengan sangat baik. Keterampilan ini diharapkan mampu digunakan mitra dalam proses produksi dan pemasaran jamu mix dan jahe wangi dalam acara Bazar di Desa Badal Pandean.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi

Komponen yang Diamati	Penilaian	
	Kel 1	Kel2
Persiapan bahan-bahan jamu mix dan jahe wangi	Sangat Baik	Sangat Baik
Pembuatan jamu mix dan jahe wangi	Sangat Baik	Baik
Penyaringan jamu mix dan jahe wangi	Baik	Baik
Pengemasan jamu mix dan jahe wangi	Sangat Baik	Sangat Baik

### 3. Pendampingan Produksi dan Pemasaran Jamu Mix dan Jahe Wangi

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan pendampingan produksi dan Pemasaran jamu mix dan jahe wangi. Kelompok ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean secara mandiri membuat produksi jamu mix dan jahe wangi (Gambar 7). Hasil dari jamu mix dan jahe wangi ini, selanjutnya dikemas serta dipasarkan pada acara bazar di Desa Badal Pandean (Gambar 8).



Gambar 7. Produksi Jamu Mix dan Jahe Wangi oleh Mitra



Gambar 8. Pemasaran Jamu Mix dan Jahe Wangi pada Bazar di Desa Badal Pandean

Pada acara Bazar di Desa Badal Pandean, Kelompok Ibu rumah tangga di Desa Badal Pandean telah berhasil memperkenalkan produk jamu mix dan jahe wangi. Disamping itu, Kelompok Ibu rumah tangga ini telah berhasil menjual produk jamu mix sebanyak 23 botol dan jahe wangi sebanyak 25 botol. Masing-masing botol terjual dengan harga 5000 rupiah, sehingga pendapatan kotor yang diterima mitra pada saat bazar di Desa Badal Pandean ini mencapai 240.000 rupiah. Pada saat Bazar berlangsung, mitra terlihat sangat antusias dalam menjelaskan produk jamu mix dan jahe wangi kepada masyarakat sekitar yang ingin membeli jamu mix dan jahe wangi. Adapun respon dari pembeli sebagian besar memuji bahwa rasa jamu enak dan tidak terdapat ampas jamu seperti kebanyakan jamu yang biasanya dijual.

## **SIMPULAN**

Penyuluhan Pembuatan jamu mix dan jahe wangi meningkatkan pemahaman mitra terhadap pembuatan jamu mix dan jahe wangi yang ditunjukkan dengan 100% kelompok ibu teratai mengetahui cara pembuatan jamu mix dan jahe wangi. Pelatihan pembuatan jamu mix dan jahe wangi meningkatkan ketrampilan mitra yang ditunjukkan dengan kelompok ibu teratai dapat membuat jamu mix dan jahe wangi dengan baik dan mengemas jamu mix dan jahe wangi dengan sangat baik. Pendampingan produksi jamu mix dan jahe wangi telah berhasil dilakukan yang ditunjukkan dengan adanya produk jamu mix dan jahe wangi

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada DRPM DIKTI yang telah memberikan dana hibah untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada skema Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS). Penulis juga berterima kasih kepada Yayasan Bhakti Wiyata dan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri untuk dukungan kepada penulis

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Choironi, N. A., Wulandari, M., Susilowati, S. S. 2018. Pengaruh Edukasi Terhadap Pemanfaatan Dan Peningkatan Produktivitas Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Minuman Herbal Instan Di Desa Ketenger Baturraden. *KARTIKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*. Volume 6. No. 1. Hal: 1-5
- Duaja, M. D., Kartika, E., Mukhlis, F., 2011. Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita Dalam Pemanfaatan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. No. 52. Hal : 74-79
- Katno PS. 2008. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Yogyakarta: Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi, UGM.
- Luthviatin, N., Rokhmah, D., Ameliana, L. 2013. *IbM Kelompok Masyarakat Osing Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Suku Osing Banyuwangi*. Unpublished Laporan Akhir IbM: Universitas Jember
- Mulyati, T. A., Pujiono, F. E., Lailiyah, M. 2019. Pemberdayaan Kelompok Ibu Teratai Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Ekstrak Hasil Pekarangan Rumah. *Jurnal PPKM*. Vol. 6. No. 3. Hal: 132-137

Nugraha, S. P., Agustiningsih, W. R. 2015. Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol. 6. No.1 Hal: 58-62

## Optimalisasi Desa Wisata Berbasis UMKM Melalui *Destination Branding*

Luhung Achmad Perguna<sup>1\*</sup>, Irawan<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal Tawakkal<sup>3</sup>,  
Diva Avivi Mabru<sup>4</sup>

<sup>1</sup>luhung.fis@um.ac.id

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Malang

Received: 04 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 19 02 2020

**Abstract:** The development of Small, Micro and Medium Enterprises (MSMEs) is one of the driving forces of the community's economy, especially in villages. Unfortunately, the potential of MSMEs scattered in this village is not yet utilized optimally by the village. Optimizing can be done in many ways, one of them by building village destination branding. The construction and design of destination branding is carried out in Gogodeso village, Blitar district which has many potential MSMEs to be developed, unfortunately not yet communicated by the local community and government optimally. Destination branding is the answer in overcoming it. The stages of destination branding development go through five steps namely market analysis, brand identity, brand recognition, brand implementation and finally launching. The process of developing video-based destination branding is part of the vision and identity of the village of Gogodeso aimed at changing the perception of the village of Gogodeso. As a result, the village's identity as a tourist village of UMKM began to be formed in the public through videos and websites that are spread and socialized in the village community.

**Keywords:** Tourism village, identity, optimization, destination branding

**Abstrak:** Pengembangan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu motor penggerak perekonomian masyarakat desa. Sayangnya, potensi UMKM yang tersebar di desa belum dimanfaatkan oleh desa secara optimal. Optimalisasi dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan membangun *destination branding* desa. Perancangan *destination branding* dilakukan di desa Gogodeso kabupaten Blitar yang memiliki banyak UMKM yang potensial untuk dikembangkan, sayangnya belum dikomunikasikan dengan optimal oleh masyarakat setempat dan pemerintah. *Destination branding* menjadi jawaban dalam mengatasinya. Tahapan pembangunan *destination branding* melalui lima langkah yaitu analisis pasar, *brand identity*, pengenalan brand, implementasi brand dan terakhir launching. Proses pembangunan *destination branding* berbasis video ini merupakan bagian dari visi dan identitas desa Gogodeso yang bertujuan mengubah persepsi terhadap desa gogodeso. Hasilnya identitas desa sebagai desa wisata UMKM mulai terbentuk di publik melalui video dan website yang tersebar dan tersosialisasikan di masyarakat desa.

**Kata Kunci:** Desa wisata, identitas, optimalisasi, *destination branding*

## **ANALISIS SITUASI**

Pada perekonomian, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting karena dinilai berperan penting dalam memberikan dampak langsung kepada masyarakat utamanya di aras lokal dan memperkuat ketahanan pada ekonomi makro. UMKM makin diberi porsi perhatian yang besar oleh Pemerintah, salah satunya dengan dibentuk Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. Kementerian yang memang fokus mengurus Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Banyak kebijakan dan usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperkuat UMKM agar makin banyak individu yang menekuni dunia ini. Hal ini dilakukan salah satunya untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Karenanya UMKM memiliki peran strategis sehingga penguatannya tidak hanya dilakukan di kota tetapi hingga pelosok desa. Terlebih setelah disahkannya Undang Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang mereposisi desa sebagai entitas yang makin otonom dengan dana desa. Kenapa, karena desa menjadi memiliki ruang yang luas untuk mengatur, merencanakan pembangunan atas dasar prioritas masyarakat desa yang bisa disebut sebagai otonomi desa. Otonomi ini bukan sembarang otonomi dalam arti bukan merupakan pemberian dari pemerintah pusat. Tetapi otonomi ini dimaknai sebagai otonomi yang asli, bulat dan utuh untuk desa (Widjaja, 2008). Secara sederhana bahwa pemerintah berkewajiban menghormati otonomi dan program yang didanai melalui dana yang dimiliki desa tersebut. Dana ini memberikan peluang besar bagi desa untuk mengembangkan dan meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan perekonomian desa.

Banyak ragam cara untuk meningkatkan pembangun di desa yang harus bermuara pada berkurangnya tiga hal yaitu pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan pada masyarakat. Bilamana ketiga hal tersebut mengalami penurunan, bisa dikatakan bahwa pembangunan berhasil dan memiliki arti penting. Namun bila yang terjadi justru sebaliknya, maka sangat sulit dikatakan bahwa terjadi pembangunan di desa. Dan harus diakui, saat ini masih terjadi gap pembangunan antara kota dan desa. Oleh karenanya pemerintah desa utamanya harus fokus membangun desa menjadi desa yang otonom dan mandiri salah satunya melalui pemberian dana desa dengan berbagai program. Program desa seharusnya fokus pada pemberdayaan dan penguatan sumber daya manusia dan juga penguatan ekonomi warga, tetapi faktanya masih banyak desa yang hanya mengejar pembangunan fisik semata. Fokus pada pembangunan fisik dan infrastruktur bukan tanpa alasan. Selain karena memang dibutuhkan karena ketimpangan desa kota terkait infrastruktur, faktor pertanggungjawaban yang relatif mudah dan bisa dilihat

secara langsung juga menjadi alasan lain kenapa banyak pemerintah desa memilih pembanguna fisik atau infrastruktur.

Pergeseran paradigma pembangunan bagi pemerintah desa harus dilakukan. Yang selama ini fokus pada pembangunan utamanya sektor infrastruktur semestinya mulai dilakukan reposisi ke arah penguatan sumber daya manusia (SDM) dan program pemberdayaan masyarakat. Ada banyak ragam program pemberdayaan dan penguatan SDM, salah satunya melalui penguatan dan pemberdayaan UMKM. Salah satu desa yang terus mengupayakan dan mempunyai komitmen untuk meningkatkan dan mengembangkan perekonomian warganya melalui UMKM adalah desa Gogodeso kecamatan Kanigoro, kabupaten Blitar. Potensi pengembangan dan penguatan UMKM di desa ini cukup besar. Lebih dari 30 UMKM tersebar di desa Gogodeso. Namun sayangnya potensi besar tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan marketing dan membangun branding yang mumpuni. Padahal strategi pemasaran yang tepat memiliki peranan yang penting untuk keberhasilan produk (Dewi, M. 2018).

Untuk memaksimalkan potensi kepariwisataan UMKM khususnya desa Gogodeso jelas diperlukan upaya untuk membangun identitas bersama, salah satunya identitas visual sebagai 'Dewi UMKM' (Desa Wisata UMKM). Usaha itu bisa dilakukan dengan membangun *destination branding* UMKM melalui iklan audio visual yang dibuat bersama stakeholder terkait di desa Gogodeso. Desa Godeso belum memiliki *destination branding* yang jelas agar wisatawan dapat berkunjung, padahal pembahasan mengenai pentingnya *destination branding* dan kaitannya dengan perancangannya telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian seperti *destination planning* dan manajemen (Godfrey & Clarke, 2000; Howie, 2003), termasuk juga *destination branding* (Morgan, et al. 2002) dan *destination crisis marketing* (Beirman). Sayangnya belum banyak tulisan yang fokus kepada bagaimana membangun *destination branding* di desa. Fokus *destination branding* lebih banyak ke kota dibandingkan desa. Wajar, karena perbedaan sumberdaya baik manusia maupun ekonomi antara desa dan kota. Secara bertahap desa Gogodeso mulai membangun *destination branding* berbasis UMKM. Artikel ini fokus pada bagaimana desa membangun *destination branding* berbasis UMKM yang belum banyak dilakukan oleh tim pengabdian lainnya. *Destination branding* berbasis UMKM diharapkan dapat menjadikan desa Gogodeso sebagai desa wisata UMKM melalui pembangunan UMKM yang dimilikinya bersama-sama dengan tim dari Universitas Negeri Malang. Keberhasilan *destination branding* UMKM ini harapannya juga akan memberi *multiplier effect* bagi desa yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan yang secara keseluruhan berdampak positif bagi peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar.

Dengan demikian, desa Gogodeso memiliki identitas visual melalui iklan yang dibuat yang menggambarkan karakteristik UMKM yang dimiliki.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Dalam tulisan tentang *destination branding* pada desa ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan kajian dari berbagai jenis materi empiris, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan harapan data yang didapatkan ini sesuai dan menunjang dalam *destination branding* berbasis iklan UMKM pada desa Gogodeso. Data yang digunakan untuk menyusun perancangan *destination branding* ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan menjawab permasalahan terkait bagaimana *destination branding* dilakukan di desa. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara dan FGD bersama pihak terkait seperti Kepala Desa, BUMDES, dan pelaku usaha terkait. Sedang data sekunder adalah data yang berasal dari sumber data yang telah dipublikasikan (Bungin, 2001). Penulis mendapatkannya dari dokumen yang ada di kantor desa dan juga dokumen dari BUMDES. Termasuk pula mendokumentasikan lokasi dan kehidupan masyarakat di sekitarnya dengan penggunaan media digital seperti foto dan video (Moleong, 2007).

Untuk merancang *destination branding* ini dilakukan melalui lima tahapan secara simultan (Morgan, 2004) (Lihat flowchart 1). Tahap pertama yaitu *market analysis*. Tim melakukan pemetaan potensi dan analisis pada UMKM yang ada di desa Gogodeso. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan menyusun strategi apa yang dapat dikembangkan nantinya. Tahap kedua yaitu pembangunan *brand identity*. Di tahap ini yang dilakukan oleh tim bersama dengan stakeholder UMKM di desa adalah membentuk *destination branding* berdasarkan visi, misi dan citra yang dibangun oleh Desa Gogodeso. Identitas desa yang ingin dibangun ini disepakati secara bersama untuk menggambarkan desa wisata UMKM salah satunya melalui video *destination branding*. Pada tahap berikutnya yaitu *brand introduction*. Pada tahap pengenalan ini yang dilakukan adalah mengkomunikasikan visi dari desa Gogodeso sebagai desa wisata UMKM. Hal ini dilakukan dengan mengenalkan melalui berbagai media baik memperkenalkan secara langsung melalui sarasehan desa yang digelar bersama pihak desa. Secara sederhana tahap ini merupakan tahap mengkomunikasikan brand melalui media formal yang tersedia. Tahap selanjutnya atau tahap keempat adalah *brand implementation*. Setelah disosialisasikan untuk membangun brand melalui video dan disampaikan kepada publik untuk disepakati dengan merancang skenario (*story board*) dalam pembuatan video sebagai upaya

membangun *destination branding*. Tahap terakhir yaitu launching melalui media sosial baik *facebook*, *instagram* maupun *youtube*.



Gambar 1. Tahapan Perancangan Destination Branding

## HASIL DAN LUARAN

### Tahapan Destination Branding

Membangun dan menentukan branding suatu daerah atau destinasi bukanlah perkara mudah. Banyak hal yang terkait dengan branding, salah satunya memerlukan adanya kegiatan pemasaran. Pemasaran sendiri memerlukan brand yang melekat pada barang/ jasa yang mampu memuaskan kebutuhan konsumen (Kartajaya, H. 2005). Brand sendiri umumnya diaplikasikan kepada produk atau jasa, tetapi tidak menutup kemungkinan brand diarahkan kepada tujuan atau desa. Artinya antara *brand* dan pemasaran merupakan dua hal yang saling terkait. Ketika berbicara tentang brand, maka dibutuhkan banyak hal seperti analisis lingkungan terhadapnya, baik analisis lingkungan internal maupun eksternal. Analisis lingkungan internal yang harus ditekankan pada penguatan terhadap suatu brand (merek) meliputi potensi, produk unggulan, kekuatan dan kelemahan. Sedangkan analisis eksternal meliputi analisis perubahan (*change*), analisis pesaing (*competitor*) dan analisis pelanggan (Situmorang, 2007). Bila analisis tidak dilakukan, maka *destinantion branding* menjadi tidak ada artinya.

Memang fenomena pembangunan *destination branding* terus mengalami peningkatan baik pada level negara, provinsi, termasuk pada level kota/kabupaten bahkan hingga masuk ke desa. Brand ini menjadi faktor yang membedakan antara satu produk, satu jasa, satu tujuan dengan tujuan lainnya. Sebagai contoh bahwa banyak tempat di Indonesia yang memiliki panorama alam dan tempat wisata yang nyaman nan indah yang membedakan antara negara satu dengan negara lainnya. Salah satu tempat di Indonesia yang sudah diakui dunia adalah di Bali misalnya. Harus diakui pariwisata yang sangat terkenal di Indonesia adalah Bali. Saking terkenalnya, Sri Langka juga membuat brand dengan *New Bali* sebagai upaya menarik wisatawan untuk berkunjung ke Sri Langka. Brand *New Bali* ini tentu bisa menjadi pendapatan bagi daerahnya karena brand memiliki makna psikologi juga simbolik. Makna ini mestinya terus ditransmisikan ke dalam benak pengguna. Maka ketika proses transmisi dan internalisasi

terus dilakukan, *brand* akan terkonstruksi secara bertahap dalam konsumen yang asetnya jauh lebih berharga dari aset lainnya. Bila ini terjadi multiplier effect baik politik, ekonomi, budaya hingga sosial menjadi keniscayaan bagi daerah yang membangun brand tersebut.

Untuk membangun sebuah brand tidak hanya perlu pelibatan dalam penciptaan media melalui iklan atau logo saja, tetapi harus didukung pula dengan produk barang dan jasa yang berkualitas, strategi yang tepat, distribusi yang sesuai yang dikomunikasikan melalui penciptaan iklan. Maka dalam membuat brand yang kuat, aspek dalam proses pemasaran juga harus saling menguatkan dengan brand yang ada. Brand menjadi sebuah ikatan emosional antara produse sekaligus bagian dari kontrak kepercayaan antara produsen dan konsumen karena brand seolah menjamin konsistensi bahwa sebuah produk barang dan jasa akan selalu dapat menyampaikan nilai yang diharapkan konsumen darinya. Sehingga branding merupakan bagian dari manajemen citra yang memiliki tujuan.

Sayangnya, branding selama ini cukup melekat kuat dengan *city branding*, *product branding* atau sejenisnya. Hal ini dimaklumi karena kota atau produk yang dimiliki oleh perusahaan atau lembaga biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar daripada yang dimiliki oleh desa. Juga biasanya mereka melakukan penguatan branding sebagai bagian yang tak terpisahkan dari strategi pemasaran. Persoalannya, jarang kita temukan, branding pada desa atau *village branding* karena tentu saja desa memiliki segala keterbatasan baik dari sisi sumber daya manusia, termasuk pula sumber daya keuangannya. Padahal desa juga berhak memiliki *destination branding* sebagai upaya peningkatan perekonomian warganya sekaligus mengurangi ketimpangan antara desa dan kota dengan tanpa meninggalkan kearifan lokal masyarakat setempat. Dengan adanya *destination branding* desa, harapannya bisa dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Desa perlu membangun persepsi positif yang membedakan desa satu dengan desa lainnya (Cai, 2002). Oleh karenanya setiap desa hendaknya membuat desain, perencanaan dan perancangan terhadap destination branding. Pembuatan ini memerlukan keterlibatan seluruh elemen baik internal maupun eksternal. Pelibatan partisipatif semua elemen dalam membangun branding menjadi penting sebagai upaya dalam penguatan kesadaran warga sekaligus pada gilirannya akan memunculkan *multiplier effect* yang berujung pada peningkatan ekonomi warga.

Salah satu desa yang berupaya untuk membangun destination branding adalah desa Gogodeso kecamatan Kanigoro kabupaten Blitar. Pembangunan dan perancangan destination branding dilakukan secara partisipatif bersama warga desa yang terlibat UMKM dengan tim dari Universitas Negeri Malang. Perancangan destination branding tersebut dilakukan dengan

lima tahapan (Morgan & Pitchard, 2004). Tahap pertama yaitu *market analysis*. Salah satu kekuatan desa Gogodeso dalam pengembangan destination branding adalah desa memiliki jumlah UMKM yang relatif banyak dengan ragam tipologi. Ada UMKM yang maju pesat, berkembang, bahkan ada pula yang hidup segan mati tak mau. Kekuatan lainnya yaitu desa Gogodeso berjarak tidak jauh dari pendopo Kabupaten Blitar. Artinya aksesibilitas desa terhadap informasi, komunikasi dan teknologi tidak terlalu sulit. Kekuatan ini juga dibarengi dengan kelemahan. Salah satu kelemahan yang nampak di desa ini adalah visi desa yang belum terarah secara jelas. Mau dibawa kemana arah pembangunan desa ini kedepan. Dari *market analysis* ini tahap berikutnya adalah dengan membangun identitas brand. Di tahap ini visi desa harus jelas mau dibawa kemana arah desa ini. Dari Focus Group Discussion (FGD) yang telah diadakan antara Pemerintah Desa, tim dari Universitas Negeri Malang dan juga stakeholder UMKM termasuk BUMDES disepakati bahwa brand yang ingin dibangun desa Gogodeso adalah "Desa Wisata UMKM (Dewi UMKM)". Brand ini merupakan gambaran/ identitas yang bersifat intangible yang secara bertahap diperkenalkan kepada publik untuk menggambarkan bagaimana desa Gogodeso tersebut. Sekaligus brand ini nantinya akan menjadi fokus pembangunan dan pengembangan desa secara komperhensif.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah *brand introduction*. Memperkenalkan dan mengkomunikasikan brand tersebut kepada khalayak. Salah satu yang dilakukan adalah dengan melakukan sarasehan desa yang dihadiri pemangku kepentingan dari level nasional dengan mengundang pihak Kementerian Desa. Pemerintah daerah dari perwakilan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait juga dihadirkan pada kegiatan ini yaitu dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kabupaten Blitar, termasuk berbagai elemen pada pemerintah desa. Sarasehan ini sebagai upaya mengkomunikasikan brand kepada masyarakat umum sekaligus sebagai cara untuk membangun visi kemandirian desa wisata UMKM.

Tak hanya membangun visi desa wisata UMKM, website desa juga diperkenalkan pada forum besar ini. Website ini juga sebagai upaya dalam mengkomunikasikan branding desa wisata UMKM (lihat gambar 1). Website desa ini merupakan ragam halaman yang berisi ragam bentuk data dan informasi baik berupa teks, gambar, video dan yang lainnya. Fungsi dihadirkan website desa ini sebagai sarana untuk mempromosikan produk dan visi desa utamanya terkait dengan UMKM yang ada di desa gogodeso. Fitur Godes Shop dimunculkan untuk menjawab kebutuhan penguatan dan pengembangan UMKM. Fitur ini memungkinkan konsumen dan produsen saling berinteraksi untuk melakukan transaksi secara daring. Dengan internet yang memiliki jangkauan luas, maka dampak yang ditimbulkan juga makin luas. Hal ini merupakan

cara paling efektif dan efisien dan nyaris tanpa menggunakan biaya. Tak hanya itu website ini sebagai media untuk berbagi informasi yang bisa jadi dibutuhkan orang lain dari beragam penjur.



Gambar 2. Tampilan depan website desa dengan alamat <http://www.gogodeso-blitar.desa.id/index.php>.

Tahap keempat yang dilakukan adalah *brand implementation*. Setelah sosialisasi yang dilakukan tentang website dan visi desa. Implementasi brand di tahap ini adalah dengan membuat video destination branding sebagai penguatan branding yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini tim UM bersama dengan desa melakukan perancangan skenario (*story board*) yang telah disepakati pada tahap sebelumnya. Story board ini sebagai arahan dalam membuat video destination branding. Di dalam video ini ditekankan pada penekanan merek desa dan branding desa sebagai desa wisata UMKM sehingga destination branding dapat berhasil. Hasil video ini diunggah dan dibagi di media sosial seperti youtube, whatsapp dan website milik desa. Unggahan ini merupakan bagian terakhir sekaligus pasca launching secara bertahap dilakukan evaluasi terhadap yang telah dilakukan sebelumnya.

### **Merancang Video Destination Branding desa Gogodeso**

Pemasaran negara, kota, ataupun suatu wilayah melalui kegiatan *city branding* memiliki banyak tujuan. Salah satu tujuan yang paling diharapkan adalah untuk meningkatkan perekonomian negara atau kota. Tujuan lainnya memunculkan *multiplier effect*, seperti berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mendorong investasi, dan juga penerimaan keuangan Negara secara makro. Pelan tapi pasti karena branding-lah secara bertahap Indonesia jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi terus mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah kunjungan di Indonesia tak hanya pada kota atau tempat destinasi wisata yang dikembangkan oleh

Pemerintah, tetapi juga secara perlahan mulai merambah hingga ke desa. Seharusnya pembangunan destination branding tak hanya dimiliki oleh kota atau negara tetapi juga sudah semestinya merambah ke desa. Desa juga perlu dibekali destination branding yang mumpuni. Salah satu desa yang memahami urgensi akan perlunya destination branding adalah desa Gogodeso kabupaten Blitar. Desa ini secara bertahap dengan dibantu oleh tim dari Universitas Negeri Malang melakukan perancangan destination branding berbasis UMKM yang ada di desa. UMKM yang banyak tersebar menjadi kekuatan desa dalam membangun destination branding.

Destination branding pada kegiatan ini fokus pada perancangan video iklan branding UMKM desa Gogodeso. Pembuatan video ini dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama yaitu *pre production*. Di langkah ini disusun *story board* secara bersama dengan menitikberatkan pada UMKM desa yang berada di naungan pemerintah desa Gogodeso. *Story board* yang dibuat lebih sebagai upaya membangun sisi emosional warga sekaligus saat yang sama mendorong masyarakat untuk berkunjung dan berbeanja di desa Gogodeso sebagai desa sentra UMKM. Tujuan dan tema besar merupakan hal penting dalam langkah ini. Langkah ini juga bisa dinamakan sebagai analisis kebutuhan baik secara gambar, foto, simbol yang diperlukan, orang-orang yang dihadirkan, dan produk yang dimunculkan. Pemilihan lokasi yang tepat, gambar yang relevan, dan teks yang sesuai akan mampu membangun kesadaran masyarakat untuk berkunjung di desa Gogodeso. Di tahap ini juga dilakukan identifikasi UMKM mana yang akan menjadi sasaran untuk dijadikan iklan. Sasaran UMKM diperlukan karena banyaknya UMKM desa tidak memungkinkan terakomodir semua dalam satu iklan video destination branding. Langkah kedua yaitu *production*. Pada langkah ini fokus utama pada pembuatan dan perancangan video di lapangan dengan melibatkan elemen terkait yang telah termaktub sebelumnya di *story board*. Secara sederhana langkah ini bisa dibilang menitikberatkan pada proses pengambilan gambar. Setelah pengambilan dilakukan, proses berikutnya pada produksi ini adalah menata layout dan editing. Layout dan editing diperlukan agar potongan video yang telah dibuat menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati oleh khalayak. Pasca pembuatan video (layout dan editing), *review* dari ahli pada iklan dilakukan sebelum dilakukan *launching* atau publikasi kepada khalayak. Langkah ini dilakukan untuk mendengar masukan, saran dan kritik dari *expert judgement* (ahli yang telah ditunjuk sebelumnya dari Universitas Negeri Malang) sekaligus pada saat yang sama juga melakukan uji coba video ini agar mendapat masukan dari banyak pihak. Tahap terakhir yang dilakukan adalah *Publication*. Setelah layouting, editing dan uji coba video. Maka yang dilakukan adalah dengan

mempublikasikannya melalui beragam kanal. Publikasi ini yaitu melalui youtube desa, grup yang tersedia di *whatsapp* termasuk pula website desa. (lihat gambar 3)



Gambar 3. Potongan Hasil Video Destination Branding dengan fokus pada UMKM Jelly Corn

## **SIMPULAN**

Penguatan desa utamanya dalam hal ekonomi menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh elemen masyarakat. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam upaya untuk menguatkan desa adalah melalui pembangunan dan perancangan *destination branding* melalui video. Pembuatan video ini dilakukan sebagai pembangunan manajemen citra dari destinasi desa Gogodesa sebagai desa wisata berbasis UMKM. Hasil dari kegiatan pengabdian ini selain video *destination branding* adalah penyatuan visi kedepan desa Gogodesa sebagai desa wisata berbasis UMKM. Juga persepsi masyarakat terhadap desa Gogodesa sebagai desa wisata berbasis UMKM secara perlahan terkomunikasikan kepada publik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah mensupport penuh melalui dana PnPB kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Gogodeso kabupaten Blitar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Beirman, David. (2003). Restoring Tourism destinations In crisis, A strategic marketing approach, Allen & Unwin, Australia.
- Bryan White dalam Budi Suryadi. (2006). Ekonomi Politik Modern Suatu Pengantar. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Burhan Bungin (Ed). (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi. Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Cai, A. (2002). Cooperative branding for rural destinations. *Annals of Tourism Research*, 29(3), 720-742.
- Dewi, Made Heny Urmila, dkk. (2018). Penerapan Digital Marketing dalam Mendukung Kegiatan Pemasaran Pelaku UKM di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 19 – 24. Retrieved from <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/234/pdf>
- Godrey, K & Clarke, J. (2000). *The Tourism Development Handbook: a practical approach to planning and marketing*. Burns & Oates.
- Howie, F. (2003). *Managing The Tourist Destination*. UK: Thomson Learning.
- Kartajaya, Hermawan & Yuswohady. (2005). *Attracting Tourists, Traders, Investor: Strategi memasarkan Daerah*. Jakarta. Penerbit Gramedia.
- Moleong, *Lexy J.* (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung
- Morgan N, Pritchard Annette and Pride, Roger, 2004, *Destination Branding: Creating the Unique Destination Proposition*, second edition, Elsevier Butterworth-Heinemann, London.
- Murfianti. (2010). Membangun City Branding Melalui Solo Batik Carnival. *Jurnal Penelitian Senidan Budaya*. Vol. 2 No.1, Juni 2010. pp. 14-20.
- Pike, Steven. (2004). *Destination Marketing Organization*, Advance in research Tourism series, Elsevier Butterworth-Heinemann, London.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, 2007, *Regional Branding*, Jurnal Wahana Hijau, PWD USU, Medan.
- Soedarwo, Vina. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan nonformal berbasis Potensi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Adat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 96-102. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/3400>
- Widjaja, HAW. (2008) *Otonomi Desa : Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Budidaya Perikanan Teknik Bioflok Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Helvi Yanfika<sup>1\*</sup>, Abdul Mutolib<sup>2</sup>, Dame Trully Gultom<sup>3</sup>, Dio Rheza Rivandi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>helviyanfika@yahoo.co.id, <sup>2</sup>amutolib24@yahoo.com

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian

<sup>4</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung

Received: 20 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 19 02 2020

**Abstract :** Community empowerment activities aimed at increasing the capacity of Human Resources (HR) KWT Bunda Jaya Pekon Enggalrejo, Adiluwih District Pringsewu Regency in optimizing freshwater fisheries as an alternative source of income. Through community service activities, training and mentoring for catfish farming will be carried out using biofloc techniques. The target of empowerment to be carried out is to increase the knowledge and skills of Bunda Jaya KWT members about the cultivation of freshwater fisheries through biofloc techniques, enhancing the capacity of Bunda Jaya KWT HR in entrepreneurship and the creation of alternative sources of income for Bunda Jaya KWT members and administrators in the long run. The community empowerment program through catfish aquaculture with biofloc technology in Punda KWT Bunda Jaya, Pekon Enggalrejo, Adiluwih Pringsewu District is done through the provision of 1 tarpaulin pond with 2 meters in diameter, catfish seeds, feed, medicines, probiotics and other needs for catfish farming. with a biofloc system during one cultivation cycle. An increase in knowledge and skills of Bunda Jaya KWT members after service / counseling related to knowledge about catfish with biofloc technology increased from 18.79% to 90.30%. The level of knowledge of KWT members regarding aquaculture water quality with biofloc technology increased significantly from 21.43% to 92.00%. The level of knowledge of KWT members regarding feeding, alternative feed, and disease increased from 16.30% to 87.69%. Currently, fish farming through biofloc ponds continues to run and the age of catfish is 1 (one) month after stocking of catfish seeds.

**Keywords:** biofloc, catfish farming, KWT Bunda Jaya, empowerment

**Abstrak :** Kegiatan pengabdian bertujuan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) KWT Bunda Jaya Pekon Enggalrejo, Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dalam mengoptimalkan usaha perikanan air tawar sebagai sumber pendapatan alternatif. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan pelatihan dan pendampingan udidaya ikan lele menggunakan teknik bioflok. Target pemberdayaan yang akan dilakukan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Bunda Jaya tentang budidaya perikanan air tawar melalui teknik bioflok, meningkatkan kapasitas SDM KWT Bunda Jaya dalam berwirausaha dan terciptanya sumber pendapatan alternatif anggota dan pengurus KWT Bunda Jaya dalam jangka panjang. Program

pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budidaya ikan lele dengan teknologi bioflok di Pekon KWT Bunda Jaya Pekon Enggalrejo Kecamatan Adiluwih Pringsewu dilakukan melalui pemberian bantuan 1 kolam terpal berdiameter 2 meter, bibit ikan lele, pakan, obat-obatan, prebiotic dan kebutuhan lain untuk budidaya ikan lele dengan sistem bioflok selama satu siklus budidaya. Terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota KWT Bunda Jaya pasca pengabdian/penyuluhan yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai ikan lele dengan teknologi bioflok yang meningkat dari 18,79% menjadi 90,30%. Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai kualitas air budidaya dengan teknologi bioflok meningkat signifikan dari 21,43% ke 92,00%. Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemberian pakan, pakan alternative, dan penyakit meningkat dari 16,30% menjadi 87,69%. Saat ini budidaya ikan melalui kolam bioflok terus berjalan dan usia ikan lele adalah 1 (satu) bulan setelah tebar bibit lele.

**Kata Kunci:** Bioflok, budidaya lele, KWT Bunda Jaya, pemberdayaan

## **ANALISIS SITUASI**

Permintaan masyarakat terhadap pangan hewani terutama ikan lebih tinggi yakni 53,7 persen dibandingkan dengan daging 20 persen, telur 19,8 persen, dan susu 6,5 persen (Kementan, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa ikan masih menjadi sumber protein hewani yang utama di masyarakat Indonesia; Ikan merupakan sumber asam lemak tak jenuh, taurin, dan asam lemak omega-3 yang baik bagi tubuh manusia, sehingga banyak orang berpendapat untuk meningkatkan konsumsi protein yang berasal dari ikan (Winarni et al., 2003), dibandingkan dengan daging hewan ternak, dan ikan memiliki nilai gizi yang lebih tinggi (Murtidjo, 2008).

Usaha budidaya ikan air tawar semakin hari semakin menggiurkan. Menurut laporan Badan Pangan PBB, pada tahun 2021 konsumsi ikan perkapita penduduk dunia akan mencapai 19,6 kg per tahun. Meski saat ini konsumsi ikan lebih banyak dipasok oleh ikan laut, namun pada tahun 2018 produksi ikan air tawar diperkirakan menyialip produksi perikanan tangkap.

Pekon Enggalrejo memiliki potensi perikanan air tawar yang sangat baik, namun masyarakat setempat belum memanfaatkan secara optimal potensi tersebut. Masyarakat Pekon Enggalrejo mayoritas sebagai petani dan buruh tani, meskipun demikian masyarakat Pekon Enggalrejo memiliki spotensi yaitu semangat yang tinggi dalam berusahatani dan dalam kegiatan kemasyarakatan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi perikanan air tawar dengan teknik *bioflok* sebagai alternatif sumber pendapatan.

Teknologi *Bioflok* (*BioFloc Technology*, BFT) dalam akuakultur adalah memadukan teknik pembentukan *bioflok* tersebut sebagai sumber pakan bagi ikan (Crab et

al, 2007). Proses mikrobial tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas air dan mengurangi beban cemaran limbah budidaya ikan ke perairan sekitarnya. Sistem heterotrofik mempunyai potensi untuk diterapkan dalam pemanfaatan limbah amoniapada pemeliharaan ikan (Gunadi & Hafsaridewi, 2008).

Komunitas bakteri yang terakumulasi di dalam sistem akuakultur heterotrofik akan membentuk flok (gumpalan) yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan untuk ikan. Teknologi *bioflok* dilakukan dengan menambahkan karbohidrat organik kedalam media pemeliharaan untuk meningkatkan rasio C/N dan merangsang pertumbuhan bakteri heterotrof yang dapat mengasimilasi nitrogen anorganik menjadi biomass bakteri (Crab et al., 2007). Bakteri heterotrof akan mengasimilasi ammonia-nitrogen jika rasio C/N pada media seimbang dengan baik (Schneider et al., 2005). Purnomo (2012) menyatakan bahwa penambahan sumber karbohidrat mampu meningkatkan kelimpahan bakteri pada media budidaya dan berpengaruh terhadap hasil produksi.

Masyarakat di Pekon Enggalrejo masih mengandalkan pertanian lahan kering dan persawahan sebagai sumber pendapatan utama. Akan tetapi, hasil panen dari usaha tersebut secara jumlah belum mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Oleh sebab itu diperlukan diversifikasi usaha untuk menopang pendapatan rumah tangga petani. Salah satu usaha yang potensial dikembangkan adalah budidaya perikanan air tawar menggunakan teknik *bioflok*. Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat dalam memulai kegiatan ini adalah keterbatasan pengetahuan, pengalaman, jaringan dan permodalan. Kegiatan Pengabdian akan memfasilitasi keterbatasan anggota masyarakat dalam memulai budidaya perikanan air tawar menggunakan teknik *bioflok*. Pada tahap awal, pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Jaya di Pekon Enggalrejo.

Tujuan kegiatan pengabdian meliputi: 1) meningkatkan pengetahuan anggota KWT Bunda Jaya dalam budidaya ikan air tawar dengan teknik *bioflok*, 2) membantu permodalan dan melakukan pendampingan anggota KWT Bunda Jaya dalam memulai usaha budidaya ikan air tawar dengan teknik *bioflok*

## **SOLUSI DAN TARGET**

Permasalahan dalam usaha peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pendapatan anggota kelompok tani melalui budidaya ikan air tawar teknik *bioflok*. Tahap kegiatan akan diawali dengan sosialisasi kegiatan KWT Bunda Jaya. Selanjutnya, kegiatan tersebut akan

dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama adalah peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pengurus KWT Bunda Jaya. Kedua adalah pelatihan budidaya ikan air tawar dengan teknik bioflok. Ketiga adalah fasilitasi budidaya air tawar dengan penerapan teknik *bioflok*.

Tabel 1. Kerangka pemecahan masalah di KWT Bunda Jaya

Situasi Sekarang	Perlakuan (solusi)	Situasi yang diharapkan (target luaran)
Rendahnya kapasitas SDM KWT Bunda Jaya dalam manajemen kelompok	Penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan tertib administrasi	Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pengurus KWT Bunda Jaya  <b><i>Kemampuan manajemen kelompok, pembukuan dan keuangan</i></b>
Rendahnya pengetahuan dan pengalaman dalam budidaya perikanan air tawar	Penyuluhan dan pelatihan ( <i>learning by doing/pratek</i> )	Peningkatan pengetahuan terkait budidaya perikanan air tawar
Terbatasnya pengetahuan terkait budidaya perikanan dengan teknik <i>bioflok</i>	Penyuluhan dan pelatihan ( <i>learning by doing/pratek</i> )	KWT Bunda Jaya mampu mengimplementasikan teknik <i>bioflok</i> dalam budidaya perikanan air tawar
Rendahnya pendapatan dan terbatasnya alternative pendapatan masyarakat	Mengembangkan budidaya perikanan air tawar denganteknik <i>bioflok</i> sebagai sumber pendapatan alternatif	Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya anggota KWT Bunda Jaya ( <b><i>Analisis pendapatan dan kesejahteraan pasca pengabdian</i></b> )

Semua rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pengusul tidak akan optimal apabila tidak mendapatkan dukungan dari mitra (KWT Bunda Jaya). Dalam kegiatan ini, tim pengusul hanya sebagai fasilitator terlaksananya tujuan kegiatan, sehingga berhasil atau tidaknya kegiatan sangat tergantung dari partisipasi anggota KWT Bunda Jaya Desa Enggalrejo dalam kegiatan ini. Untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi yang optimal, pada tahap awal kegiatan akan dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mendapatkan masukan dari anggota KWT Bunda Jaya tentang masalah yang mereka hadapi, sehingga secara bersama-sama tim pengusul dan mitra dapat merumuskan solusi dan langkah pemecahannya secara komprehensif.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan dua metode, yaitu metode pelatihan dan pendampingan pada anggota dan pengurus KWT Bunda Jaya Pekon Enggalrejo. Kegiatan pelatihan dilakukan baik melalui materi budidaya ikan lele teknologi *bioflok* berupa ceramah dan diskusi, kunjungan kolam, dan demonstrasi cara (pembuatan demplot kolam ikan lele/atau ikan lainnya dengan superintensif berbasis *bioflok*). Titik tekan dari pelatihan meliputi Teknik *Bioflok* Budiaya Ikan Air Tawar, Manajemen Kelembagaan, organisasi dna kelompok, Dinamika Kelompok, Motivasi dan Manajemen Wirausaha. Kegiatan pendampingan dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan KWT Bunda Jaya dapat lebih produktif dan berkembang sesuai tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota KWT Bunda Jaya secara khusus dan masyarakat secara umum.



Gambar 1. Penyerahan bantuan kolam bioflok, bibit lele, pakan, prebiotic, dan obat-obatan untuk KWT Bunda Jaya

## HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian dilaksanakan pada KWT Bunda Jaya Pekon Enggalrejo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Kegiatan Pengabdian dilakukan setidaknya 3 kali kunjungan lapangan yang meliputi: Pembuatan Kolam bioflok dan pemasangan instalasi pendukung, penyuluhan dan penebaran bibit ikan lele, dan Monitoring pelaksanaan budidaya ikan dengan teknik bioflok.

Tabel 2. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di KWT Bunda Jaya Pekon Enggalrejo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

No	Tanggal	Kegiatan
1	7 September 2019	Pembuatan Kolam bioflok dan pemasangan instalasi pendukung
2	19 September 2019	Penyuluhan dan Penebaran bibit ikan Lele
3	19 Oktober 2019	Monitoring pelaksanaan budidaya ikan dengan teknik bioflok

### **Pembuatan Kolam Bioflok**

Untuk pembuatan kolam ini diperlukan lahan yang siap untuk dibuatkan kolam, untuk besarnya per kolam antara 2-3 meter, tergantung dari kebutuhan. Dan untuk menjaga kestabilan dan kualitas air diperlukan payung atau atap agar cahaya matahari dan hujan tidak langsung masuk karena matahari dan air hujan langsung akan mempengaruhi kualitas air dan merusak dari segi PH dan mikro-organisme yang hidup di dalam kolam. Media budidaya yang digunakan adalah bak berbentuk tabung dengan diameter 2 meter, tinggi antara 1 sampai 1,5 meter (atau dapat menyesuaikan). Bahan bak menggunakan bak semen, rangka besi atau kayu yang dilapis terpal. Penggunaan lapis terpal lebih direkomendasikan mengingat kepadatan lele yang tinggi dapat menyebabkan kulit dan badan lele dapat tergores/cacat apabila menggunakan bak yang keras seperti terbuat dari fiber atau semen.



Gambar 2. Pembuatan Kolam Bioflok di KWT Bunda Jaya

Untuk menghemat biaya, kolam dapat dibuat dengan terpal yang diperkuat dengan tulang/rangka dari bambu atau besi. Sebagai patokan, ukuran luas yang ideal, yaitu untuk 1 m<sup>3</sup> dapat menampung ikan lele hingga 1.000 ekor. Lain halnya dengan sistem budi daya secara konvensional yang hanya mampu menampung 100 ekor untuk setiap 1 m<sup>3</sup>. Kolam ikan diberi atap untuk menghindari terik matahari langsung dan air hujan. Sinar matahari dan air hujan perlu dihindari karena dapat memengaruhi mutu air kolam menjadi tidak layak. Peralatan lain yang perlu dipersiapkan adalah mesin aerator, yaitu alat untuk meniupkan udara ke dalam air kolam. Kolam bioflok di KWT Bunda jaya diisi dengan 1000 ekor bibit lele. Jenis pakan yang digunakan terdiri dari PF 1000, 781-1, 781-2, dan 781-3. Penggunaan pakan disesuaikan umur dan besar ikan lele.

### **Penebaran Bibit dan pemeliharaan Ikan**

Setelah media air sudah disiapkan sedemikian rupa, barulah dimasukkan bibit ikan lele ke dalam kolam. Ciri dari bibit yang sehat dan bagus adalah tentunya dari indukan yang

unggul (dari satu induk yang sama). Bibit yang baik didapat dari indukan yang unggul karena sifatnya akan menurun dari sang indukan. Adapun sifat bibit yang bagus adalah memiliki sifat yang gesit/aktif, ukuran bibit seragam, warna seragam, organ tubuh yang lengkap serta memiliki panjang tubuh 4 –7 cm. Setelah bibit yang berkualitas tersebar dengan baik kesokan harinya barulah tambahkan probiotik lagi 5 ml/m<sup>3</sup>. Proses penebaran Bibit lele di kolam bioflok KWT Bunda Jaya ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Penebaran bibit lele pada kolam bioflok di KWT Bunda Jaya

### Evaluasi Pemberdayaan

Evaluasi program pemberdayaan dilakukan sebanyak dua kali yaitu evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilaksanakan sebelum para peserta mendapatkan materi penyuluhan terkait budidaya bioflok, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum mengikuti kegiatan. Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir kegiatan, setelah peserta mengikuti semua materi pelatihan yang diberikan. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberi pertanyaan yang sama dengan evaluasi awal, sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan pengetahuan para peserta tentang materi yang telah diberikan oleh tim. Secara lengkap, hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Terhadap Peserta Pelatihan

No	Materi	Evaluasi Awal	Evaluasi Akhir
1	Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai ikan lele dengan teknologi bioflok	18,70% Sangat Rendah	90,30% Tinggi
2	Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai kualitas air budidaya dengan teknologi bioflok	21,43% Sangat rendah	92,00% Tinggi
3	Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemberian pakan, pakan alternative, dan penyakit.	16,30% Sangat rendah	87,60% Tinggi

Keterangan:	0-24,99%	: Sangat rendah
	25,00-49,99%	: Rendah
	50,00-74,99%	: Sedang
	75,00-100,00%	: Tinggi



Gambar 4. Proses penyuluhan tentang budidaya ikan dengan kolam bioflok

Evaluasi pada *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman anggota KWT terhadap budidaya ikan melalui Bioflok. Jumlah pertanyaan adalah lima belas yang masing-masing materi terdiri dari lima pertanyaan. Hasil evaluasi memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anggota KWT Bunda Jaya terkait pengetahuan mengenai ikan lele dengan teknologi bioflok dari 18,79% menjadi 90,30%. Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai kualitas air budidaya dengan teknologi bioflok meningkat signifikan dari 21,43% ke 92,00%. Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemberian pakan, pakan alternative, dan penyakit meningkat dari 16,30% menjadi 87,69%. Melalui hasil ini dapat disimpulkan bahwa anggota KWT Bunda Jaya memperoleh pengetahuan baru dan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan terkait Buidaya ikan melalui bioflok dengan optimal.

#### **Monitorong Pemeliharaan Ikan Pada Kolam Bioflok**

Monitoring dilakukan setidaknya dua kali hingga lele siap panen. Karena tebar lele dilakukan pada tanggal 19 September 2019 maka panen lele diprkirakan pada pertengahan Desember 2019 degan usia 2.5 sampai 3 bulan. Monotoring 1 dilakukan pada Hari Sabtu 19 Oktiber 2019 pada usia lele 3 minggu. Monitoring kedua rencananya akan dilakukan pada pertengahan Bulan November 2019. Monitoring dilakukan dengan tujuan bahwa KWT Bunda Jaya Melakukan pemeliharaan Ikan lele melalui Kolam Bioflok sesuai dengan anjuran.



Gambar 5. Pergantian air kolam setiap 2 sampai dengan 3 Minggu

Pada monitoring pertama, anggota KWT Sedang mengganti air kolam bioflok. Air kolam bioflok diganti karena sudah berbau dan ikan sudah mulai stress. Penggantian air penting untuk meningkatkan kesehatan kolam dan mencegah kematian massal ikan lele.



Gambar 6. Ikan Lelel usia 30 hari (Montoring pertama, 19 Oktober 2019).

### **Kendala dan Permasalahan pada Kolam Bioflok**

Budidaya ikan lele dengan teknik bioflok secara umum merupakan hal baru bagi anggota KWT Bunda Jaya di Pekon Eanggalrejo Kecamatan Adiuwih Kabupaten Prinsuwu. Anggota KWT sangat antusias dalam partisipasi berbudidaya ikan lele dengan kolam bioflok. Sebagai teknologi baru yang belum dipahami oleh anggota KWT, banyak kendala yang dihadapi dalam budidaya

Tingginya jumlah kematian ikan: Kematian lele dalam budidaya bioflok di KWT Bunda Jaya di Pekon Eanggalrejo tergolong tinggi. Setiap hari pada minggu pertama pasca tebar setidaknya 10 sdampai 30 ikan lele mati setiap harinya. Hal ini diduga ikan masih dalam tahap adaptasi. Setelah umur 2 dan 3 minggu ikan lele yang mati sangat rendah hanya 1-2 ekor setiap harinya. Bahkan nol kematian. Kematian ikan di kolam bioflok ditampilkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Kematian ikan lele pada periode satu minggu pasca tebar

Air Kolam yang cepat berbau: Air kolam yang cepat berbau disebabkan teknik tebar pada pada kolam sehingga seringkali air berbau dalam waktu beberapa hari. Solusinya adalah pemberika EM4 dan penggantian air agar ikan tidak stress dan mati. Yang terakhir perlunya penggantian air sesering mungkin sehingga memerlukan sumber air melimpah (kondisi budidaya dimusim kemarau yang langka air).

## **SIMPULAN**

Program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budidaya ikan lele dengan teknologi bioflok di Pekon Enggalrejo Kecamatan Adiluwih Pringsewu bertujuan meningkatkan keterampilan dan pendapatan anggota KWT Bunda Jaya telah berjalan, melalui pemberian bantuan 1 kolam terpal berdiameter 2 meter dengan bibit dan pakan satu siklus budidaya. Terjadi peningkatan pengetahuan anggota KWT Bunda Jaya pasca pengabdian/penyuluhan yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai ikan lele dengan teknologi bioflok yang meningkat dari 18,79% menjadi 90,30%. Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai kualitas air budidaya dengan teknologi bioflok meningkat signifikan dari 21,43% ke 92,00%. Tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemberian pakan, pakan alternative, dan penyakit meningkat dari 16,30% menjadi 87,69%.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Crab, R., Avnimelech, Y, Defoirdt, T. Bossier, P & Verstraete, W. 2007. *Nitrogen Removal Techniques In Aquaculture for a Sustainable Production*. *Aquaculture*, 270: 1-14
- Gunadi, B. & Hafsaridewi, R. 2007. *Pemanfaatan Limbah Budidaya Ikan Lele (Clarias gariepinus) Intensif Dengan Sistem Heterotrofik Untuk Pemeliharaan Ikan Nila*.

- Laporan Akhir Kegiatan Riset 2007 Sukamandi :Loka Riset Pemuliaan dan Teknologi Budidaya Perikanan Air tawar. 18 hal.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Ketahanan Pangan 2014*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Murtidjo, B. A. 2008. *Budidaya Udang Galah Sistem Monokultur*. PT Kanisius. Yogyakarta. 117 hal.
- Purnomo. 2012. Pengaruh Penambahan Karbohidrat Pada Media Pemeliharaan Terhadap Produksi Budidaya Intensif Nila (*Oreochromis niloticus*). *Journal of Aquaculture Management and Technology* Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012,:
- Schneider, O., V . Sereti, E.H. Eding.& Verreth, J.A.J. 2005. *Protein Production by Heterotrophic Bacteria Using Carbon Supplemented Fish Waste*. Paper presented in World Aquaculture 2005, Bali. Indonesia.
- Winarni, T., Swastawati, F., Darmanto, Y. S., dan Dewi, E. N. 2003. *Uji Mutu Terpadu pada Beberapa Spesies Ikan dan Produk Perikanan di Indonesia* . Laporan Akhir Hibah Bersaing XI Perguruan Tinggi. Universitas Diponegoro . Downloaded from : <http://eprints.undip.ac.id/23236/>.

## **Workshop Perancangan *Story Board* dan *Story Line* dalam Pembuatan Komikstrip Matematika**

**Abdul Karim<sup>1\*</sup>, Yogi Wiratomo<sup>2</sup>, Indah Mayang Purnama<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>abdul.depok@gmail.com

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Received: 30 09 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 24 02 2020

**Abstract** : Community service program about workshop design storyboard and storyline in making comic strips present to train MGMP mathematics teachers at Cisarua Commissariat Middle School in Bogor Regency. This program is carried out with the aim of providing services to teachers on developing comic strip learning media with ADDIE instructional designs through training that will be provided by the implementation team. The method of implementing service is preparation, implementation and evaluation. Location of community service at SMP Negeri 1 Ciawi Bogor, Jl. Veteran III Banjarwangi Ciawi Kab. Bogor. the tools needed such as seminar kits, speakers, and LCDs. The number of trainees is 50 mathematics teachers. The training activities were held on June 24, 2019. During the implementation stage, the presenters provided material on the development approach using ADDIE instructional design and how to create storyboards and storylines in the design of mathematical comic strips. The output produced in the community service program is in the form of knowledge and understanding in the development of comic-based learning media and the design of storyboard and storyline for grade VII junior high school.

**Keywords:** Design, Mathematical Comic

**Abstrak** : Program pengabdian kepada masyarakat tentang workshop perancangan storryboard dan storyline dalam pembembutan komikstrip hadir untuk melatih guru-guru MGMP matematika SMP Komisariat Cisarua Kabupaten Bogor. Program ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelayanan kepada gurur-guru tentang pengembangan media pembelajaran komikstrip dengan desain instruksional ADDIE melalui pelatihan yang akan disediakan oleh tim pelaksana. Metode pelaksanaan pengabdian adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Lokasi pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Ciawi Bogor, Jl. Veteran III Banjarwangi Ciawi Kab. Bogor. alat-alat yang diperlukan seperti seminar kit, speaker, dan LCD. Peserta pelatihan berjumlah 50 orang guru matematika. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2019. Pada tahap pelaksanaan pemateri memeberikan materi tentang pendekatan pengembangan dengan menggunakan disain intruksional ADDIE dan cara membuat storyboard dan storyline dalam perancangan komikstrip matematika. Luaran yang dihasilkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman dalam pengembangan media pembelajaran berbasis komik dan rancangan storyboard dan storyline kelas VII SMP.

**Kata kunci:** Perancangan, Komikstrip Matematika

## **ANALISIS SITUASI**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini telah membawa perubahan hampir di setiap aspek kehidupan. Berbagai aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi mewarnai dan menjadi salah satu faktor penting penunjang aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu berkontribusi serta memiliki kesempatan yang lebih baik dalam menghadapi persaingan yang semakin terus berkembang. Pendidikan salah satu sektor yang mendapatkan banyak pengaruh dari laju perkembangan teknologi. dari waktu ke waktu dapat kita rasakan begitu banyak perubahan pendidikan. Salah satu perubahan yang terlihat jelas telah dilakukan di Indonesia yaitu telah berulang kali terjadi perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada kurikulum 2013, penilaian hasil belajar siswa ditinjau dari tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek ini harus masuk ke dalam penilaian dalam pembelajaran di sekolah. Namun dalam praktiknya, kebanyakan guru masih melakukan pembelajaran di kelas secara konvensional dengan alasan jika menggunakan strategi atau metode akan menghabiskan waktu, sedangkan alokasi waktunya terbatas, sehingga untuk melaksanakan ketiga aspek penilaian akan sulit dilakukan. Selain itu, pembelajaran secara konvensional sangat berlawanan dengan karakteristik siswa SMP.

Menurut Piaget (Ali, 2012), siswa usia SMP cenderung senang bermain baik individu maupun secara berkelompok. Perkembangan kognitif yang dialami siswa usia SMP adalah formal operasional, yang mampu berpikir abstrak atau mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit, seperti peningkatan kemampuan analisis, sehingga siswa SMP akan mudah sekali bosan ketika mendengarkan guru berceramah tanpa partisipasi dari siswa. Proses pembelajaran yang hanya mendengarkan guru berceramah dan pemberian buku pelajaran yang tidak menarik membuat siswa malas untuk belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka seorang guru harus kreatif dalam mengembangkan keterampilannya dalam menyajikan mata pelajaran matematika agar pelajaran tersebut dapat menarik minat siswa, mudah dipelajari, dan tidak abstrak.

Proses belajar mengajar memiliki dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek tersebut saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih

ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung serta konteks pembelajaran yang termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2005).

Lewat media pembelajaran guru dapat berkomunikasi materi pembelajaran dengan siswa. Materi yang tidak dapat dijelaskan oleh guru melalui bahasa verbal akan terwakili oleh media yang digunakan. Misalnya dalam materi yang disampaikan guru memiliki gambar maka media yang baik digunakan adalah media yang dapat menyajikan gambar dan bahasa seperti komikstrip. Komikstrip adalah komik pendek dalam bentuk lembaran, yang umumnya terdiri dari 3–5 panel. Jikalau lebih dari lima panel, biasanya tidak lebih dari satu halaman. Komikstrip merupakan satu media massa yang unik dan menarik, komik menggabungkan antara teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif. Di Indonesia sendiri komik strip umumnya diterbitkan di surat kabar seperti Koran dan majalah. Komikstrip merupakan salah satu media yang menarik untuk dibaca karena konten didalamnya tidak monoton. hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan dibantu dengan visual yang menarik. Selain itu cerita dari komikstrip juga mampu membuat pembaca mengimajinasikan cerita, sehingga pembaca merasa memiliki peran di dalam cerita tersebut.

Dari hasil survei yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat, masalah yang dihadapi oleh guru-guru dalam lingkup musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) matematika SMP Komisariat Cisarua Kabupaten Bogor kurangnya informasi dan pelatihan dalam pembuatan media pembelajaran yang berdampak pada motivasi siswa yang semakin menurun. Diperburuk siswa-siswa SMP lebih suka membaca komik dibandingkan dengan dengan buku pelajaran terutama buku-buku matematika.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Untuk mengetasi masalah yang dihadapi oleh guru-guru dalam lingkup MGMP matematika SMP Komisariat Cisarua Kabupaten Bogor, perlunya pelatihan dalam proses pengembangan media pembelajaran dan cara pembuatan media pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat merujuk pada salah satu model pendekatan intruksional ADDIE dan media pembelajaran yang akan dibuat adalah komikstrip. Pelatihan ini akan dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2019. Bertempat di SMP

Negeri 1 Ciawi Bogor, Jl. Veteran III Banjarwangi Ciawi Kab. Bogor. Materi pelatihan akan difokuskan bagaimana mendesain *storyboard* dan *storyline* dalam pembuatan komikstrip. Diharapkan dengan pelatihan yang diberikan akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru-guru dalam mengembangkan media pembelajaran dengan model pendekatan ADDIE dan dapat merancang komikstrip dengan baik.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pelatihan ruang kelas dengan menggunakan pengajaran berprogram sehingga didapatkan tingkat efektivitas dan efisiensi kinerja guru dalam mengembangkan *komikstrip* berbasis android, sehingga guru dapat profesional dalam pelatihan. Sedangkan model pembelajaran dalam pelatihan ini menggunakan *Project Base Learning*, pembelajaran berbasis proyek merupakan pilihan tepat. Dengan menggunakan penilaian e-portofolio terbukti bermanfaat dalam pembelajaran berbasis proyek (Gülbahar & Tinmaz, 2006: 309). Materi yang diberikan saat pelatihan adalah cara membuat *storyboard* dan *storyline* untuk pembuatan komikstrip. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim melakukan survei pendahuluan untuk 1) meninjau lokasi pengabdian kepada masyarakat tentang workshop perancangan story board dan story line dalam pembuatan komikstrip matematika, 2) Melihat kondisi peserta yang akan diberikan pelatihan, 3) menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan dengan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) matematika SMP Komisariat Cisarua Kabupaten Bogor, 4) mempersiapkan alat-alat yang diperlukan seperti seminar kit, speaker, dan LCD.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Tim melakukan rangkaian pelatihan pada guru-guru MGMP matematika SMP Komisariat Cisarua Kabupaten Bogor diantaranya: a) Pengenalan media pembelajaran *komikstrip* matematika; b) Pelatihan pembuatan rancangan *storyboard* dan *storyline* dalam pembuatan *komikstrip* matematika.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap proses kegiatan. Evaluasi berkaitan selama kegiatan berlangsung dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan, yang meliputi keadaan sekolah, kehadiran peserta pelatihan, antusias peserta saat mengikuti kegiatan, dan saran atau kritik terhadap kegiatan.

## HASIL DAN LUARAN

Sesuai dengan skema yang sudah direncanakan oleh tim abdimas, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Realisasi pelaksanaan sesuai dengan perencanaan tim pelaksana. Pada tahap persiapan, tim pelaksana meninjau lokasi mitra yaitu MGMP matematika SMP Komisariat Cisarua Kabupaten Bogor yang bertempat di SMP Negeri 1 Ciawi Bogor, Jl. Veteran III Banjarwangi Ciawi Kab. Bogor. Struktur organisasi MGMP Matematika SMP Komisariat Cisarua adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Struktur Organisasi MGMP Matematika

Jabatan	Nama	Satminkal
Ketua	Erin Pangestuti, S.Pd	SMP Negeri 1 Ciawi
Sekretaris	Agus Mahargiyana, M.Pd	SMP Negeri 1 Caringin
Bendahara	Dra. Hj. Nofrianti Lubis	SMP Negeri 3 Ciawi
Bidang Perencanaan dan Pelaksanaan Program	Euis Naryuningsih, S.Pd	SMP Negeri 2 Cisarua
Kabid Administrasi, Sarana dan Prasarana	Ade Sapari, M.Pd.	SMP Negeri 2 Cigombong
Kabid Humas dan Kerjasama	Yuni Fitria Kurniati, S.Pd	SMP Negeri 2 Megamendung

Pada kegiatan survei lokasi objek pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan diskusi dengan pimpinan MGMP matematika SMP Komisariat Cisarua Kabupaten Bogor, kepala sekolah dan beberapa guru matematika untuk mengetahui permasalahan mitra yang terjadi. Dari hasil diskusi tersebut, didapatkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru adalah: 1) Guru masih merasa kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran, 2) Sekolah masih terlalu fokus pada aspek kognitif (pengetahuan), 3) tuntutan di Era industri 4.0 dimana teknologi yang sangat pesat tantangan serius bagi dunia pendidikan dan mempengaruhi karakter siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, tim pengabdian dan pihak MGMP matematika SMP sepakat mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang bertujuan menjadikan guru sebagai pendidik yang berkualitas dan membawa suasana menyenangkan di setiap proses pembelajaran. Adapun pelatihan yang diberikan meliputi materi: a) Pengenalan langkah-langkah Pengembangan media pembelajaran *komikstrip* matematika; b) Pelatihan pembuatan rancangan *storyboard* dan *storyline* dalam pembuatan *komikstrip* matematika. Sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan antara tim abdimas dan pihak MGMP matematika SMP Ciawi Bogor, maka pelaksanaan kegiatan abdimas akan dilakukan pada hari senin, 24 Juni 2019.



Gambar 1. Perancangan *Storyboard* dan *Storyline*

Setelah sambutan dan pembukaan maka masuklah kedalam materi pelatihan yang disampaikan oleh tim Abdimas cara pembuatan *storyboard* dan *storyline* pada pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00. Pada tahap awal tim menjelaskan langkah-langkah mengenai pengembangan media pembelajaran *komikstrip* dengan desain instruksional ADDIE. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi perancangan pembuatan *komikstrip*, pembuatan *storyboard*, *storyline* dan pengenalan tokoh-tokoh yang sudah dipersiapkan oleh tim Abdimas beserta mahasiswa. Beliau menyampaikan tokoh utama yang dibuat terinspirasi dari sebuah bolam lampu yang diberi nama lampi, selanjutnya disampaikan pula tokoh-tokoh lain seperti pak Ipal, bu Vira, Canti, Mira, dan Empi.

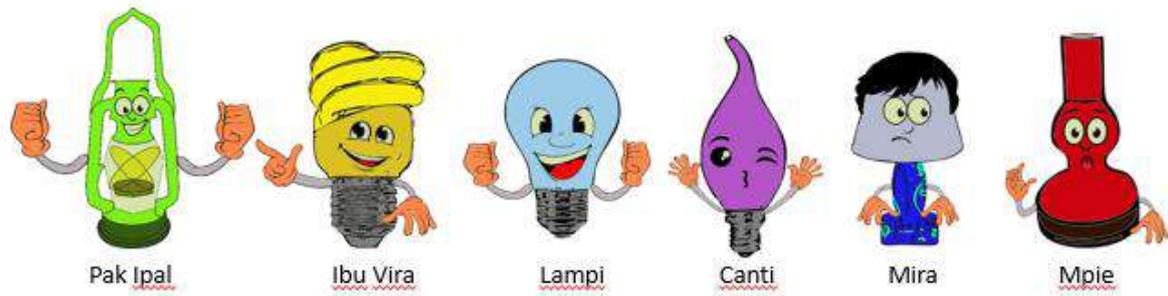
Pada pukul 10.00 sampai dengan 10.15 peserta dipersilahkan untuk rehat sejenak. Kemudian dilanjutkan pada pukul 10.15, untuk memfokuskan materi pelatihan dan mendapatkan hasil produknya. Pak yogi dan peserta sepakat menggunakan materi kelas 7 (tujuh) sebagai dasar perancangan *storyboard* dan *storyline*. Didalam materi kelas 7 (tujuh) terdapat 8 (delapan) bab materi yang akan dirancang. Bab-bab materi tersebut yaitu a) bilangan bulat; b) Pecahan; c) Bentuk Aljabar; d) Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel; e) Perbandingan dan Aritmatika Sosial; f) Himpunan; g) Garis dan Sudut; dan h) Segitiga dan Segiempat. Dari 8 bab ini akan dibentuk 8 kelompok yang masing-masing kelompok akan bertanggungjawab untuk merancang *storyboard* dan *storyline*-nya. Pada pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00 kegiatan dihentikan untuk istirahat, makan dan solat. Selanjutnya, pada pukul 13.00 kegiatan dimulai kembali untuk melanjutkan pembuatan

*storyboard* dan *storyline* dengan kelompoknya masing-masing. Peserta kegiatan terdiri dari guru-guru SMP negeri dan swasta di wilayah komisarit cisarua dan wilayah selatan yang berjumlah kurang lebih 50 orang. Peserta dengan antusias dan aktif mengikuti arahan dan bimbingan yang disampaikan oleh pak yogi beserta tim pengabdian kepada masyarakat. waktu pelatihan berakhir pada pukul 15.00.

Fokus bahasan pada workshop ini adalah tentang definisi *komikstrip*, tujuan pembuatan komikstrip, penentuan tokoh / karakter, metode ilmiah pembuatan *komikstrip* dan simulasi pembuatan *komikstrip* (studi kasus sampai tahap desain dan pengembangan). Dalam workshop, komikstrip didefinisikan sebagai komik pendek dalam bentuk lembaran, yang umumnya terdiri dari 3 – 5 panel. Jikalau lebih dari lima panel, biasanya tidak lebih dari satu halaman. Komikstrip umumnya diterbitkan di surat kabar seperti Koran dan majalah. Tapi seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, komikstrip juga dapat dipublikasikan melalui internet. Adapun tujuan dari pembuatan komikstrip yang disampaikan pada workshop ini beberapa diantaranya adalah sebagai media pembelajaran siswa, meningkatkan minat belajar, dapat dijadikan *project* siswa dalam *Project Base Learning*, meningkatkan kreativitas dan aspek ekonomis.

Tokoh yang dikenalkan dalam workshop ini diambil dari karakter lampu yang diri dari:

1. Pak Ipal, dengan karakter : Merupakan Bapak Guru yang tegas tapi pengertian dan suka menggunakan model pembelajaran *fun outdoor*.
2. Ibu Vira, dengan karakter : Merupakan Ibu Guru yang ceria, luwes, kekinian dan sangat ramah dengan anak muridnya.
3. Lampi, dengan karakter : Siswa SMP ini termasuk anak yang paling cerdas diantara teman teman sekelasnya. Suka bergaul dan suka menjadi leader diantara teman-temannya.
4. Canti, dengan karakter : Siswi SMP yang satu ini adalah anak yang imut dan perasa, tapi cukup supel dan ramah.
5. Mira, dengan karakter : Siswi SMP ini agak tomboy dan periang, cukup supel, berani dan suka berpetualang.
6. Mpie, dengan karakter : Siswa SMP ini agak emosional dan temperamental, tapi tetap setia kawan.



Gambar 2. Tokoh/karakter yang dikenalkan dalam workshop

Pada workshop tanggal 24 Juni 2019 membahas tentang “Merancang *Storyboard* dan *Storyline*”. Bahasan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam merancang, mendesain dan membuat alur cerita, pada workshop ini peserta di bentuk menjadi 8 kelompok, menyesuaikan dengan jumlah BAB yang ada dalam buku. Masing masing kelompok peserta diwajibkan membuat storyboard sebanyak 2 cerita dengan tema sesuai dengan tema bahasan pada setiap BAB-nya.

Format *storyboard* didesain untuk membuat cerita satu lembar per segmen sehingga dalam satu cerita guru dapat membuat 4 – 8 *storyboard*.

### FORMAT STORY BOARD

<u>Scene :</u>	
<u>Tampilan :</u> <div style="border: 1px solid black; height: 150px; width: 95%; margin-top: 5px;"></div>	<u>Tokoh :</u>   <u>Latar :</u>   <u>Judul :</u>
<u>Dialog</u>	

Gambar 3. Format *Storyboard*

Tantangan dalam pembuatan *storyboard* adalah memasukkan pemahaman konsep matematika kedalam ide cerita yang sesuai dengan daya imajinasi serta dunia anak seusia kelas VII SMP, mengingat peserta adalah guru yang tidak terbiasa membuat cerita dalam menjelaskan konsep matematika. Dalam proses workshop ini guru terlihat antusias dan bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya sehingga dapat menghasilkan cerita yang sesuai dengan usia segmen siswa serta dapat memasukkan konsep matematika kedalam cerita tersebut.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu pelaksanaan strategis untuk memberikan pelayanan dalam pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam proses perancangan disain pengembangan media pembelajaran berbasis komikstrip. Tuntutan di Era industri 4.0 dimana teknologi yang sangat pesat tantangan serius bagi dunia pendidikan dan mempengaruhi karakter siswa. Guru masih merasa kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran dan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun disain pengembangan. Pemberian pelatihan membuat media pembelajaran comicstrip dengan desain instruksional ADDIE salah satu solusinya. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta 1) memahami dasar-dasar dan teknik dalam penyusunan disain pengembangan 2) Para guru dapat mendisain *storyboard* dan *storyline* untuk pembuatan. Para peserta sangat antusias dan senang dengan adanya pelatihan pembuatan media pembelajaran dengan desain intruksional ADDIE. Mereka mengatakan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi penyusunan media pembelajaran terutama matematika. Secara umum kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan telah memberikan kontribusi positif bagi guru.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori.2012. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2005. Media Pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. Buku Ajar Kelas IV. 2004. Tim Abdi Guru Erlangga.
- Gülbahar, Yasemin & Tinmaz, Hasan (2006). Implementing Project-Based Learning And E-Portofolio Assessment In an Undergraduate Course. Journal of Research on Technology in Education, 38(3) : 309-327
- Pelatihan. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia

## Pendampingan Pengurusan Izin Edar BPOM Produk Jamu Gendong Desa Ngablak, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro

Dyah Setyaningrum<sup>1\*</sup>, Amalia Ma'rifatul Maghfiroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>dyahds@gmail.com, <sup>2</sup>amaliamarifatulmaghfiroh@gmail.com

<sup>1</sup> Jurusan Kimia

<sup>2</sup> Jurusan Teknik Industri

<sup>1,2</sup> Universitas Bojonegoro

Received: 22 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 21 02 2020

**Abstract:** The main idea of this activity was to provide information for the business actors of *jamu gendong* to be able to administer product permits at BPOM. This effort was carried out by providing skills and insight to the business actors of *jamu gendong* through socialization, counseling, and joint training with related agencies. This training was carried out from the selection of *simplisia* to business management. The result of this activity was that the partner could produce the products of *jamu gendong* that had the better quality in terms of product safety so that the products of *jamu gendong* from Ngablak Village could be marketed in supermarkets, gift shops or through online. In addition, *jamu gendong* was expected to become the main beverage as a substitute for mineral water in the meetings at Village Meeting Hall of Ngablak. The permit from BPOM was expected to influence the improvement of the welfare of the members of the community.

**Keywords:** Jamu Gendong, Permit from BPOM, Ngablak Village, Bojonegoro.

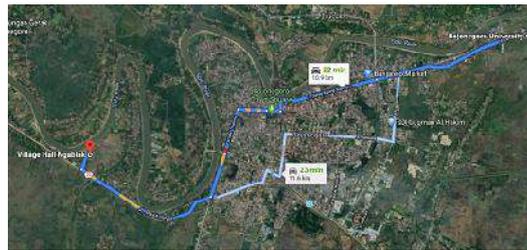
**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pelaku usaha jamu gendong agar dapat mengurus izin produknya di BPOM. Usaha ini dilakukan dengan pemberian keterampilan dan wawasan kepada para pelaku usaha jamu melalui sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan bersama dengan dinas-dinas terkait. Pelatihan dilaksanakan dari pemilihan *simplisia* sampai kepada manajemen usaha. Hasil dari kegiatan ini adalah agar mitra dapat menghasilkan produk jamu gendong yang memiliki mutu/ kualitas yang lebih baik dari segi keamanan produknya. Sehingga produk-produk jamu gendong di Desa Ngablak dapat dipasarkan di swalayan, toko oleh-oleh ataupun dipasarkan secara online. Selain itu, diharapkan bahwa minuman jamu gendong dapat menjadi minuman utama pengganti air mineral saat diadakannya pertemuan di Balai Desa Ngablak. Dengan adanya izin BPOM diharapkan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan para anggota Paguyuban.

**Kata kunci:** Jamu Gendong, Izin Edar BPOM, Desa Ngablak, Bojonegoro.

### ANALISIS SITUASI

Jamu gendong merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia. Terdapat sekitar 150 jenis tumbuhan asli Indonesia yang sudah

dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu. Berdasarkan laporan Zulkifli (2014) bahwa jamu gendong, awal mulanya dijadikan sebagai ramuan obat. Usaha jamu gendong terus berkembang setiap tahun, perkembangannya sesuai kebutuhan masyarakat sebagai konsumen minuman penyegar atau obat penyakit ringan. Jamu gendong adalah obat tradisional berbentuk cair yang tidak diawetkan dan dipasarkan tanpa penandaan. Minuman ini masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah karena harga yang terjangkau dan mudah diperoleh.



Gambar 1. Jarak Desa Ngablak dengan Universitas Bojonegoro

Jamu gendong merupakan salah satu olahan kekayaan alam yang telah ada secara turun temurun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 003/ MenKes/ Per/ I/ 2010, jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan obat, hewani, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Selain untuk pengobatan, jamu juga dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, misalnya jamu galian singset yang dipercaya untuk menjaga kecantikan (Yulagustinus dan Tridjaja 2017). Usaha jamu gendong di daerah desa Ngablak, Dander dikelola oleh kaum wanita yang tergabung dalam sebuah paguyuban.

Desa Ngablak merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Daerah ini merupakan salah satu daerah sentra jamu gendong di Bojonegoro. Lokasi desa ini berjarak  $\pm 11$  km dari Universitas Bojonegoro (Gambar 1). Penetapan desa Ngablak sebagai daerah sentra jamu tertuang dalam Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 33 Tahun 2018 tentang Penetapan Kawasan Perdesaan di Kabupaten Bojonegoro. Adapun untuk profil desa, disajikan dalam tabel 1.1. Produksi jamu gendong di desa ini berupa jamu cair dan serbuk instan. Bentuk cair seperti beras kecur, kunir asem, uyup-uyup, dan lain sebagainya. Jenis jamu ini biasanya dijajakan oleh para wanita dengan cara digendong ataupun dibawa dengan sepeda atau sepeda motor.

Tabel 1. Profil Desa Ngablak

Luas Wilayah Desa	23.400 ha
Posisi dari Kabupaten	6,5 km ke arah Barat

Posisi dari Kecamatan	15,8 km ke arah Selatan
Jumlah Penduduk/ Kepala Keluarga	6.888 jiwa/ 1.197 KK
Dusun	Dusun Ngablak dan Njara'an
Wilayah Pemerintah desa	3 RW dan 21 RT

Desa yang berada di kawasan sekitar bantaran sungai Bengawan Solo ini, telah membentuk Paguyuban Jamu Gendong Desa Ngablak yang dilengkapi dengan struktur organisasi kepengurusan. Peningkatan jumlah pedagang jamu gendong, menyebabkan terjadinya perselisihan tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah bersama untuk dapat saling bertukar pikiran dan diadakannya sosialisasi serta penyuluhan.

Forum musyawarah untuk mempererat hubungan antaranggota paguyuban diadakan setiap bulan sekali, yaitu pada tanggal 15 di setiap bulannya. Tabel 1.2 merupakan jbaran dari profil mitra, yaitu Paguyuban Jamu Ngablak. Forum musyawarah ini diadakan antara pengurus, koordinator, Pemerintah Desa, dan anggota Paguyuban Jamu Gendong. Pertemuan dilaksanakan setiap bulan dengan harapan dapat menjaga hubungan baik antara pengurus dan anggota untuk dapat saling berkomunikasi terkait permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak ada kesenjangan antaranggotanya.

Tabel 2. Profil Mitra Paguyuban Jamu Gendong

Nama	Paguyuban Jamu Ngablak
Alamat	Desa Ngablak, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro
Nomor Telepon	082234559977
Keanggotaan	113 Orang Ketua : Umi Hanik Sekretaris : Jumiati Bendahara : Zubaidah
Forum Musyawarah	 Rutin sebulan sekali

Hasil dari analisis situasi dan keadaan wilayah di Desa Ngablak, Dander, masih belum optimal. Beberapa kendala yang masih menjadi pokok masalah adalah belum terpenuhinya standar *Good Manufacturing Practices* (GMP), sehingga belum mendapatkan izin edar dari

Badan POM. Proses standar GMP digunakan untuk menentukan mutu hasil produksi terkait dengan keamanan atau keselamatan konsumen. Proses utama yang paling ditekankan dalam proses ini adalah agar tidak terjadi kontaminasi terhadap produk selama proses produksi. Sedangkan di desa Ngablak, proses produksi masih dengan cara sederhana dan tradisional yang diperoleh secara turun temurun dari leluhur. Selain itu juga penjualan jamu masih menggunakan botol plastik yang dipakai secara berulang.

Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan jamu tradisional disebut sebagai simplisia. Jenis simplisia di Indonesia sangat beragam. Komposisi produksi jamu tradisional sangat ditentukan oleh jenis yang akan dihasilkan. Kualitas simplisia akan sangat menentukan kualitas jamu yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, pemilihan simplisia yang berkualitas baik sangat penting untuk diperhatikan. Secara umum, kualitas simplisia yang baik, dapat dilihat dari parameter/kriteria tentang tingkat kebersihan, tingkat kekeringan, warna, tingkat ketebalan, dan keseragaman ukurannya (Retnowati dan Kurniawati 2016). Kurangnya lahan budidaya dan minimnya pengetahuan tentang cara budidaya tanaman herbal, sehingga kesulitan untuk memperoleh bahan baku yang berkualitas. Kepadatan rumah penduduk membuat lahan pertanian berkurang. Oleh karena itu, warga kesulitan untuk budidaya tanaman bahan baku. Selain itu, minimnya pengetahuan dan informasi merupakan faktor penting lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu untuk dilaksanakan penyuluhan, dan sosialisasi untuk dapat menyelesaikan permasalahan mitra. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk jamu gendong dengan proses produksi yang sesuai standar GMP; mengembangkan pengetahuan dan keterampilan para pedagang jamu gendong. Sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengurusan izin edar BPOM. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan kajian dalam penentuan kebijakan lebih lanjut pada instansi - instansi terkait.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi permasalahan prioritas mitra yang harus dicari solusinya sesuai dengan hasil analisis situasi diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3. Justifikasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Ngablak

Permasalahan	Solusi Permasalahan Prioritas
Belum terpenuhinya standar <i>Good Manufacturing</i>	a. Adanya penyuluhan tentang standar produk higienitas;

<i>Practices</i> (GMP)	b. Sosialisasi proses produksi jamu gendong secara baik dan benar sesuai yang disyaratkan; c. Pemberian botol kaca untuk dapat digunakan sebagai pengemas.
------------------------	---

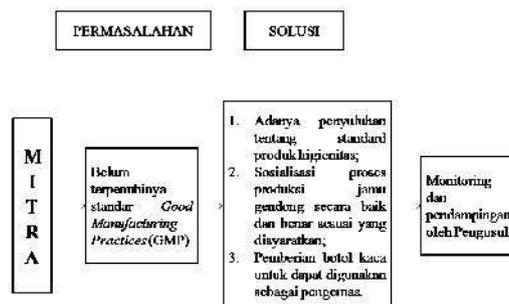
Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar para pengusaha jamu gendong dapat memiliki tambahan pengetahuan dan keterampilan mengenai standar GMP dan yang terkait dengan manajemen usaha sehingga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan mitra saat ini. Tabel 4. menjabarkan tentang jenis luaran dari solusi permasalahan beserta masing - masing indikator keberhasilan.

Tabel 4. Jenis Luaran dari Solusi yang ditawarkan beserta Indikator Keberhasilan

Solusi Permasalahan	Jenis Luaran	Indikator Keberhasilan
a. Adanya penyuluhan tentang standard produk higienitas; b. Sosialisasi proses produksi jamu gendong secara baik dan benar sesuai yang disyaratkan; c. Pemberian botol kaca untuk dapat digunakan saat berjualan.	a. Pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra mengenai pentingnya sanitasi dalam proses pengolahan jamu; b. Peningkatan higienitas selama proses produksi dan metode pemasaran.	Tercapainya peningkatan kualitas proses produksi terkait sanitasi dan higienitas sampai pada tahap pemasaran

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Ngablak ini digambarkan dalam diagram 2. beserta solusi permasalahan yang diberikan untuk mengatasi permasalahan mitra:



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Metode awal yang dilaksanakan adalah dengan menggunakan metode survey. Tujuan pelaksanaan dari metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran awal tentang objek/ sasaran dalam pengabdian kepada masyarakat. Adapun data yang diperoleh digunakan sebagai variabel utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil metode survey diperoleh data, bahwa standar *Good Manufacturing Practices* (GMP) belum terpenuhi. Survey dilaksanakan ke beberapa rumah warga Desa Ngablak yang memproduksi dan memasarkan jamu

gondongnya setiap hari.

Metode yang selanjutnya adalah dengan metode observasi lapang. Kegiatan dari metode ini adalah dengan melakukan pengamatan di lapangan secara langsung dengan mengukur parameter yang dibutuhkan. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengamatan proses produksi jamu yang dilakukan sampai pada tahap kondisi pemasaran produk jamu gendong. Hasil dari metode ini digunakan sebagai data primer yang selanjutnya disinkronkan dengan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengukuran langsung di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka, baik dari dinas/ lembaga pemerintah terkait maupun dari referensi maupun musyawarah dengan semua pihak.

Prosedur kerja/ alur pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat kepada para pelaku usaha jamu gendong di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro disajikan dalam Gambar 3. berikut,



Gambar 3. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pihak - pihak/ instansi yang terlibat dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah,

1. Perangkat Desa Ngablak beserta perangkatnya sebagai penyedia informasi tentang analisis situasi, membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan dari tahap survey sampai tahap evaluasi serta menjadi coordinator untuk menindaklanjuti kegiatan pengabdian di masa mendatang, dengan memotivasi para pedagang jamu agar dapat menjalankan hasil sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan selama kegiatan ini. Sehingga tujuan awal untuk pengurusan izin edar BPOM dapat terlaksana.

2. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Bojonegoro, sebagai penyedia informasi yang berhubungan dengan proses pengurusan izin edar jamu gendong dan komunikasi tentang jaminan sanitasi produksi.
3. Dinas Koperasi dan UMKM Bojonegoro, selaku pihak yang paling dekat dengan para perajin jamu gendong. Hal ini sehubungan dengan pengembangan kegiatan usaha oleh para pelaku usaha jamu gendong desa Ngablak. Oleh Karena itu, Dinas Koperasi dan UMKM Bojonegoro berperan aktif dalam upaya penguatan kelembagaan usaha, sehingga manajemen usaha jamu gendong menjadi lebih baik dan tertata.
4. Dinas Kesehatan Bojonegoro, dalam hal ini difokuskan pada Kesehatan Lingkungan yang memberikan penyuluhan tentang kebersihan sekitar lokasi daerah produksi usaha jamu gendong. Selain itu juga dari Puskesmas Ngumpakdalem Bojonegoro yang secara rutin bertugas untuk melakukan pengecekan kesehatan para pedagang jamu. Pengecekan kesehatan ini biasanya dilakukan rutin setiap tanggal 15 di setiap bulan.
5. Dinas Perdagangan, sebagai penyedia informasi terkait manajemen usaha terkait memajemen keuangan dari modal sampai tercapainya laba. Diharapkan dari informasi yang diberikan dari Dinas Perdagangan dapat memberikan wawasan kepada para pedagang jamu sehingga kesejahteraan mereka dapat meningkat.
6. Mitra pelaku usaha jamu gendong, berperan aktif sebagai peserta dalam setiap kegiatan yang direncanakan dalam kegiatan Pengabdian masyarakat. Mulai dari pemikiran awal, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan dan tahap monitoring dan evaluasi.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pengabdian Masyarakat kepada para pelaku usaha jamu gendong di Desa Ngablak, Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dilakukan melalui beberapa kegiatan yang tersusun dalam beberapa program kerja. Diantaranya adalah identifikasi profil mitra jamu gendong; identifikasi permasalahan utama mitra terutama tentang keberadaan bahan baku, proses produksi sampai ke tahap pemasaran. Pelaku usaha jamu gendong yang menjadi fokus kegiatan adalah industri jamu skala mikro dan kecil dengan pengolahan produksi yang sederhana.



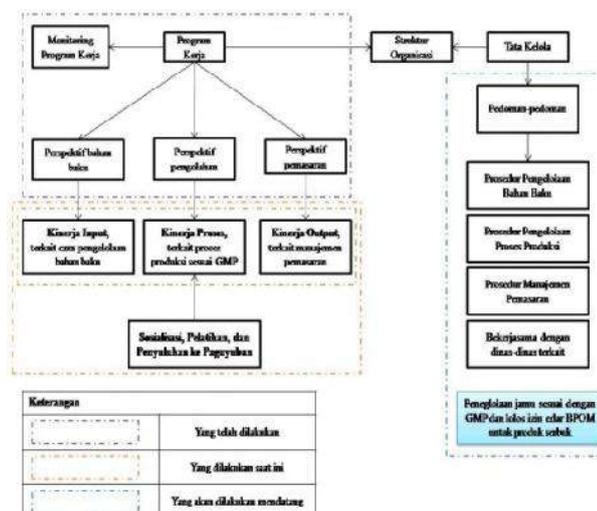
Gambar 4. Koordinasi dengan Instansi terkait



Gambar 5. Koordinasi dengan warga Pelaku Usaha Jamu Gendong

Proses pengajuan izin edar BPOM hasil produksi makanan atau minuman merupakan proses yang tidak mudah. Hal ini sesuai dengan laporan Purnaningsih, dkk (2017), bahwa pengurusan izin edar terutama para produsen yang belum pernah melakukan merupakan proses yang rumit. Bagi pelaku usaha dengan skala kecil menengah, kurangnya rasa percaya diri untuk hal persiapan kepengurusan izin edar menimbulkan kekhawatiran. Rasa khawatir tersebut bukan karena tidak adanya keinginan dari pelaku usaha ataupun karena penggunaan simplisia berbahaya. Namun, ketidaksiapan dalam proses pemenuhan standar GMP yang dirasa cukup sulit untuk dipenuhi.

Berkaitan dengan kelolosan izin edar BPOM, permasalahan yang berkaitan sanitasi dan higienitas pemilihan simplisia, proses produksi sampai pada tahap pemasaran memerlukan ranah ilmu dan pemahaman yang kompleks. Oleh karena itu, pendampingan tim ahli dari berbagai dinas dan instansi terkait bagi produsen yang akan mengurus surat izin edar sangat diperlukan. Proses pendampingan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat disajikan pada Gambar 6 berikut,



Gambar 6. Pendampingan Masyarakat Pelaku Usaha Jamu Gendong

Kegiatan Pengabdian dimulai dengan memberikan materi tentang pemilihan simplisia pembuatan jamu gendong. Menurut Asriani, dkk (2015) bahwa simplisia yang digunakan untuk pengolahan jamu yang standar, haruslah dari rimpang yang bagus dan tua. Adapun tujuan yang diharapkan adalah para pelaku pengusaha jamu, bisa mendapatkan bahan baku dengan kualitas baik, harga lebih murah, dan kepastian ketersediaan bahan baku. Oleh karena itu, diberikan sosialisasi dan pelatihan penanaman dan perawatan simplisia. Sebagai contoh dalam kegiatan ini digunakan tanaman jahe merah dan sereh.



Gambar 7. Proses Produksi Jamu Gendong sesuai standar GMP



Gambar 8. Sosialisasi Pemanfaatan Simplisia,

Secara kegiatan proses pengolahan, permasalahan sanitasi dan higienitas merupakan masalah utama yang menjadi kendala para pelaku jamu. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan tim ahli dari Dinas Kesehatan. Selain proses produksi yang masih tradisional, peralatan penunjang dan konstruksi bangunan yang belum memenuhi syarat juga menjadi permasalahan yang perlu dicarikan solusinya. Menurut Purnaningsih, dkk (2017) bahwa standar konstruksi yang sesuai standar adalah bangunan dengan pertemuan dinding dan lantai yang lengkung dan tidak membentuk sudut, sehingga mudah untuk dibersihkan dan meminimalisir kontaminasi bakteri. Pada kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat memberikan bantuan berupa botol kaca, alat pengepres, dan timbangan analitik kepada Paguyuban Jamu Gendong.



Gambar 9. Sosialisasi dan Pelatihan Manajemen Usaha dengan Manajemen Pemasaran

Selanjutnya para pelaku usaha jamu diberikan sosialisasi tentang pemahaman manajemen usaha. Kegiatan ini dijalankan bersama tim ahli dari Dinas Koperasi dan UMKM <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

serta Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro. Dimulai dari manajemen keuangan pembelian simplisia sampai kepada laba yang didapat dengan pembuatan pembukuan/ *log book*. Selanjutnya manajemen pemasaran dengan memberikan masukan kepada perangkat desa untuk menjadikan jamu sebagai minuman utama pada saat pertemuan di Balai Desa Ngablak, sebagai sarana promosi produk lokal.



Gambar 10. Sosialisasi dan Pelatihan Manajemen Usaha dengan Inovasi Produk Tujuan utama dari sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan ini adalah untuk dapat mensinergikan program Paguyuban Jamu Gendong Desa Ngablak dengan Pemerintah Desa serta diperkuat oleh dinas-dinas terkait. Sehingga syarat untuk mendapatkan izin edar BPOM dapat diperoleh. Dengan adanya izin BPOM dan peningkatan keterampilan serta wawasan para anggota Paguyuban dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraannya.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini dimaksudkan agar para pelaku usaha jamu gendong dapat mengurus izin produknya di BPOM. Usaha ini dilakukan dengan pemberian keterampilan dan wawasan kepada para pelaku usaha jamu melalui sosialisasi, penyuluhan, dan penelitian bersama dengan dinas terkait. Sehingga produk-produk jamu gendong di Desa Ngablak dapat dipasarkan di swalayan, toko oleh-oleh ataupun dipasarkan secara *online*. Selain itu, diharapkan bahwa minuman jamu gendong dapat menjadi minuman utama pengganti air mineral saat diadakannya pertemuan di Balai Desa Ngablak. Dengan adanya izin BPOM diharapkan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan para anggota Paguyuban.

## DAFTAR RUJUKAN

- . *Penetapan Kawasan Perdesaan di Kabupaten Bojonegoro No. 33/ 2018*. Peraturan Bupati, Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2018.  
[https://kabbojonegoro.jdih.jatimprov.go.id/?wpfb\\_dl=1522](https://kabbojonegoro.jdih.jatimprov.go.id/?wpfb_dl=1522) Accessed on September 10th 2019
- . *Saintifikasi Jamu (SJ) Peraturan Kementerian Kesehatan RI No.003/ PerMenKes/ I/ 2010*. Peraturan Kementerian, Jakarta: Kementerian Kesehatan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010.  
<http://jdih.pom.go.id/produk/peraturan%20menteri/Permenkes%20ttg%20BTP.pdf>  
Accessed on September 15th 2019
- Asriani, P. S., Bonodikun, and E. Yuliarti. "Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Melalui Penerapan Teknologi Diversifikasi Produk Olahan ." *Jurnal Bisnis Tani Vol. 1 (1)*, 2015: 1-4. <https://doi.org/10.35308/jbt.v1i1.583>
- Purnaningsih, N., T. Mawasti, and Y. Saraswati. "Analisis Kebutuhan Pendampingan dan Kompetensi Pendamping Pelaku Usaha Industri Jamu." *Jurnal Jamu Indonesia Vol. 2 (2)*, 2017: 68-65. <https://doi.org/10.29244/jji.v2i2.34>
- Retnowati, N, and D Kurniawati. "Pengembangan Usaha IKM Jamu Tradisional di Kecamatan Sumber Sari dan Kaliwates Kabupaten Jember." *Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Jember: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Jember, 2016. 162-167.  
<https://publikasi.poliije.ac.id/index.php/prosiding/article/view/202>
- Yulagustinus, and N, O Tridjaja. "Jamu-A Healthy Drink of Indonesia." *Journal of Food Science and Engineering Vol. 7*, 2017: 221-226. <https://doi.org/10.17265/2159-5828/2017.04.007>
- Zulkifli. "Model Peningkatan Daya Saing Penjual Jamu Gendong Sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Volume 16 (1)*, 2014: 87-100. <https://online-journal.unja.ac.id/humaniora/article/view/2055>

## **Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Komunikatif bagi Anggota Karang Taruna Tunas Muda Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus**

**Tuntun Sinaga<sup>1</sup>, Cucu Sutarsyah<sup>2</sup>, Ujang Suparman<sup>3</sup>, Gede Eka Putrawan<sup>4\*</sup>**

<sup>1</sup>tuntunsinaga@gmail.com, <sup>2</sup>cucusutarsyah@gmail.com, <sup>3</sup>ujang.suparman@fkip.unila.ac.id,

<sup>4\*</sup>gputrawan08@fkip.unila.ac.id

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung

Received: 20 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 25 02 2020

**Abstract:** Teluk Kiluan located in Pekon (Village) Kiluan Negeri, Kelumbayan District, Tanggamus Regency, Lampung Province, has the potential to become an international class tourist destination since foreign tourists have started visiting this area. To make the interaction between foreign tourists with the local people and tourism practitioners run well, the local human resources (local people and tourism practitioners) are required to inevitably communicate in English. Therefore, the purpose of the community service was to help the local government, local people and tourism practitioners to communicate and convey information correctly to foreign tourists visiting Teluk Kiluan through a program called communicative English for tourism training. The participants of this event were the local people and tourism practitioners in Teluk Kiluan. To solve the problem faced by the local people and tourism practitioners due to lack of English for tourism mastery, some training methods were used including: (1) presentations on the importance of English as a lingua franca in the field of tourism, and (2) a workshop on communicative English for tourism through simulations, dialogues, and role playing, as well as discussions. Based on the score of each participant in the pre-test and post-test, there was an increase in the results before and after the training was carried out. They had the confidence to properly communicate and interact with foreign tourists. Besides, according to semi-structured interviews, the participants were satisfied with the event. Thus, it can be said that they derive much benefit from their participation in the training.

**Keywords:** tourism, tourist destination, Teluk Kiluan, Kiluan Bay, communicative English, English for tourism

**Abstrak:** Destinasi wisata Teluk Kiluan yang terletak di Pekon (Desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung sangat berpotensi untuk menjadi kawasan wisata berkelas internasional karena wisatawan mancanegara sudah mulai berkunjung ke kawasan ini. Agar interaksi kepariwisataan antara wisatawan mancanegara dan masyarakat serta praktisi pariwisata di kawasan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka mau tidak mau SDM lokal (masyarakat dan praktisi pariwisata lokal) harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris pariwisata dengan baik. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu pemerintah, masyarakat, dan praktisi pariwisata setempat melalui

pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata Teluk Kiluan. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat dan praktisi pariwisata di kawasan destinasi wisata Teluk Kiluan agar dapat menguasai bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara dengan baik. Untuk memecahkan permasalahan mitra, metode pelaksanaan yang akan digunakan meliputi: (1) memberikan pelatihan dan *workshop* dengan menyajikan materi melalui tatap muka langsung mengenai pentingnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam bidang pariwisata, dan (2) memberikan pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif kepada masyarakat dan praktisi pariwisata setempat secara teori dan praktik melalui simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi. Dengan demikian, masyarakat dan praktisi pariwisata lokal memiliki kepercayaan diri dan keterampilan berbahasa Inggris pariwisata dengan baik sehingga mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan wisatawan mancanegara.

**Kata kunci:** pariwisata, destinasi wisata, Teluk Kiluan, bahasa Inggris komunikatif, bahasa Inggris pariwisata

## ANALISIS SITUASI

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Agung Pusat. Kabupaten ini diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997. Luas wilayah kabupaten ini adalah 4.654,98 Km<sup>2</sup> (luas daratan 2.855,46 Km<sup>2</sup> dan luas lautan 1,799,50 Km<sup>2</sup>) dengan jumlah penduduk sebanyak 580.383 jiwa (tahun 2017) dan kepadatan penduduk 124 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara geografis kabupaten ini terletak pada posisi 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 5°05' - 5°56' Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 19 kecamatan yaitu Kecamatan Air Nanian, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kecamatan Bulok, Kecamatan Cukuh Balak, Kecamatan Gisting, Kecamatan Kota Agung Barat, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kecamatan Kota Agung Timur, Kecamatan Kelumbayan, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kecamatan Limau, Kecamatan Pematang Sawa, Kecamatan Pugung, Kecamatan Pulau Panggung, Kecamatan Semaka, Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Ulubelu, dan Kecamatan Wonosobo.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Selain itu masih terdapat beberapa sumber daya alam lain yang potensial untuk dikembangkan antara lain; pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Di samping itu juga terdapat sumber air panas dan panas

bumi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit energi listrik alternatif (“Kabupaten Tanggamus,” 2018).

Selain itu, bidang pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi potensial yang dimiliki Kabupaten Tanggamus untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Membaiknya kondisi perekonomian serta jaminan keamanan memberikan dampak positif terhadap peningkatan wisatawan di wilayah Kabupaten Tanggamus. Keindahan alam dan keanekaragaman adat dan budaya merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata menarik bagi wisatawan. Jika melihat potensi yang ada, sektor pariwisata ini merupakan sektor andalan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan, namun saat ini potensi tersebut baru dikelola secara apa adanya dan masih kurang dikelola dengan baik, sehingga para wisatawan masih kurang tertarik untuk mendatangi lokasi pariwisata di Kabupaten Tanggamus. Hal inilah yang merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk dapat memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Tanggamus. Pengelolaan yang baik dan optimal, ditambah dengan pembangunan sarana dan prasarana di sekitar objek wisata, akan menambah daya tarik bagi para wisatawan (“Potensi Kabupaten Tanggamus,” 2018).



Gambar 1. Gerbang menuju destinasi wisata Teluk Kiluan

Hal ini juga didukung oleh pemerintah provinsi yang dapat dilihat dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, 2012). Dengan adanya peraturan daerah tersebut, kerjasama dan koordinasi antar berbagai pihak yang berkaitan dengan pariwisata dapat dilakukan dengan maksimal sehingga industri pariwisata di Provinsi Lampung bisa tertata secara profesional dan mampu menarik wisatawan lebih banyak lagi.



Gambar 2. Pembangunan fasilitas pendukung pariwisata Teluk Kiluan

Berdasarkan data, jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung pada tahun 2013 adalah 3.467.715 kunjungan dimana wisatawan lokal masih mendominasi yaitu 97% atau sekitar 3.392.315 wisatawan lokal, sisanya merupakan wisatawan mancanegara. Pada tahun 2014, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 69.000. Jika dirata-rata, sekitar 3000 wisatawan mancanegara berkunjung ke Lampung setiap bulan (“Potensi Pariwisata Provinsi Lampung,” 2018). Di antara seluruh kunjungan yang ada tersebut, destinasi wisata Teluk Kiluan adalah salah satu yang dikunjungi. Sejak tahun 2014, pemerintah Provinsi Lampung juga telah menetapkan Tujuh Kawasan Unggulan Strategis Pariwisata yang meliputi Kota Bandar Lampung, Tanjung Setia dan Krui, Pulau Sebesi dan Gunung Krakatau, Taman Nasional Way Kambas, Bakauheni dan Menara Siger, Taman Nasional Bukit Barisan, dan Teluk Kiluan. Diantara ketujuh kawasan unggulan strategis pariwisata tersebut, destinasi wisata Teluk Kiluan merupakan salah satu yang sedang diminati dan dikembangkan.

Setidaknya, ada tiga keistimewaan yang ditawarkan di destinasi wisata Teluk Kiluan. Pertama, atraksi lomba-lomba di laut lepas. Kedua, Laguna Gayau atau yang disebut sebagai kolam renang alami. Kolam renang alami ini terletak di balik bukit Teluk Kiluan. Ketiga, terdapat fasilitas *water sports* yaitu *snorkeling*. Selain itu, tepi pantai di Teluk Kiluan sangat bervariasi mulai dari pantai berpasir putih dengan kontur pantai yang landai hingga tebing-tebing berbatuan. Seperti obyek-obyek wisata pada umumnya di Indonesia, Teluk Kiluan pun memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses jalan, rumah makan, penyewaan mobil dan sepeda motor, penginapan, dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai sarana dan prasarana tersebut, maka kegiatan ekonomi masyarakat juga menunjukkan kegairahan, misalnya ramainya masyarakat yang berjualan kuliner lokal, souvenir, barang harian, ikan hasil tangkapan warga lokal, dan lain-lain. Kondisi ini baik secara langsung maupun tidak langsung

mampu memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat pada kawasan tersebut jika pengelolaan kepariwisataan di sekitar wilayah Teluk Kiluan tersebut dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh. Salah satu cara pengelolaannya adalah dengan meningkatkan kemampuan komunikasi atau penyampaian informasi yang benar dan optimal oleh para pelaku pariwisata, masyarakat setempat, maupun pihak-pihak terkait kepada para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Maka, mau tidak mau, mereka harus menggunakan bahasa Inggris dalam menyampaikan informasi ataupun berkomunikasi dengan para wisatawan mancanegara tersebut karena bahasa Inggris merupakan *lingua franca* di kancah internasional.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku pariwisata di destinasi Teluk Kiluan, mereka menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris masih sangat dibutuhkan karena penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat lokal masih sangat lemah, bahkan bahasa Inggris yang sangat dasar. Mereka lebih lanjut menyatakan bahwa jika masyarakat lokal dapat menguasai bahasa Inggris praktis, maka tidak akan pernah terjadi kesalahpahaman antara masyarakat lokal dengan para wisatawan karena komunikasi mampu terbangun dengan baik. Baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini bisa menjadi sumber pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Agar potensi kepariwisataan dapat berhasil dengan baik, maka SDM lokal harus mampu berkomunikasi bahasa Inggris secara praktis dengan baik guna memberikan informasi secara benar kepada seluruh wisatawan mancanegara yang datang ke destinasi wisata Teluk Kiluan. Dengan dikuasainya bahasa Inggris secara praktis oleh SDM setempat, maka para wisatawan mancanegara tidak akan salah dalam menangkap dan memahami informasi yang disampaikan. Misalnya, masyarakat dapat menjelaskan dengan benar mengenai jenis-jenis wisata yang bisa dinikmati oleh para wisatawan, menjelaskan arah untuk menuju suatu objek wisata tertentu, menjelaskan jenis-jenis kuliner lokal, dan lain sebagainya. Maka, ada solusi sistematis yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, yaitu melalui kegiatan pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif (*English for Tourism*) yang bersifat praktikal dan komunikatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris.

Dari sudut pandang pengajaran bahasa, dalam merancang pembelajaran bahasa yang sifatnya praktis, maka pembelajar harus diberi pengalaman nyata berupa cara mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, kalimat, dan menguasai sejumlah kosakata umum dan khusus di bidang tertentu. Dalam proses tersebut, akan tersimpan dalam pikiran pembelajar sejumlah sistem bahasa mulai dari bunyi hingga kalimat. Sejumlah sistem bahasa itu dapat dipakai dalam berkomunikasi secara nyata dalam interaksi komunikasi (Davies dan Elder, 2006 dalam

Achmad, 2012). Belajar bahasa juga tidak lepas pula dari konteks dan situasi, kadang kala suatu tuturan menimbulkan makna baru yang disebut pragmatik. Konteks ini harus pula dipahami dan dimengerti oleh pembelajar bahasa (Littlewood, 1981). Dalam kaitannya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pendekatan yang diterapkan dalam pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat dan praktisi pariwisata adalah pendekatan komunikatif yang didasari oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan suatu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi. Hal ini berarti bahasa diletakkan sesuai fungsinya yaitu fungsi komunikatif. Menurut Littlewood (1981) pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Artinya, orang melihat bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, namun juga pada fungsi komunikatifnya.

Pendekatan komunikatif juga membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat berkomunikasi, b) desain materi harus lebih menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada siswa untuk berkomunikasi secara wajar (Patada, 1990).

Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa aktif, yang sekarang dikenal dengan istilah *student-centered learning* (SCL). Cara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey *learning by doing* (1854-1952) (dalam Pannen, dkk., 2001). Dewey sangat tidak setuju dengan belajar dengan menghafal (*rote learning*). Dewey menerapkan prinsip-prinsip yaitu peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan/terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (*learning by doing*). Dengan demikian diharapkan kemampuan berkomunikasi baik lisan dan tulisan siswa meningkat. Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan interaksi sosial yang diterapkan melalui pendekatan komunikatif ini adalah simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi yang dilaksanakan selama 10 pertemuan yang meliputi pemaparan materi tentang: (1) peran strategis masyarakat dalam pariwisata dan budaya, dan organisasi ide,

intonasi, dan kelancaran berbahasa dalam bahasa Inggris pariwisata komunikatif, (2) penampilan, etika, dan budaya dalam berbahasa Inggris komunikatif dan bahasa Inggris komunikatif dalam sektor pariwisata, (3) *pre-test*, (4) *taking a reservation over the phone 1*, (5) *taking a reservation over the phone 2*, (6) *checking in 1*, (7) *checking in 2*, (8) *making recommendations 1*, (9) *making recommendations 2*, dan (10) *post-test*.

Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk dilaksanakan untuk membantu pemerintah daerah setempat, masyarakat, dan praktisi pariwisata setempat dengan memberi pelatihan bahasa Inggris pariwisata (*English for Tourism*) komunikatif agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Teluk Kiluan dimana kegiatan ini diharapkan bermanfaat untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) setempat agar mampu berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Untuk memecahkan permasalahan mitra, metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: (1) pelatihan dan *workshop* dengan menyajikan materi melalui tatap muka langsung mengenai pentingnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam bidang pariwisata, dan (2) pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif kepada masyarakat dan praktisi pariwisata setempat secara teori dan praktik melalui simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat dan praktisi pariwisata di Pekon Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Teluk Kiluan. Kegiatan ini juga memberi manfaat kepada sumber daya manusia (SDM) setempat untuk mempersiapkan dan mempertahankan diri sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan. Luaran kegiatan ini berupa laporan akhir, publikasi di jurnal ilmiah, video kegiatan, publikasi media massa, dan modul pelatihan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Beberapa prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) kegiatan ceramah dan tanya jawab program pengembangan diri bagi masyarakat dan praktisi pariwisata setempat dalam bidang bahasa Inggris yang meliputi pentingnya bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam bidang pariwisata, dan (2) penyajian

materi bahasa Inggris baik teori maupun praktik kepada masyarakat dan praktisi pariwisata setempat yang meliputi teori, praktik, simulasi memperkenalkan diri dan orang lain, latihan dan simulasi menjelaskan destinasi wisata Teluk Kiluan, latihan dan simulasi menerima reservasi, latihan dan simulasi melakukan *checking in* ketika menginap di kawasan wisata sekitar Teluk Kiluan, memberikan rekomendasi tentang tempat menginap, tempat makan, dan penjualan souvenir di sekitar destinasi wisata Teluk Kiluan, dan lain sebagainya. Acuan kegiatan pelatihan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

1. Kondisi awal. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta pelatihan secara keseluruhan di atas kertas, maka sebuah *pre-test* dilaksanakan terlebih dahulu.
2. Perlakuan pelatihan. Setelah *pre-test* dilaksanakan, para peserta diberikan perlakuan atau pelatihan bahasa Inggris pariwisata komunikatif melalui metode simulasi, dialog dan bermain peran, serta diskusi.
3. Setelah perlakuan dilaksanakan, sebuah *post-test* dilakukan di akhir kegiatan untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan.

Lembar observasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Observasi dilakukan pada beberapa aspek yang meliputi: (1) penyampaian *content* (40%); (2) *fluency* (20%); (3) *pronunciation* dan *intonation* (20); dan (4) *appearance* (20%). Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan di akhir kegiatan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh peserta sebagai saran untuk kegiatan selanjutnya.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Komunikatif bagi Anggota Karang Taruna Tunas Muda Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus” ini dilaksanakan berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Pekon, Ketua Karang Taruna Tunas Muda, Ketua Pokdarwis Kiluan Negeri, dan pemuda di Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus. Mereka menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris masih sangat dibutuhkan karena penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat lokal masih sangat lemah. Mereka ingin dapat menguasai bahasa Inggris praktis agar tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat lokal dengan para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Selanjutnya, beberapa langkah diambil oleh tim pengabdian yang meliputi: (1) membuat proposal pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada

Universitas Lampung, (2) melakukan koordinasi dengan mitra pengabdian, (3) menyusun modul pelatihan, dan (4) melaksanakan kegiatan pelatihan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari para pemuda dan praktisi pariwisata di Pekon Kiluan Negeri. Pelatihan ini dilakukan selama 16 jam. Selama proses pelatihan berlangsung, para peserta tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber yang dengan penuh kesabaran memberikan materi kepada peserta dengan diselingi humor. Tanya jawab dan diskusi terjadi manakala ada bagian yang dirasa tidak jelas dan kurang dipahami oleh para peserta. Para peserta diberi kebebasan untuk menyela untuk meminta penjelasan kepada narasumber tentang materi yang sulit dipahami. Hal tersebut bertujuan agar proses pelatihan menjadi lebih efektif, interaktif, dan efisien.



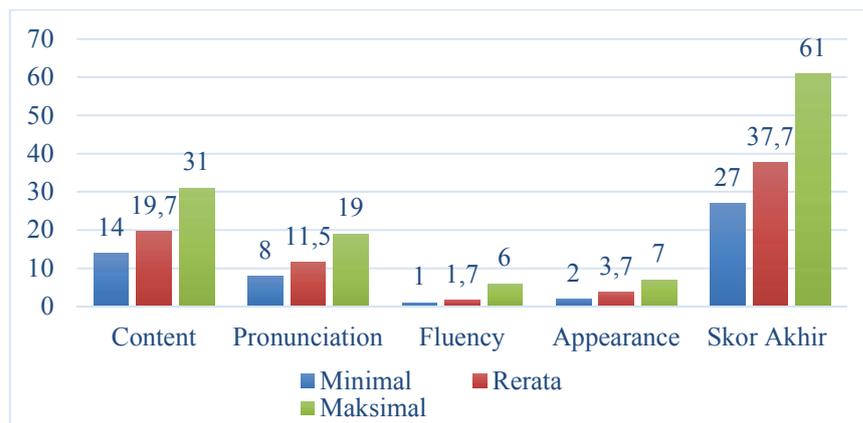
Gambar 3. Suasana awal pelatihan

Peserta nampak lebih antusias ketika sesi praktik dan simulasi yang diselingi canda dan tawa sehingga membuat suasana interaktif dan menyenangkan. Melihat proses tersebut, dapat dikatakan bahwa para peserta memiliki semangat dan keingintahuan yang tinggi.



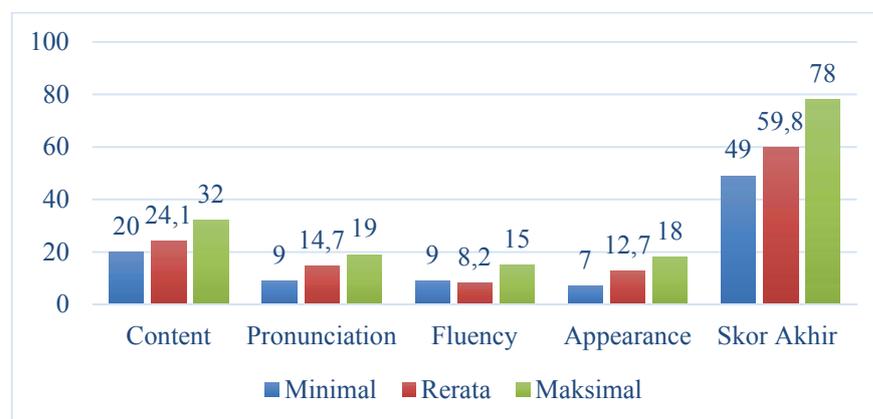
Gambar 4. Suasana saat pelatihan

Penilaian kemampuan peserta dalam berkomunikasi bahasa Inggris pariwisata dilakukan melalui observasi pada beberapa aspek yang meliputi: (1) penyampaian *content* (40%), (2) *fluency* (20%), (3) *pronunciation* dan *intonation* (20), dan (4) *appearance* (20%). Dengan kata lain, skor tertinggi yang mungkin didapat oleh para peserta adalah 40 untuk *content*, 20 untuk *fluency*, 20 untuk *pronunciation* dan *intonation*, dan 20 untuk *appearance*, sehingga total nilai maksimal adalah 100 dan nilai minimal adalah 0. Berikut adalah hasil pelatihan pada sesi *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 5. Hasil tes awal (*pre-test*) sebelum kegiatan dimulai

Gambar 5 di atas memberikan gambaran hasil *pre-test* peserta pelatihan secara keseluruhan dengan nilai minimal 27, rerata 37.7, dan maksimal 61. Penyampain *content* komunikasi memiliki nilai rerata paling tinggi yaitu 19.7 yang diikuti rerata aspek *pronunciation* yaitu 11.5. Aspek *appearance* dan *fluency* masing-masing memiliki rerata paling rendah yaitu 3.7 dan 1.7.



Gambar 6. Hasil tes akhir (*post-test*) setelah kegiatan

Gambar 6 di atas menunjukkan hasil *post-test* peserta pelatihan dengan nilai minimal 49, rerata 59.8, dan maksimal 78 secara keseluruhan. Penyampain *content* komunikasi memiliki

nilai rerata paling tinggi yaitu 24.1 dan aspek *fluency* memiliki nilai rerata paling rendah yaitu 8.2. Terdapat sedikit perbedaan rerata pada aspek *pronunciation* dan *appearance* yaitu masing-masing 14.7 dan 12.7.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu masyarakat dan praktisi pariwisata di Pekon Kiluan Negeri agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan benar kepada para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Teluk Kiluan. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris pariwisata (*English for Tourism*) komunikatif ini juga diharapkan membantu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) setempat sehingga mampu bertahan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan. Berdasarkan pengamatan peserta tampak antusias mengikuti seluruh proses pelatihan. Mereka secara aktif bertanya dan berdiskusi. Dengan kata lain, mereka mengikuti setiap tahapan pelatihan secara aktif. Namun, pada saat sesi praktik dan simulasi peserta terlihat lelah. Situasi ini mendorong tim pengabdian untuk tetap membuat mereka bersemangat, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk istirahat sesaat dan membuat berbagai humor agar suasana tetap santai. Peserta juga selalu didorong untuk berani dan percaya diri.

Melihat hasil pelatihan dalam bentuk nilai masing-masing peserta pada *pre-test* dan *post-test*, terlihat peningkatan hasil sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Aspek *content* tetap mendapatkan rerata nilai yang paling besar dibandingkan dengan tiga aspek lainnya. Namun, yang paling menarik adalah aspek *appearance* yang di dalamnya ada penilaian kepercayaan diri mengalami peningkatan yang cukup besar setelah pelatihan. Hal ini juga sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Candra, Ariyaningsih, & Maharani (2018) yang menyatakan terjadi peningkatan kepercayaan diri setelah pelatihan. Namun, secara keseluruhan semua aspek mengalami peningkatan dengan rerata nilai keseluruhan 37.7 pada *pre-test* dan 59.8 pada *post-test*. Hal ini sejalan dengan hasil pelatihan yang dilakukan oleh Putri, Santika, & Candra (2018); Santika & Putri (2018); Sudipa, Brata, Rajeg, Laksmi, & Rahayuni (2010); Zuhro & Hermawati (2017).

Setelah seluruh rangkaian pelatihan, mulai dari *pre-test*, sesi pelatihan, dan *post-test*, dilakukan, tim pengabdian juga melakukan wawancara terhadap beberapa peserta pelatihan. Mereka menyatakan bahwa pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan. Mereka juga menyatakan puas mengikuti kegiatan ini dan perlu diadakan kembali. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelatihan ini sangat diminati oleh para peserta karena mereka memiliki persepsi yang sama akan pentingnya bahasa Inggris pariwisata komunikatif di destinasi pariwisata seperti Teluk Kiluan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu membantu masyarakat dan praktisi pariwisata di kawasan wisata Teluk Kiluan berkomunikasi bahasa Inggris pariwisata komunikatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Hasil wawancara semi terstruktur juga menunjukkan bahwa peserta sangat senang dan puas berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta merasakan manfaat setelah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini. Meskipun kegiatan ini telah usai dilaksanakan, peserta diharapkan terus berusaha secara mandiri dengan memanfaatkan *informal learning* melalui *smartphones* mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris (Socket, 2014), misalnya dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran dan sosial media pada *smartphones* mereka (Aladjem & Jou, 2016; Ibrahim, 2018; Jumaat et al., 2019; Razzaq, Samiha, & Anshari, 2018) untuk meningkatkan kesempatan belajar mereka tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, pelatihan sejenis seperti ini perlu dilakukan pada masa mendatang agar berkelanjutan dan memiliki dampak yang lebih nyata.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan yang berharga ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Unggulan Tahun 2019 berdasarkan SK Rektor Universitas Lampung Nomor 1756/UN26.21/PP/2019 Tanggal 12 Juli 2019. Disamping itu, tim juga tidak lupa berterima kasih kepada mitra yaitu Kepala Pekon Kiluan Negeri, Ketua Karang Taruna Tunas Muda, Ketua Pokdarwis Teluk Kiluan, dan seluruh masyarakat Pekon Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus yang telah mendukung kegiatan ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad, S. (2012). Pelatihan kepariwisataan dan bahasa Inggris praktis bagi remaja dan praktisi pariwisata pantai Olele kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolangol. *Pengabdian Masyarakat-PNBP*.
- Aladjem, R., & Jou, B. (2016). Informal language learning in authentic setting, using mobile devices and SNS. In *Proceedings of the International Conference on E-Learning 2016* (pp. 161–164).

- Candra, K. D. P., Ariyaningsih, N. N. D., & Maharani, P. D. (2018). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif untuk kelompok life guard di daerah Kuta. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer, 1*(1), 1–6.
- Ibrahim, C. W. I. R. B. C. W. (2018). Social Media Tools for Informal Language Learning: A Comprehensive Theoretical Framework. *Asian Social Science, 14*(4), 46. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n4p46>
- Jumaat, N. F., Ahmad, N., Abu Samah, N., Ashari, Z. M., Ali, D. F., & Abdullah, A. H. (2019). Facebook as a platform of social interactions for meaningful learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 14*(4), 151–159. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14.i04.9363>
- Kabupaten Tanggamus. (2018). Retrieved August 20, 2018, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Tanggamus](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanggamus)
- Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pannen, P., & dkk. (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Potensi Kabupaten Tanggamus. (2018). Retrieved August 20, 2018, from [http://tanggamus.go.id/web/?page\\_id=117](http://tanggamus.go.id/web/?page_id=117)
- Potensi Pariwisata Provinsi Lampung. (2018). Retrieved August 20, 2018, from <http://www.investasi.lampungprov.go.id/berita-30-potensi-pariwisata-provinsi-lampung.html>
- Putri, I. G. A. V. W., Santika, I. D. A. D. M., & Candra, K. D. P. (2018). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif untuk kelompok kerja “Serangan Transport” di desa adat Serangan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2*(1), 111–119.
- Razzaq, A., Samiha, Y. T., & Anshari, M. (2018). Smartphone habits and behaviors in supporting students self-efficacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 13*(2), 94–109. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7685>
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (2012). Indonesia.
- Santika, I. D. A. D. M., & Putri, I. G. A. V. W. (2018). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif di desa Cunggu, Kuta Utara. In *SINAPTEK* (pp. 21–26). Denpasar.

- Socket, G. (2014). *The Online Informal Learning of English*. (H. Reinders, Ed.), *New Language Learning and Teaching Environments*. New York: Palgrave Macmillan.  
<https://doi.org/10.1057/9781137414885>
- Sudipa, I. N., Brata, F. I. M., Rajeg, I. M., Laksmi, L. P., & Rahayuni, N. K. S. (2010). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif bagi kelompok sadar wisata di desa Carang Sari Badung Utara. *Udayana Mengabdi*, 9(2), 75–78.
- Zuhro, C., & Hermawati, D. A. (2017). Pelatihan bahasa Inggris komunikatif sebagai upaya peningkatan kualitas SDM dalam menghadapi tantangan MEA bagi santriwati Pondok Pesantren Al-Husna Jember. *J-Dinamika*, 2(1), 6–10. Retrieved from <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/j-dinamika/article/view/444/381>

## Diversifikasi Budidaya Ikan dan Sayuran Sistem “Minasa” untuk Meningkatkan Ekonomi Kelompok Produktif Di Tulungagung

Agus Eko Sujianto

[agusekosujianto@gmail.com](mailto:agusekosujianto@gmail.com)

Program Studi Ekonomi Syariah

Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Received: 13 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 25 02 2020

**Abstract:** The purpose of this study is to improve the economics of productive groups through diversification of the "Minasa" system of fish and vegetables in Tulungagung. In general the methods used to carry out this program are: (1) self-help transect / mapping; (2) focus group discussions and (3) technical guidance. The results of the study show that the "Minasa" system is a new diversification in fish and vegetable cultivation that can provide financial value added to the community economically and institutionally can help the government in implementing village-owned enterprises

**Keywords:** Product diversification, Minasa, Focus Group Discussion, Technical Guidance

**Abstrak:** Tujuan studi ini yaitu untuk meningkatkan ekonomi kelompok produktif melalui diversifikasi budidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa” di Tulungagung. Secara umum metode yang digunakan untuk melaksanakan program ini yaitu: (1) transek/pemetaan swadaya; (2) *focus group discussion* dan (3) bimbingan teknis. Hasil studi menunjukkan bahwa sistem “Minasa” ini merupakan diversifikasi baru dalam budidaya ikan dan sayuran yang secara ekonomi dapat memberikan nilai tambah secara keuangan kepada masyarakat dan secara kelembagaan dapat membantu pemerintah dalam mengimplementasikan Badan Usaha Milik Desa.

**Kata kunci:** Diversifikasi produk, Minasa, *Focus Group Discussion*, Bimbingan Teknis

### ANALISIS SITUASI

Peningkatan ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi sering kali menjadi tolak ukur kinerja atau keberhasilan suatu negara. Pada banyak kasus, suatu negara selalu mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, bahkan mereka mengeluarkan berbagai kebijakan ekonomi sebagai stimulan untuk meningkatkan perekonomian nasionalnya. Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten dan kota untuk meningkatkan ekonomi daerahnya yang secara terintegrasi menjadi bagian dari peningkatan ekonomi nasional.

Namun demikian karena negara terbentuk ketika terdapat semua unsur kenegaraan misalnya rakyat sebagaimana dikemukakan oleh Sujadmiko (2012), maka peningkatan ekonomi rakyat sangatlah penting dan menjadi prioritas utama dalam pembangunan suatu bangsa. Studi yang dilakukan oleh Golban (2014) bahwa pembangunan di Moldova yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peningkatan produksi sektor hortikultura yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok petaninya. Sehingga kelompok petani hortikultura ini mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Moldova.

Sedangkan pada studi ini kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi mitra dampingan yaitu masyarakat pembudidaya ikan, dimana secara ekonomi perlu ditingkatkan produksinya baik ditinjau dari aspek kuantitas maupun kualitas. Oleh karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyara (KKN) maka kelompok yang dipilih yaitu kelompok pembudidaya ikan di Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Pemilihan ini dengan pertimbangan bahwa di desa ini terdapat potensi untuk dikembangkan perekonomiannya terutama sektor perikananannya. Berdasar temuan di lapangan kondisi mitra dampingan saat ini memiliki keterbatasan-keterbatasan baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan dalam membudidayakan ikan. Keterbatasan inilah yang menjadikan kelompok pembudidaya ikan ini tidak memiliki posisi tawar dalam meningkatkan perekonomian desa.

Rendahnya posisi tawar pembudidaya ikan Desa Kedungcangkring disebabkan oleh kenyataan bahwa selama ini mitra dampingan hanya menggunakan pendekatan-pendekatan tradisional dalam budidaya ikan yang biasanya berbiaya tinggi karena menggunakan terpal (misalnya). Biaya produksi yang tinggi tanpa diimbangi dengan meningkatnya harga jual maka akan menimbulkan kerugian bagi pembudidaya ikan. Kerugian ini karena total pendapatannya rendah yang tidak bisa menutup biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Dalam hal produksi ikan, pembudidaya ikan di desa ini melakukan kegiatan produksi secara individual dimana mereka hanya berorientasi pada keuntungan pribadi. Kenyataannya tidaklah demikian karena ketika pembudidaya ikan ini berjalan sendiri-sendiri maka para tengkulak ikan akan lebih leluasa dalam mengatur harga, yang kemudian pembudidaya rendah posisi tawarnya dan keuntungan maksimal tentu tidak mudah diwujudkan. Pilihannya yaitu pembudidaya ikan perlu melakukan diversifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Marsigit (2010) bahwa keanekaragaman hayati terhadap produk lokal merupakan kekuatan yang perlu

disinergikan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Bahan baku lokal khususnya yang diproduksi oleh alam Indonesia sangat banyak dan dari segi bisnis perlu dilakukan diversifikasi produk untuk kemandirian masyarakat desa. Sedangkan jenis ikan yang dibudidayakan dalam studi pengabdian kepada masyarakat ini yaitu ikan lele. Menurut Susanto (2014), ikan lele banyak mendiami rawa dan sungai serta cocok dipelihara di kolam air tenang. Lele dapat hidup dalam lumpur atau dalam perairan yang lembab, karena memiliki alat pernafasan di dalam rongga insang yang disebut *aborescent organ*. Jadi ikan lele dipilih karena memiliki ketahanan tubuh yang baik terhadap media air.

Ikan lele ini selanjutnya didiversifikasi dengan sayuran sehingga dengan manajemen yang baik diharapkan pembudidaya ikan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yaitu dapat menghasilnya komoditi secara ganda, dan ini merupakan strategi untuk meningkatkan hasil produksi pembudidaya ikan. Menurut Ansoff (1957) diversifikasi merupakan strategi perusahaan untuk memasuki pasar atau industri baru dengan melakukan kombinasi terhadap keterampilan baru, pengetahuan baru, sumber daya baru, teknologi baru dan fasilitas baru supaya pembudidaya ikan tetap memperoleh keuntungan secara berkelanjutan.

Manajemen yang baik dalam budidaya ikan dan sayuran melalui sistem “Minasa” (“mina” berarti ikan dan “sa” berarti sayuran) ini merupakan suatu alternatif strategi, dimana petani dalam melakukan kegiatan produksinya tidak saja menanam dan mengandalkan pada satu komoditas. Jika dimungkinkan untuk melakukan diversifikasi komoditas maka sesungguhnya, hal ini merupakan langkah strategis dalam sistem pertanian dan perikanan. Diversifikasi mengharuskan adanya keragaman (*double commodity*) dan tidak hanya terpola pada satu komoditas saja yaitu ikan. Dengan diversifikasi ikan lele dan sayuran kangkung diharapkan dapat meningkatkan perekonomian kelompok produktif di Tulungagung khususnya Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo.

Berdasar pemikiran singkat di atas, maka judul pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: Diversifikasi Budidaya Ikan dan Sayuran Sistem “Minasa” untuk Meningkatkan Ekonomi Kelompok Produktif di Tulungagung. Sedangkan tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan ekonomi kelompok produktif melalui diversifikasi budidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa” di Tulungagung.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Budidaya ikan dan sayuran dengan sistem “Minasa” merupakan metode budidaya ikan yang dikombinasikan dengan menanam sayuran yaitu kangkung pada satu media yang sama.

Sistem ini mempunyai keunggulan yaitu: (1) tidak menggunakan lahan yang luas; (2) bahan yang digunakan relatif terjangkau harganya; (3) fleksibel karena bisa dipindah atau digeser; (4) tidak mengkonsumsi listrik sama sekali, biaya listrik nol; (5) bisa menjadi usaha sampingan; (6) bisa dikerjakan oleh semua kelompok umur baik laki-laki maupun perempuan dan (7) berbasis organik, karena sayur kangkung bebas dari pupuk dan pestisida. Pada sistem “Minasa” ini sayur kangkung mendapat nutrisi dari kotoran ikan, sementara itu ikan mendapat oksigen dari sayur kangkung melalui akar-akarnya yang menjuntai ke dalam air.

Waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan kegiatan diversifikasi budidaya ikan dan sayuran dengan sistem “Minasa” ini selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan September, Oktober dan Nopember tahun 2019. Tempat pengabdian kepada masyarakat di Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, yang dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama dengan ketua kelompok Bapak Endi yang mengelola sebanyak 10 (sepuluh) instalasi dan kelompok yang kedua dipimpin oleh Bapak Sumarsono dengan 10 (sepuluh) instalasi. Masing-masing kelompok beranggotakan sebanyak 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari perwakilan perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, Rukun Tetangga (RT), kelompok tani, karang taruna dan remaja masjid.

Sedangkan target kegiatan ini yaitu: (1) surat permohonan pengabdian kepada masyarakat diterima oleh pemerintah desa, dan pemerintah desa bersedia mengerahkan warga desa terbaik untuk menjadi anggota kelompok; (2) tersosialisasinya rencana pengabdian kepada masyarakat kepada pihak-pihak sebagai interpretasi warga desa; (3) *focus group discussion* terselenggara sesuai dengan yang direncanakan dan peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini; (4) bimbingan teknis terselenggara dengan baik, dimana seluruh peserta berpartisipasi aktif pada praktik budidaya ini serta (5) monitoring dilakukan untuk meminimalisir terjadinya risiko kematian terhadap ikan dan sayuran yang layu, sehingga pada waktu panen diperoleh tingkat kesuksesan yang optimal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Prosedur kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahapan. Dimulai dari mengajukan surat permohonan kepada pemerintah desa, melaksanakan wawancara mendalam kepada *key informant* yaitu kepala desa dan sekretaris desa, yang dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan kelompok tani, karang taruna dan pemilik warung melaksanakan *focus group discussion* dengan peserta sebanyak 20 (duapuluh)

orang, melakukan bimbingan teknis tentang budidaya ikan dan sayuran sistem Minasa dan melaksanakan monitoring dan evaluasi.

## **HASIL DAN LUARAN**

Sebagai salah satu bentuk dari tertib administrasi dan sebelum pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan korespondensi. Korepondensi dalam bentuk surat permohonan kepada Kepala Desa Kedungcangkring ditandatangani oleh Kepala LP2M IAIN Tulungagung dan diterima oleh Sekretaris Desa. Berdasar surat tersebut kemudian Kepala Desa Kedungcangkring memberikan surat balasan yang berisi bahwa Pemerintah Desa Kedungcangkring tidak keberatan dan bahkan sangat senang jika masyarakatnya mendapat pembinaan atau bimbingan tentang teknik budidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa” ini.

Wawancara dengan *key informant* (ibu Kades) dilaksanakan pada Minggu, 18 Agustus 2019 dimana ibu Kades sangat berharap program pengabdian masyarakat ini benar-benar bisa terlaksana di Desa Kedungcangkring. Ibu Kades memberi arahan bahwa untuk melaksanakan program ini hendaknya berkomunikasi dengan tokoh masyarakat yaitu kelompok tani desa, karang taruna dan salah satu pelaku usaha (warung) (gambar 1). Wawancara berikutnya dengan bapak Sekdes sebagai tindak lanjut wawancara dengan ibu Kades. Bapak Sekdes memberikan informasi lebih teknis untuk melakukan wawancara mendalam kepada kelompok tani (bapak Prayit), karang taruna (mas Hamzah) dan salah satu pelaku usaha warung (ibu Umi Hanik) (Gambar 2).



Gambar 1. Wawancara Mendalam dengan Ibu Kades



Gambar 2. Wawancara Mendalam dengan Bapak Sekdes



Gambar 3. Wawancara Mendalam dengan Ketua Kelompok Tani



Gambar 4. Wawancara Mendalam dengan Pelaku Usaha Warung Makan

Wawancara mendalam berikutnya dengan ketua kelompok tani (Bapak Prayit) pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019. Beliau sangat antusias dalam mendengarkan rencana program pengabdian ini dan memberikan masukan untuk mengadakan pertemuan dengan warga untuk “merekam” apa-apa yang menjadi harapan mereka terkait kemandirian ekonomi. Pertemuan ini sekaligus menjadi langkah awal dimulainya program pengabdian dengan melakukan kemitraan dengan masyarakat desa. Karang taruna juga sangat membutuhkan bimbingan teknis khususnya oleh perguruan tinggi, dimana mereka tidak hanya butuh bantuan material atau fisik, tetapi lebih dari itu, karang taruna membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang dalam jangka panjang dapat menopang kehidupan dirinya dan keluarga, serta mampu membangun desa yang sekaligus merupakan langkah strategis untuk menjadikan Desa Kedungcangkring yang mandiri secara ekonomi. Dan bagi pelaku usaha warung makan, dengan budidaya ikan dan sayuran pelaku usaha tidak susah-susah membeli ikan dan sayur-sayuran dari pedagang keliling dari luar desa.

Kegiatan selanjutnya adalah *focus group discussion* dilaksanakan pada Sabtu, 31 Agustus 2019 bertempat di Balai Desa Kedungcangkring. Acara dibuka oleh Ibu Kades. Peserta kegiatan *focus group discussion* sebanyak 20 orang yang mewakili tokoh agama, tokoh masyarakat, Rukun Tetangga (RT), kelompok tani, karang taruna dan remaja masjid. Pemilihan peserta dengan melakukan konsultasi kepada kelompok tani, karangtaruna dan pelaku usaha serta dengan melakukan konsultasi dengan ibu Kades dan bapak Sekdes. Materi yang disampaikan terkait teknik budidaya ikan lele dan sayur kangkung yang bermanfaat bagi tubuh manusia.

Umar, et al (2015) dan Prasad, et al (2008) menjelaskan bahwa batang dan daun kangkung (*Ipomoea aquatica*) memiliki aktivitas antioksidan. Shaikh (2017) kangkung bermanfaat untuk mengatasi gangguan sulit tidur dan sakit kepala, bahkan mengkonsumsi

dalam jumlah yang cukup dapat menyebabkan kantuk dan memiliki efek menenangkan dalam kasus sulit tidur, stres, sakit kepala, kelemahan umum dan *leukorea*.



Gambar 5. *Focus Group Discussion 1*



Gambar 6. *Focus Group Discussion 2*

Dilanjtkan dengan bimbingan teknis tentang budidaya ikan lele dan sayuran kangkung menggunakan sistem “Minasa” dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 September 2019. Peserta kegiatan ini sebanyak 20 orang yaitu anggota kelompok pembudidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa”. Peserta sangat aktif dan antusias pada saat mengikuti Bimbingan Teknis ini yang ditunjukkan oleh kehadiran dan partisipasinya dalam melakukan tanya jawab atau diskusi. Sebagaimana pada gambar 7 bahwa peserta Bimbingan Teknis tidak saja laki-laki, dan untuk menghindari bias gender maka terdapat anggota kelompok yang perempuan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa peserta Bimbingan Teknis ini tidak lain yaitu masyarakat Desa Kedungcangkring yang mewakili dari berbagai unsur masyarakat yaitu: remaja masjid, tokoh masyarakat, tokoh agama, karang taruna, kelompok tani dan Rukun Tetangga. Peserta tidak saja laki-laki tetapi juga mengapresiasi perempuan mengingat budidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa” ini sangat fleksibel dan bisa dilakukan oleh siapapun juga dimanapun keberadaannya.

Tahapan dalam budidaya sistem ini yaitu: (1) siapkan timbo ukuran 80 liter air, cuci atau dibersihkan dan isi air sebanyak 70 liter. Kemudian ditutup dan biarkan selama 4 sampai 5 hari supaya air menjadi payau; (2) siapkan benih kangkung, lakukan perawatan selama sekitar 5 hari; (3) siapkan cup gelas plastik ukuran besar yang diisi dengan arang secukupnya; (4) masukkan benih kangkung dan dipilih yang sehat sebanyak 8 biji ke dalam cup gelas plastik; (5) masukkan benih ikan lele dengan ketentuan 1 liter air berisi 1 ekor benih lele. Sehingga jika menggunakan air sebanyak 70 liter maka idealnya dalam satu timbo berisi 70 liter air ini diisi dengan benih lele maksimal sebanyak 70 ekor (gambar 8, 9, 10).

Setelah semua instalasi dipersiapkan dan diisi oleh komoditas utama yaitu ikan lele dan sayur kangkung, proses pemberian pakan dimulai pada hari ke tiga sejak ikan dan sayuran

kangkung ini dimasukkan dalam timbo. Pemberian pakan pada hari ke tiga ini dengan pertimbangan bahwa ikan akan memakan plangton-plangton yang diproduksi oleh alam pada timbo yang diisi air, ditutup dan didiamkan selama 5 hari ini. Disamping itu ikan juga memerlukan waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan air dan cup gelas plastik yang berisi arang dan benih sayur.



Gambar 7. Bimbingan Teknis



Gambar 8. Mempersiapkan Timbo



Gambar 9. Menanam Kangkung



Gambar 10. Membudidayakan Ikan Lele

Pelaksanaan Bimbingan Teknis ini dipusatkan di rumah Bapak Endi. Kegiatan berikutnya setelah mengikuti Bimbingan Teknis budidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa” yaitu membagi instalasi budidaya ikan dan sayuran ke dalam dua kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 orang dan diketuai oleh Bapak Endi dan Bapak Sumarsono.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan selama empat hari yaitu pada tanggal 9 September, 14 September, 30 September dan 11 Oktober 2019. Pada saat monitoring dan evaluasi ini ditemukan, bahwa perkembangan sayur kangkung sangat bagus dimana sayur memiliki cabang yang banyak dengan daun yang subur dan hijau. Budidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa” ini tidak membutuhkan listrik dan pupuk atau pestisida untuk menyuburkan atau untuk mendorong pertumbuhan kangkung. Pertumbuhan kangkung mendapatkan support nutrisi dari kotoran ikan lele yang secara “mutually simbiosisme”, ikan lele membutuhkan oksigen yang ditransfer oleh sayuran kangkung melalui akar-akarnya yang

menjunta di dalam air. Gambar 11 di bawah ini merupakan hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi dimana kangkung tumbuh dengan baik.



Gambar 11. Monitoring dan Evaluasi



Gambar 12. Hasil Panen Ikan Lele

Proses budidaya ikan dan sayuran sistem “Minasa” ini berlangsung selama dua bulan sejak benih ikan dan sayuran dimasukkan dalam instalasi (timbo). Budidaya ikan lele ini dapat menghasilkan sekitar 60 sampai dengan 66 ekor ikan lele dari sejumlah 70 ekor benih setiap timbonya dengan tingkat kematian sekitar 6% sampai dengan 14,28%. Jika rata-rata setiap timbonya mampu menghasilkan 64 ekor dan setiap kilogramnya terdapat 7 ekor ikan sehingga satu timbo dapat menghasilkan ikan lele sebanyak 9,14 kilogram. Tinjauan secara ekonomi, pada saat panen diperoleh hasil atau keuntungan pada setiap timbonya sebagai berikut (penghitungan yang didasarkan pada nilai estimasi):

1. Penghitungan Penjualan

- a. Total produksi ikan = 9,14 kg
- b. Harga jual per kilogram = Rp. 16.000,-
- c. Penjualan ikan (a x b) = Rp. 146.240,-
- d. Penjualan kangkung = 20 ikat x Rp. 5.000,- = Rp. 100.000,-
- e. Total penjualan (c + d) = Rp. 246.240,-**

2. Penghitungan Biaya

- a. Harga bibit ikan per ekor Rp. 200,- x 70 = Rp. 14.000,-
- b. Harga timbo per unit = Rp 55.000,-
- c. Harga pakan Rp. 10.000,- x 4,5 kg per timbo = Rp. 45.000,-
- d. Harga cup gelas plastik per biji Rp. 150,- x 8 = Rp. 1.200,-
- e. Harga arang kayu per cup Rp 1.000,- x 8 = Rp. 8.000,-

- f. Harga benih per cup Rp 200,- x 8 = Rp. 1.600,-
- g. **Total biaya (a+b+c+d+e+f) = Rp. 124.800,-**
3. Penghitungan Keuntungan = Total Penjualan – Total Biaya = 1e – 2g = **Rp. 246.240,- – Rp. 124.800,- = Rp. 121.440,-**
- Jadi secara financial budidaya ikan dan sayuran dengan sistem “Minasa” dalam kurun waktu dua bulan ini mendapat keuntungan sebesar Rp. 121.440,- per timbonya.

## **SIMPULAN**

Diversifikasi budidaya ikan lele dan sayuran kangkung dengan sistem “Minasa” ini memiliki dua keuntungan yaitu keuntungan secara financial dan keuntungan secara kelembagaan. Secara financial atau keuangan terbukti bahwa budidaya ini dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pembudidaya atau petani. Dan secara non financial atau secara kelembagaan kelompok budidaya ikan dan sayuran “Minasa” dapat menjadi rintisan aktivitas bisnis dan menjadi salah satu entitas pada Badan Usaha Milik Desa Kedungcangkring Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ansoff, I. 1957. Strategies for Diversification. *Harvard Business Review*. 35(5): 113-124.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Diversification\\_\(marketing\\_strategy\)#cite\\_note-1](https://en.wikipedia.org/wiki/Diversification_(marketing_strategy)#cite_note-1)
- Golban, A. 2014. The Increasing of Competitiveness of High Value Added Horticultural Production in The Context of The Economic Growth of The Republic of Moldova. *Scientific Papers Series : Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development*. 14(2): 133-140.  
[managementjournal.usamv.ro/pdf/vol4\\_2/vol4\\_2.pdf](http://managementjournal.usamv.ro/pdf/vol4_2/vol4_2.pdf)
- Marsigit, W. 2010. Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Lokal Bengkulu untuk Menunjang Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Agritech*. 30(4): 256-264.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/agritech/article/view/9717>
- Prasad, K.N.; Shirvamurthy, G.R and Aradhya, S.M. 2008. Ipomoea Aquatica, And Underutilized Green Leafy Vegetable: A Review. *International Journal of Botany*. 4(1): 123-129.
- Shaikh, T. 2017. Taxonomic Study Of The Water Spinach (Ipomoea Aquatica Forsk. Convolvulaceae). *North Asian International Research Journal Consortium*. 3(4): 3-11.

[https://www.researchgate.net/publication/321106158\\_TAXONOMIC\\_STUDY\\_OF\\_T  
HE\\_WATER\\_SPINACH\\_IPOMOEA\\_AQUATICA\\_FORSK\\_CONVULVULACEAE](https://www.researchgate.net/publication/321106158_TAXONOMIC_STUDY_OF_THE_WATER_SPINACH_IPOMOEA_AQUATICA_FORSK_CONVULVULACEAE)

- Sujadmiko, B. 2012. Pengakuan Negara Baru Ditinjau Dari Perspektif Hukum Internasional (Studi terhadap kemerdekaan Kosovo). *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1): 183-189. <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/view/344>
- Susanto, H. 2014. *Budidaya 25 Ikan di Pekarangan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umar, K.J.; Muhammad, M.J.; Sani, N.A.; Muhammad, S. and Umar, M.T. 2015. Comparative Study of Antioxidant Activities of the Leaves and Stem of *Ipomoea aquatica* Forsk (Water Spinach). *Nigerian Journal of Basic and Applied Science*. 23(1): 81-84.

## Penataan Konsep dan Manajemen Pengelolaan Kampung Biru Arema (KBA) Malang Sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah

Muhammad Rozin<sup>1\*</sup>, Hamamah<sup>2</sup>, Ika Nurhayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>rozin.muhammad@ub.ac.id, <sup>2</sup>hamamah@ub.ac.id, <sup>3</sup>inurhayani@ub.ac.id

<sup>1</sup>Prodi Sastra Inggris

<sup>2,3</sup>Program Magister Ilmu Linguistik

<sup>1,2,3</sup>Universitas Brawijaya

Received: 19 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 02 03 2020

**Abstract:** To enliven the spirit and support tourism activities in the city of Malang, in 1962 the City Government of Malang launched the slogan *Tri Bina Cita* which means Malang as a city of education, industry and tourism. This is a strategic step because the three sectors support each other in the economic growth of the city. The Central Statistics Agency (BPS) notes that the number of tourist visits to Malang from year to year continues to increase significantly. This has increasingly stabilized the city of Malang as one of the favorite tourist destinations in Indonesia, not only for domestic tourists but also foreign tourists, as well as opening up enormous opportunities for the development of creative tourism areas, including *Kampung Biru Arema* (KBA). Moreover, culinary and heritage tourism destinations are still a mainstay in Malang. However, KBA still faces several obstacles to become an ideal tourist area, including the absence of a clear concept of what will become the flagship icon of *Kampung Biru* as a thematic tourist village and tourism management that has not yet been established. Therefore, the purpose of this community service is to explore the historical potential around *Ledok Brantas* in Kiduldalem sub-district and make it a mainstay tourism concept for KBA. In addition, another aim is to help formulate an effective and efficient Tourism Management Team. This community service running from March to September 2019 has produced the concept of community-based tourism that is ready to be further developed, namely the launch of the KBA as Historical Education Tourism Village. Another result is the holding of a community-based tourism management workshop so that management can run effectively and efficiently which in the end creates a tourism destination that continues to develop in a sustainable manner and the community becomes increasingly empowered economically, socially and culturally.

**Keywords:** Kampung Biru Arema, Concept Exploration, Management, community-based tourism

**Abstrak:** Untuk menghidupkan semangat dan menunjang aktifitas kepariwisataan di kota Malang, maka pada tahun 1962 Pemerintah Kota Malang mencanangkan *Tri Bina Cita* yakni Malang sebagai kota pendidikan, industri dan pariwisata. Ini adalah langkah yang tepat karena ketiga sektor itu saling menunjang satu sama lain dalam pertumbuhan ekonomi kota Malang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Malang dari tahun ke tahun terus meningkat secara

signifikan. Hal ini semakin memantapkan kota Malang sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia, tidak hanya bagi wisatawan nusantara tetapi juga wisatawan asing, sekaligus membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan kawasan-kawasan wisata kreatif, termasuk Kampung Biru Arema (KBA). Terlebih lagi, destinasi wisata kuliner dan heritage masih menjadi andalan di Kota Malang. Namun, KBA masih menghadapi beberapa kendala untuk menjadi kawasan wisata yang ideal, di antaranya yaitu belum adanya konsep yang jelas tentang apa yang akan menjadi ikon unggulan Kampung Biru sebagai kampung wisata tematik dan manajemen wisata yang belum mapan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah menggali potensi sejarah sekitar Ledok Brantas di kelurahan Kiduldalem dan menjadikannya sebagai konsep wisata andalan bagi KBA. Selain itu, tujuan lainnya adalah membantu merumuskan Tim Manajemen Pariwisata yang efektif dan efisien. Kegiatan pengabdian yang berjalan sejak bulan Maret hingga September 2019 ini telah menghasilkan konsep wisata berbasis masyarakat yang siap dikembangkan lebih lanjut, yaitu dicanangkannya KBA sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah. Hasil lainnya adalah telah dilaksanakannya lokakarya manajemen pariwisata berbasis masyarakat sehingga manajemen dapat berjalan dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya tercipta daerah tujuan wisata yang terus berkembang secara berkelanjutan dan masyarakat menjadi semakin berdaya secara ekonomi, sosial dan budaya.

**Kata kunci:** Kampung Biru Arema, Ekspolaris Konsep, Pencanaan Manajemen, Pariwisata Berbasis Masyarakat

## **ANALISIS SITUASI**

Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 – 667 meter di atas permukaan laut merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklimnya yang relatif sejuk ([malangkota.go.id](http://malangkota.go.id)). Untuk menghidupkan semangat dan menunjang aktifitas kepariwisataan di kota Malang, maka Pemerintah Kota Malang mencanangkan Tri Bina Cita yakni Malang sebagai kota pendidikan, industri dan pariwisata ([malangkota.go.id](http://malangkota.go.id)). Pencanaan Tri Bina Cita ini memang tepat karena ketiga sektor itu saling menunjang satu sama lain dalam pertumbuhan ekonomi kota Malang. Sektor pendidikan dan pariwisata merupakan magnet yang kuat untuk menarik pendatang dan pengunjung, baik untuk tujuan studi ataupun sekedar menghabiskan waktu luang untuk liburan. Hal ini terlihat dari data kependudukan kota Malang tahun 2017 yang mencatat bahwa, dari sekitar 895.387 penduduk kota Malang, sekitar 300.000 di antaranya (33.5%) adalah mahasiswa yang sebagian besar datang dari luar Malang ([jatim.tribunnews.com](http://jatim.tribunnews.com)).

Sementara pada sektor pariwisata, jumlah wisatawan dalam dan luar negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data yang dilansir dari [travel.kompas.com](http://travel.kompas.com), kota yang disebut Makobu atau Malang Kota Bunga ini dikunjungi 6.025 wisatawan mancanegara dan

2,4 juta wisatawan nusantara sepanjang tahun 2014. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan mancanegara meningkat sebanyak 8.754 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 3,3 juta orang. Adapun pada tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 9.535 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 3,9 juta orang. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 12.456 orang dan wisatawan lokal sebanyak 4,3 juta orang. Sedangkan sepanjang tahun 2018, 15.034 wisatawan mancanegara dan 4,8 juta wisatawan nusantara telah berkunjung ke Kota Malang. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Malang terus meningkat secara signifikan, yaitu lebih dari 100% dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Hal ini semakin memantapkan kota Malang sebagai salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia, tidak hanya bagi wisatawan nusantara tetapi juga wisatawan asing, sekaligus membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan kawasan-kawasan wisata kreatif. Terlebih lagi, sebagaimana disampaikan oleh Disbudpar Kota Malang, destinasi wisata kuliner dan heritage masih menjadi andalan di Kota Malang ([travel.kompas.com](http://travel.kompas.com)).

Salah satu destinasi wisata kreatif di kota Malang yang berpotensi dijadikan sebagai wisata sejarah (heritage) adalah Kampung Biru Arema (KBA). Lokasi wisata baru ini terletak di RW 05 Kelurahan Kiduldalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Sebelum menjadi kampung tematik, kawasan ini awalnya merupakan perkampungan kumuh. KBA diresmikan pada tanggal 6 Februari 2018 oleh Walikota Malang periode 2013-2018, Ir. H. Mochamad Anton. Kampung wisata tematik ini berada di sekitaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, persis di seberang Kampung Warna-Warni Jodipan yang terlebih dahulu populer.

Berdasarkan tinjauan lapangan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, diketahui bahwa untuk menyiapkan RW 05 kelurahan Kidul Dalem sebagai kampung wisata, telah dilakukan berbagai hal mulai dari pembangunan fisik seperti pemasangan paving untuk jalan, pembersihan MCK liar di sekitar sungai hingga pengelolaan limbah sampah warga sehingga aman untuk dibuang ke sungai. Dari hasil Curah Gagasan dengan ketua tim KBA, Bapak Irmawan, diketahui bahwa sebagai kampung wisata tematik, KBA ingin membangun 3 (tiga) produk unggulan yang akan ditawarkan kepada para wisatawan, yakni; kuliner, kerajinan tangan, dan kesenian.

Meskipun telah mulai berbenah secara fisik, KBA masih menghadapi beberapa kendala serius. Salah satu kendala yang dihadapi adalah belum adanya konsep yang jelas tentang apa yang akan menjadi ikon unggulan kampung biru sebagai kampung wisata tematik. Konsep yang dibangun akan menjadi ciri khas tersendiri dan menjadi pembeda atas kampung

tematik lain. Hal ini perlu segera ditangani mengingat walikota Malang yang menjabat saat ini, Drs. H. Sutiaji, sedang merencanakan pembangunan kampung tematik lain dengan nama serupa, Kampung Arema, di wilayah kelurahan Tasikmadu (sindonews.com, 2019). Jika konsep KBA masih belum jelas dan permasalahan ini tidak segera ditangani, tentu saja akan mempengaruhi eksistensi dan popularitas KBA di masa yang akan datang.

Kendala lain yang dihadapi KBA sebagai kampung wisata tematik adalah manajemen pengelolaan wisata yang belum mapan. Manajemen pengelolaan wisata dianggap penting guna dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan control terhadap KBA secara berkala dan terus menerus. Dengan manajemen pengelolaan yang baik, hal ini dapat membantu KBA untuk menjadi kawasan wisata yang ideal.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, maka pengabdian yang telah dilaksanakan di Kampung Biru Arema ini berfokus pada penataan konsep dan manajemen pengelolaan Kampung Biru Arema (KBA) sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah. Penataan konsep dan manajemen pengelolaan wisata ini dimaksudkan untuk membantu KBA menjadi kampung wisata tematik yang lebih terorganisir dan terarah. Oleh karenanya, output dari pengabdian ini diharapkan dapat membantu KBA menciptakan citra yang baik yang kemudian dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Dua permasalahan utama yang tim temukan di Kampung Biru Arema (KBA) antara lain adalah kurang jelasnya konsep yang menjadi penciri utama KBA sebagai kampung wisata tematik serta manajemen wisata yang masih belum mapan. Berdasarkan kedua hal tersebut, tim telah melakukan rangkaian kegiatan untuk mematangkan konsep KBA sebagai kampung wisata edukasi sejarah dan perancangan tim manajemen pariwisata yang efektif dan efisien.

Tabel 1. *Timeline* rangkaian kegiatan

<b>No.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>
1.	17 Maret 2019 20 Maret 2019 23 Maret 2019	- Survei dan observasi wilayah Kampung Biru Arema - Dialog dengan warga yang diwakili oleh Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) Setempat - Curah Gagasan dengan masyarakat setempat tentang konsep KBA sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah yang diusulkan Tim Pengabdian Masyarakat FIB UB.
2.	24 Juni 2019 26 Juni 2019	- Dialog bersama warga dan perwakilan Disparbud Kota Malang - Lokakarya Penguatan Konsep Kampung Biru Arema (KBA) sebagai Kampung Wisata Tematik dengan pemateri Drs. M. Dwi Cahyono, M. Hum - <i>Roadmapping</i> pertama wilayah kawasan wisata Kampung Biru

		Arema
3.	16 Juli 2019	- Pemetaan keseluruhan untuk menentukan tempat-tempat yang akan dijadikan wisata di Kampung Biru Arema (oleh tim fisik) - Perencanaan rute wisata Kampung Biru Arema berdasarkan konsep yang telah dibuat (oleh tim fisik)
4.	13 September 2019	- Lokakarya tentang manajemen destinasi wisata dengan narasumber ahli yaitu Ibu Edriana Pangestuti, SE., M.Si., DBA dan dihadiri oleh perwakilan Pokdarwis Kampung Biru Arema dan Lurah Kiduldalem

Sebagaimana telah disampaikan di atas, permasalahan Kampung Biru Arema terletak pada konsep dan manajerial. Maka dari itu, output dari kegiatan Penmas ini adalah berupa pematangan konsep terutama yang berkaitan dengan desain pemetaan kawasan wisata yang diharapkan dapat menjadi pegangan awal untuk proses pengembangan lebih lanjut di kemudian hari. Untuk mendapatkan output yang sesuai, telah dilakukan langkah-langkah seperti observasi lapangan hingga konsultasi tentang bagaimana desain pemetaan yang baik kepada pihak yang ahli di bidangnya. Penjelasan lebih lanjut tentang langkah-langkah ini dapat dilihat pada poin metode pelaksanaan. Sasaran kegiatan ini adalah warga RW 04 dan 05 Kampung Biru Arema Malang yang terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Perangkat RW 04 dan 05, Perangkat RT 01 – 06, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat, serta warga pada umumnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan dalam Pengabdian Masyarakat ini, terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan, antara lain adalah sebagai berikut:

### **Tahap Observasi**

Dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan analisa dan pemecahan masalah, observasi diperlukan sebagai pijakan awal dalam menentukan perencanaan yang akan dilakukan dalam proses pemecahan suatu masalah. Tahap ini merupakan tahap pengenalan terhadap kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahapan ini antara lain adalah analisis kebutuhan warga dan survei lapangan

### **Tahap Penyusunan Konsep**

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, maka dilakukan penyusunan blue print dan roadmap pengembangan kampung. Proses ini dilakukan dengan terus melakukan

konsultasi kepada pihak-pihak yang berpengalaman di bidangnya, seperti arsitek, demi mendapat peta kawasan yang memadai dan komprehensif.

### **Focus Group Discussion dan Lokakarya**

Tahap ini merupakan tahap pemaparan gambaran awal yang didapat oleh tim. Dengan menitikberatkan kegiatan melalui dialog antar pihak, diharapkan terciptanya kesamaan visi antara pihak-pihak yang terlibat, dalam hal ini adalah warga Kampung Biru Arema, instansi pemerintahan terkait, dan Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya. Dalam kegiatan ini dibahas mengenai rencana konseptualisasi KBA sebagai kampung wisata sejarah. Hadir dalam kegiatan ini adalah para anggota tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya dan tim Pokdarwis yang diketuai oleh Bapak Irmawan. Warga sekitar dan Bapak Lurah Kiduldalem juga turut hadir di acara yang diadakan di Balai RW 04 Kampung Biru Kelurahan Kiduldalem.

Lokakarya merupakan tahap dimana solusi ataupun tindakan lebih lanjut dirumuskan. Pada tahap ini diundang juga ahli untuk menyampaikan beberapa rumusan yang dapat diterapkan, dalam hal ini, Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya mendatangkan ahli pada bidang manajemen destinasi wisata.

### **Tahap Pengkomunikasian Konsep Akhir**

Konsep yang telah disusun dan disempurnakan lewat FGD maupun lokakarya kemudian dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait. Pada tahap ini, konsep sudah berbentuk gambaran lokasi dan ide lain yang menyertainya yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim FIB Universitas Brawijaya menitikberatkan kepada dua hal, yaitu curah gagasan dan lokakarya. Kedua hal ini dipilih atas dasar tujuan akhir yang hendak dicapai yaitu terwujudnya konsep dan manajemen wisata tematik yang berdaya saing dan marketable. Sebagai contoh, curah gagasan atau dialog diperlukan sebagai proses penyamaan visi antara pihak-pihak yang terlibat agar hasil kegiatan dapat memuaskan semua pihak, juga sebagai tahap awal pengkomunikasian hal-hal yang dibutuhkan masyarakat dengan apa yang bisa ditawarkan oleh tim Penmas sehingga dapat tercipta gagasan awal untuk diproses lebih lanjut. Kemudian, lokakarya dibutuhkan sebagai pedoman dalam proses penindaklanjutan gagasan yang telah ditetapkan melalui kerangka akademik, sehingga proses pemecahan masalah dan pencarian

solusi dapat lebih terarah dan efektif dengan bantuan para ahli maupun praktisi. Lokakarya dilakukan sebanyak dua kali dengan topik utama, yaitu 1) Penguatan Konsep Kampung Biru Arema (KBA) sebagai Kampung Wisata Tematik, dan 2) Manajemen Destinasi Wisata Kampung Biru Arema (KBA).

### **Penguatan Konsep Kampung Biru Arema (KBA)**

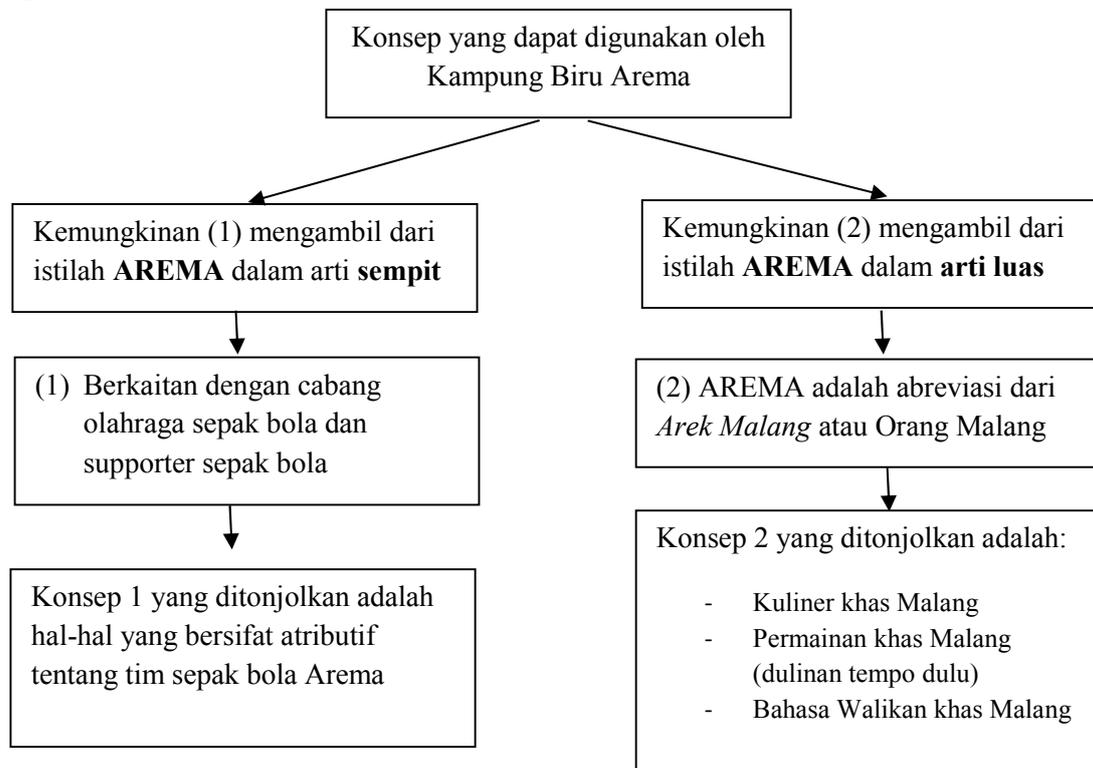
Belum adanya konsep yang jelas terhadap kampung wisata ini mendorong tim pengabdian untuk mengadakan curah gagasan dan lokakarya untuk membahas lebih lanjut tentang konsep apa yang sebenarnya diinginkan dan hendak ditonjolkan oleh masyarakat KBA. Sebagai pengantar diskusi penguatan konsep ini, narasumber yang diundang, yaitu Drs. Mudzakir Dwi Cahyono, M.Hum memberikan gambaran sejarah geografis KBA untuk dapat dipertimbangkan dalam pematangan konsep.

Secara geografis, KBA terletak di area *meander* sungai Brantas. Area *meander* (badan sungai yang berkelok-kelok) ini mempunyai topografi yang tidak rata dan struktur tanahnya relatif miring, atau yang biasa disebut '*Ledok*'. Area ini juga relatif rawan bencana yang dibuktikan dengan adanya banjir besar pada sekitar tahun 1966 namun sifatnya tidak terlalu destruktif karena masih sedikitnya warga yang berukim di sekitar '*ledokan*'. Barulah pada awal tahun 1970an, daerah lereng atas dijadikan pemukiman dan pada sekitar tahun 1980, lereng bawah menyusul diisi oleh warga untuk dijadikan tempat bermukim. Beliau melanjutkan, Kampung Biru Arema bisa dikatakan geostrategis mengingat lokasinya yang berdekatan dengan pusat kota, seperti Alun-alun Kotak, Alun-alun Bunder (Tugu Balaikota), dan Stasiun Malang Kota Baru. KBA juga mempunyai kedekatan lokasi dengan *Buk Gludug* yang merupakan jembatan kereta api tertua di Malang yang dapat dijadikan sebagai 'daya jual' KBA mengingat betapa bersejarahnya *Buk Gludug* hingga mempunyai festival tersendiri.

Selain secara geografis, konsep kata Arema yang terdapat pada kampung ini, lanjut Pak Dwi, dapat dipersepsikan dalam arti sempit maupun arti luas. Arema dalam arti sempit erat kaitannya dengan cabang olahraga sepakbola. Dalam hal ini, hanya hal-hal yang bersifat atributif dari Tim Sepakbola Arema lah yang bisa ditonjolkan. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, kata Arema yang mempunyai kepanjangan Arek Malang atau Orang Malang dapat diasosiasikan dengan aspek yang lebih luas yaitu aspek sosiokultural. Aspek seperti kuliner, permainan, maupun bahasa dapat dieksplorasi lebih dalam jika melihat Arema dari pengertian yang lebih luas. Aspek kuliner contohnya, masyarakat KBA bisa mengeksplorasi makanan khas Malang seperti mendol yang dicontohkan Pak Dwi sebagai salah satu hal yang diawarkan kepada wisatawan. Aspek permainan atau bahasa Malangnya dulinan juga bisa

dijadikan pertimbangan. Dengan mengeksplorasi dulinan tempo dulu mampu memberikan kesan nostalgia bagi mereka yang pernah memainkannya dan memberikan pengalaman baru bagi mereka yang belum pernah mencoba. Lalu, aspek bahasa juga bisa dieksplorasi. Malang yang terkenal dengan bahasa walikan mempunyai nilai tersendiri bila diterapkan dalam konsep wisata tematik seperti dibuatkannya pojok walikan dimana pengunjung harus menggunakan bahasa itu ketika berada di dalamnya. Multiaspek inilah yang bisa diformulasikan sebagai penciri Kampung Biru Arema dengan kampung wisata tematik lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan dari diskusi penguatan konsep ini, tim penelitian memberikan gambaran konsep apa saja yang bisa ditonjolkan dari KBA mengingat kondisi geografis dan nama kampung ini. Secara singkat, konsep yang ditawarkan tergambar pada bagan berikut.



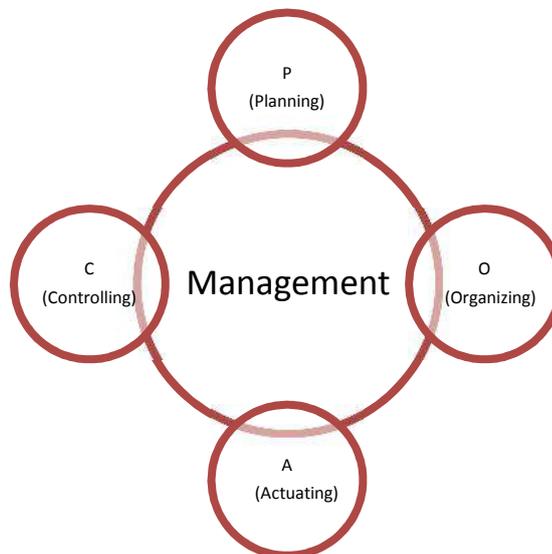
Gambar 1. Konsep KBA

Dengan diskusi penguatan konsep yang dilakukan oleh ahli dan praktisi, masyarakat KBA lebih memilih kawasannya untuk dikelola selanjutnya dengan konsep 2. Konsep 2 yang dipilih dan disetujui oleh masyarakat yang hadir dalam diskusi ini memang lebih luas dan multiaspek. Dengan demikian, dalam diskusi dan lokakarya ini diambil keputusan untuk mengembangkan konsep kawasan KBA menjadi kawasan wisata yang menonjolkan kekhasan Kota Malang.

### Manajemen Destinasi Wisata Kampung Biru Arema (KBA)

Setelah melakukan penguatan konsep KBA dan menghasilkan kesepakatan oleh masyarakat, selanjutnya dilakukan perbaikan manajemen destinasi wisata. Diskusi dan lokakarya ini dipimpin oleh narasumber Ibu Edriana Pangestuti, SE, M. Si, DBA. Beliau merupakan dosen program studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Proses pengumpulan informasi dilakukan dalam bentuk lokakarya yang diadakan pada tanggal 13 September 2019 di Fakultas Ilmu Budaya. Diskusi diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat KBA tentang manajemen destinasi wisata yang baik. Beliau menjelaskan landasan akademik tentang pengelolaan destinasi. Lebih lanjut, beliau menjelaskan destinasi muncul karena ada permintaan variasi tempat wisata dari para wisatawan dan karena adanya penawaran dari para pelaku wisata. Maka, diperlukan pengelolaan yang baik. Dalam diskusi dan lokakarya ini, ditanamkan prinsip bahwa manajemen wisata yang baik, akan menghasilkan pembangunan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Dalam manajemen atau pengelolaan, terdapat empat poin penting (Terry, 2013) yang beliau sampaikan antara lain: a) *Planning* (Perencanaan), b) *Organizing* (Penataan), c) *Actuating* (Pelaksanaan), d) *Controlling* (Pengawasan).



Gambar 2. Prinsip Manajemen (Sumber: George R. Terry, 2013)

Dengan mempertimbangkan poin-poin penting dalam manajemen pariwisata tersebut, diskusi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian FIB, perwakilan masyarakat KBA, dan narasumber, menghasilkan beberapa hal sebagai berikut.

1. *Planning*, yang merupakan rancangan konsep tempat maupun tema atau *blue print* dari KBA. Rancangan adalah poin paling penting dalam membangun suatu destinasi. Rancangan dalam hal ini berkaitan dengan pematangan konsep yang sudah dilakukan

dalam diskusi dan lokakarya sebelumnya. Rancangan konsep yang diinginkan oleh masyarakat KBA adalah konsep KBA dengan mengedepankan kekhasan Kota Malang, meliputi kuliner, permainan tradisional, dan Bahasa Walikan. Konsep ini yang akan dikembangkan lebih lanjut.

2. *Organizing*, merupakan tahapan pengorganisasian dari rancangan yang sudah ditetapkan yang salah satunya adalah pembentukan badan-badan kepengurusan operasional KBA. Badan-badan kepengurusan dimaksudkan untuk dapat memfokuskan masyarakat pada tiap-tiap kewajiban yang diemban. Sehingga dalam hal ini setiap bagian sudah ada PIC (*Person in Charge*). Bagian-bagian tersebut meliputi:

- a. Ketua

Ketua merupakan pengurus organisasi yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya acara dan kegiatan dalam destinasi wisata KBA. Selain sebagai penanggung jawab, ketua juga merupakan *supervisor* yang mengontrol kinerja pengurus lain.

- b. Wakil Ketua

Wakil Ketua dalam hal ini bekerjasama dengan ketua dan bersinergi untuk mengkoordinasikan, melakukan pengawasan serta evaluasi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi KBA.

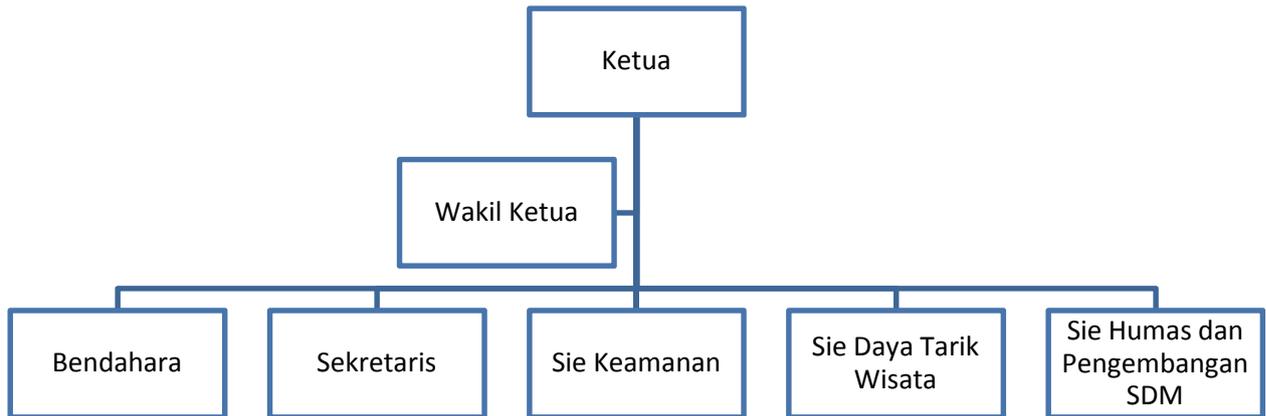
- c. Bendahara

Bendahara adalah pengurus organisasi yang bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh pengolahan keuangan organisasi KBA dan mempertanggungjawabkan pengelolaan tersebut kepada ketua.

- d. Sekretaris

Sekretaris dalam kepengurusan memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas-tugas kesekretariatan dan keadministrasian organisasi KBA.

Bagian-bagian lain yang menunjang kepengurusan yaitu sie keamanan dan kebersihan, sie daya tarik wisata, dan sie humas dan pengembangan sumber daya manusia. Pemetaan kepengurusan dan tugas ini diharapkan dapat membantu masyarakat menciptakan destinasi wisata yang lebih efisien dan efektif. Dalam tahap *organizing*, tim pengabdian FIB mengawal peserta diskusi dan lokakarya untuk membuat badan kepengurusan. Berikut adalah badan kepengurusan yang berhasil dibentuk.



Gambar 3. Badan Kepengurusan

3. *Actuating*, merupakan tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap eksekusi dari tahap-tahap sebelumnya. Pelaksanaan dapat diselenggarakan dengan baik jika perencanaan dan pengorganisasian dilakukan secara matang. Di tahap ini, dimulai dengan pengimplementasian konsep destinasi wisata KBA yang sudah diputuskan (konsep 2) dan kepengurusan organisasi mulai dijalankan.

4. *Controlling* adalah tahap akhir yang berupa tahap pengawasan dan pemeliharaan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi bersama dan peningkatan kinerja. Menurut narasumber yang menyampaikan materi dalam diskusi dan lokakarya, bagian-bagian yang dapat dievaluasi dari manajemen wisata KBA meliputi bidang sumber daya manusia, bidang operasional, bidang pemasaran dan bidang manajemen keuangan

Selain menyampaikan tentang poin penting manajemen, narasumber juga menyampaikan tentang bagaimana membangun destinasi wisata berkelanjutan antara lain; pertama, harus layak secara ekonomi, dalam artian harus ada dampak ekonomi yang dirasakan oleh warga sekitar destinasi. Kedua, harus berwawasan lingkungan, dalam artian terdapat pertimbangan aspek lingkungan seperti jalur evakuasi dan sebagainya. Ketiga, harus dapat diterima secara sosial dan terakhir dapat diterapkan secara teknologi. Lalu, beliau juga memaparkan tentang zonasi wisata di mana harus diperhatikan penempatan-penempatan seperti fasilitas umum, fasilitas tidak permanen, kawasan bebas kendaraan, maupun alur pengunjungan wisatawan seperti pintu keluar masuk dan sebagainya.

Setelah pemaparan materi dan diskusi oleh perwakilan masyarakat, diskusi dilanjutkan dengan membahas kegiatan manajerial Kampung Biru Arema yang sejauh ini sudah dilakukan. Dijelaskan oleh perwakilan masyarakat bahwa manajemen KBA masih kurang terarah, terutama dalam hal manajemen keuangan. Pokdarwis setempat mengatakan mereka kesulitan dalam proses pencarian dana CSR, untuk itu, tim diminta melakukan pendampingan

dalam proses pencarian sumber pemasukan KBA baik dalam bentuk dana maupun investasi seperti *merchandise* Tim Sepakbola Arema.

## **SIMPULAN**

Pengabdian Masyarakat di Kampung Biru Arema kelurahan Kiduldalem ini dilaksanakan dengan skema Desa Binaan yang mana skema ini sebelumnya juga telah dilaksanakan oleh tim Penmas yang sama di wilayah lain di Kota Malang, yaitu di daerah Sanan setiap tahun masing-masing pada tahun 2017 dan 2018. Penmas dengan skema Desa Binaan ini bertujuan untuk membuat kelompok masyarakat yang menjadi Khalayak Sasaran menjadi lebih mandiri dan berdaya (*empowered*) baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Sejalan dengan itu, konsep kampung wisata edukasi sejarah yang telah digagas oleh tim Penmas FIB UB bekerja sama dengan warga KBA sebagai khalayak sasaran disepakati sebagai wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Dengan konsep wisata berbasis masyarakat ini, diharapkan tumbuh kepedulian bersama di antara warga KBA bahwa maju tidaknya kampung mereka sebagai daerah tujuan wisata adalah tanggung jawab bersama. Pada akhirnya, jika kepedulian bersama ini nantinya telah tumbuh, secara otomatis manajemen pengelolaan wisata di KBA akan menjadi efektif dan efisien. Output utama dari semua ini pada akhirnya adalah warga KBA yang mandiri dan berdaya.

Sebagaimana telah disampaikan oleh narasumber ahli, Drs. M. Dwi Cahyono M.Hum, pada tanggal 26 Juni 2019 saat FGD bersama warga KBA dan beberapa anggota tim Penmas FIB UB, untuk membuat daerah wisata tematik berbasis masyarakat yang ideal, perlu dilakukan persiapan dan penguatan secara bertahap dan berkelanjutan dengan rentang waktu yang cukup. Secara spesifik, Bapak Dwi menyebut ada tiga tahapan, yaitu; eksplorasi, konservasi dan fungsionalisasi. Oleh karena itu, kegiatan Penmas ini diharapkan masih dapat dilanjutkan (terutama oleh tim fisik) pada tahun berikutnya, sehingga tahapan ketiga dan yang terakhir, yaitu fungsionalisasi, dapat terealisasi dengan baik.

Selain itu, kendala klasik yang selalu dihadapi oleh masyarakat arus bawah dalam mewujudkan sebuah program adalah soal pendanaan. Hal yang sama juga dirasakan oleh warga KBA. Dalam hal ini, tim Penmas FIB UB dapat berperan membantu menghubungkan kepada pemerintah (Disbudpar Kota Malang dan atau Kementerian Pariwisata RI) atau pihak swasta untuk pengajuan bantuan pendanaan maupun sponsorship. Tim Penmas FIB UB dapat berperan sebagai konsultan dalam penyiapan proposal yang baik sesuai dengan konsep yang

telah dimatangkan selama pelaksanaan kegiatan Penmas, sehingga calon donor pendanaan maupun sponsor dapat teryakinkan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- \_\_\_\_\_. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3). Departemen. Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka.
- Cahyono, M. D. (2019). Dokumentasi Pribadi
- Munadhiroh. 2013. *Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Tahun 2013*. Skripsi, tidak diterbitkan.
- Suryani, N., dkk. 2016. Analisis Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa Adat (Studi Kasus Obyek Wisata Pantai Pandawa Kuta Selatan Kabupaten Badung). *Journal Citizen Charter*, Vol. 1, No. 1, p. 1-6.
- Terry, George R. 2013. *Principles of Management (Online Version)*. Jaipur: JNU (Jaipur National University).
- Undang – Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata
- Yuswantoro. 2019. <https://jatim.sindonews.com/read/10598/1/bangun-kampung-arema-sutiaji-libatkan-semua-pihak-1557878752>

## **Pengembangan *Center of Honey* Kampung Madu Lumbang Kabupaten Probolinggo**

**Emma Savitri<sup>1\*</sup>, Agung Prayitno<sup>2</sup>, Syamsul Hadi<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>savitri\_ma@staff.ubaya.ac.id, <sup>2</sup>prayitno\_agung@staff.ubaya.ac.id,

<sup>3</sup>syam\_umm@yahoo.com

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Kimia

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Elektro

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1,2</sup>Universitas Surabaya

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 24 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 06 03 2020

**Abstract:** Lumbang Honey is one of the featured products owned by Lumbang, Probolinggo, East Java. As a featured product, the legality has been issued by the Probolinggo District Government through Probolinggo Regent Decree number 030/1134/426.12/2013. Lumbang honey is supported by 10 Forest Farmer Groups with honey production of 6,206 kg per month in 2014. Although the amount of honey production is very abundant, Lumbang honey has not been able to compete with commercial honey products on the market. This is because the quality and price of Lumbang honey is very diverse. Therefore, The Center of Honey "Kampung Madu" was established in Lumbang Village, Probolinggo. The purpose of Kampung Madu are as a place to produce premium quality of honey as well as a place for marketing and honey-related education to the community. The method is by approaching the technology application and product standardization as well as assistance in strengthening the farmer institutional management. The results of the assistance, Kampung Madu has been able to produce an average of 900 kg of premium quality of honey per month with the brand "Madu Madakaripura" which has fulfilled the water content in accordance with SNI 8664 : 2018 which is less than 22% and has obtained a PIRT certificate. In terms of prices, there is an increase in the price of honey to 500 % of the raw honey obtained from farmers. From the aspect of strengthening institutional management, there have been 30 farmers in the District of Lumbang who are members of the Cooperation of HIMATERA in the honey division. The cooperation has a role in helping the farmers in providing capital and facilities.

**Keywords :** Lumbang Honey, Kampung Madu, Dehumidifier Technology

**Abstrak:** Madu Lumbang merupakan salah satu produk unggulan yang dimiliki oleh Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Sebagai produk unggulan daerah, legalitas telah diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo melalui SK Bupati Probolinggo nomor 030/1134/426.12/2013. Produk unggulan daerah Lumbang ini didukung oleh 10 Kelompok Tani Hutan dengan produksi madu sebanyak 6.206 kg perbulan pada tahun 2014. Meskipun jumlah produksinya cukup besar, produk madu Lumbang ternyata belum mampu menyaingi produk madu

komersial yang ada di pasaran. Hal ini dikarenakan kualitas dan harga madu yang dihasilkan sangat beragam. Oleh karena itu, dilakukan program pengembangan *Center of Honey* “Kampung Madu” di Desa Lumbang, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Tujuan dari Kampung Madu adalah sebagai wadah untuk melakukan pemrosesan madu sehingga dihasilkan produk madu berkualitas sekaligus sebagai tempat pemasaran madu dan edukasi terkait madu kepada masyarakat. Metode yang dilakukan dengan melakukan pendekatan penerapan teknologi dan penerapan standarisasi produk serta pendampingan penguatan manajemen kelembagaan dari para peternak lebah madu. Dari hasil pendampingan, *Center of Honey* Kampung Madu telah mampu memproses rata-rata 900 kg madu perbulan dan menghasilkan madu berkualitas dengan merek “Madu Madakaripura” yang telah memenuhi kadar air sesuai dengan SNI 8664 : 2018 yaitu kurang dari 22 % dan telah memperoleh sertifikat PIRT. Dari segi harga, terjadi peningkatan harga madu hingga 500 % dari harga madu yang diperoleh dari para peternak. Dari aspek penguatan manajemen kelembagaan, telah terdapat 30 orang peternak lebah di wilayah Kecamatan Lumbang tergabung dalam koperasi HIMATERA dalam divisi madu. Koperasi berperan membantu para peternak lebah madu dalam penyediaan modal dan fasilitas.

**Kata Kunci :** Madu Lumbang, Kampung Madu, Teknologi Dehumidifier

## **ANALISIS SITUASI**

Kecamatan Lumbang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Probolinggo dan letaknya di bagian tengah selatan. Kecamatan Lumbang memiliki ketinggian 169 sampai 1224 meter di atas permukaan laut, sehingga sebagian besar wilayah Lumbang merupakan dataran tinggi. Dengan luas wilayah sebesar 9.271 hektar, Kecamatan lumbang memiliki jumlah penduduk sebanyak 32.886 jiwa dengan komposisi yang seimbang antara laki-laki (16.040 jiwa/48,77%) dan wanita (16.846/51,23%) pada tahun 2013. (Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo, 2013)

Salah satu produk unggulan dari Kecamatan Lumbang selain hasil – hasil pertanian berupa buah – buahan seperti durian, alpukat dan mangga adalah madu. Banyak para peternak lebah madu yang berada di wilayah Kecamatan Lumbang. Pada tahun 2014, terdapat 10 kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah Kecamatan Lumbang. Dari Kelompok Tani Hutan tersebut rata-rata dihasilkan sebanyak 6,3 ton madu per bulan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2014). Produksi madu yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Hutan daerah Lumbang dapat dilihat pada Tabel 1.

Selain didukung oleh jumlah produksi madu yang berlimpah di Kecamatan Lumbang, legalitas madu Lumbang sebagai produk unggulan daerah juga diperkuat oleh adanya SK Bupati Probolinggo tanggal 22 Nopember 2013 no.030/1134/426.12/2013 tentang penetapan

Hasil Hutan Bukan Kayu unggulan Kabupaten Probolinggo yang menyatakan bahwa hasil hutan lebah (*Apis sp*) dengan hasil produk madu sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu unggulan Kabupaten Probolinggo, termasuk di dalamnya adalah hasil hutan hayati baik nabati ataupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan dan luar hutan. Selain itu juga didukung oleh SK Bupati Probolinggo tanggal 2 Maret 2015 030/571/426.12/2015 tentang penetapan Sentra Budidaya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu di Kabupaten Probolinggo. Secara terperinci dalam surat keputusan tersebut menetapkan bahwa Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo sebagai Lokasi Sentra Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu di Kabupaten Probolinggo dan merupakan prioritas dalam pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu Kabupaten Probolinggo.

Tabel 1. Produksi madu Kelompok Tani Hutan Kecamatan Lumbang

<b>Kelompok Tani Hutan</b>	<b>Desa</b>	<b>Produksi Madu, kg/bulan</b>
Kunci Tani II	Negororejo	1.240
Kunci Tani I	Negororejo	1.343
Mekar Jaya	Branggah	1.042
Wana Mulya	Palang Besi	79
Sumber Rejeki	Wonogoro	108
Dadi Mulya	Tandon Sentol	250
Bina Sejahtera	Lambang Kuning	313
Putra Mandiri	Boto	497
Sumber Rejeki	Purut	583
Sumber Madu	Lumbang	750

## **SOLUSI DAN TARGET**

Meskipun jumlah produksi madu yang dihasilkan cukup besar, didukung oleh jumlah peternak lebah yang cukup banyak serta legalitas dari pemerintah daerah yang berkomitmen untuk menjadikan madu Lumbang sebagai produk unggulan daerah Kabupaten Probolinggo, namun pada kenyataannya madu Lumbang belum mampu tampil di pasaran menyaingi madu komersial pada umumnya. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain belum adanya standarisasi kualitas dan harga dari produk madu Lumbang yang diterapkan dan belum adanya sistem manajemen kelembagaan ekonomi bagi para peternak yang kuat. Para peternak lebah cenderung untuk menjual langsung madu yang diperolehnya tanpa memproses lebih dahulu untuk menghasilkan madu yang sesuai standar SNI yaitu kadar air dalam madu < 22 % b/b (SNI 8664 : 2018) (Badan Standarisasi Nasional, 2018) dan TPC < 5.10<sup>3</sup> koloni/g (SNI 01-3545-2004) (Badan Standarisasi Nasional 2013). Padahal dengan iklim tropis yang ada di Indonesia, kelembaban udara cukup tinggi sehingga kadar air dalam madu yang berkesetimbangan dengan kelembaban udara lingkungan pun akan tinggi.

Tingginya kadar air dalam madu ini akan mendorong tingginya jumlah bakteri yang ada dalam madu, sehingga kerusakan madu akan mudah terjadi. Selain variasi di aspek kualitas, harga madupun bervariasi dari satu peternak dengan peternak yang lain, sehingga konsumen menjadi kurang percaya terhadap madu yang dijual oleh para peternak lebah di daerah Lumbang. Selain itu, manajemen kelembagaan ekonomi dari peternak lebah di daerah Lumbang kurang kuat. Para peternak dengan modal kecil cenderung untuk menjual madunya ke peternak dengan modal besar, kemudian peternak dengan modal besar ini akan menjual ke industri madu dengan harga curah. Oleh karena itu, para peternak dengan modal kecil tidak dapat mengembangkan usahanya karena harga madu curah sangat rendah. Oleh karena itu dengan sistem tersebut maka kesejahteraan peternak secara umum tidak dapat meningkat. Hanya para peternak dengan modal besar yang menguasai pasar penjualan madu, sedangkan para peternak dengan modal terbatas hanya mampu menutup biaya operasional budidaya tanpa mampu mengembangkan usahanya. Hal ini diperparah apabila musim paceklik cukup panjang (musim hujan yang panjang). Sumber nektar dari lebah terbatas karena tanaman tidak berbunga. Para peternak lebah tidak dapat panen karena tidak ada madu yang dihasilkan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka pengembangan *center of honey* Kampung Madu menjadi penting. Urgensi dari Kampung Madu antara lain sebagai tempat pemrosesan madu sehingga madu yang dihasilkan sesuai dengan standarisasi SNI, sebagai tempat penjualan madu yang telah memenuhi standar dan berkualitas dan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis peternakan lebah untuk mengedukasi masyarakat terkait peternakan lebah dan pemrosesan madu untuk memperoleh madu yang berkualitas. Dengan fungsi tersebut diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan peternak lebah sebagai bagian dari keanggotaan koperasi yang mengelola Kampung Madu.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan *center of honey* Kampung Madu adalah a) melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada para peternak lebah tentang pentingnya menghasilkan produk madu yang berkualitas dan memenuhi standarisasi SNI terkait madu; b) melakukan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi terkait SNI 8664 : 2018 dan teknologi penurunan kadar air dalam madu dengan sistem dehumidifier; c) penerapan pengemasan dan sistem *branding* madu; d) melakukan penguatan manajemen kelembagaan kelompok peternak madu secara ekonomi melalui kepersertaan dalam koperasi

madu; serta e) pengembangan fasilitas fisik dari Kampung Madu sebagai destinasi wisata berbasis peternakan madu.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran mitra dalam Program Kemitraan Wilayah ini adalah Pemerintah Desa Lumbang sebagai fokus pengembangan wilayah Lumbang, Kelompok Tani Hutan peternak lebah dan anggota masyarakat dan anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Sasaran mitra ini memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi.

## **HASIL DAN LUARAN**

Dari pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Wilayah yang telah dilakukan maka pencapaian program dapat diuraikan dalam berbagai aspek antara lain aspek ekonomi, aspek penerapan teknologi, aspek manajemen kelembagaan dan aspek eduwisata.

Dari aspek ekonomi, dengan penerapan metode program yang telah dilaksanakan maka telah dihasilkan produk madu dengan standarisasi antara lain memenuhi kadar air dalam madu dan cemaran bakteri dengan metode TPC sesuai SNI 8664 : 2018. Produk madu yang berkualitas dan dihasilkan oleh Kampung Madu ini telah memiliki merek dan sertifikat P-IRT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. P-IRT yang diperoleh terdiri dari dua varian yaitu P-IRT untuk produk madu kemasan kaca yaitu P-IRT : 1093513001835-23 dan produk madu kemasan plastik yaitu P-IRT : 2093513002835-23. Beberapa varian produk yang dihasilkan dapat dicantumkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Diferensiasi Produk Madu yang Dihasilkan

<b>Varian Produk</b>	<b>Harga, Rp</b>
Kemasan kaca 600 mL	200.000,00
Kemasan kaca 350 mL	120.000,00
Kemasan plastik 250 mL	75.000,00

Jika dibandingkan dengan bahan baku madu yang belum diolah, maka produk madu berkualitas yang dihasilkan dan dikemas dengan baik ini telah mengalami peningkatan nilai ekonomi sampai dengan 5 kali dari harga madu yang belum diolah. Peningkatan secara ekonomi ini terjadi karena dengan pengolahan yang telah dilakukan maka produk ini telah memenuhi standar SNI madu 8664 : 2018.

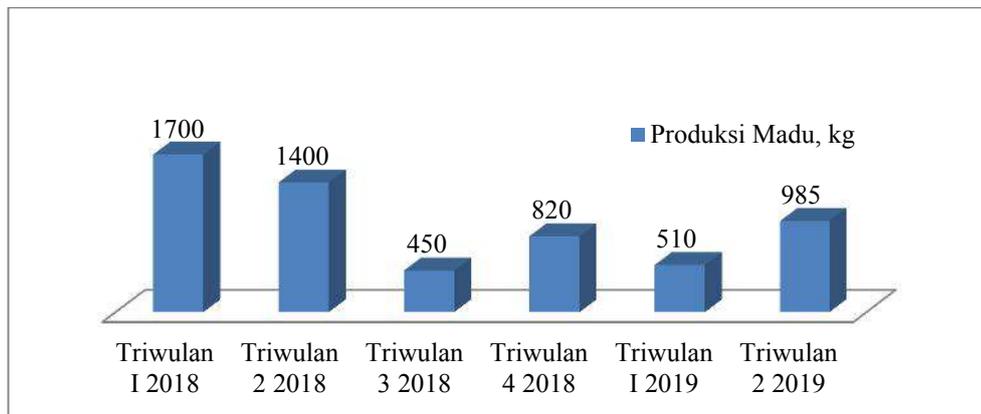


Gambar 1. Produk Madu Lumbang dengan Kemasan Kaca

Selain dari aspek harga penjualan, dengan adanya *center of honey* Kampung Madu, maka terjadi perluasan wilayah pemasaran dari madu Lumbang. Jika sebelumnya pemasaran madu terbatas di wilayah Probolinggo dan sekitarnya, maka dengan adanya Kampung Madu dan upaya promosi yang dilakukan dengan mengikuti pameran – pameran baik yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun diikuti secara mandiri maka wilayah pemasaran berkembang sampai dengan wilayah Jakarta, Bogor, Bali maupun Kalimantan disamping wilayah Jawa Timur yang meliputi Probolinggo, Lumajang, Jember, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya dan Malang. Dengan adanya peningkatan nilai tambah madu baik dari aspek harga, kualitas dan perluasan jaringan pemasaran, maka pengembangan center of madu Kampung madu diharapkan dapat mengakselerasi produksi dan penjualan madu Lumbang karena perannya sebagai *one stop destinasi* berwisata sekaligus berbelanja produk madu.

Aspek Penerapan Teknologi pada Kampung Madu juga berperan sebagai tempat pemrosesan madu untuk memenuhi standar SNI 8664 : 2018. Sistem ruangan terkontrol dengan menerapkan teknologi dehumidifier digunakan untuk menurunkan kadar air dalam madu hingga di bawah 22 % untuk memenuhi standar. Prinsip dari teknologi ini didasarkan pada kesetimbangan kadar air dalam madu dengan kadar air di lingkungan terkontrol. Dengan menurunkan kelembaban udara ruangan terkontrol dengan alat dehumidifier, maka air yang ada di dalam madu dapat diuapkan dan dihilangkan sehingga kadar air dalam madu menurun. Ruangan terkontrol ini dilengkapi dengan alat dehumidifier dan air conditioner untuk mengontrol kelembaban udara ruangan. Sebagai tempat pemrosesan digunakan rak aluminium yang dilengkapi dengan baki-baki stainless steel sebagai wadah madu. Untuk melakukan pemrosesan 200 kg madu membutuhkan waktu antara 3-5 hari tergantung pada kadar air

mula-mula dari madu. Profil produksi madu yang dihasilkan dari Kampung Madu sejak beroperasi dapat digambarkan pada Gambar 2



Gambar 2. Profil Produksi Madu yang Telah Diproses di Kampung Madu

Dari Gambar 2 terlihat bahwa pada awal beroperasinya Kampung Madu sebagai tempat pemrosesan madu, kuantitas madu yang diproses cukup tinggi sekitar 1700 kg madu mentah, namun dengan berjalannya waktu madu yang jumlah madu yang diproses berfluktuasi sampai dengan kuantitas sekitar 800 – 900 kg / tiga bulan. Fluktuasi ini disebabkan karena dengan berjalannya waktu, pengelola Kampung Madu telah memahami kualitas madu mentah yang baik (tidak dicampur dengan larutan gula) sebagai bahan baku madu yang akan diolah. Dengan pengetahuan ini maka pengelola Kampung Madu dapat menyeleksi bahan baku madu mentah yang baik untuk menghasilkan madu dengan kualitas yang baik pula.

Teknologi penurunan kadar air dalam madu ini juga dibantu keefektifan dan keefisiensinya dengan pemasangan solar panel di Kampung Madu. Sebagaimana diketahui di wilayah Lumbang, suplai listrik kurang terjamin kontinuitasnya. Untuk menghindari tidak adanya suplai listrik ke dalam alat dehumidifier selama beroperasi maka dipasang seperangkat solar panel. Solar panel ini dikombinasikan dengan listrik dari PLN sehingga dapat menghemat penggunaan listrik dalam mengoperasikan alat. Penggunaan solar panel dirasakan sangat membantu dalam menghemat penggunaan energi karena melimpahnya energi dari matahari di wilayah Lumbang.

Dengan kadar air dalam madu kurang dari 22 % sesuai SNI 8664 : 2018, maka cemaran bakteri dalam madu pun telah masuk dalam standar SNI yaitu kurang dari  $5 \times 10^3$  koloni /g dengan metode TPC. Rendahnya bakteri dalam madu ini karena bakteri tidak dapat tumbuh karena kadar air yang telah rendah. Hal ini merupakan salah satu keunggulan dari

madu yang telah diproduksi oleh Kampung Madu karena di pasaran beberapa penelitian telah menemukan bahwa produk mengandung cemaran lebih besar dari ketentuan yang ditetapkan.

Aspek penguatan manajemen kelembagaan telah diterapkan dalam program ini. Kelompok Tani Hutan dalam hal ini para peternak lebah telah bergabung dalam Koperasi HIMATERA dalam divisi madu. Sebanyak 30 peternak telah menjadi anggota koperasi ini. Sebagai anggota koperasi, para peternak berkewajiban untuk membayar iuran wajib yang besarnya sekitar Rp 500.000. Sebaliknya dengan menjadi anggota koperasi, para peternak juga berhak untuk memperoleh akses peminjaman sebagai modal untuk budidaya lebah dengan pengembalian berupa setoran produk madu yang dihasilkan selama budidaya. Hasil setoran madu yang dihasilkan ini kemudian diolah oleh koperasi dalam hal ini Kampung Madu menjadi madu yang berkualitas sesuai standar SNI 8664 : 2018 untuk dijual ke pasaran. Keuntungan dari penjualan ini menjadi modal operasional koperasi dan kemudian dibagi sebagai sisa hasil usaha yang dapat dinikmati oleh anggota termasuk para Peternak lebah sebagai anggotanya. Dengan sistem ini diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan dari para peternak lebah di wilayah Lumbang.

Aspek Eduwisata pada Pengembangan *Center of Honey* Kampung Madu dengan konsep sebagai tempat eduwisata berbasis peternakan lebah, pemrosesan dan pemasaran madu diharapkan berkembang pesat dengan trend pariwisata saat ini. Di Kampung Madu dilengkapi dengan beberapa kotak madu lengkap dengan sarangnya sehingga pengunjung dapat melihat bagaimana madu dihasilkan. Di halaman Kampung Madu juga ditanami tanaman berbunga yang menjadi spot dokumentasi tersendiri yang sekarang disukai oleh para pengunjung wisata karena banyaknya sosial media. Para pengunjung juga dapat melihat pemrosesan madu untuk menurunkan kadar air dalam madu dengan sistem ruangan terkontrol. Selain itu para pengunjung juga memperoleh edukasi terkait segala hal yang berkaitan dengan peternakan dan pemrosesan madu. Dengan adanya edukasi ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui banyak hal terkait madu terutama jenis – jenis lebah yang ada, sumber – sumber nektar untuk lebah, cara budidaya lebah, cara membentuk ratu lebah, produk – produk yang dihasilkan selain madu seperti bee polen, royal jelly dan propolis, cara pemrosesan madu (menurunkan kadar air dalam madu), cara mengontrol kualitas madu, jenis – jenis madu yang diproduksi serta khasiat yang dimiliki oleh madu. Dengan pengetahuan ini diharapkan masyarakat dapat memahami segala hal terkait budidaya lebah dan produk madu dengan pemahaman yang benar dan tidak ikut mitos – mitos yang salah terkait madu.

Kampung madu juga sebagai *one stop shopping* untuk madu yang berkualitas yang dihasilkan oleh peternak lebah di wilayah Lumbang. Dengan demikian Kampung Madu juga berperan sebagai tempat pemasaran madu kepada masyarakat. Sejak beroperasi, Kampung Madu telah menerima kunjungan rata-rata sekitar 60 orang pengunjung per bulan dan menjadi jujugan bagi institusi pendidikan (SMP ataupun SMA) sebagai tempat *field trip*. Beberapa wisatawan dari dalam maupun luar negeri telah mengunjungi Kampung Madu Probolinggo. Hal ini karena letak wilayah Kampung Madu di daerah Lumbang yang menjadi lintasan bagi wisatawan untuk menuju destinasi Bromo. Olehkarena itu Potensi pengembangan Kampung Madu Probolinggo ini akan cukup besar. Beberapa aktivitas di Kampung Madu dapat dilihat dari gambar 3.



Gambar 3. Kunjungan Wisatawan ke kampung Madu Lumbang Probolinggo

## SIMPULAN

Berdasarkan Program Kemitraan Wilayah yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan *center of honey* Kampung Madu Lumbang, dapat diambil beberapa simpulan bahwa adanya produk unggulan daerah Lumbang berupa madu yang berkualitas sesuai dengan SNI 8664 : 2018, dengan penerapan teknologi diperoleh kenaikan nilai ekonomis dari madu hingga 5 kali harga madu mentah, penerapan teknologi dehumidifier telah

menghasilkan produk dengan kualitas kadar air dalam madu mencapai di bawah 22 % dengan cemaran bakteri di bawah  $5 \times 10^3$  koloni/g dengan metode TPC, penguatan manajemen kelembagaan peternak lebah dilakukan dengan keanggotaan sebagai anggota koperasi madu di bawah koperasi HIMATERA dan rintisan edukasi Kampung Madu telah beroperasi dan memperoleh sambutan positif dari wisatawan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristek Dikti, Nomor SP DIPA.042.06.1.401516/2018, tanggal 5 Desember 2018 atas dukungan dana yang diberikan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Bapak Bambang Wahyudi, S.Sos, M.Si, Pengurus Kampung Madu, dan Perangkat Desa Lumbang atas dukungannya sehingga Program Kemitraan Wilayah ini dapat berjalan dengan baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2014, "Kecamatan Lumbang dalam Angka 2014", Katalog BPS 1102001.35132
- Badan Standarisasi Nasional, 2013, Madu. Standar Nasional Indonesia. SNI-01-3545-2013. [https://kupdf.net/download/sni3545-2013pdf\\_59eec0f108bbc5321f9d18c3\\_pdf](https://kupdf.net/download/sni3545-2013pdf_59eec0f108bbc5321f9d18c3_pdf)
- Badan Standarisasi Nasional. (2018). Madu. Standar Nasional Indonesia. SNI-8664 : 2018. <https://www.coursehero.com/file/42258389/SNI-8664-2018-Madupdf/>
- Bupati Probolinggo, 2013, "Surat Keputusan Bupati Probolinggo Tanggal 22 Nopember 2013 no.030/1134/426.12/2013 tentang penetapan Hasil Hutan Bukan Kayu unggulan Kabupaten Probolinggo"
- Bupati Probolinggo, 2015, "Surat Keputusan Bupati Probolinggo Tanggal 2 Maret 2015 030/571/426.12/2015 tentang penetapan Sentra Budidaya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu di Kabupaten Probolinggo"
- Pemerintah Kabupaten Probolinggo, 2013, "Peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo No 07 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Probolinggo Tahun 2013-2018

## **Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pelatihan Bahasa Asing Untuk Kampung Biru Arema Malang, Jawa Timur**

**Juliati<sup>1</sup>, Sri Utami Budi<sup>2\*</sup>, Wanda Goeyardi<sup>3</sup>, Galih Edy Nur Widyaningsih<sup>4</sup>,  
Putri Rahayuningtyas<sup>5</sup>**

<sup>2\*</sup>[sribudi@ub.ac.id](mailto:sribudi@ub.ac.id)

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Brawijaya

Received: 30 10 2019. Revised: 20 03 2020. Accepted: 23 03 2020

**Abstract:** Kampung Biru Arema as one of thematic tourist villages in the city of Malang provides economic benefits to the residents. The potential development of Kampung Biru is also supported by its strategic location. However, people have difficulty in communicating with foreign tourists due to their limited English speaking competence. Related to this problem, the community service is aimed at improving the quality of human resources by providing foreign language training (English and Chinese). The training was given for two months (June - July 2019). The results showed an improvement in the trainees' skills and confidence in communicating in English. In addition, the team also have completed writing a booklet that can be used as a reference whenever the residents have difficulties in communication practices with foreign tourists visiting Kampung Biru Arema Malang.

**Keywords:** Kampung Biru Arema Malang, human resource, language training, English, Chinese.

**Abstrak :** Kampung Biru Arema sebagai salah satu kampung wisata tematik di kota Malang memberi manfaat ekonomi kepada warga. Potensi pengembangan Kampung Biru juga didukung oleh letak yang strategis. Akan tetapi, masyarakat mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Terkait dengan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian di kampung biru arema bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat dengan memberi pelatihan bahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin). Pelatihan diberikan selama dua bulan, yaitu bulan Juni dan Juli 2019. Hasil menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan dan kepercayaan diri peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Selain itu, tim pengabdian juga berhasil menyusun buku saku yang dapat digunakan sebagai pegangan ketika menghadapi kesulitan dalam praktek komunikasi dengan wisatawan asing yang berkunjung ke Kampung Biru Arema Malang.

**Kata kunci:** Kampung Biru Arema Malang, sumberdaya masyarakat, pelatihan bahasa, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin.

### **ANALISIS SITUASI**

Malang terkenal dengan puluhan kampung tematiknya yang menjadi magnet wisatawan. Seperti namanya, rumah-rumah di sana diwarnai serba biru. Warna itu identik dengan tim sepak

bola kebanggaan warga Malang, yaitu Arema. Kampung Biru Arema diresmikan oleh Walikota Malang Mochammad Anton pada 6 Februari 2018. Kampung wisata itu mencakup dua RW di Kelurahan Kidul Dalem, yakni RW 4 dan RW 5. Sebelum menjadi kampung tematik, kawasan itu awalnya merupakan perkampungan kumuh yang berada di kawasan aliran Brantas. Untuk mengubah kampung yang awalnya merupakan kampung yang kumuh, warga menyambut dengan antusias (Cahyono, 2018). Tiap minggu selama 4,5 bulan, mereka kerja bakti tanpa putus untuk membersihkan dan menata ulang permukimannya. Proses pengecatan Kampung Biru Arema telah dimulai sejak Agustus 2017. Kampung Biru Arema dapat membantu perekonomian warga setempat, termasuk perkembangan UKM seiring banyaknya pengunjung yang datang. Saat ini Kampung Biru Arema ditetapkan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata sebagai kampung wisata di kota Malang.

Lokasi Kampung Biru Arema sangat strategis karena (1) berada di pusat kota, tepatnya di belakang Balai Kota Malang, (2) Dekat sekali dengan stasiun kereta api Malang. Dari stasiun, lokasi Kampung Biru Arema dapat dijangkau dengan berjalan kaki sekitar 5 menit (3) akses mudah, (4) letak berseberangan dengan Kampung Warna – warni dan Kampung 3D. Letak yang strategis ini menunjukkan akses yang mudah ke lokasi tersebut. Secara geografis letak Kampung ini seperti disajikan pada peta berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Biru Arema Malang (Sumber: Google map)

Dengan dibukanya Kampung Biru Arema sebagai destinasi wisata, banyak wisatawan yang berkunjung ke kampung tersebut. Berdasarkan hasil survei, wisatawan yang berkunjung tidak hanya wisatawan lokal dari Malang maupun kota lain di Indonesia, tetapi juga wisatawan manca negara. Kunjungan wisatawan meningkatkan kebanggaan warga setempat. Akan tetapi,

ada berbagai permasalahan dalam pengelolaan Kampung Biru sebagai destinasi wisata. Masalah – masalah tersebut antara lain keterbatasan arena – arena yang dapat dikunjungi, kemampuan promosi, kelengkapan fasilitas, dan kemampuan komunikasi dengan wisatawan. Warga yang terlibat langsung terutama petugas loket dan pedagang atau masyarakat setempat mengeluhkan kesulitan untuk berkomunikasi dengan wisatawan ketika mereka ingin berkomunikasi memberikan informasi terkait wisata Kampung Biru pada para wisatawan. Sebagai alternatif masyarakat mengakui bahwa ketika harus berkomunikasi dengan wisatawan asing, masyarakat banyak menggunakan gesture dan bahkan ada yang menghindar karena malu tidak bisa bahasa asing. Meskipun pada waktu sebelumnya pernah ada kegiatan pelatihan bahasa asing (bahasa Inggris) yang diberikan pada masyarakat Kampung Biru, tetapi masyarakat tetap mengeluhkan kemampuan yang belum meningkat dan kesulitan untuk mempraktekkan teori disamping keterbatasan waktu sebagai ibu rumah tangga dan aktifitas yang lainnya.

Permasalahan masyarakat terutama kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan asing erat kaitannya dengan bidang keahlian anggota tim pengabdian masyarakat, yaitu Sastra Inggris dan Sastra Cina. Merujuk pada hasil survei lapangan yang telah dilakukan sebelum kegiatan pengabdian masyarakat seperti dipaparkan di bagian sebelumnya, maka Fakultas Ilmu Budaya Universitas membentuk kelompok besar pengabdian masyarakat untuk membantu mengembangkan Kampung Biru menjadi salah satu Kampung Wisata Edukatif di Malang. Kelompok besar tersebut kemudian dibagi menjadi lima tim dimana tiap tim mempunyai fokus bidang kegiatan yang berbeda. Tim Pelatihan Bahasa adalah salah satu dari kelima tim pengabdian di Kampung Biru.

Berangkat dari permasalahan yang disampaikan masyarakat setempat kepada tim pengabdian, tim pengabdian pelatihan bahasa merancang kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat di Kampung Biru Malang. Tim pengabdian ini akan melakukan pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Mandarin dasar untuk menambah kemampuan masyarakat dalam berbahasa Inggris dan bahasa Mandarin dasar dalam meningkatkan kesiapan pengelola wisata dalam berinteraksi dengan wisatawan asing.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Peningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Kampung Biru Arema melalui pelatihan kemampuan berkomunikasi bahasa asing dalam mengembangkan potensi wisata menjadi solusi diupayakan oleh tim pengabdian pelatihan bahasa di Kampung Biru. Menurut Terrell dan

Douglas, pengajaran adalah "*showing or helping someone to learn how to do something, giving instructions, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know or understand.*" (Terrell & Brown, 1981). Sehingga diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat dengan mengusahakan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan Mandarin dasar masyarakat Kampung Biru RW 5, dan terutama petugas penjaga loket. Dalam kegiatan pengabdian, pelatihan disampaikan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dua dosen Sastra Inggris dan tiga orang dosen Sastra Cina FIB UB. Pelaksanaan kegiatan dijadwalkan bulan Mei sampai Oktober 2019. Sedangkan jadwal pelatihan sendiri adalah bulan Juni dan Juli 2019. Sedangkan hari dan jam pelatihan disusun untuk sepuluh kali pertemuan dengan dua kali tatap muka pada tiap minggu. Namun, demikian jadwal bersifat bisa berubah menyesuaikan dengan kegiatan warga dan jadwal Tridharma Perguruan Tinggi dari tim pelaksana pengabdian.

Tempat kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah di RW 5 Kampung Biru Arema, Kidul Dalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pelaksanaan pelatihan dipusatkan di Balai RW. Target peserta kegiatan adalah penduduk setempat yang mempunyai peran sekaligus frekuensi bertemu dengan wisatawan asing yang cukup sering. Berdasar hasil studi lapangan, kelompok tersebut adalah ibu – ibu rumah tangga, penjual di warung – warung setempat, dan petugas – petugas loket. Kebetulan kelompok tersebut adalah ibu – ibu yang tergabung dalam Dharma Wanita RW 5 Kampung Biru. Sehingga, kelompok inilah yang menjadi peserta dari kegiatan pengabdian pelatihan Bahasa Asing di Kampung Biru.

Bahasa Inggris dan Bahasa Cina ditentukan sebagai materi pelatihan karena kedua bahasa tersebut merupakan bahasa internasional. Meskipun pada kenyataan pengunjung asing yang datang ke Kampung Biru tidak hanya penutur asli bahasa Inggris, tetapi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dengan jumlah penutur sebanyak 372 orang dari 106 negara (Prahastiwi, 2018) sehingga diprediksi dapat menjadi medium yang menjembatani komunikasi antara warga dengan wisatawan asing dari berbagai negara. Selain itu, tidak mungkin masyarakat setempat mempelajari semua bahasa di dunia agar dapat berkomunikasi dengan pengunjung, terutama dari negara lain. Oleh sebab itu, Bahasa Inggris dijadikan materi pelatihan pada kegiatan pengabdian ini. Sementara itu, Bahasa Mandarin merupakan bahasa internasional dengan jumlah penutur terbanyak meskipun penuturnya hanya dari 37 negara saja (Prahastiwi, 2018). Bahasa Mandarin dijadikan materi pelatihan dengan harapan dapat menjadi tambahan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing masyarakat setempat sekaligus bahasa alternatif.

Kegiatan ini diharapkan dapat mempermudah komunikasi antara masyarakat Kampung Biru Arema dengan wisatawan asing yang berkunjung. Selain berupa kegiatan pemberian pelatihan bahasa asing, tim pengabdian juga mengupayakan penyusunan buku saku. Materi pelatihan bahasa Inggris dikhususkan untuk percakapan sebagai pemandu wisata yaitu cara menyambut wisatawan, menunjukkan arah dan lokasi, dan tanya jawab tentang harga. Materi dalam buku saku disesuaikan dengan materi pelatihan. Sementara untuk bahasa Mandarin adalah pengenalan dasar bahasa Mandarin. Kegiatan pengabdian di kampung Biru Arema ini berlangsung dalam beberapa tahap.

Tahap persiapan yang meliputi survey yang dilakukan beberapa kali pada bulan Maret 2019. Survei lapangan dilakukan dengan wawancara dengan ketua Pokdarwis (Bpk. Wawan Sutanto), Ketua Karang Taruna, Ketua dan Pengurus Dharma Wanita, serta warga setempat. Pemantapan dan penentuan waktu dan lokasi pelatihan bahasa Inggris dan Mandarin. Hasil studi lapangan menjadi dasar penyusunan rencana, bentuk, dan materi kegiatan. Setelah berunding dengan warga, pelatihan disepakati dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli. Tempat utama adalah Balai RW. Selain itu dilakukan juga penyusunan materi pelatihan dan penggandaan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan. Melalui tahap persiapan dan pemantapan yang maksimal, selanjutnya melakukan pelatihan bahasa asing 10 pertemuan; dengan durasi satu kali pertemuan sekitar 2 jam atau 120 menit). Dalam praktik pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut digunakan beberapa metode penyampaian materi, yaitu :

- a. Metode Ceramah. Memberikan penjelasan tentang bagian-bagian yang dianggap sesuai dengan masyarakat Kampung Biru Arema. Contohnya, mempelajari angka, bahasa sapaan, memperkenalkan diri, menjeaskan arah, memberi informasi sederhana, dan lain-lain.
- b. Metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan baik saat menerima penjelasan dimasing-masing bidang serta saat mempraktekkannya. Melalui sesi ini tingkat pemahaman dan penguasaan ketrampilan berbahasa peserta pelatihan dapat dilihat. Tanya jawab juga penting untuk validasi materi bagi tim pengabdian.
- c. Metode Simulasi/praktek. Metode simulasi ini memberi kesempatan peserta pelatihan untuk mempraktekkan materi pelatihan yang diperoleh. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima, mengetahui tingkat kemampuannya menerapkan semua kegiatan menggunakan bahasa Inggris/ Mandarin dasar. Serta dapat membangun kepercayaan diri.

Langkah kedua sebagai upaya peningkatan kemampuan berbahasa asing adalah pembuatan buku saku. Pembuatan buku saku ini dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah yang dikemukakan oleh masyarakat calon peserta pelatihan pada saat tim pengabdian melakukan survei lapangan. Masyarakat menyatakan bahwa pernah mendapat pelatihan bahasa Inggris, namun pada kegiatan sebelumnya tidak diberikan handout. Sehingga sering lupa dengan materi yang pernah dipelajari. Masyarakat juga menginginkan bahwa nanti apabila pelatihan sudah selesai, ada sesuatu yang dapat menjadi pegangan, sehingga membantu ketika diperlukan. Oleh karena hal tersebut, tim pengabdian mempunyai ide untuk menyusun buku saku sebagai solusi permasalahan.

Berdasarkan prosedur yang dikemukakan diatas, maka target yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan bahasa asing di Kampung Biru Arema adalah (1) terlaksananya pelatihan bahasa asing (bahasa Inggris dan Mandarin) dengan jumlah pertemuan 10 kali (20 jam), (2) meningkatnya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing masyarakat peserta pelatihan, (3) tersusunnya buku saku

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan bahasa asing di Kampung Biru Arema berlangsung pada bulan Juni dan Juli 2019. Pada pelaksanaannya, dipisahkan antara pelatihan dengan materi Bahasa Inggris dengan pelatihan Bahasa Mandarin. Ini dilakukan agar peserta dapat fokus pada satu bahasa asing saja dalam satu meeting. Dikhawatirkan apabila materi dua bahasa asing diberikan pada pertemuan yang sama, akan mengurangi efektifitas proses pembelajaran. Pelatihan Bahasa Inggris dilaksanakan pada tanggal pada bulan Juni yaitu tanggal 26, 28, dan 30. Pada bulan Juli pelatihan Bahasa Inggris dilakukan pada tanggal 3, 5, 7, 10, 12, dan 14. Untuk pelatihan Bahasa Mandarin dilaksanakan pada tanggal 2 Juli dan tanggal 4 Juli 2019.

Sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh tim pengabdian, Balai RW digunakan sebagai lokasi utama kegiatan pelatihan. Pelatihan dilakukan di balai RW 05 yang berada di dekat pintu masuk sebelah timur berdasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu tersedianya fasilitas kursi, meja dan juga whiteboard. Selain itu, balai RW juga lokasi di mana para warga berkumpul untuk melakukan pertemuan secara resmi. Materi pada pertemuan pertama adalah ekspresi yang biasa digunakan di loket. Mengingat tujuan penyusunan materi dan pelatihan adalah yang bersifat aplikatif, maka materi pertama yang diberikan adalah bentuk – bentuk ekspresi yang sering digunakan di loket tiket. Penyampaian materi pada pelatihan pertama

diawali dengan penyampaian materi yang bersifat teoritis. Dilanjutkan dengan tanya jawab. Dan kemudian praktek percakapan dalam bentuk *role play*.



Gambar 2. Penyampaian pelatihan di balai RW



Gambar 3. Praktek percakapan dalam bahasa Inggris

Materi percakapan di lokasi pembelian tiket ini sangat penting karena wisatawan baik domestik maupun mancanegara akan melewati pos tiket dan diminta untuk membeli tiket seharga Rp 3000. Kesulitan yang selama ini dihadapi oleh para ibu yang menjaga pos adalah saat mereka bertemu orang asing. Sebagian besar ada rasa takut untuk menyapa dan tidak tahu bagaimana menyapa serta meminta mereka membeli tiket. Karena permasalahan yang disampaikan oleh para warga penjaga tiket tersebut, tim menyusun percakapan bagaimana menyapa wisatawan asing serta memberitahu bahwa mereka harus membeli tiket bila ingin masuk di Kampung Biru

Pertemuan pertama dihadiri oleh 11 warga yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri. Pertemuan pertama berjalan sangat lancar dan para peserta sangat antusias. Setelah aktifitas praktek percakapan pertama dilaksanakan di dalam ruang, kegiatan praktek kedua berlangsung di pos tiket yang terletak di dekat Balai RW menjadikan mereka seolah-olah benar-benar dalam

kondisi riil. Diharapkan praktek di lokasi nyata dapat membantu peserta pelatihan untuk lebih memahami konteks percakapan. Setelah selesai mempraktekkan percakapan di lokasi loket, peserta diminta untuk kembali ke ruangan. Hal – hal yang mungkin belum jelas didiskusikan dengan pengajar. Meskipun pada awalnya peserta terlihat malu mengikuti kegiatan, namun peserta terlihat antusias setelah praktek di lokasi tiket.

Meskipun Balai RW disepakati sebagai tempat pelatihan dan mempunyai fasilitas pendukung, namun dalam pelaksanaan ada masukan dari ibu-ibu untuk melaksanakan pelatihan di ruang terbuka semisal, Ketua Pokdarwis. Mereka berpikir pelaksanaan di tempat tersebut relatif lebih seru karena dekat dengan rumah mereka dan banyak warga yang sering berkumpul di tempat tersebut. Sebenarnya dari kondusivitas, tempat tersebut kami lihat kurang mendukung karena berupa tempat terbuka dimana banyak warga lalu lalang menjalankan aktivitas. Namun untuk mengakomodir keinginan peserta, beberapa kali pelatihan, tidak dilakukan di Balai RW tapi di ruang terbuka di dekat rumah para peserta pelatihan. Karena tempat yang menurut kami kurang kondusif seperti tidak adanya whiteboard dan ruang kelas, maka teknik ceramah tidak dapat dilakukan. Untuk menjelaskan materi, pelatihan menjadi bersifat tutorial. Hal ini bisa dilakukan karena adanya 5 mahasiswa peserta KKN yang terlibat dalam kegiatan pelatihan bahasa.

Pelatihan bahasa Inggris dalam pelaksanaannya bersinergi dengan kehadiran para mahasiswa KKN. Selain membantu memberikan pelatihan kepada para ibu dan remaja, mahasiswa KKN juga memberikan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris dasar untuk anak-anak SD. Anak-anak tampak antusias saat mereka belajar dengan kakak-kakak mahasiswa. Jumlah pelatihan bahasa Inggris keseluruhannya adalah sembilan kali. Pada pertemuan terakhir, tim memberikan kuesioner kepada peserta serta memberikan sedikit evaluasi secara lisan tentang kosa kata dan ungkapan berbahasa Inggris. Materi pelatihan dapat dilihat di lampiran.

Pelatihan Bahasa Mandarin dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 dan 4 Juli 2019. Jadwal pada pertemuan pertama pelatihan bahasa mandarin mundur 1 jam lebih dari yang telah disampaikan sebelumnya. Kurangnya sosialisasi menjadi kendala utama. Tim pelaksana mengawali pertemuan pertama ini dengan perkenalan diri secara singkat dan pengajaran bahasa Mandarin dasar kepada anak –anak dan remaja di Kampung Biru Arema.



Gambar 4. Pelatihan bahasa Mandarin

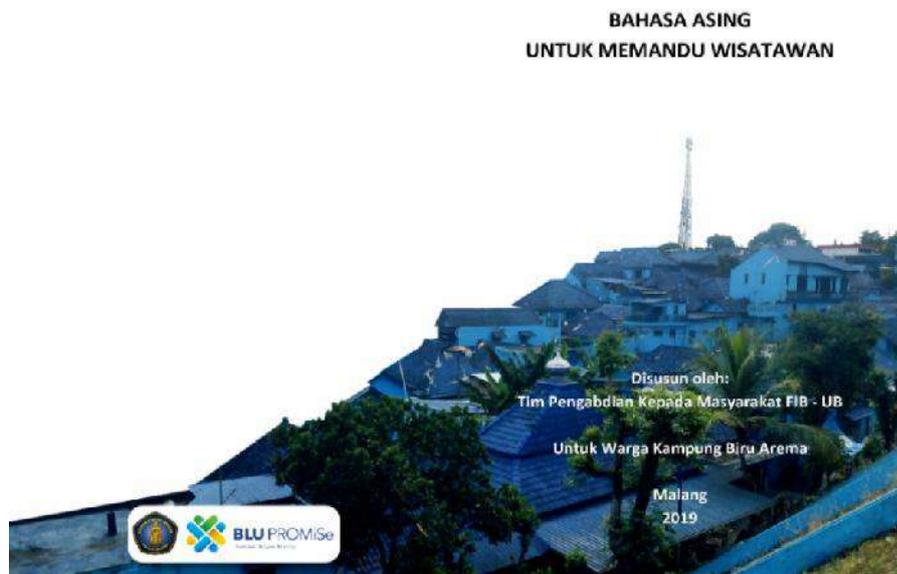
Materi pembelajaran bahasa Mandarin yang diberikan terdiri dari 5 subbab yaitu pengenalan bahasa Mandarin, angka, kalimat sapa, perkenalan diri, waktu, dan tiket. Pada masing-masing subbab diberikan penjelasan secara singkat, kosa kata, contoh kalimat atau percakapan. Pengajaran juga meliputi beberapa metode yaitu metode ceramah yang dilakukan penjelasan materi, tanya jawab, simulasi seperti mempraktekkan percakapan dalam sebuah subbab dan disertai permainan yang diambil dari subbab angka.

Untuk mendukung kegiatan pendampingan kepada warga setelah pelatihan bahasa asing, Tim Pengabdian kepada masyarakat menyusun sebuah buku saku bahasa asing. Buku tersebut didisain seperti buku saku yang relatif mudah dibawa dan nyaman dibaca. Berisi kumpulan materi yang telah disampaikan, buku saku ini diharapkan dapat menjadi semacam kamus yang menjadi bahan referensi ketika dibutuhkan. Penyusunan buku saku dilakukan secara bertahap dalam dua tim. Tim pertama adalah penyusun materi bahasa Inggris, dan tim lainnya adalah tim penyusun materi bahasa Mandarin. Dalam tahap pertama, tim melakukan diskusi topik materi, bentuk, dan susunan (outline) materi dirancang. Kemudian dilakukan pembagian kerja di dalam tim dan dibantu oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata FIB untuk mencari bahan dan referensi. Setelah bahan terkumpul, disusun draft materi pertama dengan topik “Di Loket Pembelian Tiket”.

Tahap akhir penyusunan buku saku bahasa asing ini adalah pembuatan *lay out* dan desain halaman sampul. Materi yang telah tersusun berdasar topiknya dipindah ke dalam format buku saku. Ilustrasi sesuai dengan topik/ materi tiap bagian juga ditambahkan agar terlihat lebih menarik. Pada tahap ini, perubahan dilakukan yaitu yang tadinya kosa kata disajikan bahasa Inggris kemudian padanan kata bahasa Indonesia setelahnya, dibalik menjadi kosakata dalam bahasa Indonesia dahulu dan diikuti dengan panan bahasa Inggrisnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bahasa pertama masyarakat pengguna buku saku adalah bahasa Indonesia.

Sehingga diprediksi buku saku berguna ketika pengguna tahu Bahasa Indonesia namun kesulitan mengekspresikan dalam bahasa asing (Inggris atau Mandarin).

Halaman sampul dirancang menarik dan mencerminkan identitas Kampung Biru Arema. Hal ini dimaksudkan agar ada rasa kebanggaan bagi warganya. Pencetakan manuskrip dilakukan setelah editing terakhir. Hasil pencetakan didistribusikan kepada peserta pelatihan dan pengurus Pokdarwis dan RW sebagai inventaris.



Gambar 5. Cover buku saku

## HASIL DAN LUARAN

Target pertama kegiatan pengabdian ini yaitu terlaksananya pelatihan bahasa asing bagi pihak terkait dalam pengelolaan Kampung Biru Arema dengan minimal 10 kali pertemuan telah tercapai. Tercapainya target ini menghasilkan kemampuan bahasa asing peserta pelatihan meningkat. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian memberi kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat Kampung Biru Arema di Kota Malang.

Materi yang sederhana dan metode praktek percakapan baik di dalam kelas maupun *role play* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris untuk memandu wisatawan asing di kampung biru. Selain ekspresi yang sederhana, cara penyampaian materi yang diulang – ulang juga membantu peserta pelatihan untuk mengingat dan mempraktekkan materi yang disampaikan. Dari hasil praktek, terlihat bahwa peserta lebih percaya diri untuk mengujarkan ekspresi yang ingin disampaikan terutama dalam bahasa Inggris. Materi pelatihan bahasa Mandarin memberi wawasan baru tentang dasar bahasa mandarin yang dapat digunakan ketika ada wisatawan asing dari, misalnya, Taiwan.

Buku saku berjudul *Bahasa Asing untuk Memandu Wisatawan* berhasil disusun sebagai bentuk luaran dari kegiatan pengabdian ini. Materi pada buku saku dikembangkan dengan dasar prinsip materi sederhana dan aplikatif. Topik yang tercakup dalam buku saku ini antara lain *Di Locket Tiket, Menunjukkan Arah, Menanyakan Harga, dan Pengenalan Bahasa Mandarin*. Agar mudah untuk digunakan, buku ini menyajikan kosakata yang diperlukan pada percakapan saat memandu wisata. Kosakata ini disusun berdasar topik dan disajikan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Buku saku ini juga dilengkapi dengan contoh percakapan sederhana. Namun demikian, seperti halnya dalam pelatihan bahasa, fokus kemampuan yang dikembangkan dalam buku saku ini adalah kemampuan mengkomunikasikan informasi, sehingga keakuratan tata bahasa bukan menjadi perhatian utama. (Contoh materi dapat dilihat di lampiran) Dengan pemberian buku saku tersebut, kegiatan pembelajaran bahasa asing tetap bisa berjalan secara mandiri.

**Kosa Kata**

我	wō	saya
你	nǐ	kamu
您	nín	anda
她	tā	dia (perempuan)
他	tā	dia (laki-laki)
它	tā	dia (benda)
我们	wǒ men	kami, kita

Di belakang	Behind of	hòu mian	kalian
Di depan	In front of	qián mian	mereka
Di sebelah	Next to	zhè yàng	baik, bagus
Di sebelah kiri	To the left of	zuǒ yàng	hallo
Di sebelah kanan	To the right of	yòu yàng	sangat
Di bawah (jembatan)	Under	xià mian	tuhan
Di atas (atap)	Above	shàng mian	



Dialog 2

Ibu Nur : Excuse me, we have a map to help you. If you don't mind, I will show you.

Jack : Yes, please.

Ibu Nur : As you can see, we are here in the first Gate. From here, you can go down, And find the Lion Statue in front of you. If you turn right and then go up, you can Get a beautiful view of the river.

Jack : I see.

Ibu Nur : Is it clear?

Jack : Yes, thank you very much.

Ibu Nur : You're welcome.

Gambar 6. Contoh beberapa materi dalam buku saku

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk pelatihan bahasa asing bagi masyarakat Kampung Biru Arema Malang terlaksana sesuai dengan rencana yang dirancang pada awal pelaksanaan. Rancangan kegiatan berupa pelatihan bahasa asing (Inggris dan Mandarin) dan

pembuatan buku saku disusun untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada saat survei lapangan yang dilakukan beberapa kali sebelum terjun ke lapangan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian mampu mencapai target yang ditetapkan. Hasil dari pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kampung Biru Arema baik berupa pelatihan bahasa memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada warga dalam mengelola wisata KBA. Dengan ketrampilan berbahasa Inggris, warga lebih siap dan percaya diri menyambut wisatawan asing. Pengetahuan tentang bahasa Mandarin juga menjadikan mereka lebih mengenal penggunaan ungkapan-ungkapan pendek dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Untuk mempertahankan ketrampilan yang telah diperoleh oleh warga, pemberian buku saku sangat penting mengingat buku tersebut bersifat praktis sehingga mudah dipelajari dan digunakan secara mandiri.

Namun demikian selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di KBA, ada beberapa hal yang perlu dibenahi oleh warga maupun tim pelaksana di tahun mendatang. Komunikasi dengan warga perlu dilakukan dengan intensif dan tidak parsial. Kegiatan yang melibatkan satu RW atau kelurahan sebaiknya bisa disampaikan kepada seluruh warga sehingga partisipasi warga meningkat. Selain itu, sosialisasi jadwal perlu selalu disampaikan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengantisipasi panjangnya waktu toleransi untuk menunggu peserta berkumpul.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Cahyono, Sofyan (ed). (2018, February 6th). Wali Kota Malang Resmikan Kampung Arema. *Jawapos*. (Online). (<https://www.jawapos.com/jpg-today/06/02/2018/wali-kota-malang-resmikan-kampung-arema/>) Accessed on May 28th, 2018.
- Maps. <https://www.google.com/maps/place/Kampung+Biru+Arema/@-7.9798455,112.6355572,17z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0xc9e17164ff456435!8m2!3d-7.9814043!4d112.6372386> Accessed on May 28th, 2018.
- Prahastiwi, Andika Thaselia. (2018, May 11th) . Bukan Bahasa Inggris, Inilah Bahasa yang Paling Banyak Digunakan di Dunia. *Grid.ID*. (Online). (<https://www.grid.id/read/04620985/bukan-bahasa-inggris-inilah-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia?page=all>) Accessed on May 28th, 2018.
- Terrell, T. D., & Brown, H. D. (1981). Principles of Language Learning and Teaching. *Language*. <https://doi.org/10.2307/414380>

## Pelatihan Penggunaan *Website* untuk Meningkatkan Literasi Media Petani Kelapa Sawit Di Desa Kiap Jaya Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Roza Yulida<sup>1\*</sup>, Rosnita<sup>2</sup>, Deby Kurnia<sup>3</sup>, Yulia Andriani<sup>4</sup>, Fajar Restuhadi<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>[roza.yulida@lecturer.unri.ac.id](mailto:roza.yulida@lecturer.unri.ac.id), <sup>2</sup>[rosnitamag@gmail.com](mailto:rosnitamag@gmail.com), <sup>3</sup>[deby.kurnia@gmail.com](mailto:deby.kurnia@gmail.com),

<sup>4</sup>[yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id](mailto:yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id), <sup>5</sup>[frestuhadi@gmail.com](mailto:frestuhadi@gmail.com)

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Agribisnis

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Riau

Received: 10 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 27 03 2020

**Abstract:** Kiab Jaya village has the main potential, namely oil palm, where oil palm is an agricultural sector that can provide a sizeable contribution. Palm oil farmers are one of the farmer groups incorporated in the Village Unit Cooperatives (KUD), this makes KUD to continue to produce new innovations that are able to bring the farmer groups to continue to develop, especially in supporting community welfare. Website as an information system that can provide accurate information, it can be utilized by KUD to become a media that supports the role of KUD, bringing farmer groups to be able to operate in a successful way by means of technology literacy so that farmer groups will continue to get information the latest and increase the literacy of oil palm farmers. Therefore, the purpose of this community service activity is to create a KUD Website named Koperasi Kiap Mandiri, which later will contain information about cooperatives and information about oil palm plantations, by involving the students as well as agents of change. The method of the activity is in the form of website creation training for Kukerta Students, website management training for cooperative administrators in managing websites, training in using websites for participants (cooperative members), and website launching. This activity begins with a time span from April to September 2019. The results of this activity are the formation of the cooperative website Kiap Jaya Mandiri, website module with ISBN: 978-623-7512-49-3, the formation of website managers and increased knowledge and skills about the technical use of the website, searching for information about oil palm science and technology through websites and sharing information through media websites, so as to increase media literacy in oil palm farmers.

**Keyword:** training, cooperative websites, oil palm farmers

**Abstrak:** Desa Kiab Jaya memiliki potensi utama yaitu kelapa sawit, dimana kelapa sawit merupakan sektor pertanian yang dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Petani kelapa sawit merupakan salah satu kelompok tani yang tergabung dalam Koperasi Unit Desa (KUD), hal ini membuat KUD untuk terus menghasilkan inovasi baru yang mampu membawa kelompok tani terus berkembang terutama dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. *Website* sebagai salah satu sistem informasi yang dapat memberikan informasi yang akurat, hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh KUD untuk menjadi media yang mendukung peran KUD, membawa

kelompok tani agar mampu beroperasi dengan cara yang sukses yaitu dengan cara melekat teknologi sehingga para kelompok tani akan terus mendapatkan informasi yang terbaru dan meningkatkan literasi petani kelapa sawit. Oleh karena tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah membuat sebuah *Website* KUD yang diberi nama Koperasi Kiyap Mandiri yang nantinya *website* tersebut berisi informasi mengenai koperasi serta informasi seputar perkebunan kelapa sawit, dengan melibatkan mahasiswa kukerta sebagai *agent of change*. Metode dari kegiatan adalah dalam bentuk pelatihan pembuatan *website* kepada Mahasiswa Kukerta, pelatihan manajemen *website* kepada pengurus koperasi dalam mengelola *website*, pelatihan penggunaan *website* kepada peserta (anggota koperasi), dan *launching website*. Kegiatan ini dimulai dengan rentang waktu April hingga September 2019. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya *website* koperasi Kiyap Jaya Mandiri, modul *website* dengan ISBN: 978-623-7512-49-3, terbentuknya pengelola *website* dan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan tentang teknis penggunaan *website*, pencarian informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi kelapa sawit melalui *website* dan berbagi informasi melalui media *website*, sehingga dapat meningkatkan literasi media petani kelapa sawit.

**Kata kunci:** pelatihan, *website* koperasi, petani kelapa sawit

## **ANALISIS SITUASI**

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat berdampak pada perilaku banyak orang yaitu untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi yang lebih cepat dan murah tentunya, selain itu menuntut juga para pemberi informasi untuk memiliki sebuah media *online*, dimana informasi yang disajikan bisa dengan mudah dan cepat didapatkan oleh konsumen informasi.

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Komoditas perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan yang besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Pelalawan merupakan kabupaten dengan produktivitas kelapa sawit paling tinggi di Provinsi Riau (4.694 ton/ha), dengan produksi 489.069 ton dan jumlah petani 43.282 KK (Statistik Perkebunan Indonesia Kelapa Sawit, 2018). Kabupaten Pelalawan umumnya dan Desa Kiab Jaya khususnya sebagai wilayah dengan potensi utamanya adalah sawit, sektor pertanian selayaknya dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produksinya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian.

Potensi perkebunan yang besar perlu diikuti oleh perkembangan sumberdaya petaninya. Supaya produksi perkebunan tersebut dapat bersaing dan berkembang. Salah satu aspek yang akan menentukan adalah kemampuan petani kelapa sawit untuk menggunakan perangkat (media) teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan untuk mencari, memanfaatkan teknologi informasi dan berkomunikasi (literasi media) tersebut untuk kepentingan dan pengembangan usaha tani dan kemampuan pekebun untuk mengkomunikasikan informasi tersebut melalui penggunaan teknologi media informasi dan komunikasi. Hal ini akan sangat berperan bagi pekebun untuk mengikuti perkembangan teknologi usahatani yang begitu cepat berkembang. Pekebun kelapa sawit yang mampu memanfaatkan teknologi informasi seperti penggunaan *smartphone* atau media internet untuk mencari informasi dan menggunakannya dalam kegiatan usahatani, tentu akan berbeda dengan pekebun yang tidak memiliki kemampuan untuk itu.

Literasi media merupakan kemampuan individu untuk berhubungan, menganalisis dan mengkreasikan media (Lawrece dalam Tamburaka, 2013). Kemampuan literasi media pekebun dapat menjadi gambaran bagaimana kemampuan pekebun dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama kemampuan memanfaatkan media dalam kaitannya mencari dan memanfaatkan informasi usahatani kelapa sawit. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat literasi petani perkebunan di Provinsi Riau masih pada level *basic* (skor 1,61), yang dikaji dari tiga aspek yaitu (1) aspek *technical skill* dengan skor 1,64 pada kategori basic; (2) Aspek *critical understanding* dengan skor 1,66 masuk pada kategori medium; dan (3) Aspek *communication abilities* pada kategori basic dengan skor 1,54 (Yulida, 2018).

Kemampuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi pekebun ini menjadi gambaran bagaimana kemampuan pekebun dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama kemampuan memanfaatkan media dalam kaitannya mencari dan memanfaatkan informasi usaha tani kelapa sawit. Salah satu media komunikasi yang saat ini sangat berkembang adalah komunikasi dengan menggunakan internet seperti media *Website*. Dimana *website* ini dapat diakses melalui *mobile communication* (Komunikasi Bergerak) seperti *Handphone/smartphone* kita pun dapat berkomunikasi dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun melalui media internet. Meskipun para petani sawit mempunyai grup *whatsapp* yang digunakan untuk saling membagi informasi tentang pertanian sawit seperti harga namun hal tersebut tentu masih kurang apalagi tingkat keamanan dari *whatsapp* sendiri yang masih kurang, untuk itu lah

diperlukan suatu media informasi yang mempunyai keamanan yang cukup bagus salah satunya *Website*.

Peran teknologi informasi dan komunikasi menggunakan internet diperlukan di sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas bisnis pertanian. Kebutuhan petani berbagai informasi pertanian seperti kebijakan pemerintah, hasil-hasil penelitian dari ilmu multi disiplin, petani dari petani lain, informasi terkini tentang prospek pasar yang terkait dengan peralatan produksi dan produk pertanian. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat mengatasi kurangnya akses informasi petani terhadap inovasi pertanian yang diperoleh dari sumber informasi konvensional.

### **SOLUSI DAN TARGET**

Koperasi Unit Desa (KUD) secara umum bergerak di wilayah pedesaan. Dimana koperasi ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa dalam aktivitas pertanian karena kebanyakan masyarakat desa bekerja di sektor agraria atau pertanian. Melalui KUD inilah masyarakat desa melakukan aktivitas simpan pinjam, pemasaran, layanan jasa, kegiatan konsumsi maupun produksi hasil usaha. KUD bisa diibaratkan wadah organisasi ekonomi sosial kemasyarakatan. Karna peran KUD sebagai wadah organisasi ekonomi sosial kemasyarakatan yang memuat informasi terkait kebutuhan para pekebun kelapa sawit di tuntut untuk membuat inovasi baru seperti *website* yang dapat diakses dimana pun, dan kapan pun oleh masyarakat khususnya kelompok tani kelapa sawit.

Mahasiswa Kukerta (Kuliah Kerja Nyata) Terintegrasi sebagai *agen of change* dengan pendampingan dari tim pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi yang memiliki kemampuan dan wawasan yang lebih serta menjadi salah satu sumber ilmu bagi masyarakat dapat berkontribusi membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi melalui *website* untuk membantu mendukung perkembangan teknologi dan mendapatkan informasi dengan cepat. Adapun target dari kegiatan ini adalah terbentuknya website koperasi yang dapat dimanfaatkan petani kelapa sawit dalam mencari dan berbagi informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi usahatani kelapa sawit yang terus berkembang.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kukerta terintegrasi ini dilaksanakan dengan rentan waktu dari bulan Juni hingga Agustus 2019. Dimana kegiatan kegiatan ini diawali dengan melakukan survei lokasi Kukerta

terkait tepat atau tidaknya dilakukan program pembuatan *website* ini ke Desa tersebut. Selanjutnya Pelatihan *website* kepada mahasiswa kukerta terintegrasi yang dilaksanakan di awal masa kukerta yaitu sebelum mahasiswa kukerta turun ke Desa tempat kukerta. Kemudian Pembuatan *website*, pengumpulan data-data yang dibutuhkan, menginput data ke dalam *website*, peluncuran *website* serta pelatihan *website* kepada admin yang telah di tunjuk dalam mengelola *website* dan pelatihan penggunaan *website* kepada kelompok tani.

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu :

1. Pengenalan dan pelatihan *website* kepada mahasiswa

Kegiatan ini diawali dengan penjelasan oleh pelatih kepada mahasiswa kukerta terkait apa itu *website* dan bagian-bagiannya. Selain penjelasan pelatih juga memperlihatkan langsung bagian-bagian dari *website*. Adapun dalam kegiatan pelatihan ini mahasiswa kukerta dilatih untuk membuat 2 (dua) model *website* yaitu *websiteonline* dan *offline*.



Gambar 1. Pelatihan *website* kepada Mahasiswa Kukerta

2. Pembuatan *website* oleh mahasiswa kukerta dengan pendampingan tim pengabdian

Setelah melakukan pelatihan selanjutnya yaitu pembuatan *website* yang dilakukan oleh mahasiswa kukerta. Kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan dari pelatih, jika mahasiswa kukerta tidak tahu atau pun lupa maka dapat bertanya kepada pelatih. Dalam pembuatan *website* ini diajarkan tata cara melakukan perubahan atau mengedit tampilan-tampilan *website*.



Gambar 2. Arahan terkait tata cara pengambilan Video untuk *website*

3. Pengimputan data yang dibutuhkan

Kegiatan ini lakukan setelah *website* terbentuk maka data-data yang telah ada dimasukkan ke dalam *website*.

4. Pelatihan pengelolaan dan manajemen *website* kepada Admin

Setelahnya peluncuran baru lah dilakukan pelatihan penggunaan *website* dan tata cara memasukan data atau pun meng *update* informasi ke dalam *website* yang dilakukan langsung oleh mahasiswa kukerta kepada admin yang telah di tunjuk.

5. Peluncuran dan pelatihan penggunaan *website* kepada anggota koperasi

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan penjelasan singkat terkait *website* yang ada dan bagian-bagian yang ada dalam *website*, selanjutnya penyerahan *website* kepada Koperasi yang dilakukan oleh DPL. Untuk selanjutnya dilakukan pelatihan penggunaan *website* kepada peserta pelatihan (anggota koperasi).

## HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan pembuatan *website* ini dimulai dengan melakukan survei ke lokasi yang dilaksanakan pada minggu pertama bulan Mei tepatnya tanggal tanggal 1 Mei 2019. Mitra dalam kegiatan pengabdian pembuatan dan pelatihan *website* ini adalah Koperasi Kiap Mandiri, yang merupakan koperasi petani kelapa sawit di Desa Kiab Jaya Kec. Bandar Sei Kijang Kab. Pelalawan.



Gambar 3. Sosialisasi dan Diskusi antara Tim Pengabdian bersama KUD, PPL dan BPD

Setelah melakukan survei lokasi kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan dan pelatihan pembuatan *website* kepada mahasiswa kukerta yang dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan dan dilatih oleh tim pengabdian masyarakat. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan *website* yang dilakukan oleh mahasiswa kukerta setelah memahami dan mengetahui terkait *website* itu sendiri. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan Pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk *website*, proses pengumpulan data ini dilakukan di Kantor Koperasi Unit Desa.



Gambar 4. Pengumpulan data pada kelompok tani



Gambar 5. Pengambilan video kepada salah satu ketua kelompok tani

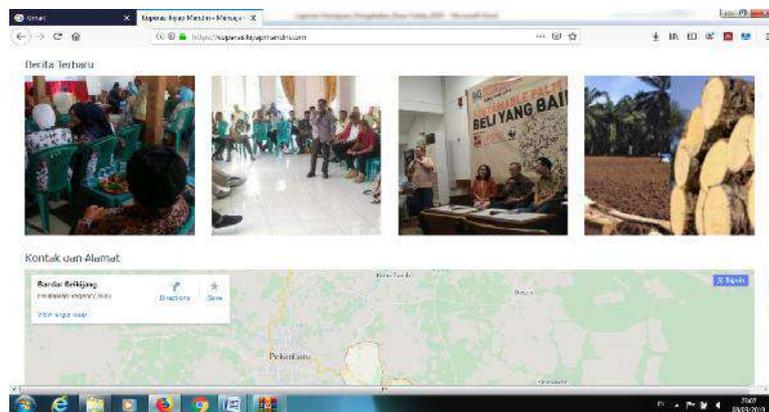
Pengimputan data kedalam *website*, setelah melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan selanjutnya data tersebut diinput kedalam *website*. Setelah pengimputan berbagai data-data maka *website* siap untuk peluncuran dan pelatihan kepada admin untuk mengelola *website* tersebut. Dalam memilih admin Tim Kukerta dan DPL berkoordinasi dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) untuk menentukan siapa yang akan menjadi admin. Selain melakukan pelatihan kepada admin, juga dilakukan pelatihan pengaplikasian *website* kepada kelompok tani dan masyarakat terkait tata cara membuka *webiste* untuk membaca informasi-informasi yang disajikan.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta (petani kelapa sawit) yang merupakan anggota koperasi Kiyap Mandiri. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan baik dan antusias, mengingat materi yang diberikan baru bagi mereka, seperti tentang penggunaan *website*. Keseluruhan materi tentang penggunaan internet, media sosial dan *website* dapat diikuti oleh peserta dengan baik. Hal ini sangat didukung oleh kondisi peserta yang pada umumnya sudah menggunakan *smartphone*, sehingga sudah memiliki kemampuan dasar menggunakan teknologi informasi. Penggunaan *website* yang dibuat oleh tim, memang merupakan *website* yang berbasis *smartphone*, mengingat *smartphone* merupakan sarana komunikasi yang banyak digunakan masyarakat, sehingga diharapkan dengan *website* yang dapat diakses melalui *smartphone* akan memudahkan petani untuk mengakses *website*, sehingga tingkat literasi media petani kelapa sawit dapat meningkat.



Gambar 6. Salah satu tampilan depan website koperasi Kiyap Mandiri Desa Kiyap Jaya

Pada *website* sudah disajikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kelapa sawit, standar nasional (ISPO) dan internasional (RSPO) tentang kelapa sawit, perkembangan harga sawit, dan informasi lainnya. Diharapkan dengan tersedianya informasi-informasi ini akan menambah pengetahuan petani tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang kelapa sawit, yang dapat mereka akses setiap saat. Dari pengalaman di lapangan selama ini petani tidak tahu kemana mereka dapat mengakses informasi tentang kelapa sawit, terbatasnya informasi ini menyebabkan petani belum termotivasi untuk mencari informasi melalui internet. Hal ini salah satu alasan tim membuat website untuk petani kelapa sawit.

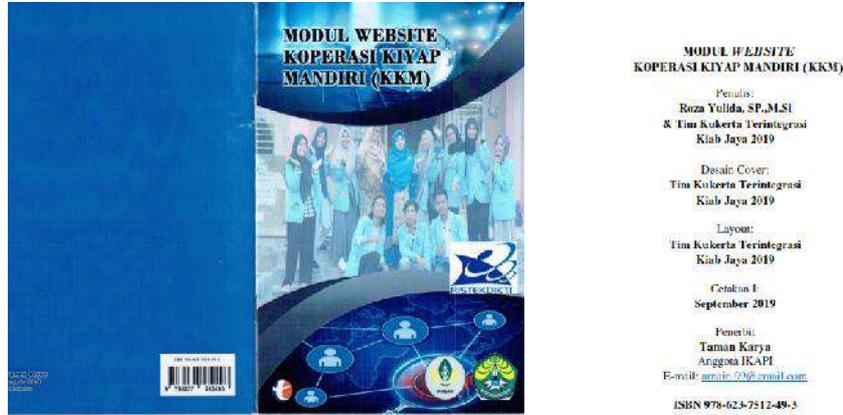


Gambar 7. Salah satu laman informasi yang terdapat pada website Koperasi Kiyap Mandiri

Tindak lanjut dari program pembuatan *website* ini adalah masyarakat mampu membaca informasi yang ada di *website* tersebut sehingga membantu meningkatkan pemahaman petani kelapa sawit tentang informasi terbaru seputar kelapa sawit dan pentingnya teknologi dalam menunjang penyebaran informasi tersebut dan admin telah dilatih dan mampu untuk mengelola *website*. Adapun capaian dari kegiatan yaitu:

1. Tersedianya fasilitas berupa media *website*
2. Adanya modul website koperasi sebagai panduan bagi koperasi dan anggotanya

3. Petani kelapa sawit telah dapat menggunakan *website* sebagai sumber informasi usahatani kelapa sawit
4. Terbentuknya pengelola *website* yang berasal dari pengurus dan anggota koperasi.



Gambar 8. Modul website

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postest Kegiatan Pelatihan Web

<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pretest</b>	<b>Postest</b>
Kemampuan teknis menggunakan media	Kemampuan teknis menggunakan smartphone	100% peserta sudah mampu menggunakan smartphone	100% peserta sudah mampu menggunakan smartphone
	Kemampuan teknis menggunakan internet	60% peserta sudah tahu teknis menggunakan internet	80% peserta sudah tahu teknis menggunakan internet
	Kemampuan menggunakan teknis media sosial	80% peserta sudah tahu teknis menggunakan media sosial seperti whatsapp dan Facebook	100% peserta sudah tahu teknis menggunakan media sosial seperti whatsapp dan Facebook
	Kemampuan teknis menggunakan website	Hanya 10% peserta yang menggunakan website	50% peserta mampu menggunakan website
Pengetahuan tentang konten dan fungsi media	Pengetahuan tentang media sosial	80% peserta sudah memiliki pengetahuan tentang media sosial, seperti WhatsApp dan Facebook	100% peserta sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang media sosial, seperti WhatsApp dan Facebook
	Pengetahuan tentang konten dan fungsi internet	60% peserta sudah paham tentang konten dan fungsi internet	80% peserta sudah paham tentang konten dan fungsi internet
	Pengetahuan menggunakan website	Hanya 10% peserta tidak memiliki pengetahuan tentang menggunakan	100% peserta memiliki pengetahuan tentang menggunakan website

		website	
Kemampuan berkomunikasi atau mendapatkan informasi melalui media	Keaktifan berkomunikasi menggunakan media sosial	60% peserta aktif berkomunikasi menggunakan media sosial, seperti WhatsApp dan Facebook	80% aktif berkomunikasi menggunakan media sosial, seperti WhatsApp dan Facebook
	Keaktifan menggunakan internet	40% peserta aktif menggunakan internet	50% aktif menggunakan internet
	Keaktifan menggunakan website	10% aktif menggunakan website	50% aktif menggunakan website
	Kemampuan/pengalaman mengkreasikan dan mengelola website	Tidak ada peserta yang memiliki pengalaman tentang manajemen website	10% peserta telah memiliki kemampuan mengelola (managemen) website (terbentuknya pengelola website)

## SIMPULAN

*Website* telah terbukti dapat menjadi media bagi petani untuk mendapatkan informasi tentang usaha tani kelapa sawit. Pembinaan terhadap pengelola *website* masih terus dilakukan dengan berkomunikasi dan melakukan monitoring. Hal ini dimaksudkan supaya *website* dapat terus *diupdate* informasinya. Komunikasi kepada ketua koperasi dan PPL juga terus dilakukan menginformasikan kepada petani yang lebih luas tentang adanya *website* kelapa sawit yang dapat diakses petani dalam rangka meningkatkan literasi petani dan mempercepat pembangunan perkebunan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2018). Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019 Kelapa Sawit. Jakarta.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. Literasi media (cerdas bermedia khalayak media massa). Jakarta. PT Raja grafindo persada.
- Yulida Roza, Rosnita, Eri Sayamar, Yulia Andriani. 2018. Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Media Petani Perkebunan di Provinsi Riau. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Pekanbaru, 2018-09-26. Website: conference.unri.ac.id. Unri Conference Series: Agriculture and Food Security. Volume 1. 173-181. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a23>

## Pelatihan Pengolahan Bawang Merah dengan Alat Pebmo Pada Kelompok Petani Bawang Merah Di Desa Sekoto Kabupaten Kediri

Elsanda Merita Indrawati<sup>1\*</sup>, Hisbullah Ahlis Munawi<sup>2</sup>, Agus Suwardono<sup>3</sup>,  
Rachmad Santoso<sup>4</sup>, M. Dewi Manikta<sup>5</sup>, Umi Mahdiyah<sup>6</sup>,  
Kuni Nadliroh<sup>7</sup>, Ary Permatadeny Nevita<sup>8</sup>

<sup>1\*</sup>[elsanda@unpkediri.ac.id](mailto:elsanda@unpkediri.ac.id)

<sup>1,3,5</sup>Program Studi Teknik Elektronika

<sup>2,4,8</sup>Program Studi Teknik Industri

<sup>6</sup>Program Studi Teknik Informatika

<sup>7</sup>Program Studi Teknik Mesin

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 31 10 2019. Revised: 24 01 2020. Accepted: 30 03 2020

**Abstract:** Sekoto Village is the largest onion producer center in Kediri Regency. The aim of this service activity is to provide training on processing low quality shallots into high quality fried onion products using an Automatic Shallot Processing Machine (PEBMO) that is practical, effective and efficient. The activity material provided was about the marketing of shallots and the processing of low quality shallots starting from stripping of shallots, chopping onions, and draining oil using an Automatic Shallot Processing Machine (PEBMO). Community service activities (PKM) which include (1) observation; (2) design and provision of tools (PEBMO) to shallot farmers; (3) socialization; (4) training and practice; (5) monitoring. This activity is useful to increase the income of shallot farmers, this is because low quality shallots are processed into high-quality fried onion products with a stable selling price, so that shallot farmers will not lose if the yields produced have low quality.

**Keywords:** PEBMO Tool, Shallot, Increasing Farmer Income

**Abstrak:** Desa Sekoto merupakan sentra penghasil bawang merah terbesar yang berada di Kabupaten Kediri, Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan tentang pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi menggunakan alat Pengolah Bawang Merah Otomatis (PEBMO) yang praktis, efektif dan efisien. Materi kegiatan yang diberikan yaitu tentang pemasaran bawang merah dan pemrosesan bawang merah kualitas rendah mulai pengupasan bawang merah, perajangan bawang merah, dan penirisan minyak menggunakan alat Pengolah Bawang Merah Otomatis (PEBMO). Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yaitu meliputi (1) observasi; (2) perancangan dan pemberian alat (PEBMO) kepada petani bawang merah; (3) sosialisasi; (4) pelatihan dan praktik; (5) monitoring. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan penghasilan petani bawang merah, hal ini karena bawang merah kualitas rendah diolah menjadi produk bawang goreng berkualitas tinggi dengan harga jual yang stabil, sehingga petani bawang merah tidak akan merugi jika hasil panen yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah.

**Kata kunci:** Alat PEBMO, Bawang Merah, Peningkatan Pendapatan Petani

## **ANALISIS SITUASI**

Sentra penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Kediri yaitu berada pada Desa Sekoto Kecamatan Badas. Mata pencaharian sebagian penduduk Desa Sekoto yaitu sebagai petani bawang merah, sehingga perekonomian penduduk sangat bergantung dengan tanaman bawang merah. Bawang merah dipanen setiap 2 bulan sampai 4 bulan sekali karna tergantung dengan musim yang terjadi. Pada musim panas tanaman bawang merah akan tumbuh subur dengan pertumbuhan yang cepat, hal ini karena tanaman bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang menyukai panas matahari, tetapi hal ini berbeda pada musim penghujan yang merupakan musim yang sulit untuk para petani bawang merah hal ini karena pada musim hujan pertumbuhan tanaman bawang merah tidak sebgus pada pertumbuhan pada musim kemarau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua petani bawang merah yang ada di Desa Sekoto pada musim penghujan daun tanaman bawang merah tidak segar, umbi bawang merah akan rawan kerdil, batang akan membengkok, dan pertumbuhan bawang merah yang menjadi sangat lambat, sehingga dibutuhkan perawatan yang lebih untuk tanaman bawang merah pada musim penghujan untuk menghindari hasil panen bawang merah yang memiliki kualitas buruk atau kerdil. Banyak faktor yang membuat resah para petani bawang merah, salah satunya yaitu harga bawang merah yang tidak stabil dipasaran sehingga membuat pendapatan petani semakin tidak menentu. Menurut Hermanto (2007), pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: (1) luas usaha, (2) tingkat produktivitas, (3) pilihan dan kombinasi, (4) intensitas perusahaan pertanian, (5) efisiensi tenaga.

Dewi, Saharia, dan Defina (353: 2013), menyatakan bahwa bawang merah merupakan jenis tanaman pangan yang mudah rusak baik pada proses pertumbuhan dan pasca panen. Produk pertanian yang mudah rusak mengakibatkan harga bawang merah fluktuatif dipasaran sehingga perubahan harga sangat cepat (Asmara, R., & Ardhiana, R, 2010). Selain harga yang cepat berubah tanaman bawang merah juga dapat mengalami perubahan yang dapat cenderung merugikan para petani akibat kegiatan pasca panen yang buruk, sehingga petani bawang merah secara terpaksa harus tetap menjual hasil panen bawang merah ketika haega bawang merah dipasaran sedang rendah atau dengan kata lain para petani bawang merah tidak bisa menunggu harga bawang merah stabil dulu dipasaran.

Pada setiap panen bawang merah petani bawang merah di Desa Sekoto langsung menjual hasil panen ke pasaran setelah melalui proses pembersihan dan proses pemilahan antara bawang merah yang memiliki kualitas baik, kualitas sedang, dan kualitas rendah. Proses pemilahan kualitas bawang merah dilakukan karena setiap kualitas bawang merah memiliki harga yang berbeda-beda, Jika harga jual per kg untuk kualitas bagus atau super dihargai dengan 25 ribu per kg, maka untuk bawang merah kualitas rendah akan dihargai 5 ribu per kg, sehingga semakin rendah kualitas bawang merah maka akan berbanding lurus dengan harga jual bawang merah yang juga rendah atau semakin banyak hasil panen bawang merah yang memiliki kualitas rendah maka dapat dipastikan petani akan semakin merugi.

Selama ini cara petani bawang merah untuk menanggulangi dan meningkatkan harga jual bawang merah kualitas rendah agar laku dipasaran yaitu dengan menjual hasil panen bawang merah kualitas rendah dalam bentuk bawang merah kupasan, akan tetapi hal ini tetap kurang efektif untuk dilakukan karna proses pengupasan secara manual membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu sekitar 1 jam untuk 1 kg bawang merah kualitas rendah. Hal ini karena semakin rendah kualitas bawang merah maka ukuran umbi juga kecil sehingga sulit untuk mengupas bawang merah secara manual. Waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam proses pengupasan juga tidak sebanding dengan kenaikan harga yang didapat karna kenaikan bawang merah kupasan hanya berkisar 2000 per kg.

Alasan lain para petani bawang merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas langsung menjual hasil panen mereka dipasaran tanpa melalui proses pengolahan menjadi produk pangan lainnya yaitu karna para petani bawang merah belum mengetahui cara pengolahan, cara pemasaran, dan prospek produk bawang merah menjadi produk pangan yang berkualitas tinggi, nilai jual tinggi dan harga yang stabil dipasaran. Sehingga berdasarkan masalah dilapangan dibutuhkan inovasi alat, sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk pangan lain kepada para petani bawang merah, dengan kegiatan tersebut maka para petani bawang merah tidak akan risau jika harga bawang merah sedang rendah dipasaran atau hasil panen bawang merah banyak yang memiliki kualitas yang rendah.

Sebagai langkah awal dari pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk pangan kualitas tinggi yaitu dibutuhkan inovasi perancangan alat bawang merah yang bisa digunakan oleh para petani bawang merah dalam membuat produk olahan. Selanjutnya yaitu proses sosialisasi dan pelatihan cara pengolahan bawang merah mulai dari cara pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk olahan bawang merah. Setelah itu dilakukan proses

pendampingan kepada para petani bawang merah dalam mengolah dan memasarkan hasil produksi bawang merah olahan yang diyakini dapat meningkatkan nilai jual bawang merah kualitas rendah dan meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

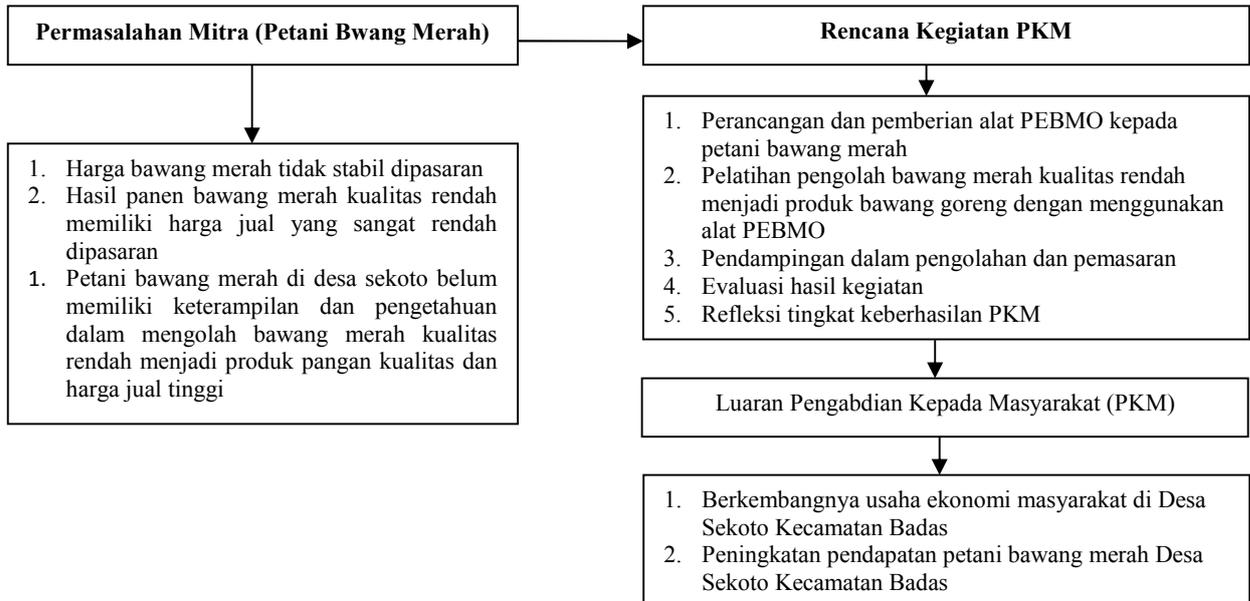
Hasil analisis situasi mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra petani bawang merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas, yaitu: 1) Hasil panen bawang merah kualitas rendah memiliki harga jual yang sangat rendah dipasaran; dan 2) petani bawang merah di desa sekoto belum memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah bawang merah kualitas rendah menjadi produk pangan kualitas dan harga jual tinggi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan tentang pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi menggunakan alat Pengolah Bawang Merah Otomatis (PEBMO) yang praktis, efektif dan efisien.

#### **SOLUSI DAN TARGET**

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada petani bawang merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas, dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada tangl 11 Agustus sampai tanggal 11 September. Bertempat di Dusun Sekoto Desa Sekoto Kecamatan Badas RT 01 RW 07. Berdasarkan hasil analisis situasi dan permasalahan yang terdapat pada mitra petani bawang merah, maka solusi yang ditawarkan dalam program kemitraan masyarakat (PKM) ini yaitu: 1) memberikan Alat Pengolah Bawang Merah Otomatis (PEBMO) yang praktis, efektif, dan efisien berupa mesin pengolah bawang merah menjadi produk pangan bawang goreng yang berkualitas tinggi dan harga jual yang tinggi, produk inovasi pengolah bawang merah yaitu memiliki 3 sistem kerja yang meliputi pengupas bawang merah, perajang bawang merah, dan peniris minyak, dengan adanya Alat PEBMO, maka bawang goreng yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang tinggi, higienis dan memiliki waktu pengolahan yang relatif singkat; dan 2) memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang merah kualitas tinggi, serta pemasaran produk bawang merah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu bertujuan memberikan pelatihan tentang pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi di Desa Sekoto Kecamatan Badas.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yaitu meliputi (1) observasi; (2) perancangan dan pemberian alat (PEBMO) kepada petani bawang merah; (3) sosialisasi; (4) pelatihan dan praktik; (5) monitoring. Diagram alir pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) disajikan pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan PKM pada Petani Bawang Merah di Desa Sekoto

## HASIL DAN LUARAN

Hasil pada setiap tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok petani bawang merah di Dusun Sekoto Desa Sekoto Kecamatan Badas RT 01 RW 07 Kabupaten Kediri.

Tahap observasi dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu petani bawang merah, sehingga ditemukan solusi atau jalan keluar yang tepat dari permasalahan yang dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.



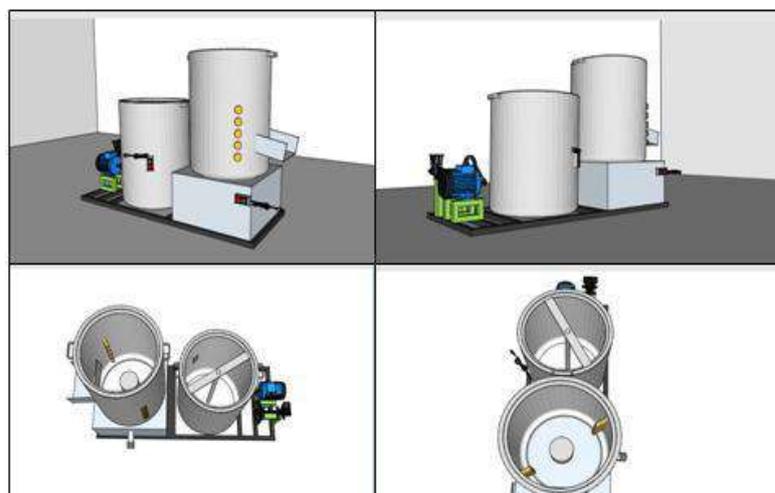
Gambar 2. Hasil Panen Bawang Merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas



Gambar 3. Petani memilah bawang merah yang memiliki kualitas tinggi, sedang, dan rendah.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada petani bawang merah di Dusun Sekoto Desa Sekoto Kecamatan Badas RT 01 RW 07 ditemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh mitra, antara lain yaitu: (1) harga bawang merah tidak stabil dipasaran; (2) hasil panen bawang merah kualitas rendah memiliki harga jual yang sangat rendah dipasaran; (3) petani bawang merah di desa sekoto belum memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah bawang merah kualitas rendah menjadi produk pangan kualitas dan harga jual tinggi. Sehingga berdasarkan hasil observasi tersebut maka tim program kemitraan masyarakat (PKM) merancang suatu alat yang dapat membantu petani bawang merah dalam mengolah hasil panen bawang merah yang berkualitas rendah menjadi produk pangan yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan maka, solusi masalah pada petani bawang merah yaitu dibuatnya alat untuk membantu para petani dalam mengolah kualitas bawang merah yang rendah menjadi produk pangan yang memiliki kualitas dan daya jual tinggi. Alat yang dirancang untuk menanggulangi masalah petani bawang merah yaitu Alat Pengolah Bawang Merah Otomatis (PEBMO).



Gambar 4. Desain Alat PEBMO

Perancangan alat Pengolah Bawang Merah Otomatis (PEBMO) dirancang untuk memiliki 3 fungsi kerja, yaitu fungsi kerja alat PEBMO yang pertama yaitu sebagai pengupas bawang merah, alat ini berkapasitas 5 kg, dimana dapat mengupas sebanyak 5 kg bawang merah sekali proses dalam jangka waktu 2 menit, Alat ini dilengkapi oleh 20 karet pembersih bawang merah yang beradas di bagian samping dan tangan, karet ini berfungsi untuk memisahkan bawang merah dari kulitnya. Setelah bawang merah bersih maka bawang merah akan terpisah, dimana bawang merah bersih akan masuk pada saluran pertama, sedangkan air kotor beserta kulit bawang merah akan masuk pada saluran pembuangan yang pada pipa ke 2. Alat pembersih bawang merah ini dapat diatur tingkat kecepatannya, sehingga dapat disesuaikan dengan keinginan pengguna.

Fungsi kerja alat PEBMO yang kedua yaitu perajang bawang merah, perajangan ini dapat diatur untuk menghasilkan rajangan yang halus dan rajangan yang kasar dengan tingkat kecepatan yang berbeda-beda, kapasitas perajangan dalam 10 menit dapat menghasilkan 5 kg bawang merah rajangan. Pengirisan yang tipis dan irisan yang membujur akan berpengaruh terhadap tingkat kematangan atau pengeringan bawang merah (Hartuti dan sinaga, 1995). Fungsi kerja PEBMO yang ketiga yaitu sebagai peniris, peniris minyak ini mempunyai kapasitas sekali proses yaitu 5 kg bawang merah yang dapat diproses dalam jangka waktu 5 menit. Alat ini bisa diatur untuk kecepatan putarannya sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang menginginkan bawang goreng yang sangat kering atau setengah kering.



Gambar 5. Produk Alat PEBMO

Sosialisasi antara tim dan mitra kelompok petani bawang merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas dilakukan 1 kali pertemuan. Sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan mengenai rencana terhadap kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada mitra dan sosialisasi juga untuk mengenalkan alat PEBMO yang nantinya digunakan dalam proses pelatihan pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas

tinggi. Melalui sosialisasi maka ditentukan pelatihan akan diikuti oleh ibu-ibu petani bawang merah yang beranggotakan 10 orang tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan jika pada saat pelatihan bapak-bapak petani bawang merah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pelatihan pengolahan bawang merah kualitas rendah dengan alat pengolah bawang merah otomatis (PEBMO).



Gambar 6. Sosialisai antara tim dan mitra kelompok petani bawang merah

Pelatihan dimaksudkan yaitu untuk memberikan mengajarkan suatu keahlian dan memberikan pengetahuan yang penting bagi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan melaksanakan pekerjaan sesuai standar (Barry, 2002:114). Pelatihan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati pada saat sosialisasi. Pada tahap pelatihan peserta membengkak dari 10 orang ibu-ibu menjadi 25 peserta yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu petani bawang merah. Bawang goreng dipilih sebagai produk olahan dari bawang merah kualitas rendah karena beberapa alasan, yaitu (1) bawang goreng mempunyai harga yang stabil dipasaran; (2) bawang goreng dapat diolah dari berbagai kualitas bawang merah, baik untuk bawang merah kualitas rendah maupun bawang merah kualitas tinggi dengan hasil akhir yang sama; (3) bawang goreng memiliki waktu penyimpanan yang tahan lama; dan (4) bawang goreng mempunyai banyak peminat dari berbagai kalangan baik anak kecil maupun orang dewasa.

Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan wawasan para petani bawang merah agar dapat mempunyai keterampilan tentang tata cara pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng yang berkualitas tinggi. Pelatihan pembuatan bawang goreng ini akan diberikan oleh Ibu Umi Habibah sekaligus untuk membagi pengalamannya selama menjadi pengusaha bawang goreng. Penambahan wawasan tentang prospek pemasaran bawang goreng akan diberikan oleh bapak Bapak Risky Aswi Ramadhani, M.Kom. Kegiatan pelatihan dijadwalkan dalam 1 kali pertemuan



Gambar 7. Pelatihan Pengolahan Produk Bawang Goreng dengan PEBMO

Proses pelatihan pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi menggunakan alat PEBMO yaitu dimulai dengan membagikan kepada peserta pelatihan *handbook* yang berisi materi pelatihan tentang cara pengolahan bawang merah kualitas rendah, cara pengemasan produk bawang goreng sehingga meningkatkan minat pembeli, dan cara pemasaran bawang goreng. Setelah materi disampaikan dan dibahas kepada peserta pelatihan petani bawang merah, maka tahap selanjutnya yaitu dilakukan demonstrasi tentang pengolahan bawang merah kualitas rendah menggunakan alat PEBMO.

Praktek Pembuatan bawang merah dimulai dengan pengupasan bawang merah menggunakan alat PEBMO dengan fungsi kerja 1 yaitu mengupas bawang merah dan mencuci bawang merah secara otomatis, kemudian setelah itu bawang goreng akan masuk kedalam fungsi kerja PEBMO ke 2 yaitu perajang bawang merah otomatis setelah itu proses perendaman dengan garam dilakukan selama kurang lebih 5 menit. Setelah itu proses pemasakan bawang merah kurang lebih 20 menit. Setelah pemasakan selesai, bawang goreng dimasukkan alat PEBMO dengan fungsi kerja 3 yaitu peniris bawang goreng otomatis, dengan alat ini akan menghasilkan bawang goreng kualitas tinggi yang higienis, tahan lama, dan sehat. Kegiatan praktek ini akan dilakukan dalam 3 kali pertemuan dengan harapan peserta pelatihan benar-benar memahami setiap proses praktik yang dilakukan. Pada pertemuan terakhir akan membahas tentang pengemasan dan pemasaran. Pada proses pengemasan dan pemasaran Ibu Umi Habibah selaku pelaku usaha bawang goreng akan memberikan motivasi dan berbagi tentang pengalaman usaha bawang merah yang sudah dijalankan sejak tahun 2015.

Pelatihan pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi menggunakan alat PEBMO ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan anggota kelompok petani bawang merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas. Pada kegiatan pelatihan ini dilakukan 3 kali pertemuan dengan 6 kali olahan, setiap pertemuan melakukan 2 kali olahan dengan kapasitas sekali olahan mencapai 10 kg, sehingga pada tiap pertemuan

petani bawang merah mengolah 20 kg bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi. Nilai susut dari bawang merah mentah menjadi produk bawang goreng yaitu 4:1, dengan pengertian 4 kg bawang merah mentah akan menjadi 1 kg produk olahan bawang goreng kualitas tinggi. Sehingga dari hasil pelatihan 3 kali pertemuan petani bawang merah mengolah 60 kg bawang merah kualitas rendah menjadi 15 kg produk olahan bawang goreng.



Gambar 8. Bawang Merah Kualitas Rendah

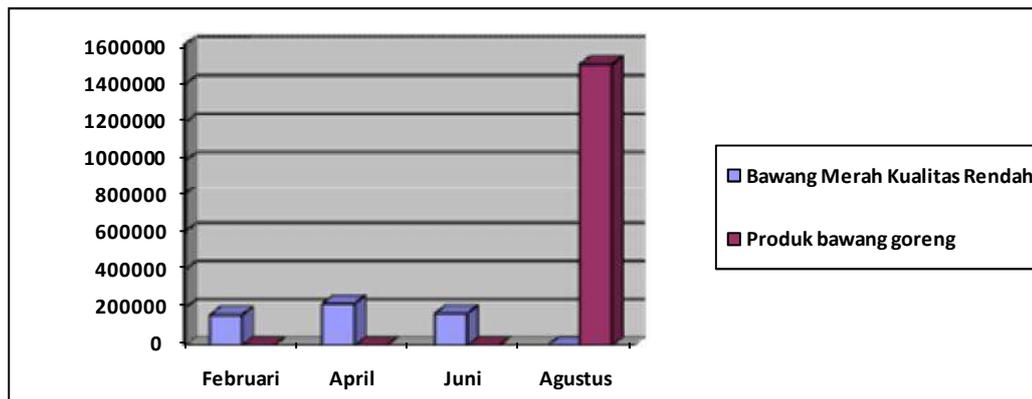


Gambar 9. Hasil Produk Bawang Goreng

Kegiatan evaluasi dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yang meliputi evaluasi terhadap kinerja alat PEBMO dan evaluasi capaian target. Pengukuran untuk mengetahui keberhasilan rangkaian kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) yaitu berdasarkan dengan peningkatan hasil pendapatan petani bawang merah melalui pengolahan hasil pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi. Peningkatan pendapatan petani bawang merah pada mitra yakni berdasarkan hasil penjualan bawang merah kualitas rendah sebelum diadakan pelatihan dan setelah diadakan pelatihan pengolahan bawang merah menggunakan alat PEBMO.

Tabel 1. Pendapatan Petani Bawang Merah untuk Bawang Merah Kualitas Rendah

No	Bulan	Kapasitas	Nilai Susut		Harga Per kg Bawang Merah		Penghasilan Kotor	
			Mentah	Olahan	Mentah	Olahan	Mentah	Olahan
1	Februari	40 kg	0	10 kg	Rp. 4000	-	Rp. 160.000	-
2	April	55 kg	0	13,75 kg	Rp. 4000	-	Rp. 220.000	-
3	Juni	42 kg	0	10,5 kg	Rp. 4000	-	Rp. 168.000	-
4	Agustus	60 kg	0	15 kg	-	Rp. 100.000	-	Rp. 1.500.000



Gambar 10. Grafik Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan memberikan pelatihan tentang pengolahan bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi menggunakan alat Pengolah Bawang Merah Otomatis (PEBMO) yang praktis, efektif dan efisien, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) terdapat peningkatan kualitas dan kuantitas produk, dimana Alat PEBMO dapat meningkatkan kualitas bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi yang tahan lama, lebih sehat, lebih renyah dan lebih gurih; (2) terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan petani bawang merah, jika sebelum diadakan kegiatan program kemitraan masyarakat dengan menggunakan alat PEBMO yang sebelumnya petani bawang merah meningkatkan nilai jual bawang merah kualitas rendah dengan cara pengupasan manual, sekarang keterampilan meningkat dengan cara mengolah bawang merah kualitas rendah menjadi produk bawang goreng kualitas tinggi dengan menggunakan alat PEBMO; (3) terdapat peningkatan pendapatan petani bawang merah sebesar 100%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmara, R., & Ardhiana, R. (2010). *Integrasi Pasar dalam sistem Integrasi Bawang . Agricultural Socio-Economics Journal*, 10(3), 164. Agustus 2010. <https://agribi.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/46/74>
- Barry, Chrusway. 2002. *Human Resource Management*. Jakarta. PT Elex Media Kumputindo.
- Dewi, Saharia & Devina. *Analisis Nilai Tambah Bawang Merah Lokal Palu Menjadi Bawang Goring Kota Palu*. *Jurnal Agrotekbis* 1 (4): 353-360, Oktober 2013.

<https://neliti.com/publications/247673/analisis-nilai-tambah-bawang-merah-lokal-palu-menjadi-bawang-goreng-di-kota-palu>

Hartuti dan Sinaga. 1995. *Pemanfaatan Bawang Merah Dalam Bentuk Olahan, Dalam Tenologi Produksi Bawang Merah*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pertanian.

Hermanto. 2007. *Rancangan Kelembagaan Tani Dalam Implementasi Prima Tani Sumatera Selatan*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 5 (2):110-125, Juni 2007.  
<https://kelebagaandas.wordpress.com/kelebagaan-tani/hermanto-r/>

## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Teknologi Akuaponik Untuk Kemandirian Pangan Di Desa Banyuresmi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten

Mas Bayu Syamsunarno<sup>1</sup>, Andi Apriany Fatmawaty<sup>2</sup>, Aris Munandar<sup>3\*</sup>, Dian Anggaeni<sup>4</sup>

<sup>3\*</sup>[aris.munandar@untirta.ac.id](mailto:aris.munandar@untirta.ac.id)

<sup>1,3</sup>Program Studi Ilmu Perikanan

<sup>2</sup>Program Studi Agroekoteknologi

<sup>4</sup>Program Studi Agribisnis

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 11 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 01 04 2020

**Abstract:** Banyuresmi village is a national priority rural area that is dared in Pandeglang Regency, Banten Province. Limited facilities and infrastructure, especially the lack of water supply have resulted in a lack of carrying capacity for economic growth based on local potential. Banyuresmi Village Community also has not been able to manage natural resources optimally. Optimization of natural resources can be done in an integrated manner in the yard of the house through aquaponics technology. The application of aquaponics technology can be used as a solution to the problems found in Banyuresmi Village so that the food needs of its citizens can be fulfilled so that the creation of food independence. Community service activities include increasing knowledge of aquaponic technology through training and implementation of aquaponic cultivation. The implementation of community service activities uses the Participatory Rular Appraisal (PRA) method, Participatory Technology Development (PRD), persuasive and educative approaches. The results of knowledge measurement showed an increase in knowledge, incorporation of cultivation, and fertilization with fish droppings to 65-70%. Catfish harvest in aquaponic cultivation reaches 91 kg with a maintenance period of 3 months. Besides fish, harvest vegetables such as kale, baby romaine, cuisine, and lettuce.

**Keywords:** Catfish, Foods, Vegetables

**Abstrak:** Desa Banyuresmi termasuk perdesaan prioritas nasional yang tertelak di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama kurangnya pasokan air mengakibatkan daya dukung untuk pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal menjadi kurang optimal. Masyarakat Desa Banyuresmi juga belum mampu mengelola sumberdaya alam secara optimal. Optimalisasi sumberdaya alam dapat dilakukan secara terpadu di pekarangan rumah melalui teknologi akuaponik. Penerapan teknologi akuaponik dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang terdapat di Desa Banyuresmi agar kebutuhan pangan warganya dapat tercukupi sehingga terciptanya kemandirian pangan. Kegiatan pengabdian meliputi peningkatan pengetahuan teknologi akuaponik melalui pelatihan dan pelaksanaan budidaya akuaponik. Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode *Participatory Rular Appraisal* (PRA), *Participatory Technology Development* (PRD), pendekatan *persuasive* dan *educative*. Hasil

pengukuran pengetahuan menunjukkan peningkatan pada pengetahuan, penggabungan budidaya, dan pemupukan dengan kotoran ikan menjadi 65-70%. Panen ikan lele pada budidaya akuaponik mencapai 91 kg dengan masa pemeliharaan 3 bulan. Selain ikan, panen sayuran berupa kangkung, baby romaine, caisim dan selada.

**Kata kunci:** Lele, Pangan, Sayuran.

## ANALISIS SITUASI

Desa Banyuresmi merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam kawasan perdesaan prioritas nasional yang terletak di Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Desa ini memiliki luas wilayah 1,98 km<sup>2</sup> dengan mata pencarian penduduknya secara umum di bidang pertanian, perkebunan dan perikanan (BPS Kabupaten Pandeglang 2019). Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Desa Banyuresmi termasuk ke dalam wilayah kekurangan air pada saat musim kemarau ini sehingga akan menghambat kegiatan budidaya pertanian dan perikanan. Masyarakat Desa Banyuresmi termasuk ke dalam pra keluarga sejahtera dan keluarga sejahtera I (BPS Kabupaten Pandeglang 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakatnya belum dan atau telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal terutama kebutuhan pangan sehingga dapat memicu kerawanan pangan ditingkat keluarga. Harga kebutuhan pangan yang terus meningkat dan tidak terjangkau mengakibatkan timbulnya kerawanan pangan.

Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama kurangnya pasokan air mengakibatkan daya dukung untuk pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal menjadi kurang optimal. Masyarakat Desa Banyuresmi juga belum mampu mengelola secara optimal sumber daya alam yang tersedia melimpah. Menurut BPS Kabupaten Pandeglang (2018), luas pekarangan, lahan bangunan dan halaman di Kecamatan Jiput adalah 313 Ha. Jika hal di atas dilakukan, maka produk yang dihasilkan dapat dikonsumsi oleh rumah tangga ataupun dijual, namun tetap mempertahankan manfaat sosial dan ekologisnya (Kehlenbeck & Maass 2004). Nilai ekonomi dari produk pekarangan bisa juga menunjang ketahanan pangan rumah tangga, dengan asumsi uang yang diperoleh dari penjualan produk kemudian digunakan untuk membeli kebutuhan pangan. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya pertanian dan perikanan diharapkan dapat memenuhi sumber pangan warga Desa Banyuresmi sehingga tercipta kemandirian pangan rumah tangga.

Salah satu cara pemanfaatan pekarangan yang dapat memberi nilai tambah bagi masyarakat Desa Banyuresmi adalah melalui teknologi akuaponik. Kurniawan (2013) menyatakan bahwa akuaponik adalah konsep pengembangan *bio-integrated farming system*,

yaitu suatu rangkaian teknologi yang memadukan antara budidaya perikanan dan pertanian (hidroponik). Perpaduan antara teknologi budidaya perikanan dan pertanian dipandang sebagai suatu teknologi yang sederhana, akan tetapi mampu menghasilkan produk ganda yaitu ikan dan tanaman (sayuran dan sayur buah) dalam satu siklus panen yang bersamaan. Teknologi ini dinilai sangat tepat guna untuk diterapkan oleh masyarakat, baik dalam skala kecil dengan memanfaatkan lahan perkarangan rumah yang terkadang dianggap tidak produktif. Selain itu, teknologi akuaponik menerapkan budidaya ikan secara berkelanjutan dengan prinsip efisiensi penggunaan air sehingga tercapai biaya usaha tani lebih rendah serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syamsunarno & Sunarno 2014; Wahap *et al.* 2010). Tujuan penggunaan teknologi akuaponik melalui pemberdayaan masyarakat adalah memberikan solusi dalam optimalisasi pemanfaatan lahan perkarangan untuk pengembangan teknologi akuaponik

### **SOLUSI DAN TARGET**

Pemanfaatan perkarangan rumah tangga untuk pengembangan usaha terpadu antara budidaya pertanian dan perikanan air tawar dibutuhkan dalam menciptakan kemandirian pangan di Desa Banyuresmi melalui teknologi akuaponik. Teknologi akuaponik merupakan suatu model pengembangan produksi pangan yang berkelanjutan dengan menekankan pada konsep aliran nutrisi terintegrasi berdasarkan prinsip-prinsip ekologis sehingga teknologi ini menyerupai habitat alami dan ramah lingkungan. Teknologi akuaponik dapat dilakukan di lahan yang tidak terlalu luas sehingga teknologi dan pengairannya dengan sistem resirkulasi sehingga dapat efisien penggunaan air.

Beberapa keuntungan budidaya sistem akuaponik yaitu sedikit dalam penggunaan air terutama air baru karena selama siklus budidaya tidak dilakukan pergantian air, menstabilkan kondisi kualitas air kolam sehingga tidak mengganggu kehidupan ikan di kolam, memanfaatkan limbah air kolam sebagai pupuk organik karena limbah sisa kotoran ikan dalam air kolam mengalir ke media tanaman, memberikan nilai tambah karena menghasilkan produk ikan dan tanaman bagi masyarakat yang mempunyai lahan yang tidak terlalu luas; dan menghasilkan buah dan sayur organik dengan harga yang lebih tinggi sehingga secara ekonomis akan lebih menguntungkan (Nugroho *et al.* 2011; Suhl *et al.* 2016).

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan penerapan teknologi akuaponik dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang terdapat di Desa Banyuresmi sehingga kebutuhan pangan warganya dapat tercukupi sehingga terciptanya kemandirian pangan. Hal ini didukung dengan penduduk di desa tersebut berprofesi sebagai petani dan pembudidaya ikan. Adapun target yang

akan dicapai pada kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap teknologi akuaponik dan terdapatnya hasil panen pada penerapan akuaponik berupa ikan dan tanaman.

Kegiatan penerapan teknologi akuaponik dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2019 di Desa Banyuresmi, Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang - Provinsi Banten. Tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain adalah pelatihan teknologi akuaponik, pembuatan demplot akuaponik, dan pelaksanaan budidaya akuaponik. Pada setiap kegiatan yang dilakukan melibatkan masyarakat Desa Banyuresmi dan dibantu oleh mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode yang sederhana dengan pelibatan masyarakat Desa Banyuresmi, yaitu:

1. *Participatory Rular Apprasial* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan.
2. *Participatory Technology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan lokal,
3. Pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan (*persuasive*), dan
4. Pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat (*educative*).

## **METODE PELAKSANAAN**

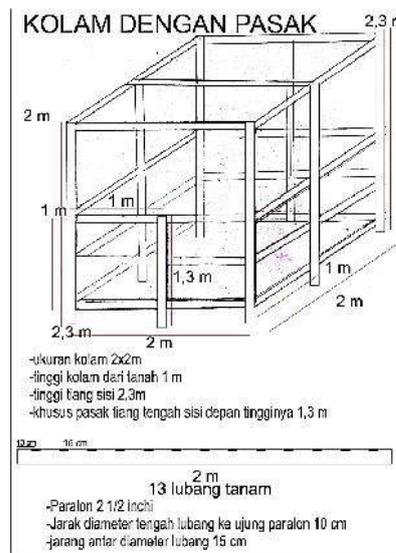
Kegiatan pelatihan teknologi akuaponik dilaksanakan di Balai Desa Banyuresmi dan dihadiri oleh warga desa dan sebagai narasumber adalah praktisi akuaponik. Pada kesempatan ini, narasumber menyampaikan materi antara lain pengertian teknologi akuaponik, prinsip kerja teknologi akuaponik, keunggulan dari teknologi akuaponik, persiapan budidaya akuaponik, pemilihan bibit tanaman dan benih ikan, pengendalian hama dan penyakit dan manajemen teknologi akuaponik. Kegiatan pelatihan teknologi akuaponik tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan teknologi akuaponik

Pembuatan demplot dirancang sebagai sarana pembelajaran masyarakat secara umum mengenai teknologi akuaponik yang akan diterapkan. Berdasarkan kesepakatan dengan kelompok tani di Desa Banyuresmi, demplot akuaponik dibangun di tiga lokasi yaitu Balai desa (demplot 1) dengan penanggung jawabnya adalah Bapak Asnawi, pekarangan rumah yang terletak di bagian barat balai desa dengan penanggung jawabnya adalah Bapak Cucu Supriatna (demplot 2) dan pekarangan rumah yang terletak di bagian utara desa dengan penanggung jawabnya adalah Bapak Johan (demplot 3). Alat yang digunakan berupa gerinda, bor listrik, tang, gunting, gergaji, pompa air dan *hole saw* untuk membentuk kerangka kolam ikan dan media tanam pada paralon. Bahan yang dibutuhkan berupa rangka baja ringan, paralon 2 ½ inchi, paralon ½ inchi, sambungan paralon beserta dopnya, kolam terpal, paranet, tali dan netpot

Demplot akuaponik yang dibuat berukuran 2 x 2 meter dengan menggunakan baja ringan sebagai kerangka. Sistem yang digunakan pada ketiga demplot adalah *Deep Flow Technique* (DFT) yaitu sistem penanaman yang memanfaatkan aliran air secara kontinu sebagai penyalur nutrisi. Air dialirkan dengan ketinggian kurang lebih 2 cm sehingga akan memudahkan tanaman untuk menyerap nutrisi yang berada dalam air (Kurniawan 2013). Keuntungan dari sistem ini adalah sangat membantu dalam mengurangi resiko tidak adanya pergerakan air akibat tidak ada daya listrik sehingga tanaman tidak terpengaruh (Fitmawati *et al.* 2018). Hal ini yang menjadi faktor pertimbangan dalam pemilihan sistem DFT pada demplot akuaponik mengingat pasokan listrik dan air di Desa Banyuresmi terbatas. Desain demplot akuaponik disajikan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Desain demplot akuaponik di Desa Banyuresmi



Gambar 3. Pembuatan demplot akuaponik

Pembuatan demplot akuaponik dapat dilihat pada Gambar di atas. Wadah pemeliharaan ikan pada demplot akuaponik terbuat dari kolam terpal. Media air yang digunakan diukur ketinggian mencapai 80 cm, kemudian ditambahkan desinfeksi yang diendapkan selama 2 hari. Setelah diendapkan, air diberikan bakteri probiotik komersial yang bertujuan sebagai stater bakteri pada sistem akuaponik. Campuran air tersebut diendapkan kembali selama kurang lebih 7 hari atau sampai air berubah warna menjadi hijau. Sukoco *et al.* (2016) menyatakan pemberian bakteri probiotik yang terdapat di media akuaponik berfungsi untuk mengubah amonia yang berasal sisa metabolisme ikan dan sisa pakan menjadi nitrit dan nitrat yang berfungsi sebagai nutrisi bagi tanaman. Enam buah pipa digunakan sebagai saluran pemeliharaan sayuran sepanjang 2 m dengan jarak antar lubang adalah 15 cm dan pot berdiameter 5 inchi. Pipa dan pot dialiri air menggunakan pompa pada setiap demplot dengan debit airnya diatur menggunakan stop kran. Pada atap ditutup menggunakan paranet agar melindungi tanaman agar tidak terkena sinar matahari secara langsung. Demplot akuaponik yang telah dibangun di lokasi disajikan pada gambar 4.

### **1. Pelaksanaan Budidaya Akuaponik**

Secara umum, alur kegiatan budidaya akuaponik di Desa Banyuresmi tersaji pada Tabel 1. Komoditas ikan yang dikembangkan dalam demplot akuaponik adalah ikan lele. Ikan lele yang digunakan berasal dari pembudidaya ikan lele di sekitar Kabupaten Pandeglang. Benih yang dipilih memiliki ukuran 7-8 cm (demplot 2) dan 5-6 cm dengan bobor berkisar 2,5-5 g, tidak cacat atau bagian tubuh lengkap, aktif bergerak dan responsif terhadap rangsangan dari luar. Ikan lele dibawa dengan sistem transportasi tertutup dengan menggunakan kantong plastik berisi oksigen. Ikan lele diaklimatisasi terlebih dahulu dan ditimbang bobotnya pada pagi hari pada setiap demplotnya (gambar 5).



Gambar 4. Demplot akuaponik

Tabel 1. Alur kegiatan budidaya akuaponik di Desa Banyuresmi

No	Kegiatan	Hari Ke -
1	Persiapan media (pengeringan, desinfeksi)	1 – 7
2	Perbanyak bakteri probiotik	1 – 7
3	Penyemaian bibit tanaman	1 – 14
4	Pengisian air dan pemberian probiotik	8 – 14
5	Penebaran benih ikan dan tanaman	15
6	Pemberian pakan	16 – panen



Gambar 5. Aklimatisasi dan penimbangan bobot ikan lele

Tanaman yang digunakan pada demplot akuaponik berupa kangkung, caisim, selada, baby romaine, cabai dan tomat. Benih tanaman yang digunakan berasal pembudidaya dari Kota Serang dan Kabupaten Pandeglang. Benih tanaman kemudian disemai selama kurang lebih 14 hari dengan menggunakan *rockwool* sebagai medianya. Pindahkan bibit tanaman yang telah disemai ke netpot dan pot dilakukan pada saat tanaman telah mencapai ketinggian minimal 10 cm atau berdaun sempurna. Wadah tanaman akuaponik sebelum digunakan dicuci terlebih dahulu dengan air bersih kemudian dijemur di bawah sinar matahari. Penanaman dilakukan pada pagi hari. Kegiatan penyemaian dan penanaman benih ke dalam wadah media tanaman disajikan pada gambar 6.



Gambar 6. Penyemaian dan penanaman benih tanaman sayuran

Pada setiap demplot dipelihara 1000 ekor lele dan 39 netpot sayuran serta 8 pot berisi tanaman cabai dan tomat (Gambar 5). Menurut Syamsunarno & Sunarno (2016) bahwa teknologi akuaponik terbukti dapat diterapkan pada ikan nila, lele dan mas dengan tanaman berupa kangkung dan cabai. Pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari yaitu pada pukul 08.00 dan 16.00 WIB dengan jumlah minimal pakan ikan yang diberikan sekitar 5% dari bobot ikan (Gambar 7). Pakan yang digunakan pakan komersil dengan kandungan protein berkisar 30-32%. Pemberian pakan dihentikan jika respon ikan kurang terhadap pakan yang diberikan. Rekomendasi jumlah pakan ikan setiap hari dalam sistem akuaponik adalah untuk sayuran daun membutuhkan 40–50 g pakan/m<sup>2</sup>/hari dan untuk sayuran buah membutuhkan 50–80 pakan/m<sup>2</sup>/hari (Sastro 2016). Pelaksanaan monitoring budidaya akuaponik dilakukan setiap 2 minggu sekali sampai dilakukan pemanenan (Gambar 8). Tujuan dilakukan monitoring adalah untuk memfasilitasi masyarakat memecahkan masalah yang timbul ketika kegiatan pemeliharaan berlangsung. Pelaksanaan monitoring dilaksanakan oleh tim pengabdian dan dibantu oleh mahasiswa dengan melibatkan warga desa.



Gambar 7. Pemberian pakan pada demplot akuaponik oleh Bapak Cucu dan Bapak Johan



Gambar 8. Kegiatan monitoring budidaya akuaponik

## HASIL DAN LUARAN

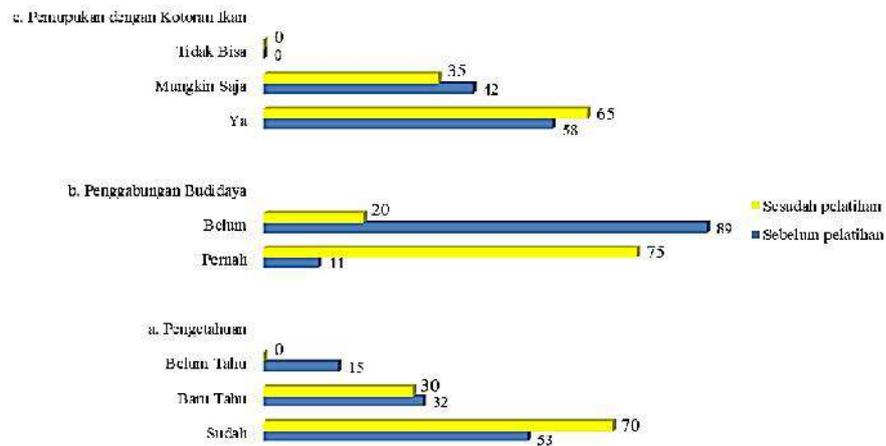
### 1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Banyuresmi tentang Teknologi Akuaponik

Pengetahuan tentang akuaponik masyarakat menjadi salah satu luaran yang dihasilkan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat harus diukur sebelum dan setelah pelatihan atau penyuluhan dilaksanakan. Pengetahuan masyarakat tentang akuaponik, terbatas secara istilah namun pada pelaksanaannya masyarakat belum mengetahui gambaran tentang kegiatan tersebut. Hasil pengukuran pengetahuan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang akuaponik sebesar 27%. Masyarakat Desa Banyuresmi sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sehingga memudahkan proses pelatihan bagi masyarakat khususnya kelompok akuaponik yang dibentuk. Oleh karena itu, masyarakat menjadi lebih mengetahui gambaran tentang bagaimana pelaksanaan teknologi akuaponik menggunakan komoditas lele dan sayuran seperti kangkung, baby romaine, caisim dan selada.

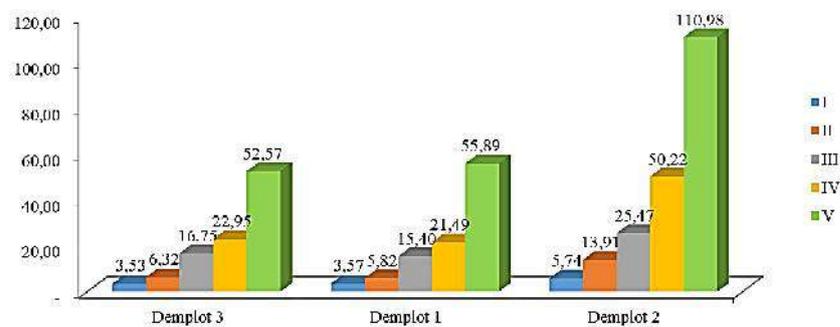
Pada saat sebelum dilaksanakan pelatihan teknologi akuaponik, masyarakat sudah mengetahui potensi air limbah budidaya dapat dijadikan sebagai pupuk organik cair untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman. Namun, pengetahuan tentang penggabungan budidaya perikanan dan pertanian masih rendah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat hanya mengetahui istilahnya saja tanpa mengetahui gambarannya. Oleh karena itu, pelatihan akuaponik lebih ditekankan pada materi tersebut. Hasil pengukuran pengetahuan tentang penggabungan budidaya pertanian dan perikanan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 55%. Materi yang dijadikan stimulan adalah kebutuhan nutrisi dan berbudidaya tanaman, khususnya sayuran tanpa media tanah. Dua hal tersebut saling berkaitan, utamanya dalam pelaksanaan akuaponik. Akuaponik merupakan sebuah alternatif menanam tanaman dan memelihara ikan dalam satu wadah. Proses dimana tanaman memanfaatkan unsur hara yang berasal dari kotoran ikan yang apabila dibiarkan di dalam kolam akan menjadi racun bagi

ikannya. Lalu tanaman akan berfungsi sebagai filter vegetasi yang akan mengurai zat racun tersebut menjadi zat yang tidak berbahaya bagi ikan, dan suplai oksigen pada air yang digunakan untuk memelihara ikan.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang kebutuhan nutrisi dari kotoran ikan menjadi 65%. Masyarakat sudah paham tentang manfaat dari kotoran ikan sebagai nutrisi, dan kebutuhan nutrisi sayuran dapat diambil dari kotoran ikan yang disalurkan. Kotoran ikan yang seringkali menimbulkan masalah karena bau yang tidak sedap dan sisa pakan yang ditebar di kolam yang tidak termakan oleh ikan dapat dimanfaatkan kembali. Ikan mengeluarkan limbah dalam bentuk amonia. Dua jenis bakteri yang berbeda akan mengubah amonia menjadi nitrat. Tanaman perlu nitrat dan menyerap mereka sebagai makanan untuk tumbuh, sementara pada saat yang sama menghilangkan bahan kimia yang beracun bagi ikan. Hal ini menjadi indikasi bahwa pelaksanaan akuaponik dapat dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Banyuresmi. Peningkatan pengetahuan tentang akuaponik disajikan pada gambar 9.



Gambar 9. Peningkatan pengetahuan teknologi akuaponik masyarakat Desa Banyuresmi



Gambar 10. Hasil sampling bobot ikan lele pada demplot akuaponik

## **2. Hasil Panen Budidaya Akuaponik**

Hasil luaran yang diperoleh pada kegiatan pengabdian Program Pengembangan Desa Mitra adalah diperoleh hasil panen ikan dan tanaman yang diperoleh pada budidaya akuaponik. Hasil pengukuran bobot ikan lele didapatkan pada saat melakukan monitoring budidaya akuaponik pada setiap demplotnya. Berdasarkan Gambar 10 diketahui pada demplot 2 dengan penanggung jawab Bapak Cucu Supriatna memperoleh bobot rata-rata ikan lele tertinggi, yaitu  $110,98 \pm 5,52$  g. Pada demplot tersebut telah dilakukan pemanenan ikan lele dengan tingkat kelangsungan hidupnya adalah 91% atau 910 ekor dan hasil panen yang didapat adalah sekilo ikan lele berisi 10 ekor atau 91 kg dengan pemeliharaan kurang lebih 3 bulan. Ukuran tersebut telah mencapai ukuran konsumsi ikan lele yang biasa diperjualbelikan di sekitar Kecamatan Jiput. Bobot ikan lele yang diperoleh pada demplot 1 dan 3 adalah  $55,89 \pm 3,24$  g dan  $52,57 \pm 1,88$  g, bobot tersebut masih belum layak dikonsumsi karena ukurannya masih kecil yaitu sekilo ikan lele berisi 22 – 25 ekor. Perbedaan hasil panen ini disebabkan karena perbedaan waktu penebaran dan ukuran ikan yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk masyarakat Desa Banyuresmi dapat merasakan panen sebanyak dua kali.



Gambar 11. Kegiatan panen tanaman pada budidaya akuaponik

Selama pelaksanaan budidaya akuaponik didapatkan hasil panen tanaman berupa kangkung, baby romaine, caisim dan selada. Tanaman kangkung telah dipanen sebanyak 2 kali dengan jumlah hasil panennya adalah 1600 g (demplot 3) dan 2200 g (demplot 2) atau sebanyak 16 ikat dan 22 ikat kangkung (satu ikat kangkung berisi 100 g kangkung). Tanaman baby

romaine telah dipanen sebanyak 100 g dan caisim 300 g di demplot 3 dan demplot 1 didapatkan panen berupa baby romaine sebanyak 210 g dan selada 210 g. Hasil panen baik tanaman dan ikan masih dibagikan dan dikonsumsi sendiri oleh masyarakat Desa Banyuresmi. Dengan hasil panen yang diperoleh, masyarakat merasa puas dan tertarik untuk mengembangkan teknologi akuaponik dan tidak hanya akan berakhir setelah panen perdana yang telah dilakukan. Diharapkan dengan hasil panen selanjutnya kemandirian pangan warga Desa Banyuresmi dapat terwujud.



Gambar 12. Hasil panen tanaman sayuran pada budidaya akuaponik

## **SIMPULAN**

Penerapan teknologi akuaponik melalui pemberdayaan masyarakat memberikan pengaruh yang positif terhadap warga Desa Banyuresmi. Pengetahuan masyarakat tentang akuaponik, secara istilah mereka mengetahui namun pada aplikasinya mereka belum mengetahui gambaran tentang kegiatan tersebut. Namun, setelah pemberian pelatihan akuaponik dan pelaksanaan budidaya akuaponik, pengetahuan masyarakat akan teknologi ini meningkat. Budidaya akuaponik yang telah dilakukan memberikan panen ikan sebanyak 91 kg dengan pemeliharaannya kurang lebih 3 bulan pada demplot 2. Selain ikan, panen tanaman berupa kangkung, baby romaine, caisim dan selada.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah pengabdian berupa Program Pengembangan Desa Mitra Tahun Anggaran 2018/2019. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa dan seluruh warga Desa Banyuresmi serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- BPS Kab Pandeglang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. 2019. *Kecamatan Jiput dalam Angka 2019*. Pandeglang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. 114 hlm.
- BPS Kab Pandeglang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. 2018. *Kecamatan Jiput dalam Angka 2018*. Pandeglang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. 113 hlm.
- Fitmawati, Isnaini, Fatonah, S., Sofiyanti, N., & Roza, R.R. 2018. Penerapan Teknologi Hidroponik Sistem Deep Flow Technique Sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Sungai Bawang. *Riau Journal of Empowerment* 1 (1): 23 – 29.
- Kehlenbeck, K & Maass, B.S. 2004. Crop Diversity and Classification of Homegardens in Central Sulawesi, Indonesia. *Agroforestry Systems* 63: 53 – 62.
- Kurniawan, A. 2013. *Akuaponik Sederhana Berhasil Ganda*. Pangkalpinang: UBB Press. 79 hlm.
- Nugroho, R.A., Pambudi, L.T., Chilamawati, D. & Herjuno, A. 2011. Aplikasi Teknologi Aquaponic pada Budidaya Ikan Air Tawar untuk Optimalisasi Kapasitas Produksi. *Jurnal Saintek Perikanan* 8 (1): 46 – 50.
- Sastro, Y. 2016. *Teknologi Akuaponik Mendukung Pengembangan Urban Farming*. Jakarta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 108 hal.
- Suhl, J., Dannehl, D., Kloas, W., Baganz, D., Jobs, S., Scheibe, G., & Schmidt, U. 2016. Advanced Aquaponics: Evaluation of Intensive Tomato Production in Aquaponics vs Conventional Hydroponics. *Agriculture Water Management* 178: 335 – 344.
- Sukoco, F.A., Rahardja, B.S. & Manan, A. 2016. Pengaruh Pemberian Probiotik Berbeda Dalam Sistem Akuaponik Terhadap FCR (*Feed Conversion Ratio*) dan Biomassa Ikan Lele (*Clarias* sp). *Journal of Aquaculture and Fish Health* 6 (1): 24 – 31.
- Syamsunarno, M.B. & Sunarno, M.T.D. 2016. Budidaya Ikan Air Tawar Ramah Lingkungan Untuk Mendukung Keberlanjutan Penyediaan Ikan Bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan oleh Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 17 Mei 2016*. Bandar Lampung: Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. 1 – 16.
- Wahap, N., Estim, A., Kian A.Y.S., Senoo, S., & Mustafa, S. 2010. Producing Organic Fish and Mint in an Aquaponic System: A Model of Green Technology in Action. *Aquaponics Journal* 58: 28 – 33.

## **Implementasi Software Plagiasi dan *Google Classroom* Untuk Membantu Penilaian Tugas Siswa Pada SMK Nasional Berbah-Seleman**

**Mardhiya Hayaty**

mardhiya\_hayati@amikom.ac.id

Fakultas Ilmu Komputer

Universitas Amikom Yogyakarta

Received: 28 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 02 04 2020

**Abstract :** Work on student assignments and assessments are done manually so that evaluation cannot be done objectively because many tasks are similar or even the same as other student assignments. Copying other people's work is unlawful; students lack an understanding of the definition of plagiarism. Therefore education about this is done early, especially for the world of knowledge, which incidentally really appreciates the work of others. Making plagiarism software is needed to answer these challenges; this service activity provides training to teachers in managing online-based student assignments and checking assignment documents using plagiarism software. This activity can make it easier for teachers to offer assignment assessments and provide students with an understanding of the originality of a work.

**Keywords:** plagiarism, rabin-karp, classroom

**Abstrak:** Pengerjaan tugas-tugas siswa dan penilaiannya selama ini dilakukan secara manual sehingga penilaian tidak bisa dilakukan secara objektif mengingat banyaknya tugas yang mirip atau bahkan sama dengan tugas siswa lainnya. Menjiplak atau mencontek hasil karya orang lain adalah perbuatan yang melanggar hukum, bahwa minimnya pemahaman siswa atau mahasiswa tentang definisi plagiat. Oleh karena itu edukasi tentang hal ini dilakukan sejak dini terutama bagi dunia pendidikan yang notabene sangat menghargai sebuah hasil karya orang lain. Pembuatan software plagiasi dibutuhkan untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini memberikan pelatihan kepada para guru dalam pengelolaan tugas siswa berbasis online serta pengecekan dokumen tugas menggunakan software plagiasi. Kegiatan ini mampu mempermudah guru dalam memberikan penilaian tugas serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang orisinalitas sebuah hasil karya.

**Kata kunci:** plagiasi, rabin-karp, classroom

### **ANALISIS SITUASI**

SMK Nasional Berbah terletak di Tanjung Tirta Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 12 km dari pusat kota Yogyakarta, sekolah ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Teknologi Nasional Yogyakarta. Pertama kalinya sekolah SMK nasional berdiri pada tahun 1976 saat diresmikannya “Sekolah Teknologi

Menengah Nasional“ yang bertempat di Jalan Yudonegara GM. V/38 Yogyakarta yang mempunyai 4 (empat) jurusan yaitu Jurusan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Mesin, Jurusan Teknik Listrik, Jurusan Teknik Geologi Pertambangan, foto profil sekolah seperti gambar di bawah ini.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan tenaga kerja, SMK Nasional Berbah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum sehingga jurusan saat ini terbagi menjadi 5 jurusan yaitu Jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Permesinan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Instalasi dan Ketegalistrikan.

Visi sekolah ini adalah Menjadi Sekolah yang Berkualitas, Berkarakter, Berwawasan Lingkungan dan Takwa. Sedangkan misi sekolah adalah :

1. Melaksanakan dan mengembangkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008
2. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi siswa yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja
3. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan pada perilaku tanggap bencana/mitigasi bencana
4. Menghasilkan lulusan yang berkarakter, memiliki etos kerja tinggi dan berjiwa wirausaha.

Berbagai upaya telah dan akan terus dilakukan pihak sekolah dan yayasan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut dengan beberapa program kerja diantaranya Peningkatan kualitas dan kuantitas tamatan, Pembinaan Guru dan Pegawai, Pemeliharaan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah, Pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, Pengoptimalisasian Organisasi dan Manajemen, Peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, Peningkatan kualitas tenaga dan kependidikan, Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana sekolah, Peningkatan hubungan kerjasama dengan dunia industri.

Program kerja peningkatan kualitas kegiatan mengajar terus ditingkatkan untuk terus mempertahankan sekolah yang berstandar ISO 9001 : 2008 (Sistem Manajemen Mutu) sehingga meningkatkan daya saing siswa lulusan sekolah ini di dunia kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu diadakan kegiatan yaitu adanya pengecekan tugas-tugas siswa yang selama ini dilakukan secara manual akan dilakukan secara otomatis melalui software plagiasi, tugas tugas siswa yang seharusnya dilakukan secara mandiri menjadi terhindar dari unsur menjiplak/mencontek dari tugas siswa lainnya, selain itu mempermudah guru dalam melakukan penilaian secara objektif dan menghemat waktu.

Menjiplak/mencontek hasil karya orang lain adalah perbuatan yang melanggar hukum (Budoyo, Galang, Timur, & Haryono, 2018), seperti penelitian yang telah dilakukan

(Purnawan, 2017) bahwa minimnya pemahaman siswa atau mahasiswa tentang definisi plagiat maupun unsur-unsurnya, oleh karena itu edukasi tentang hal ini dilakukan sejak dini terutama bagi dunia pendidikan yang notabene sangat menghargai sebuah hasil karya orang lain.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah dalam hal ini diwakili oleh wakil kepala sekolah terdapat beberapa permasalahan, permasalahan tersebut dianalisa dan dicarikan solusinya. Permasalahan dan solusi yang ditawarkan disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Permasalahan Mitra

No	Permasalahan Mitra	Solusi yang di Tawarkan
1	Guru melakukan penilaian tugas masih manual, membutuhkan waktu cukup lama dan tidak bisa mengukur kualitas hasil pengerjaan siswa secara objektif.	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membuat software anti <i>plagiasi</i></li><li>- Memberikan pelatihan penggunaan software tersebut</li></ul>
2	Siswa mengerjakan tugas masih dalam bentuk kertas sehingga rawan menjiplak tugas siswa lainnya	Tugas dikumpulkan dalam bentuk file elektronik agar mudah dideteksi software <i>plagiasi</i>

Pembuatan software pengecekan plagiasi merupakan hasil penelitian yang telah kami dilakukan pada bulan mei 2019 dan telah dipublikasikan pada jurnal terakreditasi nasional, Software tersebut berhasil mendeteksi unsur-unsur plagiat melalui kesamaan text pada beberapa dokumen (Filcha & Hayaty, 2019) menggunakan algoritma Rabin-Karp. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai bentuk manifestasi dari sebuah penelitian. Penyelenggaraan pelatihan dilakukan pada bulan september 2019 bertempat di laboratorium komputer SMK Nasional Berbah.

Prosedur kegiatan diawali dengan pembuatan modul pelatihan oleh pemateri, pada pelaksanaan pelatihan diikuti oleh guru-guru d sekolah tesebut, materi disampaikan dengan cara mempresentasikan software tersebut, melatih cara menggunakan, serta memberikan penugasan untuk menilai apakah materi dapat diterima dengan baik oleh peserta. Target pada kegiatan ini diharapkan guru dapat mengimplementasikan software pengecekan plagiasi untuk pengecekan tugas-tugas siswa sehingga dapat membantu melakukan penilaian tugas tersebut.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan terbagi beberapa bagian, seperti dijelaskan di bawah ini :

1. Sosialisasi rencana kegiatan

Sosialisasi telah dilakukan dengan mengirimkan surat penugasan atau pemberitahuan kepada pihak sekolah, memaparkan tujuan pelaksanaan, tata cara, serta waktu pelaksanaan kegiatan dimulai dari bulan Mei 2019. Informasi tersebut telah tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh semua pihak.

2. Pembuatan modul pelatihan

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 dengan waktu kurang lebih 2 minggu, pembuatan modul dibuat oleh tim pemateri beserta pembuat software, konten dari modul memuat langkah-langkah penggunaan dan disusun secara terstruktur dan detail sehingga mudah dipahami oleh peserta.

3. Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan diikuti kurang lebih 20 guru yang terdiri dari guru kelas dan guru-guru mata pelajaran disekolah tersebut, tim pemateri beranggotakan 4 orang yang terdiri dari 1 orang pemateri utama, 2 orang asisten pemateri, serta 1 orang tim teknis.

4. Evaluasi Pelatihan

## HASIL DAN LUARAN

Sesi pertama pelatihan ini diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh kepala sekolah, kemudian sesi penyampaian materi. Penyampaian materi terbagi 2 yaitu materi penggunaan *google classroom* dan cara menggunakan *software* pengecekan plagiasi. *Google classroom* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh perusahaan google untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah, seperti pembuatan, distribusi materi, serta penugasan, semuanya yang dirancang *paperless*. Pelatihan penggunaan Google Classroom meliputi :

1. Tata cara mendaftar di *classroom*, peserta mendaftar menggunakan email masing-masing.
2. Membuat kelas, berdasarkan nama mata pelajaran yang diampu masing-masing guru.
3. Menshare *classode* untuk mengajak murid bergabung pada *classroom* yang telah dibuat.
4. Mengundang guru untuk bergabung ke *classroom*, terutama untuk mata pelajaran yang diampu oleh lebih dari satu guru.
5. Membuat dan melihat hasil penugasan siswa
6. Memberikan *score* / penilaian tugas.

Pada materi kedua disampaikan tata cara penggunaan software plagiasi yang telah dibuat, peserta akan mengakses alamat website <http://kokngopas.my.id/>. Pelatihan ini terdiri dari beberapa sub materi yaitu :

1. Proses unggah pengecekan file tugas.

Pada bagian ini, peserta akan melakukan pengecekan file-file tugas siswa, file dapat diunggah sebanyak lebih dari 10 file seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Unggah file tugas

2. Pengecekan hasil kemiripan dokumen

Gambar di bawah ini merupakan hasil pengecekan, peserta diberikan pemahaman tentang dari proses ini. Software plagiasi akan bekerja ketika terjadi kemiripan pada dokumen, tingkat kemiripan dokumen terbagi menjadi 3 katagori, label berwarna hijau menunjukkan tingkat kemiripan dokumen yang rendah atau dikategorikan plagiarisme ringan, selanjutnya berwarna kuning untuk penilaian plagiarisme sedang, serta berwarna merah untuk penilaian plagiarisme berat.



Gambar 2. Penilaian tingkat kemiripan dokumen

Guru dapat memberikan penilaian tugas atau tidak memberikan nilai berdasarkan tingkat kemiripan dokumen, misalnya jika hasilnya dikategorikan plagiarisme berat, guru dapat memberikan edukasi kepada siswa bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Disesi terakhir pelatihan, peserta diberikan contoh penugasan untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan yang telah dilakukan. Hasilnya peserta cukup memahami materi yang disampaikan dan dapat mengimplementasikannya dengan baik. Berikut ini beberapa gambar dokumentasi pelatihan yang telah diselenggarakan.



Gambar 3. Sambutan dari pihak sekolah



Gambar 4. Penyampaian materi



Gambar 5. Sesi tanya jawab



Gambar 6. Penutupan

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa manfaat yaitu dapat membantu para guru dalam mengelola penugasan siswa, dapat memberikan penilaian tugas secara objektif, selain itu guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa menjiplak/mencontek adalah perbuatan buruk yang tidak boleh dijadikan kebiasaan dalam pengerjaan tugas. Terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, disarankan untuk skala yang lebih luas perlu diadakan pelatihan tata cara pembelajaran dan penugasan online untuk para siswa disekolah tersebut

## **DAFTAR RUJUKAN**

Budoyo, S., Galang, T., Timur, W., & Haryono. (2018). Analisis Terhadap Pengaturan

Plagiasi di Indonesia. *Jurnal Meta Yuridis*, 1(2).

Filcha, A., & Hayaty, M. (2019). Implementasi Algoritma Rabin-Karp untuk Pendeteksi Plagiarisme pada Dokumen Tugas Mahasiswa (Rabin-Karp Algorithm Implementation to Detect Plagiarism on Student's Assignment Document). *JUITA Jurnal Informatika*, VII(1), 25–32.

Purnawan, A. (2017). Penanaman Perilaku Anti-Plagiasi dalam Perkuliahan Writing for Academic Assignments. *Diksi*, 25(1).

## Memajukan Ekowisata Bahari Dengan Memanfaatkan Media Teknologi Informasi Di Desa Pengudang, Bintan, Kepulauan Riau

Ibnu Kahfi Bachtiar<sup>1</sup>, Nurul Hayaty<sup>2\*</sup>, Radzi Rathomi<sup>3</sup>, Anton Hekso<sup>4</sup>, Nurfalinda<sup>5</sup>

<sup>1</sup>kahfi@umrah.ac.id, <sup>2\*</sup>nurul.hayaty@umrah.ac.id

<sup>1,4</sup>Program Studi Teknik Elektro

<sup>2,3,5</sup>Program Studi Informatika

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji

Received: 14 11 2019. Revised: 25 01 2020. Accepted: 02 04 2020

**Abstract** : One potential tourism segment in the Riau Islands is attractions managed by local communities on the coast such as the Pengudang Bintan Mangrove in Pengudang Village, Riau Islands. Most of these attractions are not widely known outside the Riau Islands because of promotions that have not been explored maximally. By conducting a survey, a study of literature, and an analysis of a series of problems, website design was made as a solution. The website is equipped with questionnaires and visitor charts so that managers can conduct an empirical analysis to set targets and goals going forward. In addition to the website also made a profile of attractions on one of the famous traveller sites like TripAdvisor. The results of reviews of tourists visiting various tourist objects, become the basis of most tourists to decide to choose a tourist location.

**Keywords:** technology utilization, ecotourism, mangrove tour.

**Abstrak** : Salah satu segmen potensial pariwisata di Kepri adalah objek wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat di pesisir seperti Pengudang Bintan Mangrove di Desa Pengudang, Kepri. Kebanyakan objek wisata ini belum banyak dikenal masyarakat di luar Kepri dikarenakan promosi yang belum tergarap maksimal. Dengan melakukan survey, studi literatur, dan analisis terhadap serangkaian permasalahan, dibuatlah rancangan website sebagai salah satu solusi. Website dilengkapi dengan kuesioner dan grafik pengunjung agar pengelola dapat melakukan analisis empirik untuk menetapkan target dan tujuan kedepannya. Selain website dibuat pula profil objek wisata di salah satu situs traveller terkenal seperti TripAdvisor. Hasil review dari para wisatawan yang berkunjung ke berbagai objek wisata, menjadi dasar kebanyakan para wisatawan untuk mengambil keputusan memilih sebuah lokasi wisata.

**Kata kunci:** pemanfaatan teknologi, ekowisata, *mangrove tour*.

### ANALISIS SITUASI

Kepulauan Riau (Kepri) adalah provinsi paling unik secara geografis di Indonesia. Wilayah Kepri didominasi oleh laut yang meliputi 96% dari luas total wilayahnya. Jumlah pulau di Kepri adalah yang terbanyak di Indonesia dan terbanyak pula untuk jumlah pulau terluar. Dengan kondisi seperti ini, Kepri merupakan miniatur Indonesia dalam hal wilayah

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2020 Universitas Nusantara PGRI Kediri, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

kepulauan. Dengan sumber daya laut yang melimpah, sudah selayaknya laut menjadi penopang perekonomian dan pembangunan di Kepri. Salah satu sektor yang potensial menjadi andalan pembangunan di Kepri adalah wisata bahari, terlebih jumlah wisatawan di Kepulauan Riau adalah yang terbanyak ketiga di Indonesia setelah Bali dan Jakarta. Bahkan pertumbuhan wisatawan pada tahun 2017 lalu di Kepri adalah yang tertinggi di Indonesia. Dengan fakta ini, sector pariwisata di Kepri perlu mendapat dukungan luas agar mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Misi pertama RPJMD dinyatakan mewujudkan Kabupaten Bintan sebagai daerah tujuan investasi yang berdaya saing dengan mengoptimalkan potensi ekonomi local terutama di bidang pariwisata dan kelautan. Strategi yang ditetapkan adalah dengan memberdayakan potensi masyarakat lokal di bidang pariwisata, meningkatkan promosi dan pemasaran pariwisata, dan meningkatkan usaha ekonomi produktif melalui peningkatan cluster yang aktif. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu segmen potensial pariwisata di Kepri adalah objek wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat yang ada di pesisir. Kebanyakan objek wisata ini belum banyak dikenal masyarakat di luar Kepri dikarenakan promosi yang belum tergarap maksimal. Salah satu contoh objek wisata yang tidak dikelola oleh perusahaan padat modal maupun pananaman modal asing (PMA), tetapi murni dikelola oleh masyarakat setempat dari kalangan nelayan adalah Pengudang Bintan Mangrove, di Desa Pengudang, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Keberadaan objek wisata ini sekaligus mengkampanyekan pelestarian lingkungan khususnya tanaman bakau (mangrove), padang lamun, penyu, dan dugong (ikan duyung).

Produk jasa yang ditawarkan objek wisata ini adalah paket tur menjelajahi sungai mangrove sejauh empat kilometer. Selain itu juga disuguhi pemandangan fauna seperti monyet, burung, berang-berang dan biawak. Aktivitas masyarakat nelayan sehari-hari pun juga menjadi objek wisata yang sangat menarik bagi para wisatawan. Tur mangrove ini juga dipadukan dengan potensi lain kawasan ini yaitu sebagai kawasan pantai yang unik dengan batu-batu besar (Pantai Batu Junjung), wisata snorkeling, wisata kelong, kawasan konservasi padang lamun, dugong (ikan duyung), penyu dan kuda laut. Dengan berbagai fitur menarik yang dimiliki objek wisata ini, Pengudang Bintan Mangrove potensial untuk menjadi objek wisata andalan di Kabupaten Bintan sekaligus menjadi contoh produk jasa unggulan hasil masyarakat nelayan yang produktif dan industri pariwisata yang berbasis masyarakat setempat. Hasil studi yang dilakukan Triadi dkk. (2015) pun berkesimpulan bahwa ekosistem mangrove di Pengudang layak menjadi ekowisata.

Pengelolaan objek wisata yang murni dikelola oleh kelompok masyarakat dari kalangan nelayan ini tidak lepas dari peran besar Iwan Winarto, selaku pimpinan kelompok masyarakat pengelola wisata Pengudang Bintan Mangrove. Melalui wisata ini, Iwan berusaha memberdayakan para pemuda desa yang umumnya berprofesi sebagai nelayan. Dominannya keterlibatan warga lokal dalam pengelolaan wisata ini menjadi percontohan tumbuhnya industri pariwisata yang didirikan berdasarkan inisiatif dan usaha warga desa. Mulai dari pemandunya adalah pemuda lokal, kapal yang digunakan milik nelayan, plantar dan lokasi tambat juga milik nelayan, termasuk kelongnya pun adalah milik nelayan setempat. Dengan adanya objek wisata ini, justru tidak menghilangkan dan mengurangi pekerjaan nelayan, melainkan saling mendukung aktivitas dan kehidupan nelayan. Hal ini pun berkontribusi positif terhadap penghasilan nelayan. Keluarga nelayan pun turut memanfaatkan peluang memasarkan produk olahan rumah tangga mereka seperti *virgin coconut oil* (VCO) yang berkualitas dengan harga bersaing.

Saat ini Pengudang Bintan Mangrove mempekerjakan 10- 15 orang yang seluruhnya adalah nelayan dan pemuda setempat. Aset usaha kelompok masyarakat ini meliputi tanah dan bangunan pondok wisata mangrove, perahu motor (*boat*), kelong wisata, penginapan *home stay* dengan nilai aset lebih kurang dua ratus juta rupiah. Omzet selama satu tahun terakhir mencapai lebih kurang seratus lima puluh juta rupiah. Dengan potensi wisata luar biasa yang dimiliki kawasan ini dan adanya kreativitas penduduk dan pemuda lokal, kegiatan promosi masih banyak dilakukan dari mulut ke mulut atau sebatas jejaring sosial, dan masih belum memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi seperti internet berupa website, situs traveller terkemuka, dan penyedia jasa perjalanan online. Meskipun dengan media promosi yang terbatas, namun pesatnya pertumbuhan wisatawan mengunjungi lokasi ini menunjukkan objek wisata ini memiliki keunggulan lokal yang khas sehingga menarik minat para turis asing dan lokal.

Pertumbuhan jumlah turis yang terus meningkat juga belum dimanfaatkan untuk menyelaraskan kunjungan wisatawan tersebut dengan kalender even-even budaya dan wisata yang diselenggarakan pemerintah daerah kabupaten dan provinsi. Beberapa permasalahan tersebut adalah permasalahan utama yang akan menjadi target kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian tahun 2019 ini akan berfokus pada pengembangan media teknologi informasi yang sudah ada untuk memperluas akses potensi kunjungan wisatawan dan peningkatan kualitas layanan teknologi informasinya.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Bila melalui mesin pencari Google diketik “Mangrove Tour”, maka yang muncul teratas dan lebih populer adalah wisata mangrove di Langkawi, Malaysia, dan untuk wisata mangrove di Bintan baru muncul pada halaman keempat hasil pencarian. Wisata mangrove di Langkawi sudah memiliki website sendiri dan cukup informatif. Selain itu wisata mangrove di Langkawi ini juga memiliki halaman (*page*) sendiri pada situs populer para traveller yaitu TripAdvisor. Pada profil di TripAdvisor tersebut, tercatat ada 303 ulasan dengan 90% memberikan komentar sangat bagus dan luar biasa. Selain itu tersedia pula koleksi foto sebanyak 519 foto dari para traveller mengenai objek wisata ini. Ulasan terakhir yang tercatat diberikan pada objek wisata ini adalah pada bulan Agustus 2017.

Dibandingkan dengan wisata mangrove Langkawi, Pengudang Bintan Mangrove belum memiliki media promosi apapun yang dapat diakses melalui internet. Hasil pencarian sebelumnya pada mesin pencari Google hanya mencatat adanya wisata mangrove di Bintan pada halaman keempat hasil pencarian dan itupun hanya bagian dari website [bintanresorts.com](http://bintanresorts.com), dan tidak memberikan informasi apapun mengenai Pengudang. Pada web TripAdvisor pun bila diketik “Pengudang Bintan Mangrove” atau hanya “Bintan Mangrove” pada kolom pencarian, tidak muncul halaman yang terkait dengan wisata mangrove. Beruntung salah satu wisatawan asing yang pernah datang ke wisata mangrove di Teluk Sebung ini menyampaikan testimoninya dalam halaman blog pribadinya (<https://www.journeyera.com/bintan-mangrove-tour/>) yang tercatat pada mesin pencari Google.

Berdasarkan kondisi tersebut, target luaran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa website khusus untuk Pengudang Bintan Mangrove. Website ini harus informatif, menarik, dan interaktif serta mudah untuk terindeks pada mesin pencari Google. Selain itu Pengudang Bintan Mangrove harus memiliki profil halaman sendiri pada situs populer traveller seperti TripAdvisor, dan akan dilengkapi dengan foto-foto yang menarik bagi para wisatawan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam promosi wisata mangrove ini akan dievaluasi dalam perkembangannya khususnya terkait kunjungan website, peringkat pada mesin pencari Google dan jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Evaluasi ini akan menjadi studi yang dapat dibahas dan dituangkan dalam artikel ilmiah yang akan diterbitkan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini merupakan koordinasi awal dengan pihak mitra yaitu pengelola Pengudang Bintan Mangrove. Melalui wawancara dengan pihak pengelola diperoleh informasi mengenai pemahaman pengelola terhadap perkembangan teknologi dan pemanfaatannya terhadap kepentingan objek wisata mereka. Pihak pengelola telah memahami pentingnya media promosi berbasis teknologi informasi, hanya saja terkendala dalam pembuatan dan pengelolaannya. Penyebaran promosi selama ini dilakukan hanya sebatas mulut ke mulut dan pemanfaatan media sosial pribadi pengelola seperti Facebook dan Instagram. Hasil dari koordinasi tersebut disepakati kegiatan PkM ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan dengan menggunakan pemanfaatan teknologi sebagai media promosinya.



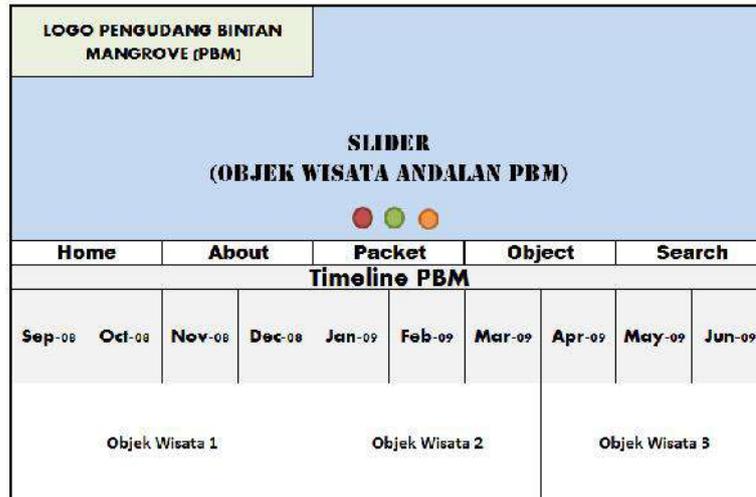
Gambar 1. Koordinasi awal dengan mitra

Peninjauan lokasi objek wisata Pengudang Bintan Mangrove sekaligus dokumentasi untuk konten *website*, situs Traveloka, dan TripAdvisor. Dari hasil tinjauan, Pengudang Bintan Mangrove memiliki beberapa paket wisata yang bisa dimaksimalkan promosinya seperti *tour mangrove*, *snorkeling & barbeque*, *tour* dengan sepeda, mengunjungi objek Batu Junjung, bermalam dibawah 1000 bintang, dan *crazy house of Madun*.

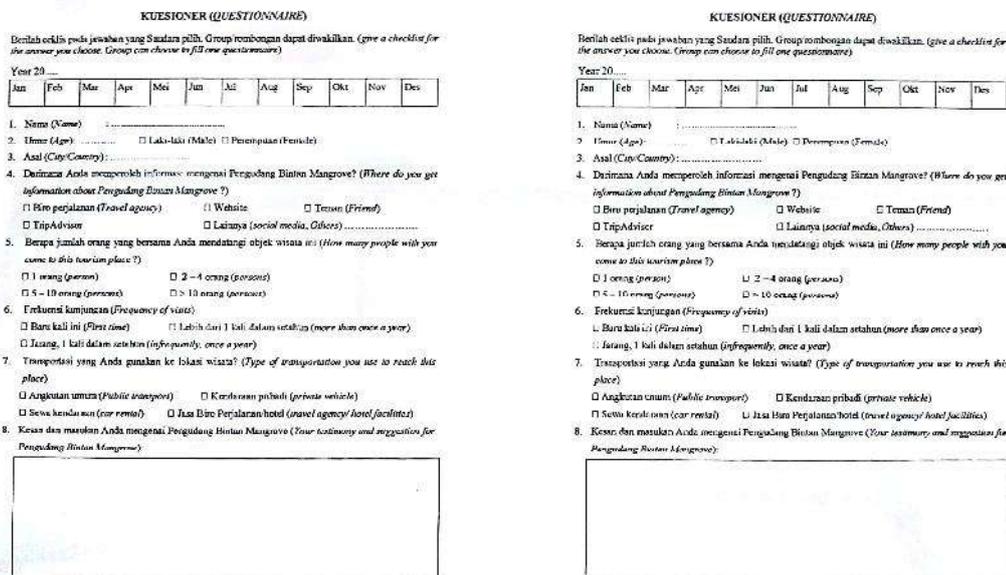


Gambar 2. Peninjauan lokasi

Tim Pelaksana akan memetakan kebutuhan dan melakukan perancangan *website*. Konsep yang akan digunakan pada tampilan *website* yaitu *interactive* dan sederhana dengan mengedepankan tampilan foto objek wisata yang menarik dengan menyederhanakan narasi. Selain itu juga dirancang kuesioner yang nanti akan di masukkan ke dalam *website*. Saat ini, kuesioner berupa kertas yang disediakan.



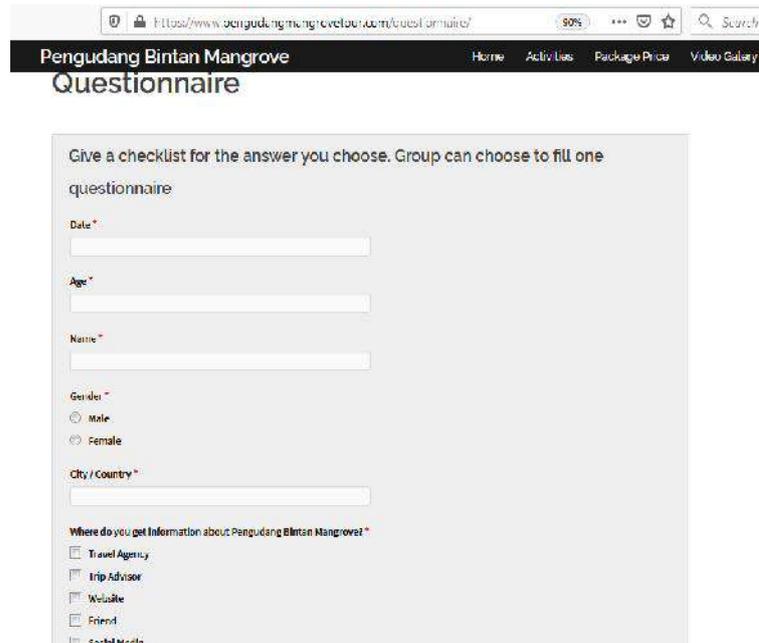
Gambar 3. Perancangan *website*



Gambar 4. Kuesioner

## HASIL DAN LUARAN

Saat ini, *website* sudah dalam tahap pengembangan terhadap penambahan beberapa halaman yang mendukung untuk peningkatan pengelolaan seperti menambah grafik kunjungan.



Give a checklist for the answer you choose. Group can choose to fill one questionnaire

Date \*

Age \*

Name \*

Gender \*

Male

Female

City / Country \*

Where do you get information about Pengudang Bintang Mangrove? \*

Travel Agency

Trip Advisor

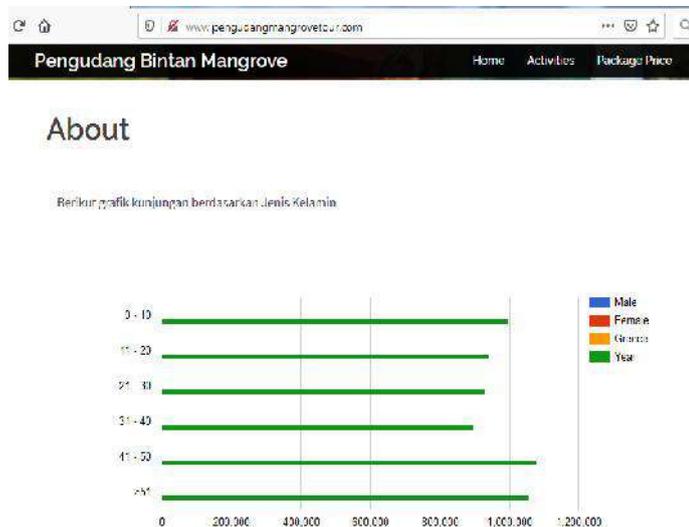
Website

Friend

Social Media

Gambar 5. Implementasi kuesioner

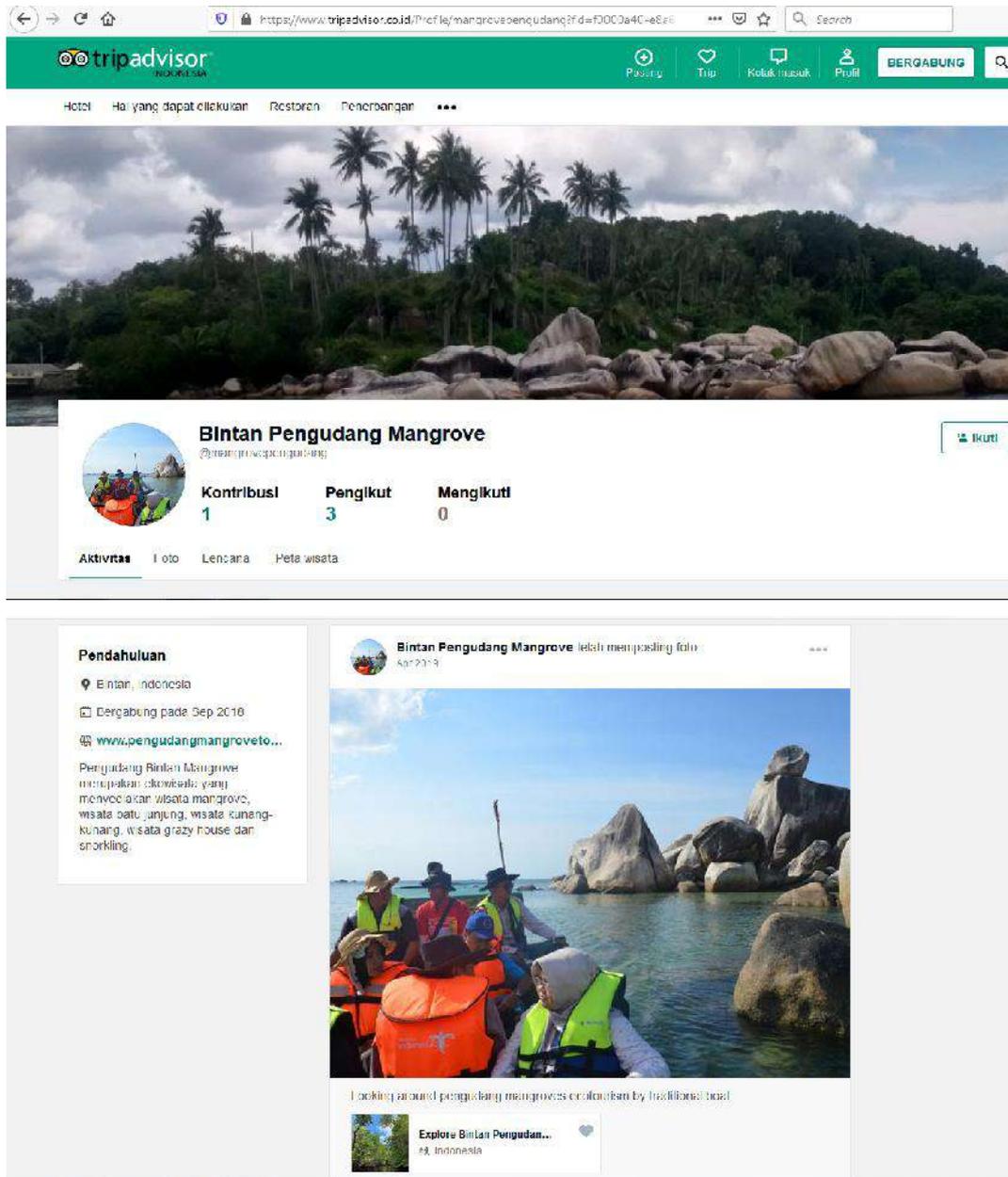
Kuesioner yang sebelumnya masih dalam bentuk tercetak (kertas), di transformasikan kedalam *website*. Disediakan satu laman khusus untuk kuesioner dan dari data yang sudah di masukkan oleh pengunjung akan langsung diolah dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tampilan olahan kuesioner dalam bentuk grafik

Untuk kepentingan pengembangan *website*, dibutuhkan data pengunjung yang kami dapatkan melalui penyebaran kuesioner. Data ini nantinya akan diolah dan ditampilkan dalam bentuk grafik sehingga pengelola dapat melakukan analisis empirik dan menindaklanjutinya demi kemajuan PBM.

Selanjutnya Tim Pelaksana sudah menghubungi pihak Traveloka untuk menawarkan kerjasama dan respon yang didapat cukup baik. Pihak Traveloka telah mengirimkan perjanjian kerjasama untuk dipelajari lebih lanjut oleh pihak pengelola.



Gambar 7. Profil Pengudang Bintan Mangrove di TripAdvisor

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan berupa perancangan website dan pemetaan kebutuhan serta penawaran kerja sama dengan salah satu situs promosi. Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik tanpa kendala yang berarti. Dari hasil diskusi dan wawancara dengan pihak pengelola mulai dari awal koordinasi dan selama pelaksanaan pengabdian, mereka

sangat mengharapkan website untuk memperluas cakupan informasi mengenai objek wisata Mangrove, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan berimplikasi pada meningkatnya pendapatan masyarakat setempat. Laman *website* sudah berhasil dibangun dan dapat diakses di <http://www.pengudangmangrovetour.com/>. Selain website juga sudah di buat profil objek wisata di TripAdvisor sehingga pengunjung dapat memberikan masukan/tanggapan/rating yang dapat dijadikan acuan dalam tindakan pengembangan selanjutnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Peraturan Daerah Kabupaten Bintan Nomor 5 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021.
- Triadi, E., Zulfikar, A., & Idris, F. 2015. Analisis Kesesuaian Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata : Studi Kasus Sungai Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kepulauan Riau. [jurnal.umrah.ac.id](http://jurnal.umrah.ac.id).

## Pengenalan Budidaya Tanaman Tomat Melalui Metode Hidroponik Di Desa Parentas Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya

Syariful Mubarak<sup>1\*</sup>, Anne Nuraini<sup>2</sup>, Sudarjat<sup>3</sup>, Erni Suminar<sup>4</sup>,

Muhammad Abdillah Hasan Qonit<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>[syariful.mubarak@unpad.ac.id](mailto:syariful.mubarak@unpad.ac.id), <sup>2</sup>[anne.nuraini@unpad.ac.id](mailto:anne.nuraini@unpad.ac.id), <sup>3</sup>[sudarjat@unpad.ac.id](mailto:sudarjat@unpad.ac.id),

<sup>4</sup>[erni.suminar@unpad.ac.id](mailto:erni.suminar@unpad.ac.id), <sup>5</sup>[hasan\\_qon@yahoo.com](mailto:hasan_qon@yahoo.com)

<sup>1,2,3,4,5</sup>Departemen Budidaya Pertanian

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Padjadjaran

Received: 31 10 2019. Revised: 23 03 2020. Accepted: 03 04 2020

**Abstract:** The development of plant cultivation technology is now developing rapidly. One of the technologies being developed is the technology of cultivating landless or by using a hydroponic system. Many types of hydroponics, one of which is the method of drip irrigation with planting media in the form of husk charcoal. The purpose of this activity is to introduce renewable technology to the cultivation of tomato plants to the community, so that public knowledge will increase. This activity was carried out in Parentas Village, Cigalontang District, Tasikmalaya District, with a survey method and socialization of the introduction of tomato cultivation technology through the Hydroponic system to the public. This program succeeded in informing the villagers about the cultivation techniques of tomato plants using Hydroponic technology with satisfactory results. The response of the extension participants who were enthusiastic and felt interested in the technology encouraged the participants to be willing to cultivate tomato plants with Hydroponic technology and work together to be able to produce tomato products with the technology in a sustainable manner.

**Keywords:** Tomatoes, NFT, Hydroponics, Parentas

**Abstrak:** Perkembangan teknologi budidaya tanaman saat ini sudah berkembang dengan cepat. Salah satu teknologi yang sedang dikembangkan adalah teknologi budidaya tanaman tanpa tanah atau dengan menggunakan system hidroponik. Banyak jenis hidroponik yang salah satunya adalah metode irigasi tetes dengan media tanam berupa arang sekam. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk mengenalkan teknologi terbaru budidaya tanaman tomat ke masyarakat, sehingga pengetahuan masyarakat akan meningkat. Kegiatan ini dilakukan di Desa Parentas, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya, dengan metode survey dan sosialisasi pengenalan teknologi budidaya tomat melalui sistem Hidroponik kepada masyarakat. Program ini berhasil menginformasikan kepada masyarakat desa mengenai teknik budidaya tanaman tomat menggunakan teknologi Hidroponik dengan hasil yang memuaskan. Respon peserta penyuluhan yang antusias dan merasa tertarik dengan teknologi tersebut mendorong peserta untuk bersedia untuk melakukan budidaya tanaman tomat dengan teknologi Hidroponik serta bekerja sama untuk dapat menghasilkan produk tomat dengan teknologi tersebut secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Tomat, NFT, hidroponik, Parentas.

## **ANALISIS SITUASI**

Tomat (*Lycopersicon escentum* Mill) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang termasuk kedalam famili *Solanaceae* yang memiliki banyak manfaat bagi tubuh (Knapp and Peralta, 2016). Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan dan menyebar ke daerah Eropa (Knapp and Peralta, 2016). Buah ini banyak digunakan dalam bentuk olahan maupun segar serta memiliki banyak nutrisi seperti vitamin, mineral, antioksidan, kalium, dan lain – lain yang baik untuk kesehatan (Bhowmilk *et al.*, 2012).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016), produksi tomat di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 915.987 ton dan menurun pada tahun 2015 dengan produksi 887.792 ton. Produksi tomat di Indonesia yang rendah disebabkan oleh varietas yang tidak cocok, teknik budidaya yang kurang tepat, perubahan kondisi lingkungan yang ekstrim dan pengendalian hama yang kurang efisien. Selain itu, penyebab lain dari produksi tomat yang rendah adalah penggunaan pupuk yang kurang optimal dan media tanam yang kurang tepat (Wasonowati, 2010). Solusi dalam mengatasi kondisi tersebut dapat diterapkan budidaya tanaman tomat dengan teknik hidroponik dengan teknologi irigasi tetes (Wijayani dan Widodom, 2005). Budidaya tanaman sayuran secara hidroponik lebih menguntungkan karena kualitas produk yang lebih baik, serangan hama dan penyakit yang lebih rendah, produksi tinggi, dan hasil tanaman yang lebih bersih (Fakhrunnisa dkk., 2018). Keuntungan dari teknologi hidroponik dibanding teknologi lain dalam hidroponik adalah volume larutan hara yang dibutuhkan lebih rendah, pengaturan suhu lingkungan tumbuh lebih mudah, serangan hama dan penyakit lebih terkontrol, dan kepadatan tanaman lebih tinggi meskipun membutuhkan biaya yang lebih tinggi dan penyebaran penyakit lebih cepat (Chow, 1990). Akan tetapi, teknologi ini belum tersebar ke seluruh masyarakat terutama daerah pedesaan salah satunya adalah Desa Parentas, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Desa Parentas Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah terpencil yang terletak diantara Dua Gunung yaitu Gunung Galunggung dan Gunung Putri. Secara geografis desa ini lebih dekat ke Kab Garut, namun secara wilayah administratif termasuk Kec. Cigalontang Kab. Tasikmalaya. Data monografi menunjukkan luas Desa Parentas kurang lebih 385 ha dengan jumlah penduduk 4663 orang yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Umumnya sumber penghasilan warga berasal dari buruh pertanian,elihara hewan ternak, pengolahan gula aren, petani dilahan pribadi atau dilahan milik perhutani dengan sistem bagi-hasil.

Berdasarkan kondisi pertanian tanaman tomat di Desa Parentas, maka perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai aplikasi teknik hidroponik dengan teknologi hidroponik untuk budidaya tanaman tomat melalui kegiatan PKM.

### **SOLUSI DAN TARGET**

Sumber penghasilan warga Desa Parentas Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya terbatas pada kegiatan pertanian yang mayoritas sebagai buruh tani. Kondisi tersebut menyebabkan perekonomian warga desa yang kurang baik sehingga daya hidup mereka relatif rendah. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya hidup warga desa adalah melakukan pengajaran serta pelatihan mengenai sistem penanaman secara hidroponik pada tanaman tomat. Penerapan teknologi ini pada warga desa diharapkan dapat membuka wawasan warga masyarakat Desa Parentas untuk melakukan bercocok tanam dengan metode hidroponik di lingkungan sekitar mereka sebagai pendapatan tambahan.

Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah: (1) Menumbuhkan kesadaran masyarakat desa dalam penerapan teknologi hidroponik dalam kegiatan pertanian; (2) Memberikan gambaran mengenai keuntungan serta peluang usaha dalam budidaya tanaman secara hidroponik; (3) Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perawatan tanaman yang optimal melalui teknologi hidroponik; (4) Menjalin hubungan kerja sama antara warga desa Desa Parentas Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya dengan institusi perguruan tinggi Universitas Padjadjaran untuk kegiatan selanjutnya di masa yang akan datang.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Desa Parentas, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kegiatan penyuluhan serta simulasi metode hidroponik dalam penanaman tanaman tomat dilakukan di Kantor Kepala Desa Parentas. Target peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat sekitar di Desa Parentas yang diantaranya adalah kelompok tani. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan berupa pemberian materi mengenai budidaya tanaman secara hidroponik dengan pengenalan jenis-jenis bahan yang digunakan untuk budidaya hidroponik dan diakhiri dengan kegiatan simulasi budidaya tanaman tomat dengan metode hidroponik. Pengukuran tingkat ketertarikan dan antusias peserta penyuluhan dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat setiap peserta penyuluhan melalui kuisioner yang terdiri dari Pre-Test yang dilakukan sebelum materi dimulai dan Post-Test yang dilakukan setelah materi telah disampaikan. Pre-Test terdiri dari 4 soal, yaitu : (A) Wawasan peserta

mengenai teknologi hidroponik dalam budidaya tanaman, (B) Pengetahuan peserta mengenai budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah, (C) Pengetahuan peserta mengenai budidaya tanaman tomat dengan metode hidroponik, (D) Kesiapan peserta untuk mengajak teman atau tetangga untuk ikut berpartisipasi untuk menanam tanaman tomat dengan teknologi hidroponik. Post-Test terdiri dari 6 soal, yaitu : (A) Ketertarikan peserta untuk mengetahui teknologi hidroponik lebih dalam, (B) Ketertarikan peserta untuk melakukan budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik, (C) Pendapat peserta mengenai keuntungan dari budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik, (D) Kesiapan peserta untuk budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik dalam skala luas untuk tujuan pemasaran, (E) Ketertarikan peserta untuk melakukan budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik jika peralatan telah tersedia, (F) Kesiapan peserta untuk bekerjasama dalam budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik yang dapat menghasilkan dan berkelanjutan. Respon setiap peserta dalam kuisisioner akan direkap dan disusun dalam bentuk diagram.

## **HASIL DAN LUARAN**

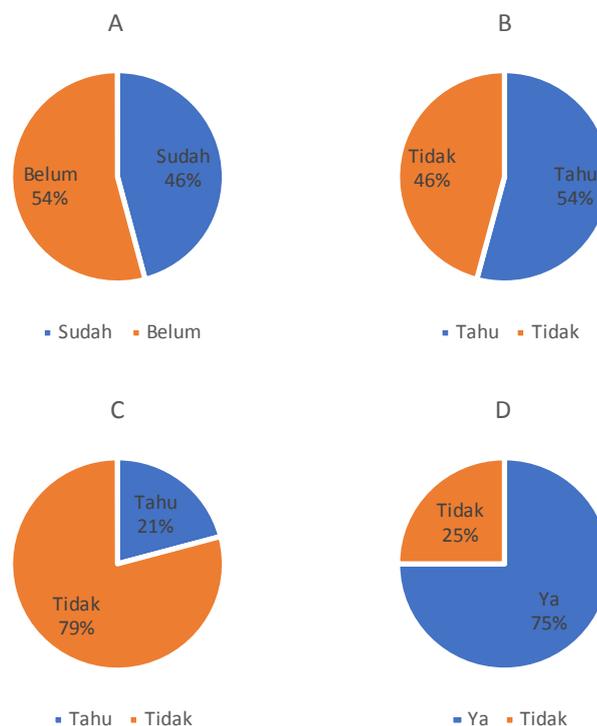
Teknik budidaya tanaman secara hidroponik merupakan salah satu teknologi budidaya tanaman yang memiliki potensi untuk menghasilkan suatu produk pertanian yang memiliki kualitas yang baik dan bernilai tinggi. Teknik ini dapat diaplikasikan untuk budidaya tanaman sayuran dan salah satunya adalah tanaman tomat dengan metode hidroponik. Tetapi, teknik budidaya ini belum dikenal oleh masyarakat terutama daerah pedesaan seperti Desa Parentas, sehingga kegiatan pengabdian perlu dilakukan di desa ini untuk mengenalkan peranan dan pentingnya budidaya tanaman tomat secara hidroponik. Dari hasil kegiatan ini dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Parentas sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini (Gambar 1)



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Desa Parentas, Kec. Cigalontang

Masyarakat di desa ini hampir setengahnya belum mengetahui atau belum pernah mendengar mengenai teknologi hidroponik dalam budidaya tanaman. Hal ini ditunjukkan dalam hasil kuisisioner *Pre-Test* yang ditunjukkan pada Gambar 2. bahwa 54% peserta penyuluhan belum mengetahui teknologi hidroponik. Selain itu, 46% dari peserta penyuluhan belum

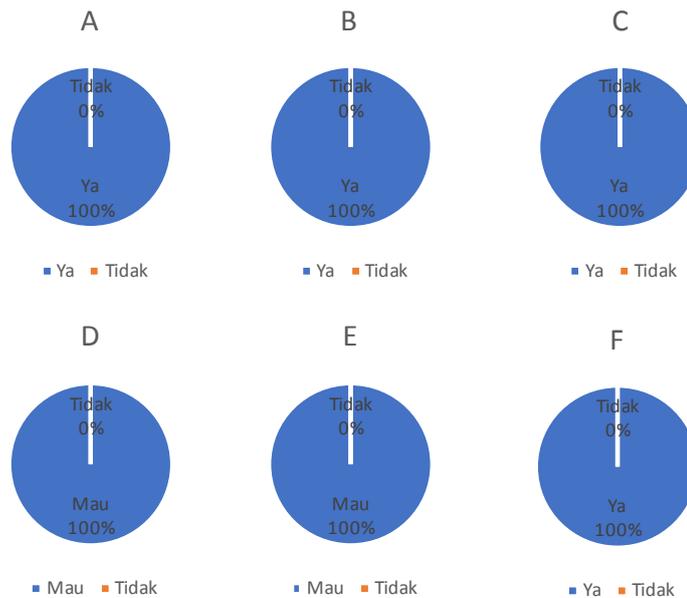
mengetahui tentang budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah dan 79% dari peserta penyuluhan tidak mengetahui bahwa tanaman tomat dapat dibudidayakan dengan teknologi hidroponik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa ini masih melakukan budidaya tanaman secara konvensional. Kurangnya pengetahuan masyarakat disebabkan kurangnya fasilitas untuk mengakses informasi terbaru mengenai teknologi pertanian. Rendahnya informasi mengenai teknologi pertanian menyebabkan perkembangan usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak terlalu berkembang karena masih bergantung dengan metode konvensional sehingga hasil produk pertanian yang dihasilkan tidak optimal.



Gambar 2. Hasil *Pre-Test* Sosialisasi Budidaya Tomat melalui Metode Hidroponik (n=24).

Budidaya tanaman dengan teknologi hidroponik memiliki banyak keuntungan seperti tanaman yang dapat tumbuh lebih cepat, kualitas produk yang lebih baik, kegiatan budidaya yang lebih praktis dan cepat, terhindar dari serangan hama dan penyakit yang berasal dari tanah, dan mengurangi penggunaan air meskipun biaya yang diperlukan cukup tinggi (Purbajanti dkk., 2017). Keuntungan dari teknologi tersebut merupakan solusi dari hampir keseluruhan masalah yang dihadapi dalam budidaya tanaman tomat selama ini terutama pada aspek hama dan penyakit tanaman. Keuntungan yang didapat dari teknologi hidroponik berhasil menarik perhatian warga masyarakat. Hal ini ditunjukkan pada hasil kuisisioner *Post-Test* yang ditunjukkan pada Gambar 3. bahwa 100% peserta penyuluhan tertarik untuk mengetahui teknologi hidroponik lebih dalam dan tertarik untuk melakukan budidaya tanaman tomat dengan

teknologi hidroponik. Selain itu, masyarakat desa berpendapat bahwa budidaya tanaman tomat dengan hidroponik memberikan keuntungan yang baik sehingga berminat untuk melakukan budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik dalam skala luas tujuan pemasaran. Berdasarkan hasil kuisisioner *Post-Test* menunjukkan bahwa 100% peserta penyuluhan berpendapat bahwa teknologi hidroponik dalam budidaya tanaman tomat menguntungkan dan berminat untuk menanam tanaman tomat dengan teknologi hidroponik.



Gambar 3. Hasil *Post-Test* Sosialisasi Budidaya Tomat melalui Metode Hidroponik (n=25).

Kendala yang terdapat dalam penerapan teknologi hidroponik oleh masyarakat desa Parentas adalah kebutuhan biaya yang cukup tinggi. Tetapi, jika terdapat bantuan untuk mengaplikasikannya, masyarakat tertarik untuk melakukan budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik serta bersedia untuk bekerjasama untuk menghasilkan produk tomat dengan teknologi hidroponik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa ketertarikan dalam budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik jika peralatan tersedia serta kesediaan untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan tersebut hingga menghasilkan secara berkelanjutan mencapai 100%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM di Desa Parentas, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa teknik budidaya hidroponik dengan teknologi hidroponik dalam budidaya tanaman tomat belum terlalu dikenal oleh masyarakat desa yang disebabkan oleh kurangnya akses informasi mengenai teknologi pertanian. Program ini berhasil

menginformasikan kepada masyarakat desa mengenai teknik budidaya tanaman tomat menggunakan teknologi hidroponik dengan hasil yang memuaskan. Respon peserta penyuluhan yang antusias dan merasa tertarik dengan teknologi tersebut mendorong peserta untuk bersedia untuk melakukan budidaya tanaman tomat dengan teknologi hidroponik serta bekerja sama untuk dapat menghasilkan produk tomat dengan teknologi tersebut secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dirjen Horti. 2016. *Produksi Tomat di Indonesia*. 2013-2015. (online). (pertanian.go.id). Accesedon October 25th 2019
- Bhowmilk, D., Kumar, S., Paswan, S., & Srivastava, S. 2012. Tomato-a natural medicine and its health benefits. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 1: 34 – 39
- Chow, V. 1990. The commercial approach in hydroponics. *International seminar on hydroponic culture of high value crops in the tropics* in Malaysia.
- Fakhrunnisa, E., Kartika, J.G., & Sudarsono. 2018. Produksi tomat cherry dan tomat beed dengan sistem hidroponik di perusahaan Amazing Farm, Bandung. *Bul. Agrohorti*, 6(3): 316-325.
- Knapp, S. & Peralta, I.E. 2016. The tomato (*Solanum lycopersicum* L., *Solanaceae*) and its botanical relatives. *The Tomato genome*: 7-21
- Purbajanti, E.D., Slamet, W., & Kusmiyati, F. 2017. *Hydroponic: Bertanam Tanpa Tanah*. EF Press Digimedia, pp. 70.
- Wasonowati, C. 2010. Peningkatan produksi dan kualitas tomat (*Lycopersicum esculentum*) dengan sistem budidaya hidroponik. *Rekayasa*, 3(2): 83-89.
- Wijayani, A. & Widodo, W. 2005. Usaha meningkatkan kualitas beberapa varietas tomat dengan sistem budidaya hidroponik. *Ilmu Pertanian*, 12(1): 77-83.

## Pemanfaatan *e-Dictionary* Berbasis Android pada *Vocabulary for Beginner* dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran di *Mosaic English Training Center* Kampoeng Inggris Pare

Fitria Nur Hamidah<sup>1\*</sup>, Dion Yanuarmawan<sup>2</sup>, Fadelis Sukya<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>fidahfnh@gmail.com, <sup>2</sup>dionyanuarmawan@gmail.com, <sup>3</sup>fadeliss@gmail.com

<sup>1,2,3</sup>Polinema PSDKU Kediri

Received: 26 11 2019. Revised: 26 01 2020. Accepted: 28 03 2020

**Abstract:** Vocabulary is an important part of learning English. There are many numbers of words and phrases that are studied by each individual in the English word learning system and meaning in Indonesian. Therefore, many English language experts present detailed descriptions of vocabulary form in English, both English-Indonesian and Indonesian-English, which can be understood easily by the English user environment. In learning vocabulary, of course there is a level that studies several types of vocabulary, one of the vocabulary learners is beginners. In this case, instructors and learners in Mosaic English Training Center need to be introduced to e-dictionary in learning vocabulary. Instructors often use dictionaries or dictionary manuals so it needs a more modern application, e-vocabulary dictionary is needed in learning vocab in the Mosaic English Training Center. The purpose of this program is to improve the ability of the instructors and the quality of teaching so it can be applied to the teaching and learning process and facilitate learners in learning vocabulary in the Mosaic English English Training Center.

**Keywords:** Vocabulary, e-dictionary, learning quality.

**Abstrak:** *Vocabulary* merupakan salah satu bagian penting dari pembelajaran bahasa Inggris. Pada sistem pembelajaran kata dalam Bahasa Inggris dan makna dalam Bahasa Indonesia terdapat banyak jumlah kata dan frase yang dipelajari oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, banyak ahli Bahasa Inggris yang mengemukakan deskripsi rinci tentang bentuk *Vocabulary* dalam Bahasa Inggris baik English-Indonesia dan Indonesia-Inggris, yang setidaknya dapat dengan mudah dipahami oleh lingkungan pengguna Bahasa Inggris. Untuk mempelajari *vocabulary* tentunya ada level yang mempelajari beberapa macam *vocabulary*, salah satu pembelajar *vocabulary* adalah *beginners*. Hal ini, para instruktur dan *learners* di Mosaic English Training Center perlu diperkenalkan pada *e-dictionary* untuk mempelajari *vocabulary*. Para instruktur sering kali menggunakan kamus atau *dictionary* manual sehingga diperlukan aplikasi yang lebih modern yakni *e-vocabulary dictionary* dalam belajar *vocab* di Mosaic English Training Center. Tujuan diadakan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan para pengajar dan kualitas pengajaran sehingga dapat diaplikasikan pada proses belajar mengajar dan memudahkan pembelajar atau *learners* dalam mempelajari *vocabulary* di Mosaic English English Training Center.

**Kata Kunci:** *Vocabulary*, *e-dictionary*, kualitas pembelajaran.

## ANALISIS SITUASI

Kampung Inggris Pare adalah sebuah perkampungan yang terletak di sepanjang Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Perkampungan tersebut berkembang menjadi tempat belajar Bahasa Inggris. Sebagai tempat belajar, pemandangan keseharian di Kampung Inggris Pare tak ubahnya seperti kompleks pelajar yang sedang belajar bahasa Inggris. Didominasi oleh hiruk pikuk aktivitas orang-orang yang sedang belajar khususnya pada saat musim liburan, kampung ini tidak kalah ramai dengan tempat-tempat wisata karena banyaknya pelajar, mahasiswa, pekerja maupun masyarakat umum yang mengisi waktu liburan mereka untuk belajar sambil berwisata. Orang-orang yang belajar di Kampung Inggris tidak hanya dari Indonesia melainkan juga dari mancanegara seperti Malaysia, Thailand, Timor Leste, dan lain-lain. Mereka yang sedang belajar bahasa Inggris di kampung Inggris Pare adalah para pembelajar (*learners*) yang tergolong anak-anak sampai dewasa.

*Vocabulary* merupakan awal untuk mempermudah kita memahami dan mengaplikasikan Bahasa Inggris dalam dunia edukasi maupun komunikasi. Anak yang memasuki masa emas mereka sangat cocok untuk diperkenalkan *vocabulary* agar membantu mereka nantinya dalam menumbuhkan minat belajar Bahasa Inggris. Dampak lain adalah anak bisa menguasai skill atau berbagai ketrampilan berbahasa Inggris serta komponen pendukungnya.

Tujuan dan alasan mengapa *vocabulary* diperkenalkan dan dipelajari adalah *Vocabulary* mudah dipahami dan dipelajari oleh anak karena tidak ada aturan-aturan atau rumus yang perlu diketahui anak seperti saat mempelajari *grammar*. *Vocabulary* merupakan pendukung dari keempat *skill* dan juga *grammar*. Ketika kita mendengarkan sesuatu dalam Bahasa Inggris dengan kumpulan kosakata yang telah kita pahami maka dengan mudah kita mendapatkan makna dari apa yang kita dengarkan. Begitu juga dengan *speaking*, ketika kita akan menyampaikan sebuah ide atau sebuah konsep maka kita membutuhkan kumpulan kosakata yang dapat kita pilih untuk menyampaikannya. Selain itu, dengan kumpulan kosakata yang kita kuasai maka proses dalam membaca akan jadi menyenangkan karena kita telah memahami setiap kata yang digunakan. Saat menulis (*writing*) kita dapat menggunakan kumpulan kosakata tersebut untuk mengarang ide-ide yang kita miliki. Dengan penguasaan kosakata yang luar biasa kita akan lebih mudah menggunakan struktur dan fungsi pada *grammar*.

Sebuah lembaga kursus bahasa inggris di kampung Inggris tepatnya Mosaic *English Training Center* adalah lembaga yang cukup dipercaya oleh masyarakat sekitar sehingga

Mosaic *English Training Center* dituntut untuk lebih berkualitas dalam proses belajar-mengajar. Tutor atau instruktur dituntut untuk mampu memberikan pengajaran yang berkualitas, terutama dalam perbendaharaan kata yang diajarkan pada peserta didik harus tepat. Dalam proses belajar mengajar kepada *beginner*, instruktur masih menggunakan metode manual yakni dengan membawa kamus berbentuk buku yang dibawa kemana-mana saat belajar.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi informasi berkembang dengan cepat sehingga dalam proses belajar mengajar di sebuah *English Training Center* dibutuhkan elektronik *device* atau sebuah aplikasi yang memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari vocabulary yang ada. Sebuah aplikasi atau teknologi yang sangat mendukung untuk belajar vocabulary untuk beginner di Mosaic *English training Center* adalah e-dictionary. Pemanfaatan e-dictionary berbasis android pada *vocabulary for beginner* dalam meningkatkan kualitas pengajaran di mosaic *english training center kampoeng inggris pare* sangat diperlukan oleh instruktur atau tutor dan peserta didik dalam meningkatkan kulaitas belajar dan mengajar perbendaharaan kata dalambahasa Inggris. Untuk itu kami berpendapat bahwa perlunya mengadakan pengabdian masyarakat di tempat tersebut yakni di Mosaic *English Training Center Kampung Inggris Pare*.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat diharapkan memberikan hasil terbaik untuk masyarakat sasaran yang dikenai program. Berdasarkan dua permasalahan yang akan diselesaikan maka target luaran yang dihasilkan dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang pertama adalah Learners atau anak-anak yg sedang belajar *vocabulary for beginner* mempunyai kesulitan dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam hal penguasaan kosakata (*vocabulary*) yang sering mereka pelajari di mosaic. Mereka membutuhkan kamus yang menarik dan efektif dalam belajar. Solusi yang diberikan adalah untuk Memberikan ketrampilan penguasaan vocabulary pada anak-anak yang sedang belajar *vocabulary for beginner* dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi saat belajar vocabulary. Selain itu, perlu diadakan pengajaran secara langsung dengan anak-anak dengan menggunakan metode pemanfaatan e-dictionary berbasis android pada *vocabulary for beginner* agar mereka lebih mudah dalam belajar vocabulary. Selain itu, peserta akan memperoleh:

- a. Peserta memiliki pengetahuan dalam vocabulary dengan menggunakan kamus yang bervariasi selain kamus yang berbentuk buku.
  - b. Peserta mampu mengenali dan memperdalam vocabulary dalam Bahasa Inggris
  - c. Tersedianya 1 handout untuk belajar vocabulary dengan menggunakan e-dictionary di Mosaic English Training Center.
2. Permasalahan yang kedua adalah Instruktur atau Tutor ingin merubah cara penggunaan kamus manual dalam bentuk buku untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas pengajaran dalam proses belajar dan mengajar vocabulary for beginners. Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan solusi permasalahan yakni dengan cara memperkenalkan dan memberikan cara dalam pengajaran vocabulary for beginner bagi instruktur dengan menggunakan e-dictionary. Selain itu, peserta atau tutor akan diberikan workshop dan akan memperoleh:
- a. Peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan e-dictionary berbasis android untuk memvariasikan alat atau media dalam belajar vocabulary bahasa Inggris dibuktikan dengan perbandingan hasil akhir workshop dengan pengetahuan awal peserta.
  - b. Peserta dinyatakan kompeten dalam memanfaatkan e-dictionary berbasis android pada vocabulary for learners dalam meningkatkan kualitas pengajaran dibuktikan dengan sertifikat pelatihan.

Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada para tutor di Mosaic English Training Center ini dapat memberikan dampak yang mendalam baik kognitif, afektif maupun psikomotor bagi tutor bahasa Inggris dan learners yang sedang belajar vocabulary for beginner dengan memanfaatkan e-dictionary berbasis android. Disamping itu juga dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan pengajaran tutor dalam memanfaatkan e-dictionary berbasis android dalam proses belajar bahasa Inggris terutama vocabulary for beginners..

Tabel 1. Rancangan Evaluasi

<b>Permasalahan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Materi</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
Sejauh mana tingkat penguasaan anak-anak yang sedang belajar vocabulary for beginner dan apa saja kesulitan	Untuk Memberikan ketrampilan penguasaan vocabulary pada anak-anak yang sedang belajar vocabulary for beginner dan membantu mengatasi kesulitan	1. menu utama e-dictionary berbasis android 2. cara penggunaan e-dictionary	1. Mampu mengenal dan mengoperasikan menu-menu utama e-dictionary berbasis android 2. Mampu mengoperasikan cara penggunaan e-

yang dihadapi dalam belajar vocabulary?	yang dihadapi saat belajar vocabulary.	berbasis android 3. perangkat bantu akses online e-dictionary lain 4. Mengetahui manfaat penggunaan e-dictionary berbasis android	dictionary berbasis android 3. Mampu mengenal dan menggunakan perangkat bantu akses online e-dictionary lain 4. Mampu Mengetahui dan mengaplikasikan manfaat penggunaan e-dictionary berbasis android
bagaimana cara yang digunakan oleh instruktur dalam mengajar vocabulary for beginner?	Untuk memperkenalkan dan memberikan cara dalam pengajaran vocabulary for beginner bagi instruktur dengan menggunakan e-dictionary.	Pemanfaatan e-dictionary pada saat mengajar vocabulary	Mampu memanfaatkan e-dictionary berbasis android dengan tepat dalam mengajar vocabulary for beginner

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di bulan November 2019. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk worksop dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan di Mosaic English Training Center kampoeng Inggris Pare. Kegiatan ini berlangsung dengan beberapa pertemuan. Tempat pelaksanaannya di Mosaic English Course Jl Seruni, No. 25b, RT. 01, RW. 13. Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Demi menyesuaikan paradigma para instruktur atau tutor dan *learners* yang ada di Mosaic maka perlu melakukan langkah-langkah berikut ini :

1. Menghubungi Direktur Mosaic English Training Center Pare
2. Menjelaskan latar belakang dan tujuan program yang akan diterapkan
3. Memberikan motivasi kepada instruktur atau tutor Bahasa Inggris yang ada di Mosaic English Training Center agar program ini dirasakan sebagai kebutuhan untuk mereka jalankan. Caranya dengan mengumpulkan para instruktur atau tutor tersebut di ruang diskusi yang disediakan.

Sejalan dengan hal tersebut, ada beberapa metode yang telah dikembangkan untuk memposisikan para tutor Bahasa Inggris yang ada di Mosaic English Training Center. Hal ini perlu dilakukan agar mereka tidak hanya sebagai objek yang hanya pasif menerima workshop tetapi ikut berpartisipasi aktif untuk menjalankan program ini dan mengembangkannya agar tujuan dari program ini tercapai. Metode yang dilakukan adalah sebagai berikut: pertama pendekatan secara partisipatif dan dialogis, yaitu dengan cara menghubungi Direktur Mosaic

English Training Center. Disini Direktur menghubungi salah satu tutor Bahasa Inggris untuk memberikan informasi kepada semua Tutor Bahasa Inggris mengenai kegiatan ini.

Setelah itu, para tutor tersebut dikumpulkan di ruang diskusi untuk memberikan rencana jadwal workshop yang diberikan. Musyawarah disini yaitu tentang Program workshop yang akan dilaksanakan serta kendala-kendala yang dimungkinkan timbul dalam pelaksanaan program ini, sehingga dalam musyawarah ini bisa mendapatkan solusi akan kendala tersebut. Setelah musyawarah tersebut, kami sebagai tenaga pelaksana pengabdian kepada masyarakat akan mendampingi serta memberikan workshop kepada khalayak sasaran.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat tentang pemanfaatan e - dictionary berbasis android pada *vocabulary for beginner* dalam meningkatkan kualitas pengajaran di Mosaic English Training Center kampoeng inggris Pare terdapat lima tahapan, yaitu:

### **1. Tahap pendahuluan**

Pada tahap ini kita mempersiapkan surat izin dengan pihak terkait, mempersiapkan tempat, mempersiapkan alat dan bahan.

### **2. Tahap sosialisasi dan audiensi**

Sosialisasi mengenai pengabdian masyarakat berupa workshop pemanfaatan e - dictionary berbasis android pada *vocabulary for beginner* dalam meningkatkan kualitas pengajaran di Mosaic English Training Center Kampoeng Inggris Pare ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua Tutor Bahasa Inggris di Mosaic.



Gambar 1. Sosialisasi pemanfaatan e - dictionary berbasis android



Gambar 2. Penjelasan cara pemanfaatan e - dictionary dalam pengajaran.

Lalu para peserta diberi penjelasan bahwa pembahasan workshop yakni mengenai apa manfaat itu e-dictionary dan bagaimana cara pemanfaatan e-dictionary dalam pengajaran.

3. Tahap workshop pemanfaatan *e - dictionary* berbasis android pada *vocabulary for beginner* dalam meningkatkan kualitas pengajaran di *Mosaic English Training Center Kampoeng Inggris Pare* berupa kegiatan workshop pemanfaatan e-dictionary kepada para tutor Bahasa Inggris, disini pertama kalinya kita menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian beberapa dari kami mempraktekkan langsung dan memberikan workshop yang diikuti oleh para tutor Bahasa Inggris secara langsung setahap demi setahap.



Gambar 3. Mempraktikkan program e-dictionary



Gambar 4. Praktik langsung program e-dictionary diikuti peserta

Adapun materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan tutor dalam penerimaan materi. Demonstrasi workshop bagi tutor diawali dengan pengenalan program e-dictionary itu sendiri kemudian dilanjutkan pada cara penggunaan dan pemanfaatan e-dictionary yang disediakan. Monitoring dan pendampingan perkembangan pelaksanaan program dari mampu mengenal e-dictionary berbasis android sampai tutor dinilai sanggup dalam pemanfaatan e-dictionary berbasis android untuk *vocabulary for beginners*. Adapun materi yang akan diajarkan dalam kegiatan ini adalah:

- a. Mempelajari menu utama e-dictionary berbasis android  
Fokus pembahasan adalah penggunaan e-dictionary. Menu yang ada di dalamnya antara lain: translation vocabulary, english-indonesian, indonesian-english dan lainnya.
- b. Mengetahui cara penggunaan e-dictionary berbasis android  
Fokus pembahasannya adalah mengenalkan cara penggunaan e-dictionary ketika digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini cukup bermanfaat dan yang menyediakan berbagai kosakata yang dibutuhkan oleh learners.
- c. Mengetahui perangkat bantu akses online e-dictionary lain  
Fokus pembahasan adalah mengenalkan dan mempelajari perangkat bantu akses online lain antara lain adalah kamus online selain e-dictionary, penerjemah online dengan Google Translate dan lainnya. Seiring dengan era teknologi informasi saat ini, sudah

saatnya para tutor bahasa Inggris memanfaatkan situs online tersebut sesuai kebutuhan learners untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

d. Mengetahui manfaat penggunaan e-dictionary berbasis android

Fokus pembahasannya adalah mengenalkan manfaat bagi tutor dan learners dalam menggunakan e-dictionary ketika digunakan dalam proses belajar mengajar.

## **HASIL DAN LUARAN**

Kondisi awal sebelum adanya pengabdian masyarakat adalah Learners atau anak-anak yg sedang belajar *vocabulary for beginner* mempunyai kesulitan dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam hal penguasaan kosakata (*vocabulary*) yang sering mereka pelajari di mosaic English Training Center kampung Inggris Pare. Mereka membutuhkan kamus yang menarik dan efektif dalam belajar. Dalam kondisi tersebut, maka diperlukan adanya solusi yang tepat agar mereka memiliki media dalam belajar *vocabulary for beginners* ketika proses belajar mengajar berlangsung. *Learners* yang sedang belajar *vocabulary for beginner* biasanya hanya menggunakan modul yang ada dan membawa kamus yang berbentuk buku. Mereka ingin mendapatkan pembelajaran yang praktis saat belajar.

Mereka belajar dengan instruktur yang mengajak mencari kosa kata dalam bentuk manual seperti buku modul yang sudah diberikan dan kamus dalam bentuk buku. Apabila *learners* mengalami kesulitan dalam memahami arti sebuah kata selama proses pembelajaran maka dengan terpaksa akhirnya instruktur memberikan jalan pintas pada mereka dengan cara : menyuruh siswa mencari arti kata tersebut dalam kamus dan memberitahu secara langsung arti dari kata tersebut. Walaupun cara tersebut apabila terlalu sering digunakan berakibat kurang baik bagi mereka karena hanya salah satu saja yang memiliki atau membawa kamus, *learners* menjadi tergantung pada kamus bukan pada pemahaman konteks kata dan *learners* sering menunggu pada makna kata yang berasal dari instruktur. *Learners* merasa cara tersebut merupakan cara yang biasa dilakukan mereka seperti di sekolah saat mereka belajar bahkan sejak awal sejak mereka belajar bahasa Inggris. Mereka merasa bosan dengan cara belajar yang biasa dilakukan.

Hal tersebut membuat Instruktur atau Tutor ingin merubah cara penggunaan kamus manual dalam bentuk buku untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas pengajaran dalam proses belajar dan mengajar *vocabulary for beginners*. Instruktur di mosaic biasanya juga menggunakan Pendekatan daftar kata yaitu memberikan daftar kata dan maknanya secara langsung pada para *learners*. Daftar kata ini mungkin ada hubungannya dengan kategori topik

yang sedang dipelajari oleh learners atau mungkin juga tidak. Terkadang juga instruktur menggunakan pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran kosakata yang disandarkan pada berbagai aktivitas terkait untuk mencari makna dari suatu kata. Akan tetapi hal ini memerlukan media yang cukup banyak dalam mengajar.

Setelah diskusi dengan instruktur mengenai pembelajaran *vocabulary for beginners*, instruktur atau tutor kadang mengalami kesulitan ketika mengajar vocabulary yang sering melihat bahwa learners mengalami rasa bosan ketika sudah berlangsung di tengah-tengah pembelajaran meskipun sudah diberikan games untuk belajar *vocab*. *Learners* kadang merasa malas membuka kamus yang berbentuk buku tersebut bahkan lebih suka langsung bertanya ke tutor. Mereka ingin *vocab* yang dipelajari ada seperti kamus yang ada di handphone. Akan tetapi, para tutor merasa kesulitan dalam pembuatan kamus yang seperti di handphone. Tutor juga berdiskusi dengan direktur mosaic bahwasanya perlu kamus yang berbentuk e-dictionary untuk keefektifan belajar. *Vocabularies* yang biasanya dipelajari lebih baik dirubah dalam bentuk kamus elektrik yang membuat belajar lebih menarik.

Hal-hal yang dihadapi oleh instruktur atau tutor serta *learners* dapat diatasi dengan adanya pengabdian kepada msyarakat ini yang akan memberikan solusi untuk pembelajaran *vocabulary for beginners* lebih efektif. Dengan menggunakan e-dictionary atau kamus yang ad dihandphone dapat mmebantu prosen belajar mengajar lebih menarik. Instruktur atau tutor merasa terbantu akan adanya media yang ada yang membuat learners menjadi tidak bosan dalam belajar. *Learners* merasa senang dan tertarik dalam belajar tidak seperti biasanya yang mudah bosan.



Gambar 5. Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Secara umum para instruktur atau tutor pada awal mengikuti workshop masih perlu pendampingan dan banyak diskusi dalam hal mengajar vocab agar lebih menarik. Dengan strategi dan metode dalam proses pembelajaran yang baik yang diberikan oleh pemateri, yaitu proses pembelajaran teori yang didukung dengan adanya e-dictionary dan penjelasan metode pembelajaran yang menarik untuk learners yang masih beginners, maka kompetensi yang dimiliki tutor dan amasalah yang dihadapi dapat terselesaikan. Penjelasan mengenai cara penggunaan e-dictionary yang ada juga sangat membantu instruktur dalam mengajarkan vocabulary for beginners. Para instruktur atau tutor dapat mempraktekkan pengajarannya dengan efektif dan menyenangkan.

Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada para tutor di Mosaic English Training Center ini dapat memberikan dampak yang mendalam baik kognitif, afektif maupun psikomotor bagi tutor bahasa Inggris dan learners yang sedang belajar vocabulary for beginner dengan memanfaatkan e-dictionary berbasis android. Disamping itu juga dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan pengajaran tutor dalam memanfaatkan e-dictionary berbasis android dalam proses belajar bahasa Inggris terutama vocabulary for beginners.

## **SIMPULAN**

*Learners* atau anak-anak yg sedang belajar *vocabulary for beginner* mempunyai kesulitan dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam hal penguasaan kosakata (*vocabulary*) yang sering mereka pelajari di mosaic English Training Center kampung Inggris Pare. Para instruktur atau tutor kadang mengalami kesulitan ketika mengajar vocabulary yang sering melihat bahwa learners mengalami rasa bosan ketika sudah berlangsung di tengah-tengah pembelajaran meskipun sudah diberikan games untuk belajar *vocab*. *Learners* kadang merasa malas membuka kamus yang berbentuk buku tersebut bahkan lebih suka langsung bertanya ke tutor. Mereka membutuhkan kamus yang menarik dan efektif dalam belajar. Dalam kondisi tersebut, maka diperlukan adanya solusi yang tepat agar mereka memiliki media dalam belajar vocabulary for beginners ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Hal-hal yang dihadapi oleh instruktur atau tutor serta *learners* dapat diatasi dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini yang memberikan solusi untuk pembelajaran *vocabulary for beginners* lebih efektif. Dengan menggunakan *e-dictionary* atau kamus yang ada di handphone dapat membantu proses belajar mengajar lebih menarik. Instruktur atau tutor merasa terbantu akan adanya media yang ada yang membuat. Proses belajar mengajar dapat

menjadi menarik dan efektif karena adanya media yang mmebantu dalam prose belajar termasuk dalam proses belajar mengajar *vocabulary for beginners* ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Barbara B. Seels, Rita C. Richey. 1994. *Instructional Technology: The definition and Domains of the Field*. Washington, DC: Associations and Technology.
- Fiatri. 2015. Pengertian Kamus Elektronik. [Online]. Diakses pada tanggal 3 Juli 2019 di <http://fiatri.blogspot.com/2015/12/pengertian-kamus-elektronik.html>.
- Grauberg, Walter. 1997. *The Elements of Foreign Language Teaching*. Clevedeon: Multilingual Matters, Ltd.
- Harmer, J. 1991. 2002. *The Practice English Language Teaching*. London: Longman.
- Henry & Perceval, Elington, Fred. 1984. *A Handbook of Educational technology*. London: Kogan Page Ltd. Pentoville Road.
- Nurhadiyanto. 2015. Pengaruh Manajemen Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kemampuan Bahasa Inggris Sebagai Variabel Moderasi Di AMIK Cipta Darma Surakarta. *Among Makarti Vol.8 No.15, Juli 2015*.
- Redhana, I Wayan. 2003. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran XXXVI. II: 11-21*.
- Rumpagaporn, Methinee Wongwanich and I Gusti Ngurah Darmawan. 2007. Students' Critical Thinking Sskills in a Thai ICT Schools Pilot Project. *International Education Journal, 2007, 8(2), 125-132. ISSN 1443-1475 © 2007 Shannon Research Press. http://iej.com.au 125*.
- Scolt, Wendy A. dan Lisbeth H. Ytreberg. 2004. *Teaching English to Childen*. New York: Longman.
- Sukarta , I Nyoman, S.Pd., M.Si, dkk. 2012. Pelatihan Pembelajaran Inovatif Bagi Guru-Guru Di Smp Negeri 2 Kubu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.1 Juli 2012. ISSN: 1410-4369*.
- Tarigan, H.G. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wulandari, Nadiah; Sjarkawi, dan Damris. 2011. Pengaruh Problem Based Learning Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Tekno-Pedagogi Vol.1 No. 1 Maret 2011 : 14-24 ISSN 2088-2050*.

## Optimalisasi Peran Kader Posyantek dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal Di Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Kepri

Eka Suswaini<sup>1\*</sup>, Alena Uperiati<sup>2</sup>, Dwi Amalia Purnamasari<sup>3</sup>, Ferdi Cahyadi<sup>4</sup>,  
Nurfalinda<sup>5</sup>, Anton Hekso<sup>6</sup>

[suswaini@umrah.ac.id](mailto:suswaini@umrah.ac.id)<sup>1\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Teknik Informatika

<sup>6</sup>Prodi Teknik Elektro

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji

Received: 02 12 2019. Revised: 03 06 2020. Accepted: 20 07 2020

**Abstract:** The Bintan Regency Government through the Village Community Empowerment Service (PMD) established Posyantek (Pos Technology Services) in 2018. Posyantek is a Technology Service that is spread out from the smallest villages, sub-districts and districts. Based on the Minister of Home Affairs regulation No. 20 of 2010 concerning Community Empowerment through Appropriate Technology Management and also Minister of Home Affairs Instruction No. 24 of 1998 concerning Posyantekdes operations. The purpose of establishing a posyantek is how to improve the welfare of the community. Posyantek has various main types which include providing technical services, information, and promotion of various types of TTG to the community, increasing the quality and quantity of various types of products produced by the community, both small and medium enterprises (SMEs), posyantek is also expected to be a bridge for the community to use TTG in the context of utilizing TTG (Appropriate Technology). The purpose of community service is carried out as an effort to support the important role of the presence of technology in community life as one of the factors driving change and also accelerating development both in the economic, and social and cultural fields. In the process of implementing Posyantek Posyantek operations in the Regency of Bintan is developing a process of designing activities programs, in line with this the need for synergy of interference and support from related parties including educational institutions in the Maritime University of Raja Ali Haji. Assistance and training are given to posyantek cadres in carrying out work programs in accordance with the output expected by the government and the community.

**Keywords:** Posyantek, Appropriate Technology, Bintan Island.

**Abstrak:** Pemerintah Kabupaten Bintan melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) membentuk Posyantek (Pos Pelayanan Teknologi) pada tahun 2018. Posyantek merupakan Pelayanan Teknologi yang tersebar dari yang paling kecil desa, kecamatan dan kabupaten. Berdasarkan pada peraturan menteri dalam negeri No. 20 Tahun 2010 tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Teknologi Tepat Guna dan juga Instruksi Mendagri No. 24 Tahun 1998 tentang operasional Posyantekdes. Tujuan dari dibentuknya posyantek adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Posyantek memiliki berbagai utama yang antara lain adalah memberikan layanan teknis, informasi, dan promosi tentang berbagai jenis TTG kepada masyarakat, meningkatkan kualitas dan kuantitas berbagai jenis produk yang dihasilkan masyarakat baik usaha kecil dan menengah (UKM), posyantek juga diharapkan menjadi jembatan masyarakat sebagai penggunaan TTG dalam rangka pemanfaatan TTG (Teknologi Tepat Guna). Tujuan dari pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah sebagai upaya dalam mendukung peran penting hadirnya teknologi dalam kehidupan Masyarakat sebagai salah satu faktor pendorong perubahan dan juga percepatan pembangunan baik dibidang ekonomi, maupun sosial budaya. Dalam proses pelaksanaan operasional posyantek di Kabupaten Bintan sedang menyusun proses merancang program-program kegiatan, sejalan dengan hal tersebut perlunya sinergi campur tangan dan dukungan dari pihak-pihak terkait antara lain institusi pendidikan dalam yaitu Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pendampingan dan pelatihan diberikan kepada kader posyantek dalam menjalankan program kerja sesuai dengan output yang diharapkan pemerintah dan masyarakat.

**Kata kunci:** Posyantek , Teknologi Tepat Guna, Pulau Bintan

## **ANALISIS SITUASI**

Pemerintah Kabupaten Bintan melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) membentuk Posyantek (Pos Pelayanan Teknologi) pada tahun 2018. Posyantek merupakan Pelayanan Teknologi yang tersebar dari yang paling kecil desa, kecamatan dan Kabupaten. Berdasarkan pada peraturan menteri dalam negeri No.20 Tahun 2010 tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Teknologi Tepat Guna dan juga Instruksi Mendagri No.24 Tahun 1998 tentang operasional Posyantekdes. Tujuan dari dibentuknya posyantek adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Posyantek memiliki berbagai utama yang antara lain adalah memberikan layanan teknis, informasi, dan promosi tentang berbagai jenis TTG kepada masyarakat, meningkatkan kualitas dan kuantitas berbagai jenis produk yang dihasilkan masyarakat baik usaha kecil dan menengah (UKM), posyantek juga diharapkan menjadi jembatan masyarakat sebagai pengguna TTG dalam rangka pemanfaatan TTG (Teknologi Tepat Guna).

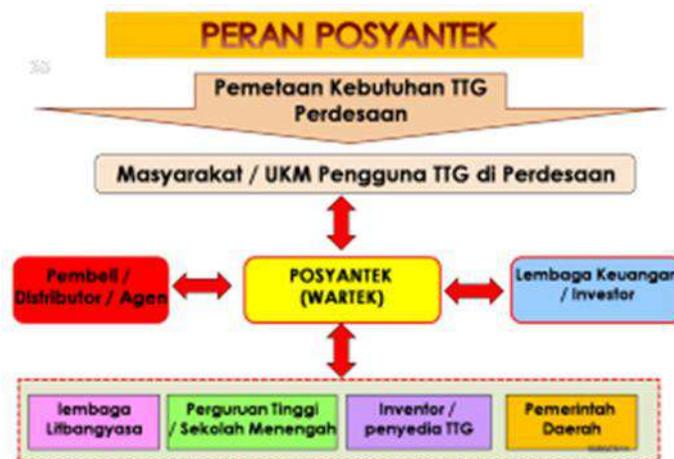
Peran penting hadirnya teknologi dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu faktor pendorong perubahan dan juga percepatan pembangunan baik dibidang ekonomi, maupun sosial budaya. Dalam proses pelaksanaan operasional posyantek di Kabupaten Bintan sedang menyusun proses merancang program-program kegiatan, sejalan dengan hal tersebut perlunya sinergi campur tangan dan dukungan dari pihak-pihak terkait antara lain institusi pendidikan dalam yaitu Universitas Maritim Raja Ali Haji. Permasalahan yang terjadi pada Posyantek adalah baru dibentuk. Tujuannya dari kegiatan ini adalah pendampingan pelatihan

teknis bagi kader-kader Posyantek dalam melaksanakan program kerja yang berkelanjutan. Pemahaman dan kesiapan kader-kader sangat penting guna sebagai perpanjangan tangan dan yang melaksanakan program-program yang direncanakan dan juga untuk membantu masyarakat dalam keterbatasan pengetahuan dan Teknologi dalam pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di wilayah Desa Teluk Bakau.

### **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi untuk menyelesaikan permasalahan di atas maka beberapa solusi yang dapat memecahkan permasalahan tersebut adalah memberikan pelatihan teknis sesuai kebutuhan bagi kader Posyantek dibidang teknologi informasi dan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan dan memberikan pendampingan kepada kader Posyantek dalam memetakan program dan merencanakan program sesuai dengan potensi lokal.

Dari kegiatan yang akan direncanakan tersebut harapan yang akan dicapai kepada Kader Posyantek yaitu mampu menjadi pendamping yang profesional bagi masyarakat dan memiliki keterampilan teknis yang membantu memecahkan permasalahan di masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran Posyantek dapat digambarkan dalam gambar bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan peran Posyandek

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah dengan melakukan pendampingan dan pelatihan langsung ke Kader Posyantek dengan menggali kembali secara khusus permasalahan dan kendala yang dihadapi serta menentukan langkah-langkah yang lebih tepat

dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi. Untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, maka prosedur kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Urutan tahapan kegiatan yang di lakukan pada kader Posyantek

<b>Urutan Tahapan</b>	<b>Kegiatan</b>
1	Melakukan kunjungan kepada kabupaten dan kecamatan dan juga masyarakat sebagai sosialisasi awal
2	Melakukan indentifikasi permasalahan yang lebih aktual serta identifikasi lokasi pelaksanaan pelatihan.
3	Mempersiapkan alat dan bahan pelatihan.
4	Melakukan pengajaran, pelatihan dan pendampingan kepada Kader Posyantek di kelurahan Teluk Bakau kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan
5	Melakukan Pelatihan Teknis kepada Kader Posyantek
6	Melakukan Pelatihan teknis sesuai dengan kebutuhan teknis di masyarakat sesuai dengan Teknologi Tepat Guna

## HASIL DAN LUARAN

Diuraikan untuk menjawab hasil pelaksanaan pengabdian secara komprehensif sesuai dengan solusi dan target. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Teknis Bagi Kader Posyantek (Pos Pelayanan Teknologi) Berbasis Sumberdaya Alam Lokal Di Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan, Kepri. Diawali dengan koordinasi dengan dinas PMD Kabupaten Bintan pada hari Jumat 16 Agustus 2019 yang ditemui oleh kepala bidang yng membidangi desa dan Posyantek beserta Bapak Kasie. Selanjutnya koordinasi dengan kepada Kepala Desa Teluk Bakau yang ditemui oleh Bapak Sekdes dan ketua Posyantek pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019. Kemudian kita menyampaikan maksud dan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang akan kami laksanakan di wilayah Teluk Bakau dan dengan maksud pemberian pelatihan kepada kader Posyantek dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada disekitar wilayah Teluk Bakau.



Gambar 2. Foto kunjungan ke kantor PMD

Pada tanggal 19 dan 20 Agustus 2019 tim pengabdian berdiskusi dengan kasie TTG dan staf ahli pendamping desa tingkat kabupaten, kecamatan dan desa di wilayah Kabupaten Bintan Kecamatan Gunung Kijang Desa Teluk Bakau. Diskusi membahas teknis kegiatan pengabdian oleh tim pengabdian dari kampus Universitas Maritim Raja Ali Haji dan langkah-langkah ke depan untuk kerjasama lanjutan dengan mitra desa dalam menghadapi dan mencari solusi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Terkait dengan program pemerintah yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Bintan yaitu dalam pembentukan posyantek (Pusat pelayanan Teknologi) dan bimbingan teknis untuk tim pendamping desa dan kader posyantek.



Gambar 3. Foto kegiatan kordinasi dengan Berbagai pihak

Kegiatan selanjutnya adalah Observasi pada tempat pengabdian yaitu rumah teknologi tepat guna dan inovasi dimana adalah tempat produksi magot dilakukan pada hari Selasa, 20 Agustus 2019. Gambar tiga merupakan observasi ke lokasi produksi magot, sedangkan gambar 5 merupakan alat buah yang sebagai media untuk memproduksi magot. Magot merupakan produk teknologi tepat guna berupa ulat dari fermentasi lalat dan juga sampah makanan dan sayuran yang berasal dari sampah hotel yang berada di kawasan Desa Teluk Bakau.



Gambar 4. Foto Observasi



Gambar 5. Foto Observasi

Setelah koordinasi dengan berbagai pihak kemudian dilanjutkan dengan observasi ke lokasi tempat pengabdian kepada masyarakat kemudian langkah pengabdian yang pertama adalah diskusi dan memetakan langkah-langkah tahapan yang akan dilakukan oleh tim pengabdian dan juga tim kader posyantek. Magot yang diproduksi masih menggunakan alat dan sarana dan prasarana yang sederhana, oleh sebab itu tim pengabdian kepada masyarakat akan melakukan pelatihan dan juga pendampingan kader posyantek dalam memetakan proses bisnis dan juga pengembangan produk dan juga sampai pada level kemasan dan marketing produk yang layak jual.

Diawali dengan tim pengabdian menjelaskan konsep perencanaan *masterplan* bisnis yang bisa dijalankan dalam produksi magot ke depan sehingga berkelanjutan dan juga kader posyantek dapat berperan aktif dalam memproduksi alat-alat yang mendukung dalam pengembangan usaha produksi magot ke depan agar lebih terencana dengan baik dan juga berdampak positif bagi masyarakat luas dan membantu dalam peningkatan produktifitas dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 6. Menjelaskan konsep *masterplan* bisnis magot ke depan



Gambar 7. Tim pengabdian menjelaskan manfaat teknologi dalam mendesain produk

Koordinasi lanjutan kepada pihak PMD dan juga ke pada desa dengan berjumpa dengan pak lurah pada hari Rabu tanggal 18 September 2019, tim pengabdian menjelaskan kepada pihak kelurahan untuk memfasilitasi kegiatan yang disinergikan dengan pihak bumdes dan pihak terkait agar produk magot makin berkembang dan bisa menjadi produk unggulan desa.



Gambar 8. Kordinasi lanjutan dengan pak lurah



Gambar 9. Foto dengan lingkungan pengguna magot sebagai pakan ternak lele



Gambar 10. Alat yang dimodifikasi untuk menghancurkan bahan limbah sampah organik

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah dijalankan sesuai dengan sasaran dan tujuan kegiatan. Pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengelolaan sumber daya lokal dan pemanfaatan sampah organik sebagai magot. Magot merupakan ulat dari lalat buah yang memakan makanan dari sampah organik. Dengan adanya pelatihan yang dilakukan kepada kader posyantek dan masyarakat sasaran mengetahui bagaimana perencanaan bisnis dan pemanfaatan dari limbah sampah serta kader posyantek bisa mengimplementasikan Teknologi Tepat Guna dalam proses perkembangan Magot. Saran untuk pengabdian kepada kader posyantek dilakukan secara berkelanjutan dan bekerjasama dengan mitra sehingga dampak dan progres dari masyarakat bisa terus dipantau dan dilakukan perbaikan dan pengabdian pembinaan berkelanjutan dan bisa menjadi desa percontohan untuk Produk dari kader posyantek dan Teknologi Tepat Guna Tingkat yang lebih tinggi lagi dan Masyarakat yang lebih luas.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arofah, Dwi Hapsari Nur. 2017. Peran Posyantek (Pos Pelayanan Tekologi) Tepat Guna dalam Pemberdayaan Masyarakat. Skripsi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa Tengah.
- Eka, Darma Antara Gede. 2015. Peningkatan Inovasi Tepat Guna dan Program Berbasis Pemberdayaan Masyarakat untuk memajukan Industri Kreatif di Bali. Jurnal PASTI Volume IX No. 3,257-268
- Eka, Darma Antara Gede. 2014. Pengembangan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Hasil Produktifitas Industri Kreatif di Bali. Buku Seminar Nasional, SNMI IX, ISBN, Teknik Mesin, Universitas Tarumanegara, Jakarta.

<http://bintankab.go.id/master/fokus-pemberdayaan-masyarakat-dinas-pmd-bintan-gelar-sosialisasi-teknologi-tepat-guna/>

<http://tanjungpinangpos.id/anak-bintan-ciptakan-amiga-bupati-kukuhkan-posyantek-des/>

Nugraha, Puguh Setyo. 2014. Analisis Perkembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Departemen Perdagangan RI

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20. 2010. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Tekonologi Tepat Guna.



# *Jurnal* **AbdiNus**

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[ojs.unpkediri.ac.id](http://ojs.unpkediri.ac.id)

